

Adellelia



SEDUCTIONSHP



Melichao07donasi

oppe



Melicha07donasi



Blurb

“Apa saya boleh minta nomor telepon kamu?” Randy memberanikan diri.

Karina menggigit bibirnya, lalu sedetik kemudian berkata, “Mungkin, jika suatu saat kita bertemu lagi secara tak sengaja, *I’ll give my number to you,*” ucapnya.



Siapa sangka, kini Randy dan Karina dipertemukan kembali di kantor media tempat wanita itu bekerja. Sebagai seorang *general manager* divisi *Human Resources* dan pegawai baru yang menjalani *interview*.

Saat pertemuan itu kembali terjadi, bukan hanya nomornya yang Karina tawarkan, melainkan kesepakatan untuk menikah kontrak. Karina butuh menikah segera demi meredam rumor yang menuduhnya



menyukai sesama jenis serta tuntutan keluarga besarnya untuk segera mengakhiri masa lajang. Randy tentu tidak keberatan karena sejak mereka bertemu di Bali, pria itu sudah jatuh hati pada sosok wanita yang lebih tua darinya itu.

Namun, perbedaan umur, status dan jabatan mereka terus menghalangi bak jurang yang siap menjatuhkan mereka ke dasar. Apalagi, kehadiran Jordan—mantan pacar Karina—yang lebih mapan dan dewasa menyeret Karina dalam dilema besar; harus mengikuti kata hati atau rasionalitasnya.

m♥♥♥♥♥a





Prolog

Dalam hidup, semua orang pasti pernah mengalami krisis. Hal yang membuat kita hanya mampu terpaksa berdiri, menangis meratapi nasib dan menyalahkan keadaan yang membuat kita terluka. Putus asa yang teramat sangat. Sedih yang begitu menyiksa dan berpikir untuk menyerah.

Dalam bukunya yang berjudul “On Death and Dying” Elisabeth Kubler-Ross menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai lima tahap kesedihan. Lumrahnya seorang manusia yang terbiasa menyangkal kesedihan yang menyimpannya, amarah pasti meliputi hati juga pikirannya. Dia akan mulai menyalahkan diri sendiri, orang lain hingga nasib yang mempermainkan hidupnya. Kompromi. Depresi. Satu per satu tahapan itu dilalui hingga akhirnya mereka mencoba berdamai dan menerima keadaan. Perlahan bangkit





lalu kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala.

Sore itu, Karina berdiri memandangi lautan yang terhampar di hadapannya. Di saat banyaknya pasang manusia saling berpelukan dan berbagi momen romantis menatap matahari tenggelam di pantai Bali. Gadis itu malah mengembuskan napas lemah. Menatap nanar sang mentari yang berniat undur diri menerangi bumi.

Iris matanya berkaca-kaca. Ia menggigit bibir berusaha melupakan sakit hati yang menyimpannya. Saat pertama kali hubungan yang ia bangun dengan seorang pria tak ada titik temu hingga akhirnya harus berpisah, dunianya terasa hancur.

Ia sudah menyusun segala hal terkait hubungan mereka. Sebagai seorang Taurus sejati, Karina benar merencanakan semuanya dengan baik. Jordan, adalah pria yang ia tambahkan ke dalam rencana masa depannya. Menjalin hubungan, menikah, membangun keluarga dengan satu hingga





dua orang anak lalu mereka menghabiskan masa tua mereka di Bali.

Saat hubungan mereka tidak berhasil, ego mempermainkan mereka. Mereka saling menyangkal dan memberikan alasan. Mereka bertengkar dan saling melempar kesalahan.

Saat mereka mencoba untuk berdamai, nyatanya keadaan semakin sulit hingga akhirnya jalinan yang mereka coba sambung kembali pun putus dan tak dapat disambung kembali. Layaknya tayangan drama yang memperlihatkan kesedihan yang teramat dalam, Karina menangis seraya menatap sang surya yang kini benar-benar menghilang. Mengubah langit menjadi temaram.

Sudah lima tahun berlalu, Karina masih terjebak nostalgia masa lalu. Bahkan ia tetap datang seorang diri ke pantai Bali untuk mengenang kebersamaannya dengan satu-satunya pria yang pernah menggetarkan hati. Bagai seorang pecundang, hingga saat ini ia terlalu takut untuk kembali membuka





hatinya kepada kaum adam.

Karina mengembuskan napas panjang. Rasa-rasanya sudah cukup ia mengenang kembali rasa sakit juga kenangan manis dirinya bersama pria dari masa lalu itu. Ia berniat kembali menempati tempat duduknya di kafe tepi pantai di belakangnya. Ia membalik tubuhnya, tapi...

“Aah!” Karina memekik kala tubuhnya menabrak tubuh lain di belakangnya.

Tubuh wanita itu limbung, hampir saja ia terjungkal ke pasir putih yang dirinya pijak. Namun, dua lengan besar berhasil merengkuh kokoh bahunya. Menarik lalu membuat tubuhnya kembali berdiri dengan sempurna.

Tatapan Karina jatuh dan bertemu pada iris hitam dengan sorot teduh yang kini berada tepat di hadapan. Jarak tubuh mereka hanya angin lalu, karena jelas Karina merasakan embusan napas hangat pria itu di kulit wajahnya.

Satu detik tatapan mereka terkunci. Satu





detik terseret dalam fenomena yang entah mengapa membuat sebuah percikan menjadi letupan api di dalam aliran darah mereka. Satu detik mereka saling mengagumi. Merekam begitu sempurna ciptaan Tuhan dalam genggaman, sebelum akhirnya mereka tersentak dan saling melepaskan diri.



Seraya duduk di teras vila yang ia tempati, Randy tersenyum mengingat momen pertemuannya dengan seorang wanita sore tadi di pantai Canggü. Bidadari. Begitu yang tebersit di pikirannya kala otaknya memutar ulang visual wanita yang sempat ia peluk sore tadi. Wanita yang lebih matang memang lebih menarik perhatiannya. Dibanding dengan wanita seumuran, yang cenderung manja dan kekanakan, Randy lebih menyukai wanita lebih tua darinya dengan pemikiran yang lebih matang. Belum lagi, biasanya wanita yang lebih dewasa memiliki gaya yang lebih percaya diri dalam bersikap dan berbicara, hal itu terlihat begitu seksi di mata





Randy.

“Kenapa lo senyum-senyum sendiri?” tanya Irvan, teman Randy yang ikut berlibur. Ia membawa dua kaleng bir dingin di tangan. Diberikannya satu kepada Randy dan satu untuk dirinya sendiri.

“Ah, enggak!” balas Randy seraya berusaha menyembunyikan senyumnya. Ia menyedap cairan berwarna kekuningan yang terasa menyegarkan di tenggorokannya itu.

“Eh, jangan bilang lo lagi ingat-ingat cewek sore tadi yang sempat lo peluk karena dia nabrak lo tadi di pantai?” tebak Irvan seraya menepuk punggung Randy menggoda.

Mendengar itu senyum lebar semakin menghiasi wajah Randy. “Tau aja lo!” balasnya salah tingkah.

“Anjay! Beneran mikiran cewek yang tadi lo?” seru Irvan tak percaya. Sedetik kemudian mereka tertawa bersama.

“Cantik ya cewek tadi, Van,” ucap Randy. “Kayaknya gue jatuh cinta, deh!” akunya





tanpa tendeng aling-aling.

“Ck! Yakin jatuh cinta? Bukannya nafsu? Secara cewek tadi seksi banget, haha” Irvan tertawa.

“Ya, namanya dari mata turun ke hati, bro!” Randy membela diri.

“Randy ... Randy ... jangan mimpi pacaran sama cewek yang lebih matang dari kita, Ran,” ucap Irvan skeptis.

“Kenapa?” Satu alis Randy naik. Wajahnya mengerut tak suka.

“Ya, logika aja! Biasanya para cewek matang itu mau pacaran sama laki-laki yang juga matang. Matang pemikiran juga pendapatannya. Bukan anak kemarin sore yang baru lulus kuliah dan sedang nyari kerja seperti kita, bro!” jelas Irvan.

Mendengar itu Randy tertegun sesaat sebelum akhirnya ia mengembuskan napasnya kasar. Diteguknya sekali lagi minuman beralkohol di tangannya.





Wajahnya berubah muram.

“Masuk akal sih pemikiran lo, Van!” kata Randy. “Tapi kayaknya banyak juga kok cewek dewasa yang suka sama laki-laki yang lebih muda dari mereka. Buktinya Priyanka Chopra bisa nikah sama Nick Jonas yang lebih junior dari dia yang sudah senior di dunia entertainment,” ia berargumentasi.

“Ya, jangan bandingin lo sama Nick Jonas, Bedul! Lo siapa?” ledek Irvan gemas.

“Lah, gue kan Jungkook BTS dari Bandung,” katanya lalu tertawa.

“Iya lo Jungkook BTS tapi BTS-nya bukan singkatan dari *Bangtan Sonyeondan* tapi *Base Transceiver Station* alias menara pemancar,” balasnya seraya tertawa terbahak.

“Ah, *gelo sia* (gila lo)!” umpat Irvan gemas. “Ya udah ke *beach club* aja, yuk! Siapa tahu ketemu bule yang mau diajak pacaran,” ucapnya.

Randy menggeleng.





“Gue nggak mau bule. Maunya cewek yang tadi,” katanya.

“Oke! Kita lihat! Kalau nanti di *beach club* lo ketemu lagi sama cewek yang tadi, berarti kalian jodoh, bro!” katanya.

“Yeah! I hope so!” balas Randy. Lalu bangkit dari duduknya dan mengikuti Irvan untuk pergi ke tempat yang mereka tuju.



Angin pantai yang berembus seperti bukan penghalang mereka yang ingin menghabiskan malam mereka di *beach club* di pantai Canggu. Musik berdentum kencang, orang-orang menari dan tertawa. Ada juga yang hanya duduk seraya menikmati minuman mereka. Semua yang datang ke tempat seperti ini, mempunyai cara mereka sendiri-sendiri untuk menikmati kebebasan mereka. Tanpa batasan, tanpa aturan. Mereka hanya ingin bersenang-senang.

Sedang Randy, seperti elang, sesampainya di *beach club* kedua matanya langsung





mencari buruannya. Wanita berambut panjang bergelombang dengan wajah cantik yang tak dapat ia lupakan. Pucuk dicinta ulam pun tiba, di salah satu meja yang berada di area luar dekat pantai, Randy melihatnya. Wanita yang mungkin saja jodohnya karena mereka bertemu lagi malam ini tanpa disengaja.

Wanita itu terlihat begitu cantik memakai mini dress berwarna hitam yang membalut tubuh seksinya. Rambutnya tergerai indah, dengan riasan wajah yang membuat wajahnya semakin terlihat cantik. Ah, bahkan Randy sudah dapat membayangkan bagaimana menggoda bibir merah merekah dan harum parfum yang wanita itu gunakan. Seketika membuat jantungnya berdentum betalu-talu.

Randy melangkahakan kakinya cepat menuju meja di mana wanita itu duduk. Kedua matanya memicing, raut wajahnya tegang kala seorang pria berkebangsaan asing mencoba duduk di samping wanita itu. Namun, sedetik kemudian ... seulas senyum





terbit di bibirnya kala pria asing itu ditolak mentah-mentah.

Wah, sepertinya menarik, batin Randy.

“Hallo, masih ingat saya?” sapa Randy langsung saja. Tanpa basa-basi dia menarik kursi lalu duduk di hadapan wanita cantik itu.

“Kamu?” Kedua mata si wanita memicing menatapnya. Suara yang keluar dari mulut si wanita pun begitu menggelitik indra pendengarannya. Membuat dirinya begitu bersemangat.

“Iya, saya.” Randy tersenyum. “Sore tadi kita bertemu di pantai, kamu ingat?” tanyanya.

Tak sangka wanita di hadapannya mengangguk. Bahkan seulas senyum terbit di bibirnya.

“Tentu saja saya ingat,” jawabnya. “Kenalkan, saya Karina,” katanya seraya mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Halo, Karina. Saya Randy,” balas Randy





tanpa sungkan. “Hmm, boleh saya panggil Karina saja, kan?” tanyanya sopan.

Karina mengangguk.

“Boleh,” jawabnya.

“Kamu sendirian Karina?” tanya Randy lagi.

“Iya, saya sendirian.” Karina mengangguk sekali lagi. Ia menyedap Margharita miliknya dengan begitu elegan. Membuat Randy menatapnya penuh minat.

“Karena kamu sendirian, apa boleh saya temani?” Randy memberikan diri. Dia begitu berharap Karina akan menerima tawarannya. Namun, seperti yang selalu diajarkan oleh hidup, tidak semua yang kita inginkan dapat kita dapatkan. Kadang, kita harus menerima pil pahit bahwa jalan hidup, tak semulus dan semudah dengan apa yang kita pikirkan.

Seperti saat ini, saat Randy berharap Karina akan menerima ajakannya. Saat Randy berharap Karina adalah jodohnya karena mereka dapat bertemu tanpa disengaja malam ini. Nyatanya, Karina menggelengkan





kepala. Wanita itu bangkit dari duduknya lalu berkata.

“Saya sudah mau pulang,” ucapnya. “Maaf, besok saya harus ke bandara pagi-pagi sekali karena mengambil jadwal penerbangan pertama,” jelasnya.

Sontak Randy gelagapan. Dia masih ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan Karina.

“Apa saya boleh minta nomor telepon kamu?” Randy memberanikan diri.

Karina yang hendak meninggalkan meja pun menghentikan langkahnya sesaat. Ia menatap pria di hadapannya yang terlihat mempunyai daya tarik yang luar biasa. Andai saja dirinya tidak sedang patah hati dan ingin bersenang-senang, mungkin saja ia akan menarik Randy ke kamarnya malam ini sebelum besok kembali ke realita hidup yang menunggunya di Jakarta.

“Sorry! I can’t,” balasnya.





“Why?” Randy bersikukuh.

Sekali lagi, mereka bersitatap.

Karina menggigit bibirnya, lalu sedetik kemudian berkata, “Mungkin, jika suatu saat kita bertemu lagi secara tak sengaja, *I’ll give my number to you*,” ucapnya. Sebelum akhirnya ia melangkah, meninggalkan Randy yang masih berdiri terpaku menatap kepergiannya.

m♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 1

Senin pagi.

Dengan penuh percaya diri Karina melangkah ke dalam ruang rapat untuk memulai rapat bulanan divisi yang dipimpinnya. Macbook keluaran terbaru berada di tangan kiri, sedang *cup coffee* panas favoritnya berada di tangan kanan. Rambut Karina tergerai sebahu, berwarna hitam *burgundy* yang akan terlihat merona keungungan saat terkena sengatan matahari.

Cantik, mandiri dan mempunyai karier yang cemerlang. Untuk banyak orang, Karina adalah sosok yang membuat mereka iri. Usianya belum genap 30 tahun tapi kariernya begitu menjulang.

Karina adalah *general manager* di *Human Resources Division* (HRD). Ia menjadi kepala divisi termuda di salah satu



perusahaan media terkenal ibu kota.

Namun, siapa sangka, di balik cerita kesuksesannya di usia muda ada harga yang harus dirinya bayar. Kesendirian. Ya ... sosok wanita sempurna ini masih belum mempunyai pasangan. Padahal, hanya tinggal hitungan hari umurnya menginjak kepala tiga.

Menjadi anak pertama dan wanita satu-satunya di keluarga membuat beban berat harus ditanggungnya. Ia harus selalu menjadi kebanggaan keluarga. Ia harus selalu menjadi panutan dan menjadi sosok anak yang sempurna di mata kedua orang tua juga kedua adik laki-lakinya.

Menjadi kebanggaan keluarga, tentu saja sudah dirinya lakukan. Walau perusahaan tempatnya bekerja saat ini adalah perusahaan keluarga, tapi tak sekali pun ia menggunakan kuasanya sebagai salah satu pemilik untuk bersikap semena-mena. Dirinya dapat menduduki posisinya sekarang, murni kerja kerasnya.





Walau begitu, ada satu yang hingga saat ini belum dapat ia berikan kepada keluarganya, pendamping hidup.

Pernikahan.

Kepalanya pening bukan kepalang memikirkan hal tersebut.

Belum lagi berbagai tudingan tak menyenangkan yang diberikan kepadanya. Paras Karina memang cantik, kariernya bagus tapi sikap keras dan tatapan dinginnya kepada lawan jenis membuat gosip miring mulai menghujannya. Yang paling parah, setelah Karina mengunggah fotonya bersama Citra Tiara, sahabatnya yang merupakan *selebgram* dunia maya, hanya mengenakan bikini di pantai seraya berpelukan mesra, publik mulai menuduhnya mempunyai orientasi seksual menyimpang.

Yap! Karina dan Citra dituding sebagai pasangan sesama jenis. *A bit ridiculous, isn't?* Padahal, bisa jadi mereka hanya memiliki standar yang lebih tinggi terhadap





para pria yang berusaha mendekati mereka.

Namun, entah bagaimana gosip mengenai orientasi seksualnya semakin liar menyebar. Hal itu sedikit mengusik ketenangannya karena gosip tersebut sudah terdengar di lingkup keluarga besar. Membuat segalanya bertambah rumit untuk hidup Karina. Ia dituntut harus menikah, segera. Tak ada tawar menawar.

"Oke, selamat pagi semuanya!" Karina mulai menyapa rekan-rekan satu tim yang ia kumpulkan di ruang rapat.

"Selamat pagi, Bu," jawab mereka semua.

"Baik, kita mulai rapat kita pagi ini. Saya ingin tahu perkembangan pekerjaan divisi kita hingga saat ini, mengingat masih ada beberapa tugas yang belum dapat kita selesaikan hingga saat ini," katanya. "Jadi, bagi kalian yang memang belum menyelesaikan tugas yang diberikan, saya harap kalian mulai menyiapkan alasan yang





dapat saya terima. Jika tidak, lebih baik kalian mulai memikirkan posisi lain yang cocok untuk kalian berkarier, selain posisi yang kalian miliki saat ini," lanjutnya pelan, namun tajam. Ia mulai menatap semua yang ada di ruangan tersebut sehingga wajah beberapa di antara mereka mulai pucat.

"Pak Sam ..." mata Karina menatap salah satu pejabat senior yang berada di bawah kepemimpinannya. "Saya dengar bahwa beberapa wartawan kita mengeluhkan bahwa jenis kamera dan peralatan yang mereka terima untuk liputan pekan olahraga tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Kenapa bisa begitu, Pak?" tanya Karina tajam.

"Ah, iya, Bu." Sam mulai menjawab. "Saya memang berinisiatif untuk menghemat anggaran kita, saya pikir dengan menukar *brand* tapi dengan semua spek yang diinginkan tidak berbeda jauh bukanlah masalah," ia menjawab begitu percaya diri.

"Masalah, Pak!" jawab Karina tanpa tendeng aling-aling. "Kita dikomplain! Para





redaktur pelaksana tidak terima dan mereka mengeluhkan divisi kita di rapat *Board of Director* (BOD).

"Saya tidak mau tahu! Minggu ini juga semua peralatan harus sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para wartawan."

"Tapi, Bu—"

"Tidak ada tapi! Minggu ini selesai!" perintahnya tak dapat dibantah.

"Baik, Bu." Mau tak mau, akhirnya Sam pun mengangguk.

Amelia manager Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang *in-charge* di bagian rekrutmen karyawan pun tak luput dari omelannya. Walau sahabat, tapi jika urusan pekerjaan mereka tetap profesional.

"Saya minta akhir minggu ini penerimaan karyawan baru untuk mengganti posisi-posisi wartawan kita yang sebentar lagi pensiun harus sudah selesai ya, Mel!" perintahnya.

"Baik, Bu!" jawab Amelia patuh.





"Kebetulan semua prosesnya sudah selesai, hanya tinggal proses akhir dengan departemen kami dan jika lulus dan tidak ada masalah mengenai hak dan kewajiban, mereka sudah dapat bergabung dengan perusahaan kita minggu depan," lapornya.

"Oh, bagus!" Karina mengangguk. "Ada berapa kandidat yang harus diwawancarai?" tanyanya.

"Lima belas, Bu. Dan semua adalah yang terbaik yang sudah kami saring dari tes tahap pertama hingga saat ini."

"Total pelamar awal secara keseluruhan?"

"Sekitar seratus pelamar, Bu."

Satu alis Karina naik mendengar laporan Amelia. Ternyata banyak juga yang ingin bergabung dengan perusahaan mereka dan tertarik menjadi seorang wartawan atau jurnalis.

"Total yang akan perusahaan kita terima?"

"Sepuluh, Bu."





"Noted!" Sekali lagi Karina mengangguk. "Kapan rencana departemen MSDM mau melakukan wawancara? Sepertinya saya mau ikut untuk melakukan wawancara," imbuhnya.

"Hari ini, Bu. Akan dimulai pukul satu siang nanti setelah makan siang dengan waktu wawancara per orang kurang lebih lima belas menit."

"Noted! Saya akan datang pukul satu kurang lima menit ke ruang interview," balas Karina yang tentu saja diterima oleh Amelia.

"Baik, dengan ini berakhir sudah *meeting* kita hari ini. Saya harap kalian semua dapat memaksimalkan kinerja kalian selama satu minggu ini. Sampai bertemu di *meeting* kita selanjutnya Senin depan. Terima kasih," ucapnya untuk menutup rapat divisi.



"Makan siang dimana, Mel?" tanya Karina saat hanya tinggal mereka di ruang rapat.





Karina menunggu Amelia yang sedang merapikan berkas-berkas yang ia bawa.

"Di ruangan gue," jawabnya. "Gue sudah order tadi mau makan siang bareng tim gue. Kasihan mereka sebulan ini kerja keras ngurus rekrutmen dadakan yang lo suruh," lanjutnya.

Karina meringis tak enak hati.

"Ya, maaf! Bukan mau gue, tapi direktorat sebelah yang bersabda. Gue mah cuma meneruskan perintah aja," ia membela diri.

Amelia mendengkus. "Iya, iya! Lo kurir perintah terus gue kacung pelaksananya," sindirnya.

Mendengar itu Karina terkekeh. Tak ada rasa tersinggung sekali pun dengan ucapan sahabatnya tersebut. Memang di kantor status mereka adalah atasan dan bawahan, tapi jika hanya ada mereka berdua tanpa orang lain yang melihat mereka, interaksi mereka tetap akan seperti sahabat pada umumnya. Saling bicara jujur dan melupakan





jabatan masing-masing.

"Yah, terus gue makan sama siapa dong sekarang?" keluh Karina. "Gue mau sekalian curhat soalnya, Mel," Karina merengut gusar.

"Masalah kerjaan?" Satu alis Amelia naik.

Karina menggeleng.

"Bukan," jawabnya, "masalah pribadi."

Kedua mata Amelia memicing, penuh rasa penasaran.

"Okelah, gue tinggalin tim gue buat lo." Akhirnya Amelia mengalah. "Gue makan di ruangan lo," ucapnya yang tentu saja disambut senyum lebar oleh Karina.



Sementara itu di dalam gedung yang sama dengan Karina dan Amelia, namun di ruang dan lantai yang berbeda, duduklah salah satu kandidat calon karyawan di area tunggu tamu perusahaan dengan penampilan urakan khas mahasiswa. Orang itu adalah Randy Sasmita. *Fresh graduate* salah satu





universitas ternama di kota Bandung dan sedang mencoba peruntungannya di ibu kota.

Walau begitu, penampilan urakannya seakan termaafkan dengan wajah *angelic* bercampur *bad boy* yang pria itu miliki. Beberapa karyawan wanita yang tak sengaja melihat sosok adam itu sempat terpana dengan visual Randy yang memukau.

Randy bagaikan salah satu personil *boyband* yang kehilangan timnya. Pada pandangan pertama, semua mata pasti akan mengira Randy mungkin saja narasumber atau tamu dari kalangan artis yang sudah membuat janji dengan salah satu jurnalis mereka untuk diwawancarai, bukannya malah melamar menjadi salah satu karyawan mereka.

Fokus Randy yang sedang menatap pemandangan kota Jakarta lewat dinding kaca di hadapannya pun teralihkan karena telepon genggamnya berdering. Ia menunduk, menatap layar telepon





genggamnya, dan ternyata nama sang ibu yang terpampang di sana.

"Halo, Mamah?" Sapa Randy langsung saja. Terdengar logat daerah Jawa Barat yang begitu kental. Seketika membuat orang lain yang mendengarnya berbicara dapat segera menebak kalau ia berdarah Sunda.

[Halo, Randy, *kumaha* (gimana) wawancara kerjanya? Diterima?] tanya sang ibu dengan logat daerah yang lebih kental dari Randy.

Randy tersenyum tipis mendengar pertanyaan sang ibu.

"Belum *atuh*, Mah," jawabnya. "Wawancaranya jam *hiji* (satu), belum dimulai."

[Oh, jam *hiji*. Randy, *geus tuang* (sudah makan)? *Ulah* telat *tuang*, *Kasep* (jangan telat makan, gateng).] Suara sang ibu terdengar khawatir dan sekali lagi Randy tersenyum mendengarnya.

"Iya, Mah. Randy nggak lupa makan, kok!" jawabnya. "Randy *geus tuang* tadi di kantin,"





jawabnya.

[Alhamdulillah,] jawab sang ibu. [Ulah gering, kasep (jangan sampai sakit, ganteng). Di kota orang, eweuh keluarga (tidak ada keluarga)."]

"Iya, Mah." Randy mengangguk.

[Kasep, ingat janji kasep ke Mamah, ya. Hade balik ke bumi (segera pulang ke rumah). Bantu Abah di sini *lameun teu meunang gawe* di Jakarta (Bantu Abah di sini kalau tidak dapat kerja di Jakarta),] ingat sang ibu.

Randy tersenyum tipis mendengar sang ibu mengingatkan janji yang sudah dirinya buat sebelum berangkat ke Jakarta untuk melakukan wawancara di salah satu perusahaan media terkenal di ibu kota.

Kedua orangtuanya memang keberatan dengan keputusannya untuk melamar kerja di luar kota Bandung, daerah kelahirannya. Ayah dan ibunya ingin dirinya meneruskan usaha keluarga mereka di kampung mereka di Pangalengan. Namun,





ia meminta kesempatan satu kali untuk meraih mimpinya menjadi seorang wartawan atau jurnalis, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang sudah ia dapat selama mengambil kuliah jurusan jurnalistik.

Akhirnya, dengan berat hati kedua orangtuanya membiarkan anak semata wayang mereka meraih pekerjaan impiannya ke kota orang. Walau begitu, mereka memberi syarat, Randy harus segera kembali ke Bandung jika tidak diterima di pekerjaan yang ia lamar saat ini, dan meneruskan usaha keluarga mereka. Tentu saja Randy menyetujuinya.

Kini, ia mempunyai lima belas menit waktu berharga yang harus ia pergunakan sebaik mungkin untuk meyakinkan pihak yang akan mewawancarainya bahwa dirinya adalah sosok yang tepat untuk bekerja di perusahaan mereka.

Ya, semoga saja keberuntungan berpihak kepadanya saat ini.



m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 1

"Hah! Gimana? Gimana?" seru Amelia setelah mendengar penuturan Karina.

Yang benar saja? Masa iya kedua orang tua wanita ini menuntutnya untuk segera menikah dan bahkan posisi jabatannya saat ini terancam dicopot hanya karena percaya dengan gosip yang beredar saat ini? Sungguh tak masuk nalar.

"Ya, begitu!" keluh Karina lemas. Tak nafsu lagi ia menelan irisan tumis daging yakiniku favorit. Kini dia beralih menenggak air mineral dingin.

"Harus banget nikah tahun ini?" Amelia memastikan. Karina mengangguk lesu.

"Calonnya udah ada?" tanyanya sekali lagi.

Karina menggeleng pelan. "Ya, kalau udah ada gue nggak bakal pusing begini,



Mel!" gerutunya.

Amelia mengangguk-angguk seraya mengembuskan napasnya sedikit kasar. Lalu tanpa permisi mengambil tempura udang milik Karina yang sedari tadi tak disentuh pemiliknya.

Karina memang tak berniat menyentuh makanannya sejak tadi. Pikirannya terlalu kalut. Dari awal masuk ke ruangan Amelia, langsung saja ia menumpahkan segala kegundahannya.

Ya, siapa juga yang dapat makan dengan tenang saat ini jika dirinya terancam dikeluarkan dari kartu keluarga, dan kariernya dimatikan hanya karena tak dapat memberikan sebuah pernikahan kepada keluarga besarnya?

Amelia pikir cerita pernikahan karena terpaksa dan desakan keluarga hanya ada di dalam drama atau pun cerita novel. Ternyata, saat ini ia menyaksikan sahabatnya sendiri terdesak dengan keadaan seperti itu.





"Apa gue nikah kontrak aja ya, Mel?" celetuk Karina tiba-tiba. Sontak Amelia menatap sahabatnya itu tak percaya.

"Stres lo! Nggak usah macam-macam deh, Rin!" serunya tak suka. "Lagian, lo pikir nikah kontrak itu gampang? Belum nyari pasangan yang mau diajak nikah kontraknya. Belum ngurus perjanjiannya. Nikah kontrak juga nggak mudah, Rin," imbuhnya lagi.

"Ya, terus gue harus, gimana? Bantu gue mikir dong, Mel," keluhnya begitu putus asa. "Bulan depan umur gue sudah tiga puluh tahun, dan gue harus kenalin calon suami gue ke mereka," jelasnya.

Mendengar itu, sekali lagi Amelia mengembuskan napasnya kasar. Kepalanya ikut pening memikirkan nasib sahabatnya ini.

Di saat kedua wanita ini tenggelam dalam pemikiran mereka sendiri, pintu ruangan diketuk dari luar. Ternyata, salah satu staf Amelia yang mengetuk pintu.

"Maaf, Bu. Tapi sudah pukul satu.





Waktunya *interview* dengan karyawan baru," katanya.

Mendengar itu Amelia dan Karina sontak melirik jam dinding yang memang sudah menunjukkan pukul satu siang. Tanpa mereka sadari, waktu berjalan begitu cepat.

"Iya. Terima kasih, ya. Sebentar lagi saya dan Bu Karina ke sana," jawab Amelia.

"Baik, bu," jawab sang staf kemudian menutup pintu ruangan Amelia lagi dari luar.

"Ya sudah, kita omongin lagi nanti, Rin. Sekarang kita *interview* calon karyawan baru dulu," katanya. Karina pun mengangguk, menyetujui ajakan Amelia.

Di dalam ruang *interview*, sungguh Karina bagai tubuh tanpa jiwa. Sosoknya memang ada di ruangan tersebut, mengamati bagaimana tim dan calon karyawan berinteraksi tapi tak ada yang benar-benar mengambil perhatiannya.

"Ini kandidat terakhir, Tal?" tanya Amelia kepada salah satu staf yang





mendampingi.

Yang ditanya pun mengangguk. "Iya, Bu," jawabnya. "Nilainya nggak terlalu spesial sih, Bu. Tapi ganteng banget. Mirip artis-artis Korea," lanjutnya. Kentara sekali begitu semangat untuk mewawancarai kandidat terakhir ini.

Satu alis Amelia naik mendengar penuturan Talenta, si karyawan jurusan psikologi yang bertugas untuk memperhatikan dan mencatat segala ucapan juga gerak-gerik dari pihak yang di-interview untuk dianalisis.

"Randy Sasmita?" celetuk Karina tiba-tiba. "Lumayan sih tampannya," katanya, seraya melihat lampiran foto dari pihak yang sedang dibicarakan terpampang pada lembar CV yang ia pegang.

"Lumayan banget, Bu Karin," balas Talenta cepat. "Bisa kita jadikan VJ TV karena wajahnya bagus banget saat on-cam," katanya lagi penuh semangat.

"Oke! Panggil deh!" perintah Amelia.





Tak berapa lama, sosok yang dibicarakan begitu berapi-api itu pun memasuki ruangan. Seperti adegan *slow motion* pada tayangan-tayangan drama Korea yang sering ditayangkan di televisi. Semua mata pun sontak terpana melihat aura bintang yang secara alamiah memancar dari sosok tersebut. Tak terkecuali Karina.

Jujur, tak ada yang spesial dari apa yang dikenakan sosok tersebut saat memasuki ruangan, hanya kaus santai berbalut kemeja flanel kotak-kotak yang dipadu padan dengan celana jins sobek-sobek lalu sepatu vans kanvas sebagai alas kaki. Namun, kulit putih bersih, wajah tampan, senyum manis dan sorot mata teduh yang ditampilkan oleh pemiliknya, terlihat begitu memikat mata.

"Selamat sore, Ibu," spanya kikuk.

"Sore," balas Amelia. "Silakan duduk," perintahnya. Mempersilakan Randy untuk duduk di kursi wawancara yang sudah disiapkan di hadapan mereka.





"Ok, Randy Sasmita. Perkenalkan saya Amelia dari Departemen MSDM." Amelia memperkenalkan diri lalu memperkenalkan kedua orang yang mendampinginya. "Di sebelah kiri saya Mbak Talenta rekan satu departemen saya, dan sebelah kanan saya Ibu Karina, beliau adalah General Manager dari Divisi SDM di perusahaan ini."

"Nah, sekarang silahkan perkenalkan diri kamu dan kenapa kami harus menerima kamu untuk bergabung dengan perusahaan kami," perintahnya kepada Randy.

Dari ujung meja pewawancara, Karina memperhatikan sosok Randy dalam diam. Benar yang Talenta katakan, secara visual sosok yang saat ini berada di hadapan mereka begitu sempurna. Cocok ditempatkan di depan layar. Walau begitu, ada sesuatu yang menggelitik hatinya saat ini. Sorot teduh yang terpancar dari kedua mata Randy. *Kenapa sepertinya pernah melihat sorot itu. Tapi di mana?*

"Pastinya, saya akan melakukan yang





terbaik yang dapat saya lakukan untuk dapat ikut serta memajukan perusahaan ini, Bu," Randy menutup kalimatnya. *Well*, terdengar seperti kebanyakan janji yang memang lumrah diucapkan oleh para kandidat karyawan. Hal mendasar yang sebenarnya akan dibuktikan pada masa tiga bulan percobaan menjadi karyawan nanti.

"Kamu bukan dari Jakarta ya, Ran?" celetuk Karina tiba-tiba. Masalahnya ia sedikit terganggu mendengar logat daerah Randy yang begitu kentara.

"Bukan, Bu. Saya dari Bandung," jawabnya.

Karina mengangguk. Ia mengubah duduk dan sedikit memainkan rambutnya saat tatapan Randy fokus kepadanya.

Sontak membuat Amelia mengerutkan kening melihat kelakuan sahabatnya itu. *Jangan bilang kalau Karina berusaha memikat Randy*, pikirnya dalam hati.

"Di Jakarta tinggal sama siapa?" tanyanya sekali lagi.





"Sendiri, Bu. Saya ngekos di daerah Kuningan."

"Wah, kita satu arah, dong. Apartemen saya juga ada di daerah Kuningan," balas Karina sambil tersenyum.

Senyum yang ternyata menular pada Randy. Karena sedetik kemudian, laki-laki muda ini pun tersenyum kepada Karina.

"Ke sini naik apa? Bus Transjakarta? Atau bawa kendaraan pribadi?"

"Bawa kendaraan pribadi, Bu. Saya bawa motor," jawabnya.

"Wah, boleh dong, kapan-kapan kita berangkat atau pulang bareng, Ran." Karina melempar umpan.

Bagai gayung bersambut, Randy memakan umpan tersebut.

"Memangnya wanita cantik seperti Ibu Karina mau naik motor?" tanyanya sedikit menggoda.





"Jadi menurut kamu saya cantik, Ran?" Karina semakin tersenyum menggoda seraya memainkan rambutnya.

Randy mengangguk sebagai jawaban

"Kalau saya diterima kerja di sini, dan kalau Bu Karina nggak keberatan untuk kepanasan dan keringetan naik motor, mungkin kapan-kapan kita bisa berangkat atau pulang bareng, Bu," tawarnya.

Senyum Karina semakin lebar mendengar jawaban Randy. Mereka berdua saling melempar senyum menggoda. Berbeda dengan kedua orang lainnya, Amelia dan Talenta yang memasang tampang penuh curiga. Menyadari hal tersebut kali ini Karina pun mengubah ekspresi wajahnya menjadi serius.

"Oh, oke pertanyaan terakhir dari saya, Ran," katanya. "Jika kamu diberikan tugas yang tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan kamu di sini, tapi tugas itu dapat membantu karier kamu di perusahaan ini,





bagaimana? Apa kamu mau menerimanya?" tanyanya.

Randy mengerutkan keningnya sesaat sebelum akhirnya menatap Karina penuh percaya diri.

"Jika tugas itu tidak merugikan orang lain dan tidak mengganggu pekerjaan inti saya di perusahaan, sepertinya tidak akan jadi masalah jika saya mengambil pekerjaan tersebut, Bu," jawabnya diplomatis.

Mendengar itu Karina menganggukkan kepalanya. Ekspresi wajahnya terlihat memikirkan segala kemungkinan yang ada dan hal tersebut tertangkap oleh penglihatan Amelia.

"Baiklah kalau begitu, Randy. Terima kasih atas waktunya hari ini. Tunggu kabar dari kami 1x24 jam ke depan, ya! Kami akan hubungi lewat *E-mail* atau langsung ke nomor telepon kamu. Jika tidak ada kabar dari kami selama 1x24 jam, dengan sangat berat hati berarti kamu belum dapat bergabung dengan





perusahaan kami," jelas Amelia.

"Baik, Bu. Terima kasih juga saya ucapkan karena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mencoba bergabung di perusahaan ini," balas Randy.



"Apa?" tanya Karina sok polos kala Amelia memandangnya dengan kedua mata memicing.

Saat ini hanya tinggal mereka berdua di dalam ruang wawancara. Dan sepertinya Amelia sudah begitu gatal ingin menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya.

"Jangan mikir ke sana ya, Rin! Gue tahu banget arah pikiran lo ke mana," katanya.

Karina mengedikkan kedua bahunya asal dengan wajah lugu tak bersalah.

"Apa sih? Pikiran gue kenapa? Nggak usah sok tahu deh, Mel." Ia membela diri.

"Nggak usah sok lugu, Rin." Tatapan curiga tetap diberikan Amelia. "Gue tahu





arah pikiran lo ke Randy dan ide gila pernikahan kontrak yang sempat lo bilang tadi," katanya.

"Kenapa, memangnya kalau gue mau sama Randy?" Karina malah menantang balik. "Nggak ada yang salah sepertinya."

"Rin, Randy itu brondong!" pekik Amelia. "Inget! Lo nggak suka brondong. Beda umur lo sama dia hampir delapan tahun. Jalan pikiran kita sama mereka beda, Rin. Kita sudah mikir nikah, mereka masih mikir main-main." Sekali lagi Amelia mengingatkan.

"Ya, nggak apa! Kan gue nikahnya juga main-main," balas Karina ngeyel.

"Karina ih!" kesal Amelia. Dia mencubit gemas lengan sahabatnya itu sampai pemiliknya mengaduh kesakitan.

"Auww! Amel, ih! Nggak sopan sama atasan!" Raut wajah Karina berubah galak. Namun, tetap Amelia tak takut. Sekali lagi ia malah memukul punggung Karina gemas.

"Nggak usah sok bawa-bawa jabatan. Kita





lagi ngomong sesama teman, Rin," gemasnya.

"Iya. Iya." Karina mengalah. Ia membereskan barang-barangnya lalu mulai berjalan menuju pintu keluar. "Eh, tapi nggak tahu! Lihat nanti kalau gue nggak khilaf," katanya seraya tersenyum nakal lalu segera meninggalkan Amelia yang sekali lagi bersiap memberinya pelajaran. Tawa Karina pecah saat Amelia berniat mengejarnya.

Di lain tempat, tepat sebelum Randy menaiki motor besarnya yang terparkir di parkiran basemen gedung. Terdengar notifikasi dari telepon genggamnya. Dia melihat pada layar dan ternyata sebuah pesan dia terima.

From: 081xxxxxxx

Ini nomor telepon saya. Simpan ya.

Karina





Membaca pesan tersebut,
sontak kedua mata Randy membulat tak
percaya, tapi kemudian seluas senyum terbit
di bibirnya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 3

Tepat pukul sepuluh pagi Randy membuka E-mail yang baru saja dikirimkan kepadanya. Kedua matanya membulat tak percaya. Wajahnya sontak terlihat semringah setelah membaca berita yang tampil pada badan E-mail tersebut.

Diterima! Ia diterima bekerja di NJTV salah satu TV nasional terbesar di Indonesia.

Sekali lagi ia membaca kalimat yang tertulis untuk memastikan, dan tentu saja kalimatnya tidak berubah, “Selamat, Randy Sasmita. Anda dinyatakan lulus dan diterima untuk bergabung dengan keluarga besar Nusantara Jaya Televisi (NJTV)”.

Langsung saja ia mengambil telepon genggam dan menghubungi orangtuanya untuk mengabari berita bahagia tersebut. Tepat pada dering ketiga, sambungan



telepon pun terhubung.

“Halo, Mah!” sapa Randy dengan suara riang.

“Mah, Abah mana?” tanyanya tak sabaran. Pasalnya ia ingin memberitahukan kabar bahagia ini ke ibu juga ayahnya.

[Abah di peternakan, sedang lihat sapi,] jawab sang ibu polos. [Aya naon (ada apa), Kasep?"] tanya sang ibu penasaran.

“Mah, Randy diterima kerja di NJTV, Mah!” serunya. Ia tak sabar memberitahukan kabar bahagia ini kepada ibunya.

[Alhamdulillah,] balas sang ibu. [Benaran kamu diterima kerja, Kasep?] Ibu Randy memastikan. Pasalnya, walau hatinya lega bahwa anak kesayangannya diterima kerja di perusahaan impian sang anak. Namun, ada sebagian hatinya yang merasa berat harus melepas sang anak merantau di kota orang.

“Benar atuh, Mah. Masa Randy bohong,” jawab Randy antusias.





[Alhamdulillah, kalau memang benar diterima, Kasep. Kapan mulai masuk kerjanya?]

“*Sigana mah*(sepertinya) besok, Mah. Besok Randy harus datang pagi-pagi untuk urus-urus administrasi. Proses tanda tangan kontrak dan sosialisasi hak dan kewajiban oleh Departemen SDM, Mah ,” jelasnya.

[Departemen SDM *teh* apa, Kasep?] tanya sang ibu kebingungan.

Mendengar pertanyaan polos sang ibu sontak membuat senyum Randy mengembang. Dengan sabar ia berusaha menjelaskan.

“Departemen SDM itu maksudnya Departemen Sumber Daya Manusia, Mah. Atau biasa kita sebut, HRD,” jelasnya.

[Oh, HRD. *Eta tah* Mamah *nyaho* (tahu). Biasanya *orangna* (orangnya) judes-judes ya, Kasep? Mamah *teh* pernah diwawancara orang HRD waktu mau kerja di pabrik dulu, waktu masih gadis. *Mani* judes (judes sekali)





dan galak *pisan orang-orangna*. Orang HRD di NJTV judes nggak ke *Kasep*? Kalau judes mah nggak usah kerja saja di NJTV, *Kasep*,”] ujar sang ibu panjang lebar.

Sekali lagi Randy tersenyum. Sudah ia duga, ibunya memang belum rela ia bekerja di perusahaan dan merantau di kota asing.

“Alhamdulillah, enggak, Mah. Orang-orang yang dari awal mengetes dan mewawancarai Randy baik-baik semua,” jelasnya begitu sabar.

[Oh, alhamdulillah kalau begitu ya, *Kasep*.] Suara sang Ibu terdengar memelan. Mungkin kecewa karena sang anak tak mudah dirayu untuk kembali ke kampung halaman. [*Kasep, jadina* (jadinya) pulang ke Bandung kapan *atuh*?]

“Belum tahu, Mah,” jujur Randy. “Besok habis Randy bertemu dengan bagian SDM dan dijelaskan semua hak dan kewajiban juga jadwal masuk kerja, setelah itu baru Randy akan segera kasih tahu Mamah kapan Randy





bisa pulang ke Bandung ya, Mah,” jelasnya.

Sang ibu pun menjawab pelan seraya mengangguk.

“Kalau begitu Randy tutup dulu ya, Mah. Randy mau siap-siap cari keperluan Randy untuk kerja besok. Beli sepatu, pakaian kerja, tas kerja,” katanya.

[Masih ada uang, Kasep?] tanya ibu Randy, suaranya terdengar khawatir. [Uang untuk bayar kos, bagaimana? Kalau uangnya sudah habis, Mamah kirim lagi sekarang.]

Randy menggeleng, kemudian sadar bahwa sang ibu tidak bisa melihatnya.

“Nggak usah, Mah. Uang Randy masih ada,” jawabnya. “InsyaAllah masih cukup sampai nanti Randy dapat gaji pertama Randy,” katanya.

[Alhamdulillah,] jawab sang ibu. [Tapi nanti kalau memang Kasep kekurangan uang, jangan sungkan untuk minta ke Mamah dan Abah ya, Kasep. Kade,





ulah (jangan sampai) kurang uang di Jakarta,”] katanya. Suaranya masih terdengar begitu khawatir.

“Tenang saja, Mah. InsyaAllah Randy nggak kekurangan uang di Jakarta,” balas Randy berusaha menenangkan sang ibu. “Sudah ya, Mah. Randy tutup dulu, Assalamualaikum.”

[Wa’alaikumssalam,] balas sang ibu.

Lalu sambungan telepon pun terputus.

Randy termenung sejenak. Ia menghela napas panjang memikirkan ibunya yang masih kentara tak dapat melepasnya untuk berkarier di Jakarta. Ia mengusap wajah lalu bangkit dari duduknya dan beralih ke balkon kamar kos. Ia menyalakan satu batang rokok lalu mengisapnya seraya memandang ke luar untuk menenangkan hati.

Membuat ibunya kecewa memang menyakitkan, tetapi ini semua ia lakukan untuk menggapai impiannya. Dan yang paling penting, ia berhasil mengejar cintanya, Karina. Randy yakin, semua yang





terjadi padanya pasti sudah garis Tuhan. Karier juga wanita yang ia cinta ada di satu tempat yang sama. Seperti peribahasa yang pernah dia dengar, *'Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui'*, dia dapat berkarier dan juga lebih dekat dengan Karina. *Well, sounds interesting, doesn't it?*



Esoknya di ruang tunggu Divisi *Human Resources* (HR) di gedung Nusantara lantai sembilan. Harap-harap cemas, beberapa orang berjenis kelamin pria dan wanita menunggu giliran mereka untuk bertemu dengan Manager Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membicarakan kontrak kerja mereka. Tentu saja, termasuk Randy di dalamnya. Sialnya, ternyata lagi-lagi ia urutan terakhir, hingga dirinya harus sabar menunggu giliran demi masa depannya kelak.

“Selamat pagi, Mas Randy,” sapa Talenta ramah pagi ini kepada sosok pria di hadapannya.





“Pagi, Mbak!” balas Randy dengan senyum mengembang.

Melihat itu, sontak jantung Talenta kebat-kebit. Ia terpukau melihat wajah tampan bak malaikat di hadapannya. Apalagi kali ini penampilan Randy sungguh berbeda.

Rambut Randy ditata rapi mengilat menggunakan gel rambut. Tak ada lagi kaus berbalut kemeja flanel kotak-kotak serta celana jins robek-robek yang kemarin dikenakannya. Sekarang, badan ramping nan berotot itu dibalut kemeja *slim fit* hitam, senada dengan celana bahan hitam juga model *slim fit* yang semakin menonjolkan kaki panjangnya. Kakinya kini beralas *ankle boots* hitam mengilat keluaran Doc Martens. Penampilan Randy sungguh terlihat bagi Lucifer berwajah malaikat. Membuat jantung setiap wanita yang menatapnya berdetak cepat dan jatuh ke dalam pesonanya.

“Maaf ya! Lama menunggu,” ucap Talenta berbasa-basi. Ia menyelipkan sehelai rambut ke belakang telinga untuk menutupi rasa





gugup

“Ah, nggak apa, Mbak.” Sekali lagi Randy membalas ramah. Sekali lagi memperlihatkan senyum malaikatnya. Sekali lagi membuat jantung Talenta berdetak tak santai. Walau begitu, dengan profesional wanita berumur 25 tahun itu tetap memperlihatkan sikap profesionalnya kepada calon karyawan di hadapannya ini.

“Yuk, ikut saya!” Dengan gerak tubuhnya Talenta mengajak Randy mengikutinya. Randy pun bergegas dan sigap mengikuti ke mana Talenta berjalan. “Kita ketemu Bu Karina, ya,” jelasnya yang seketika membuat Randy menoleh menatapnya dengan dua alis terangkat yang melengkung sempurna.

“Masih ingat Bu Karina kan, ya?” tanya Talenta saat melihat ekspresi terkejut yang Randy tampilkan.

Randy mengangguk.

“Masih, Mbak,” jawabnya cepat.

“Bu Amelia sedang cuti hari ini karena ada





urusan pribadi mendadak yang tak dapat diwakilkan, jadi terpaksa *interview* terakhir hari ini dipegang langsung oleh Bu Karina,” jelasnya.

Randy menganggukan kepala tanda mengerti.

“Nanti kalau ada yang memang mau ditanyakan mengenai lama kontrak, benefit selain gaji, jatah cuti dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pekerjaan kamu di sini, jangan sungkan langsung saja ditanyakan ke Ibu Karina, ya!” perintah Talenta.

Siap, Mbak!” Randy mengangguk.

“Tenang saja, jangan tegang bicara sama Bu Karina. Beliau ramah kok orangnya,” jelas Talenta lagi.

Sekali lagi Randy mengangguk, hingga akhirnya mereka tiba di depan pintu jati besar berwarna coklat. Ada tanda tulisan “General Manager of Human Resources Division” yang terpasang pada pintu. Jelas menandakan siapa tokoh penting yang





berada di balik pintu kokoh yang terpampang di hadapan mereka.

Tok tok.

Talenta mengetuk pintu jati itu dua kali lalu membuka pintu tersebut sedikit.

“Maaf, Bu Karina. Kandidar terakhir kita, Randy Sasmita sudah siap untuk diwawancara,” lapornya.

Di belakang Talenta, Randy berdiri panik. Kedua telapak tangannya dingin. Jantungnya berdebar begitu cepat. Ia gugup bukan kepalang. *Sial! Kenapa orang yang harus membahas soal kontrak kerjaku adalah wanita yang ingin kubawa ke jenjang yang lebih serius, sih?* keluhnya dalam hati.

Sekali lagi Randy mengecek penampilannya. Memastikan tak ada yang salah dengan pakaian yang ia kenakan. Memastikan dirinya wangi parfum dan bukan bau knalpot motor. Sekilas juga ia menyentuh wajahnya. Memastikan tak ada keringat dan minyak di





wajah. Oh ya, yang paling penting ritsleting celananya juga sudah tertutup rapat.

Nah! Sekarang ia sudah siap untuk berhadapan dengan Karina, wanita yang menarik hati sekaligus salah satu petinggi di perusahaan tempatnya akan berkarier demi cita-cita yang ingin ia gapai. Menjadi seorang jurnalis tanah air, bahkan dunia.

Pintu dibuka lebar, Talenta mempersilakan Randy memasuki ruangan Karina setelah diizinkan oleh si empunya. Dia mencoba menyembunyikan rasa gugup dengan melangkah penuh percaya diri seperti yang biasa ia lakukan saat di kampus dulu.

Namun saat kedua matanya bertabrakan dengan kedua bola mata Karina, jantung Randy pun benar berdetak dua kali lebih cepat saat Karina menatapnya dengan senyum yang merekah begitu cantik.

Sial! Bagaimana bisa ia fokus berada dalam satu ruangan tertutup bersama seorang bak Aphrodite yang terlihat begitu menarik





matanya ini?

“Selamat pagi menjelang siang, Randy,” sapa Karina ramah.

“Siang, Bu Karina,” jawab Randy sedikit kikuk.

“Silahkan duduk.” Karina mempersilakan Randy untuk duduk. “Oh ya, sebelum kita mulai wawancaranya...,” Karina kembali bersuara saat Randy duduk, “spesial untuk kamu, *please* ... jangan panggil saya ‘Bu’. Panggil 'Karin' saja,” pintanya dengan senyum manis yang sungguh Randy yakin akan membuat semua pria bertekuk lutut di hadapan wanita ini.

Termasuk dirinya, tentu saja.



Bab 4

“Kenapa?” tanya Randy begitu saja saat mendengar permintaan Karina yang meminta untuk memanggilnya dengan panggilan nama saja.

“Kenapa apanya?” Karina balik bertanya.

“Kenapa meminta saya untuk memanggil kamu cukup dengan panggilan ‘Karina’ saja dan bukan dengan ‘Ibu’? Bukankah kamu atasan saya di sini?”

“Kamu keberatan?” satu alis lancip milik Karina naik seraya menatap Randy seakan menantang.

Ditatap seperti itu, tentu saja Randy semakin panik dibuatnya.

“Bu ... bukan seperti itu, Bu,” balasnya. “Hanya saja, saya rasa itu tidak pantas dilakukan di area kantor,” jelasnya. Berusaha



membela diri.

“Hmm, masuk akal,” ujar Karina seraya mengedikkan kedua bahunya. “*But, at least just call my name* saat kita sedang berdua seperti ini. Kamu mau, kan?” pintanya dengan suara dan tatapan manja.

Oh, wait! Did she's just flirted with me? batin Randy berteriak. Pasalnya ia tidak ingin ke-ge-er-an di sini.

“Well, if you insist—“

“Yes, I insist!” sela Karina seraya menggebrak meja tapi dilakukan dengan begitu imut. Mata bulatnya memicing, bibir merahnya bahkan mengerucut ke depan. Terlihat begitu menggemaskan.

Ah, ya Tuhan! Tolong Randy sekarang. Ia tak tahan digoda Karina seperti ini.

“Ya ampun, Ran ... muka kamu lucu banget sih merah begitu.” Karina tersenyum. “Ya sudah, ya sudah ... terserah kamu saja, Ran. Mau tetap manggil aku ‘Bu Karin’ boleh, atau ‘Karin’ saja saat kita berdua juga boleh.”





Karina mengubah posisi duduknya. Kini ia mulai fokus kepada berkas-berkas Randy yang berada di atas mejanya.

“Oke. Sekarang kita fokus ke kontrak kerja kamu aja, ya!”

“Baik, Bu!” ucap Randy. Tanpa sadar ia mengembuskan senyum lega.

Masalahnya, walau ia begitu menyukai Karina dan takdir seakan memihaknya dengan mempertemukan mereka di tempat dan waktu yang tak terduga. Namun di sini, di kantor ini, Karina tetap adalah atasannya. Sebagai karyawan baru, ia tetap harus bersikap profesional. Ia juga punya harga diri. Ia tak ingin Karina menganggapnya gampang.

“Oke, Ran ini kontrak kerja kamu.” Karina memberikan dua buah berkas yang ada di atas meja kepada Randy. “Silakan dibaca-baca terlebih dahulu sambil saya jelaskan, ya,” katanya.

Randy mengangguk.





“Jadi, ini adalah kontrak kerja uji coba selama tiga bulan.” Karina mulai menjelaskan. “Dalam tiga bulan ini karena kamu masih dalam tahap uji coba dan masa pelatihan pengenalan perusahaan atau yang bisa kita sebut OJT atau *on job training*, kamu pernah dengar istilah itu, kan?” tanyanya.

“Pernah, Bu,” jawab Randy.

“Good!” Karina mengangguk puas. “Oke, jadi karena kamu masih dalam proses OJT atau *on job training*, maka pendapatan total kamu selama tiga bulan ini kami bayarkan hanya tujuh puluh lima persen dari jumlah yang kita sepakati,” jelasnya.

Dahi Randy mulai mengerut mendengarnya. Melihat itu Karina menyunggingkan senyum. Ia terbiasa menghadapi para pelamar kerja yang merasa keberatan atau kebingungan seperti yang ia lihat pada diri Randy saat ini.

“Kamu tenang saja, Ran. Masa uji coba ini hanya tiga bulan, kok! Nantinya jika kamu lulus dan berhasil melewati masa percobaan





ini, maka kamu akan langsung diangkat menjadi karyawan tetap dengan benefit-benefit yang kamu dapat baca sendiri di berkas yang ada di hadapan kamu, Ran,” jelas Karina panjang lebar.

“Jadi, ada dua berkas yang harus saya tanda tangani, Bu?” tanya Randy.

Karina menggeleng.

“Jadi, sekarang kamu hanya tanda tangan surat kontrak yang ini,” katanya. Ditunjuknya surat kontrak masa uji coba tiga bulan yang ada di sebelah kiri Randy.

“Nanti, jika kamu lulus *on job training*, maka kontrak tiga bulan masa uji coba ini otomatis nggak akan berlaku lagi dan kamu akan langsung menanda tangani berkas karyawan tetap yang ada di sebelah kanan kamu.” Karina menunjuk berkas lainnya menggunakan jari telunjuknya.

“Silakan dibaca-baca dulu dan jika ada yang kurang cocok atau janggal menurut sepemahaman kamu, kita dapat diskusikan





sekarang.”

Lima menit sudah Randy membaca dan mempelajari berkas yang harus dirinya tanda tangani. Riskan memang, karena pendapatannya selama tiga bulan ini hanya dibayarkan sebesar 75%, tapi melihat ilmu yang akan ia dapat selama tiga bulan ini, rasanya semua itu patut dicoba. Ditambah lagi, jika ia berhasil lulus dari masa uji coba tersebut, benefit yang diberikan oleh NJTV begitu menggiurkan.

“Bagaimana, Ran? Ada yang ingin ditanyakan?” Suara lembut Karina menyadarkan Randy dari lamunannya.

“Baik, saya punya tiga pertanyaan, Bu,” balas Randy.

Karina mengangguk mempersilakannya untuk mengajukan pertanyaan.

“Apakah selama masa uji coba ini saya akan mempunyai mentor yang akan mengajar dan memandu saya untuk belajar?”





“Of course,” balas Karina tanpa ragu.

Randy tersenyum lega sebelum mengajukan pertanyaan selanjutnya.

“Apakah selama tiga bulan ini, selain libur satu hari yang sudah dijadwalkan, saya juga dapat mengajukan cuti?” tanyanya.

“Nope!” Karina menggeleng. “Cuti hanya dapat diambil oleh karyawan baru di bulan kesebelas setelah kamu menandatangani kontrak karyawan tetap.”

Randy mengangguk, mengerti.

“Oke, yang terakhir.” Pemuda itu mulai terlihat gugup dan ragu menanyakan pertanyaan terakhir ini. Namun, mau bagaimana? Ia begitu ingin menanyakan hal ini entah kenapa. “Apakah ada *secret weapon* yang bisa Ibu *sharing* kepada saya, agar saya dapat lulus dengan nilai sempurna pada masa uji coba atau *on job training* yang akan saya jalani mulai besok?”

“Kenapa bertanya seperti itu? Apa kamu merasa kurang percaya diri dengan





kemampuan yang kamu miliki sekarang?” Karina balik bertanya. Ia penasaran.

Randy mengembuskan napasnya panjang. Pemuda itu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia menatap Karina kikuk dengan satu kaki yang terus saja bergerak karena gugup.

“Hi, Randy relax, okay? Take a deep breath. Breath in, breath out,” katanya. Karina tersenyum, mencoba membuat sosok di hadapannya sedikit lebih santai.

“Apa ini wawancara kerja pertama kamu, Ran?” tanya Karina.

Randy mengangguk.

“Pertama dan dapat menjadi yang terakhir jika saya nggak lulus masa uji coba tiga bulan itu, Bu,” jujurinya.

Dahi Karina mengerut ke dalam mendengarnya.

“Maksudnya?”





Sekali lagi Randy mengubah posisi duduknya. Ia meletakkan kedua tangan dan menangkup jemarinya di atas meja. Tubuhnya condong ke depan Karina. Wajahnya terlihat begitu serius bercampur ketakutan yang begitu kentara.

“Menjadi jurnalis adalah impian saya sejak saya mengenal dunia jurnalistik.” Randy memulai ceritanya. “Dapat tampil membawakan dan memberikan informasi kepada khalayak ramai adalah suatu kehormatan untuk saya. Saya amat kagum dengan jurnalis-jurnalis besar seperti Jakoeb Oetama, Rosihan Anwar, Andy F. Noya hingga mantan menteri BUMN kita Dahlan Iskan. Mereka awalnya hanya seorang jurnalis, tapi lihat, tak hanya mampu membangun media milik mereka sendiri. Bahkan salah satunya menjadi seorang menteri yang langsung membantu presiden di pemerintahan.”

Randy tersenyum kecut mendengar penuturannya sendiri. “Mungkin impian saya terlalu tinggi, tapi jika Tuhan mengijinkan,





saya pun ingin setara dengan para jurnalis hebat tersebut.”

“Tapi?” potong Karina.

“Tapi, saya adalah anak laki satu-satunya di keluarga saya, dan kedua orangtua saya menginginkan saya untuk melanjutkan usaha keluarga. Jujur, untuk dapat sampai ke tahap ini amat membutuhkan perjuangan untuk merayu keluarga besar saya di Bandung,” akunya. “Ini adalah kesempatan pertama dan terakhir untuk saya. Jika saya gagal, maka saya harus menyerah dan kembali ke kampung halaman untuk membantu kedua orangtua saya menjalankan usaha keluarga kami.”

Mendengar penuturan Randy, Karina merasa iba. Ia tak menyangka jika laki-laki muda di hadapannya ini mempunyai mimpi yang begitu tinggi, tapi sayangnya terhalang warisan keluarga. Well, terdengar mirip dengan cerita Karina. Sebenarnya hidup dan kariernya baik-baik saja, tapi keluarganya malah memintanya melakukan hal konyol





untuk menikah secepatnya.

Menikah? Kariernya aman.

Secret weapon? Lulus menjadi jurnalis.

Sebuah pemikiran yang kemarin sempat ia kubur kini kembali bangkit. Apakah tak apa jika ia menggunakan kekuasannya untuk kali ini saja? Apakah ia dapat menawarkan kesepakatan yang akan memberikan *win-win solution* untuk dirinya juga Randy?

“Randy, sepertinya saya mempunyai *secret weapon* yang mampu membuatmu lulus dan diterima menjadi jurnalis tetap di NJTV,” ucap Karina. “Tapi, *secret weapon* ini tidak bisa dilakukan oleh satu orang. Harus dilakukan oleh kita berdua dan dibutuhkan kerja sama yang kuat di antara kita agar *secret weapon* itu dapat berguna dan berhasil membuatmu lulus.”

Karina menggigit bibir bagian bawahnya tak sadar kala kedua mata Randy menatapnya kebingungan. Walau begitu, ia menyadari bahwa laki-laki di hadapannya begitu





penasaran dengan *secret weapon* yang akan ia tawarkan.

“Dan *secret weapon* itu adalah?” tanya Randy.

“Menikah dengan saya,” jawab Karina cepat yang seketika membuat Randy menganga.

Ya Tuhan, aku pasti sudah gila! teriak Karina dalam hati.



“Bu Karina, Ibu nggak sedang bercanda dengan saya, kan?” seru Randy dengan raut terkejut yang masih tercetak jelas di wajahnya.

Karina menggeleng.

“Saya nggak bercanda, Ran. Tawaran saya sungguh-sungguh,” katanya.

“Bu, saya tahu cerita saya mungkin terdengar begitu tragis dan Bu Karina merasa iba kepada saya. Tapi bukan pria gampang, Bu. Saya nggak mau jadi simpanan wanita kaya seperti Bu Karina!”





sewot Randy seraya sekuat tenaga menahan amarahnya. Ia tersinggung dengan tawaran Karina kepadanya.

“Loh, yang mau jadikan kamu simpanan siapa?” Karina kebingungan. “Saya bilang saya mau kita menikah. Berarti saya dan kamu menjadi sepasang suami istri, Ran. Kamu jadi suami saya. Suami sah! Bukan simpanan.” Suara Karina mulai naik satu oktaf.

“Tapi Ibu bilang kalau pernikahan kita hanya pura-pura. Ada kontrak juga perjanjian. Apa artinya jika bukan pernikahan mainan? Saya bukan suami Ibu sesungguhnya dan sama saja saya seperti simpanan.” Randy mengatur napasnya. Ia tak menyangka jika hari ini ia dihadapkan dengan situasi aneh seperti ini.

“Lagi pula, jika dengan pernikahan ini maka otomatis saya dapat menjadi karyawan tetap di perusahaan ini, apa bedanya dengan kolusi, Bu? Ibu menggunakan kekuasaan Ibu untuk mendapatkan keuntungan, dan maaf saya nggak dapat menerimanya,” seloroh Randy lalu dengan cepat menandatangani





berkas karyawan uji coba yang harusnya ia tandatangani dari awal.

“Saya akan berjuang dengan cara yang sama dengan kandidat lainnya untuk dapat lulus dari masa uji coba ini, dan menjadi karyawan tetap di perusahaan ini dengan kemampuan saya sendiri, Bu Karina,” ucap Randy yang membuat Karina tak dapat berkata-kata.

Sial! Lamaranku ditolak anak ingusan,kesal Karina dalam hati.

m♥♥♥♥♥a



Bab 5

“Gila! Gila! Gila!” teriak Karina setelah menenggak habis gelas ketiga cosmo yang ia pesan. “Ah, gila! Gue malu, Wal!” serunya kepada Awal, bartender langganan di klub yang ia datangi ini.

Awal hanya mampu menggelengkan kepalanya mendengar wanita di hadapannya berceletoh dan berteriak acak dari tadi. Sejak awal datang hingga duduk di kursi di area bar, Karina sudah terlihat berantakan. Sepertinya masalah yang di hadapinya teramat berat, karena langsung saja ia memesan dua gelas cosmo yang dihabiskan dalam sekejap mata sebelum akhirnya memesan gelas ketiga.

Ia jadi penasaran dengan sosok pria bernama Randy yang sejak tadi dibicarakan oleh Karina. Kurang apa wanita cantik



seperti Karina hingga pria itu berani menolaknya? Dan sehebat apa memangnya si Randy itu hingga wanita mandiri seperti Karina ingin ia menjadi pasangannya?

“Satu lagi dong, Wal! Gue mau yang alkoholnya kuat. Buatin gue *flaming* deh, ya!” pintanya pada Awal.

Sekali lagi Awal menggeleng. Tiga gelas cosmo yang ditenggaknya saja sudah membuatnya meracau tak jelas dan hampir hilang kesadaran. Apa jadinya nanti jika dirinya menuruti permintaanya untuk dibuatkan *cocktail* jenis *flaming* dengan banyak campuran minuman alkohol berkadar tinggi dengan nyala api di atasnya? Pasti wanita ini akan teler berat.

“Say, mending lo pulang, deh! Sebelum lo tepar di sini. Siapa yang mau nganterin lo pulang?” sarannya kepada Karina.

Pasalnya, wanita ini hanya datang seorang diri. Tidak bersama satu atau dua orang teman wanita seperti biasanya. Awal hafal





betul banyak para serigala berbulu domba sedang mencari mangsa di dalam kelab tempat ia bekerja sekarang.

Benar saja, sedetik kemudian Karina sudah tak sadarkan diri. Kepalanya terkulai di atas meja bar dengan kedua mata tertutup. Sekali lagi, Awal menghela napas melihat kelakuan wanita di hadapannya. Nah, sekarang ia bingung harus bagaimana.

Untungnya Marchel—manajer kelab—yang memang sedang berniat untuk menyapa para tamu VVIP dan VIP kelab yang datang, melintas tepat di hadapannya.

“Bos!” seru Awal. Sontak membuat Marchel menoleh ke arahnya.

“Kenapa?” tanya pria berpenampilan necis dan rambut klimis andalannya.

“Nih, Karina teler, Bos!” laporanya seraya menunjuk wanita yang sudah tak sadarkan diri di hadapannya tersebut.

Melihat Karina yang memang sudah tak





sadarkan diri, Marchel menepuk keningnya.

“Sendirian si Bos Karin?” tanyanya pada Awal.

Yang ditanya hanya mampu mengangguk.

Marchel mengembuskan napas frustrasi. Jika bukan tamu VVIP, tentu saja Karina bukan urusannya. Tapi masalahnya, Karina adalah salah satu VVIP dan pelanggan tetap di kelab tempat ia bekerja. Lagi pula, ia tak mau cari masalah jika sampai terjadi apa-apa dengan keturunan pemilik salah satu media terbesar di Indonesia ini. Bisa habis karier juga hidupnya. Memikirkan segala kemungkinan terburuk itu membuat Marchel bergidik ngeri.

“Bawa ke ruangan saya dulu deh sampai Bos Karin sadar,” katanya pada Awal.

Awal mengangguk menyetujui saran bosnya tersebut.

Dipanggilnya sekuriti untuk membantu memapah tubuh Karina. Tapi, baru saja sang sekuriti berniat mengangkat tubuhnya. Karina berontak dan mulai





kembali meracau tak jelas.

Plak!

Sebuah tamparan melayang ke pipi kiri sang sekuriti. Tak hanya membuat pria besar berkulit sawo matang tersebut terkejut, tapi juga Marchel juga Awal.

“Dasar! Laki semua sama saja!” racau Karina. Kedua matanya memicing. Ia mengacungkan jari telunjuknya ke arah tiga pria di hadapannya yang geleng-geleng kepala melihat kelakuannya.

Dasar orang mabuk. Ada saja kelakuan anehnya.



Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam kala telepon genggam milik Randy berdering. Randy yang baru saja bersiap untuk tidur pun urung memejamkan kedua matanya dan beralih mengambil telepon genggam.

Dahinya mengernyit kala melihat nama yang terpampang pada layar telepon





genggamnya, Karina. Walau ragu, akhirnya ia mengangkat panggilan tersebut.

“Halo,” sapanya langsung saja.

[Dasar berengsek!] sembur Karina dari sambungan telepon. Sontak membuat Randy terkejut. Spontan ia menjauhkan telepon genggamnya itu dari telinga. Walau begitu, kembali ia mendekatkan telepon genggamnya itu setelah merasa ada yang aneh dengan nada bicara wanita itu tadi.

“Bu Karin! Bu Karin kenapa?” tanya Randy kebingungan.

[Dasar! Laki-laki tuh semua sama saja! Awalnya ngejar-ngejar. Tebar pesona. PHP! Tapi, ujungnya tetap sama saja! Sama-sama nyakitin!] serunya lagi.

“Bu Karin, ibu mabuk ya?” terka Randy akhirnya. Pasalnya, omongan Karina melantur dan ia dapat mendengar suara bising yang begitu kentara di tempat di mana Karina berada.

[Ini mas Randy?] Tiba-tiba saja suara dari





telepon genggam Karina berubah menjadi suara pria.

“Iya. Saya Randy. Ini siapa, ya?” Randy mulai khawatir.

[Saya Awal, mas Randy. Bartender di *V club*,] jawabnya. [Mas Randy bisa datang ke sini jemput Mba Karina? Mbak Karina mabuk berat, Mas,] jelas Awal.

Tanpa pikir panjang Randy pun mengiakan permintaan Awal. Setelah meminta Awal untuk menjaga Karina hingga ia datang, ia meminta Awal untuk membagikan lokasi di mana *V club* berada lalu menutup sambungan telepon.

Tanpa mengganti pakaian tidur yang sudah kenakan, ia meraih kunci motornya. Terburu-buru ia mengenakan jaket bomber hitam favoritnya yang tergantung di kapstok kayu yang terpasang di balik pintu kamar sebelum akhirnya bergegas untuk menjemput Karina.

Rasa bersalah pun sempat menghampirinya. Apakah karena





penolakannya siang tadi yang membuat Karina akhirnya menumpahkan rasa kecewanya lewat minuman keras dan mabuk? Jika ya, terkutuklah dirinya yang malah membuat wanita yang ia sukai menjadi seperti ini.

Hanya membutuhkan waktu lima belas menit bagi Randy untuk sampai ke lokasi yang telah dibagikan oleh pria yang bernama Awal tadi. Ia menggunakan layanan valet untuk memarkirkan motor besarnya dan segera memasuki klub dengan suara bising yang seketika memekakan gendang telinganya.

Langkah kaki dan kedua matanya fokus mencari keberadaan wanita yang sebelumnya memakinya di sambungan telepon, dan ya ... ia akhirnya mengembuskan napasnya panjang kala menemukan wanita yang ia cari.

Karina terlihat sangat berantakan namun terlihat seksi. Sial! Darah Randy mendidih melihat bagaimana para pria di sana seakan tak sabar ingin menyantap seekor kelinci berbulu putih menggemaskan yang sedang





mengumbar auratnya cuma-cuma karena pakaian kurang bahan yang ia kenakan.

“Karina!” seru Randy langsung saja. Ia meraih tubuh Karina ke dalam pelukannya. Karina sempat memberontak sedikit, tapi kembali tak sadarkan diri. Karina benar mabuk berat.

“Mas Randy, ya?” tanya seorang bartender dari balik meja bar. Randy tentu saja mengangguk.

“Iya, saya Randy,” jawabnya.

“Maaf, Mas,” sela seorang pria dengan penampilan metroseksual, dengan *make-up* tipis di wajah dan rambut klimis yang sedari tadi memang berdiri di sebelah posisi Karina duduk. “Saya Marchel, manajer di kelab ini.” Ia memperkenalkan diri.

Randy mengangguk.

“Boleh saya lihat dulu identitas Mas Randy?” katanya. “Maaf, jika Mas tersinggung. Tapi, saya hanya ingin





menjamin bahwa yang menjemput Mbak Karina adalah benar bernama Randy,” jelasnya saat melihat ekspresi tak suka yang Randy tunjukkan kepadanya.

Randy yang mengerti pun akhirnya mengeluarkan kartu identitas miliknya dari dompet kulit berwarna cokelat tua miliknya. Ia memberikannya kepada Marchel yang akhirnya mengkonfirmasi identitasnya. Marchel mengambil gambar kartu identitas Randy menggunakan telepon genggamnya lalu memberikannya kembali kepada si empunya.

“Terima kasih, Mas Randy,” ucap Marchel.

Randy mengangguk lalu menyimpan kartu identitasnya tersebut kembali ke dalam dompetnya.

“Sebentar saya hubungi petugas valet untuk mengambil mobil Mbak Karina, Mas,” ujar Awal saat Randy terlihat ingin memapah Karina.

Randy mengangguk.





“Terima kasih, Mas,” balas Randy kepada Awal dan Marchel.

“No problem, Mas,” jawab Marchel. Lalu meminta *security* di sebelahnya untuk membantu membuka jalan untuk Randy hingga ke pintu lobi.

Petugas valet membukakan pintu mobil sedan berwarna hitam mengilat milik Karina. Tak membuang waktu, Randy pun mendudukkan Karina di bangku penumpang di samping bangku kemudi. Ia memberikan tip kepada petugas valet lalu segera menyusul Karina memasuki mobil.

Tak pikir panjang, ia rela meninggalkan kendaraan satu-satunya selama di Jakarta di parkir valet dan menggunakan mobil Karina untuk mengantar wanita ini pulang. Namun, seketika ia tersentak kala mengingat sesuatu.

Sial! Randy tidak tahu di mana rumah Karina berada.



Pagi menjelang. Sinar matahari mulai





menyelinap masuk dari balik tirai yang menutup jendela kamar. Tidur Karina terusik karena hangat mentari mulai menyapa kulit wajahnya. Matanya berkedut merasakan cahaya terang yang mulai menyapanya.

Karina meregangkan tubuh, kedua tangannya ia regangkan dan mulutnya menguap lebar. Perlahan, kedua matanya pun terbuka dan menyesuaikan dengan terang cahaya di sekitarnya. Tertegun sejenak, ia mengernyit saat menyadari bahwa ia tak mengenali kamar yang ia tempati saat ini.

Ia meraba tubuhnya dari balik selimut lalu melirik ke bawah dan begitu terkejutnya karena dirinya hanya mengenakan sebuah *oversize T-shirt* berwarna hitam.

Oh. Em. Gi! Aku di mana? Kaus siapa yang aku kenakanan? pekiknya dalam hati.

Karina melonjak dari tidurnya karena begitu terkejut dengan kenyataan yang harus ia hadapi pagi ini. Sialnya, pergerakan tiba-tibanya membuat kepalanya berdenyut





nyeri. Seketika tatapannya berputar. Ia meringis lalu memejamkan mata. Mencoba untuk meredam rasa mual yang juga mendera perutnya.

“Sudah bangun?” sapa sebuah suara yang sepertinya tak asing di telinga Karina.

Segera ia mengangkat wajah, dan seketika tatapannya bertemu dengan tatapan pria yang kemarin baru saja menolak lamarannya.

Mau tahu hal apa yang semakin membuat Karina menganga? Sosok pria di hadapannya tak mengenakan atasan *a.k.a shirtless*.

Saking terkejutnya, Karina hanya mampu mengarahkan jari telunjuknya ke arah Randy tanpa mampu berkata-kata. Mulutnya menganga. Membuat duplikat huruf O sempurna.

Randy yang melihat Karina seperti itu tak sadar menyunggingkan senyum manis yang semakin membuat Karina kelabakan.

Kenapa? Kenapa Randy tersenyum seperti





itu? Kenapa? panik Karina lagi.

“Kamu masih pusing nggak, Rin?” tanya Randy dengan suara yang terdengar terlewat begitu santai. Pria itu bahkan memanggil Karina hanya dengan sebutan nama saja tanpa embel-embel ‘Ibu’ di depannya. Ia juga tak sungkan untuk berjalan mendekati Karina lalu duduk di tepi ranjang. “Perut kamu, bagaimana? Apa masih mual?” tanyanya sekali lagi.

Tapi tentu Karina masih bungkam. Jujur saja, Karina kebingungan. Kenapa ia bisa berada di dalam kamar asing bersama Randy? Bukannya semalam ia di kelab seorang diri?

Lalu, kenapa tiba-tiba saja pria ini sekarang menggunakan kalimat tak formal kepadanya? Bukannya, kemarin Randy sendiri yang tak mau memanggilnya dengan hanya sebutan nama saat dirinya sendiri yang menawarkan. Juga, bukannya kemarin pria itu menolak lamarannya? Tapi, kenapa sekarang mereka malah bersama di dalam kamar yang sama? Dengan kondisi pakaian yang juga tak dapat





dikatakan layak menutupi tubuh
mereka berdua.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 6

“Baju kamu sedang di-laundry.” Seperti tahu apa yang Karina pikirkan, kalimat itu terucap dari bibir Randy.

“Kenapa harus di-laundry?” tanya Karina yang perlahan, kini kewarasannya mulai kembali. “Siapa yang membuka pakaianku? Dan ini...” Ia menunjuk kaus yang ia kenakan. “Ini kaus kamu?” tanyanya.

Randy mengangguk. Sontak Karina semakin panik.

“Kenapa kita bisa berada di sini, berdua?” Ia mulai histeris.

Melihat Karina yang mulai histeris, tak sadar Randy menggaruk pelipisnya. Jujur, ia juga kebingungan harus mulai dari mana menjelaskannya.

“Kamu nggak ingat kejadian kemarin



malam?” tanya Randy memastikan.

Karina menggeleng.

“Aku nggak ingat apa pun,” jawabnya pelan. “Aku hanya ingat semalam aku di *club* untuk menenangkan pikiranku, lalu—“

“Lalu kamu mabuk dan nggak sadar menghubungiku,” potong Randy cepat. Sekali lagi Karina menganga. “Kamu memakiku di telepon Yakin, kamu nggak ingat sama sekali?” tanyanya.

Karina menelan salivanya pelan, lalu sekali lagi menggeleng lesu.

“Jadi, aku yang meminta kamu untuk menjemput aku di *V club*?” tanyanya ragu.

“Bukan,” jawab Randy. “Bartender di *club* yang meminta aku menjemput kamu karena kamu sudah mabuk berat dan nggak sadar,” jelasnya.

“Oh, si Awal,” gumam Karina pelan. Wanita itu membasahi bibir bawahnya sebelum melanjutkan pertanyaannya. “Lalu,





kenapa kamu bawa aku ke sini dan bukan apartemen aku? Ngomong-ngomong ini kamar kos kamu?” tatapan Karina mulai menelisik sudut demi sudut ruangan tempat mereka berdua saat ini.

“Pertama, kamar ini kamar hotel dan bukan kamar kos aku. Kamar kos seperti ini terlalu mewah untuk anak perantauan dan *fresh graduate* seperti aku,” jujurnya.

“Iya juga, sih,” ceplos Karina tak sadar.

Randy tersenyum mendengar respons Karina.

“Kedua, aku nggak tahu kamu tinggal di mana, Karina. Dan, nggak mungkin aku membawamu ke kosan aku. Jadi, hotel adalah pilihan terbaik,” jelasnya.

“Masuk akal,” balas Karina lagi. Ia menghela napas dan tak sadar menyibak rambutnya ke belakang hingga area perpotongan leher dan garis tulang selangkanya terlihat jelas di kedua netra Randy yang seketika menggelap menatapnya.





Sejak awal, mati-matian ia berusaha untuk tak lepas kendali dan berusaha sebisa mungkin untuk tak menatap wajah Karina. Namun lihat sekarang, ia dapat melihat tanda kemerahan yang tanpa sadar ia tinggalkan di area putih itu.

Ya, tebakkan kalian benar. Kemarin malam, Randy hampir saja lepas kendali. Wanita di hadapannya ini seakan mampu membangkitkan sisi terliar dalam dirinya.

Kemarin malam, saat ia berhasil membawa Karina masuk ke dalam kamar, tiba-tiba saja wanita itu mengalungkan kedua lengan di lehernya. Mereka bertatapan. Entah siapa yang memulai. Namun yang pasti, setelah 23 tahun dia hidup menjadi seorang pria terhormat yang tak pernah menyentuh bibir wanita. Akhirnya, pertahanannya runtuh. Ia memberikan ciuman pertamanya kepada Karina.

Ciuman pertama yang terasa begitu basah, panas dan membuat pikirannya menggila





karena gairah.



Di dalam kamar mandi, Karina tertegun melihat penampilannya di depan cermin di hadapannya. Rambutnya terlihat kusut berantakan, wajahnya sembab dengan riasan wajah yang sudah tak tertata sempurna. Untungnya *eyeliner* yang ia aplikasikan di matanya tak mengkhianatinya. *Thank God*, tak ada riasan mata kucing yang berubah menjadi mata panda pagi ini.

Walau begitu, ada satu hal yang membuat dahinya mengernyit kala menatap sosok dari pantulan cermin di hadapannya. Lipstik yang ia kenakan, kenapa memudar dengan area-area di sekitarnya yang juga berwarna kemerahan? Ada satu, ah tidak ada dua tanda kemerahan yang di area leher juga perpotongan antara selangkanya.

Penampilannya seperti ... *ah tidak!* Karina segera menggelengkan kepalanya cepat. Tidak mungkin ia dan Randy berciuman dan





menghabiskan malam panas, bukan?

Namun, kenapa tidak mungkin? Jika kenyataannya tampilan mereka berdua pagi ini sama-sama terlihat berantakan. Mana ada orang yang akan percaya jika mereka tak melakukan hal yang tidak-tidak saat ini jika melihat kondisi tubuh mereka berdua sekarang? Si wanita hanya memakai *T-shirt* milik sang pria. Dan si pria dalam keadaan *shirtless*.

Lalu, begitu saja saat ia memejamkan kedua matanya, kilas ingatan tebersit di pikirannya. Membuatnya sontak menganga kala mengingatnya.

Karina ingat bagaimana ia mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Randy. Wanita itu ingat saat lengan kekar Randy memeluk tubuhnya erat. Karina ingat bagaimana tatapan mereka bertemu, napas mereka saling beradu. Lalu, bagaimana akhirnya bibir mereka saling melumat. Bibir mereka saling mengisap dan membelit.





Karina menahan napas. Ia menggigit bibirnya sendiri kala tubuhnya mengingat bagaimana mereka saling meraba di atas sofa. Bagaimana ia mendesah kala lidah panas Randy menyapu kulit lehernya. Bagaimana ia mengerang kala bibir basah Randy mengisap area sensitif miliknya di sana.

Yang paling gila! Ia ingat bagaimana dengan begitu tergesa ia melepas jaket yang pria itu kenakan. Bagaimana Randy menanggalkan kaus yang membungkus tubuh kekarnya dan bagaimana saat jemari lentiknya meraba bagian tubuh liat yang membuat pria itu melenguh dan semakin menatapnya penuh damba.

Hingga akhirnya ... hal yang paling memalukan terjadi. Tepat saat Randy merebahkan tubuhnya di atas sofa dan dengan posisi *woman on top*, Karina menumpahkan cairan yang berada di dalam mulutnya tepat di wajah Randy.

Oh. Em. Gi!





Karina Mawardhaty! Menghilang saja kamu ke bulan! Makinya pada dirinya sendiri.

Arggh! Rasanya Karina ingin teriak saat ini. Wanita itu menutup wajah menggunakan kedua tangannya untuk menutupi rasa malunya di depan cermin. Seakan pantulannya sendiri menertawakan kebodohnya.

Dua hari ini ini, berturut-turut ia membuat malu dirinya sendiri. Setelah kemarin ia terlihat begitu gampang dengan melamar seorang pria dan ditolak. Lalu, sekarang ... bisa-bisanya dia berada satu kamar dan bahkan menghabiskan malam panas bersama pria yang sudah menolak lamarannya, bahkan melakukan hal memalukan dengan muntah tepat di wajahnya!

Ya Tuhan, mau taruh di mana wajahku saat ini? Pasti Randy sudah illfeel mampus danganku saat ini, keluhnya dalam hati.

Tok. Tok.

Suara ketukan pada pintu kamar mandi membuat Karina tersentak. Wanita itu





menoleh kaget karena suara Randy memanggil dirinya terdengar.

“Iya!” balas Karina dari balik pintu.

“Sarapannya sudah datang,” katanya. “Oh ya, baju kamu juga sudah selesai di-laundry. Ada di atas ranjang,” tambahnya.

“Ah ... iya, terima kasih,” balas Karina. “Aku akan keluar sebentar lagi.”

“Oke! Aku tunggu di meja makan. Kita sarapan bersama,” balas Randy lagi.

Karina bergegas mencuci wajah lalu menyikat giginya cepat. Ia juga menyisir rambutnya asal menggunakan sisir yang tersedia di dalam kamar mandi hotel. Wanita itu membenahi penampilan sebisanya sebelum akhirnya keluar untuk kembali menghadapi Randy.

Tepat saat ia keluar dari kamar mandi, tatapannya terpaku pada gaun pendek miliknya yang diletakkan di atas ranjang yang dibungkus dengan plastik laundry khas layanan hotel. Seketika rasa malu kembali





menghantam dirinya.

Ah Tuhan! Bagaimana bisa ia mengalami kejadian memalukan seperti ini? Sialnya lagi, kenapa harus dengan Randy? Pria yang menolak lamarannya—*student college fresh graduate* alias berondong dan juga merupakan karyawan percobaan di kantornya.

“Melihat kamu yang terdiam seperti itu sambil memandangi gaunmu, sepertinya kamu sudah ingat dengan kejadian di antara kita semalam, Karina,” ucap Randy yang tiba-tiba saja sudah berdiri di ambang pintu kamar.

Karina sontak menoleh menatap pria yang sedang berdiri di ambang pintu saat ini. *Well*, ada dua hal yang membuat dirinya sontak menelan saliva yang mengumpul di kerongkongannya.

Pertama, kenapa pria itu tidak mengenakan apa pun untuk menutupi tubuh bagian atasnya? Membuatnya harus menahan napas melihat bagaimana enam kotak yang





terpahat sempurna berada di bagian perut rata miliknya.

Sadar, Karina! Kaus Randy sedang kamu pakai! Ucap salah satu sisi batinnya.

Yess, I know! Balas satu sisi batin lainnya.

Tapi, bisakah dia tutupi tubuhnya sekarang? Demi Tuhan, mereka hanya berdua di dalam kamar ini saat ini! Bagaimana jika nanti ia khilaf dan kembali menyentuh Randy?

Kedua, Karina tak habis pikir. Kenapa tubuh pria yang lebih muda darinya dapat begitu menggoda seperti ini? Seingatnya, ia tak pernah tertarik dengan lawan jenis yang berusia lebih muda. Tak pernah! *Never, ever!* Jeritnya dalam hati.

Oke, lupakan saja ia pernah mengajukan lamaran bodoh dan lepas kendali. Bagus dirinya muntah kemarin malam. Tuhan membantunya untuk tak jatuh dengan pesona pria yang lebih muda darinya lebih dalam lagi.





“Karina, mengenai semalam—“

“Lupakan!” potong Karina cepat.

Sontak dahi Randy mengernyit mendengarnya.

“Lupakan apa pun yang kita perbuat kemarin malam,” katanya. Wanita itu mengambil gaunnya yang berada di atas ranjang lalu memeluk gaun itu erat.

Ia memberanikan diri menatap Randy lalu kembali berkata, “Lupakan juga jika aku pernah mengajukan lamaran kepadamu kemarin.” Wanita itu terkekeh pelan setelahnya. “*Well, a bit ridiculous, isn’t?*” Seulas senyum canggung terbit di bibirnya.

“Lupakan semua. Kita kembali saja ke awal seperti kita tidak pernah bertemu dan saling kenal sebelumnya,” ucapnya lagi. “Setelah kita keluar dari kamar hotel ini nanti, hubungan kita hanyalah sebatas kolega di tempat kerja. Kita tak pernah bertemu di Bali sebelumnya, kita tak pernah berada di dalam





kamar yang sama.”

Karina kebahisan kata-kata, ia menatap Randy yang masih berdiri menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Hingga akhirnya wanita itu memutuskan untuk menundukkan wajahnya lalu berbalik memungguni Randy.

“Kamu makanlah duluan. Aku akan mengganti pakaianku terlebih dulu,” ucapnya dari balik punggung.

Namun, baru satu langkah Karina melangkahakan kakinya, sebuah tangan menarik punggungnya lalu membalik tubuhnya cepat. Karina tersentak dan tak dapat mengelak kala satu detik setelah itu ia sadar Randy-lah yang menarik dan memutar tubuhnya.

Randy menatapnya dengan emosi yang terlihat jelas di kedua matanya. Tatapan pria itu turun ke bibirnya, lalu bibir milik pria itu menyambar bibirnya cepat. Melumatnya tanpa ampun.

Gaun yang ia peluk sudah terlempar ke





lantai. Kedua lengan Randy memeluk tubuhnya erat. Pria itu mendorong lalu menjatuhkan tubuh Karina juga tubuhnya sendiri ke atas ranjang.

Oh. Ya Tuhan, apakah kami akan melanjutkan sesi panas yang sempat terhenti kemarin malam?

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 7

Randy menepikan mobil milik Karina yang ia kendarai di tepi jalan. Ia pandangi sosok yang tergolek tak sadar di kursi penumpang di sampingnya. Beberapa menit yang lalu, wanita ini menangis dan merengek.

Jordan. Nama itu berkali-kali disebut Karina dalam kondisi tak sadar. Siapa pria itu?

Secuil rasa amarah melingkupi hatinya yang telanjur terbakar cemburu. Ia pikir, dirinyalah yang membuat sosok wanita ini terlihat frustrasi dan berantakan seperti ini. Nyatanya, dirinya hanyalah sosok kecil dibanding sosok misterius bernama Jodan yang sedari tadi digugamkan oleh Karina.

Sial!

“Mi,” regek Karina. Sontak membuat Randy terkejut mendengarnya. Karina





kembali menggumam dengan kedua mata yang tetap tertutup. Dahinya kemudian mengernyit.

“Pi, kurangnya Karin apa?” sekali lagi Karina merengek. “Dari dulu, dari dulu semua yang Mami-Papi perintahkan ke Karin, Karin turuti.” Suaranya mulai terisak. “Karin selalu jadi kebanggaan Mami-Papi, tapi kenapa ... kenapa sekarang hanya karena gosip murahan, lagi-lagi harus Karin yang berkorban. Kenapa, Mi? Kenapa, Pi?”

Bulir air mata meluncur dari pelupuk mata Karina yang masih tertutup erat. Tangisan Karina semakin kencang, dan Randy tak tahan untuk tak memeluk sosok yang terlihat rapuh itu. Karina yang terlihat begitu percaya diri. Sosok yang sempat membuatnya mempertanyakan kembali rasa tertarik yang ia miliki dikarenakan kurangnya kepercayaan dirinya untuk mendekati sosok Karina dengan karier yang begitu cemerlang dibanding dirinya.

Namun, melihat sosok cemerlang itu saat





ini membuatnya sadar. Ternyata masih banyak hal yang belum ia tahu dari sosok Karina. Kenapa wanita ini mengajaknya menikah? Siapa sosok Jordan yang ia gumamkan berkali-kali. Dan, masalah keluarga apa yang wanita itu sedang hadapi saat ini?



Napas Randy memburu kala kedua lengan ramping milik Karina bergelayut manja di bahunya. Ia mengerang kala sosok wanita yang beberapa menit lalu masih tak sadarkan diri kini sudah mengimpit tubuhnya dan mulai mengeliat menggoda.

“Jordan,” bisik Karina yang seketika membuat Randy membeku.

Jordan? Sekali lagi nama itu membuat harga dirinya merosot ke bawah. Tidak. Ia tidak ingin sosok Jordan yang diingat oleh Karina. Mulai saat ini, ia mau sosoknyalah yang diingat oleh Karina.

“Randy,” balasnya tepat di depan bibir Karina. “Ini Randy, Karina,” katanya lagi.





Karina tertegun, wanita itu memicingkan kedua mata disertai bibir yang ia kerucutkan ke depan saat memastikan sosok pria yang sedang dipeluknya saat ini.

“Randy?” tanyanya polos.

Randy mengangguk.

“Iya, aku Randy,” jawabnya seraya semakin mengetatkan pelukannya di tubuh Karina.

“Kamu sama berengseknya dengan Jordan,” balas Karina disertai cegukan.

“Maksud kamu?”

“Kamu sama dengan Jordan. Kalian sama-sama ninggalin aku saat aku mulai berharap,” jawabnya begitu polos.

“Karin, aku nggak—“

“Stop!” sela Karina cepat. “Aku nggak mau dengar alasan apa-apa,” katanya. “Lepas!” serunya pada Randy, tapi tentu saja Randy tak mengindahkan.

“Aku nggak ninggalin kamu, Rin,” jelas





Randy. Seperti orang bodoh, ia berusaha membela diri di hadapan orang mabuk.

“Kamu nolak lamaran aku!” Sekali lagi Karina berseru.

“Aku nolak lamaran kamu bukan berarti kalau aku ninggalin kamu. Aku hanya—”

“Kamu hanya tebar pesona, dan bodohnya aku terjebak. Ya ya, *I get it!*” Sekali lagi Karina menyela cepat. “Memang ya, laki-laki ... nggak yang udah matang, nggak yang masih bocah seperti kamu, tetap saja sama! Sama-sama nyakitin,” semburnya kesal.

“Bocah?” dahi Randy mengernyit mendengarnya.

“I-ya! Kamu kan memang bocah!” Karina mendorong dada Randy menggunakan jari telunjuknya. Wanita itu lalu terkikik sendiri. “Ya ampun, entah apa yang salah dengan otak aku. Harusnya aku dengerin kata-kata Amel. Harusnya aku ajak nikah pria yang lebih dewasa dari aku, bukan malah bocah seperti





kamu yang aahh—“

Rentetan kalimat yang keluar dari mulut Karina terhenti karena Randy membungkamnya dengan mulut pria itu. Gairah yang sejak awal ia tahan mati-matian kini semakin menggila karena bercampur amarah.

Karina memanggilnya bocah? Sial! Ia tak terima. Rasanya ia ingin menghukum Karina dan membuat Karina menjeritkan namanya semalam suntuk.

Randy bahkan tak peduli bahwa untuk pertama kalinya, ia melanggar prinsip hidupnya untuk tak menyentuh wanita selain istrinya nanti. Orangtuanya di Bandung selalu mengajarkan dirinya untuk menghargai wanita dan memperlakukan mereka secara terhormat.

Walau mungkin tampangnya terlihat sedikit urakan, tetapi percayalah pengalamannya dengan wanita masih nol besar. Jangankan berciuman, ia bahkan belum pernah menjalin





hubungan sebatas teman dekat dengan para wanita yang berusaha mendekatinya.

Namun, lihat sekarang ... Randy bahkan tak hanya mengecup bibir Karina. Ia melumatnya tanpa ampun. Mengikuti insting primitif yang ia miliki, lidahnya melesak masuk dan membelit lidah Karina di dalam. Pria itu benar-benar hilang akal saat ini. Ia tahu apa yang ia lakukan saat ini tak dapat dikatakan benar. Ia mengambil kesempatan dari sosok Karina yang sedang mabuk. Namun, jangan hanya salahkan dirinya saat ini, karena tepat setelah lidah mereka saling membelit, Karina pun mengambil alih permainan.

Jemari lentik itu begitu cekatan menarik ritsleting lalu melepaskan jaket yang Randy kenakan. Saat posisi mereka sudah bertumpuk di atas sofa panjang di dalam kamar, jari-jari ramping nan menggoda dengan pewarna kuku merah menantang itu menarik kaus yang Randy kenakan ke atas lalu menyusuri tubuh polosnya. Membuat





sosok pria di bawahnya mengerang dengan kedua mata terpejam menikmati.

Tak tahan, tangan Randy pun menyusuri lekuk tubuh Karina. Seperti lintah, bibirnya mencecap bagian-bagian yang membuatnya semakin tergoda. Pria itu tersenyum saat mendengar Karina merintih dan menyerukan namanya dan bukan Jordan.

Tatapannya semakin diliputi gairah saat Karina mendorongnya hingga telentang dan wanita itu mengambil posisi duduk di atas tubuhnya. *Damn!* Karina begitu membuatnya lupa diri. Jemarinya tak tahan untuk tak membelai aset menantang yang terasa begitu pas saat Randy menangkap benda itu di telapak tangannya. Lalu...

Hoeekk!

Bencana itu datang. Karina, memuntahkan isi perutnya tepat di wajah Randy.

Damn!





Karina terengah kala wajah Randy tepat berada di hadapannya. Ia menatap wajah yang terlihat selalu ceria dengan senyum kikuk ini kini menatapnya dengan begitu menakutkan. Jantungnya berdegup dengan begitu cepat kala tubuh yang sempat ia sebut bocah itu ternyata mampu melingkupi tubuhnya.

Ya Tuhan! Bagaimana bisa pria yang lebih muda delapan tahun darinya membuat jantungnya berdegup menggila seperti ini?

“Kamu bilang apa?” tanya Randy dengan suara pelan tapi mampu membuat hati Karina jungkir balik mendengarnya.

“Hah?” Bahkan Karina lupa apa yang baru saja ia katakan. Pikirannya kosong saat ini.

“Kamu bilang lupakan? Kita kembali ke awal dan anggap kita tak pernah bertemu sebelumnya?” Randy mendengkus tak percaya.

Karina bergeming, bola mata yang sejak awal terpaku pada bola mata Randy yang





menatapnya, kini bergerak ke bawah sebelum akhirnya ia kembali berani membalas tatapan amarah pria yang sedang berada di atas tubuhnya saat ini.

“Ya,” jawabnya. “Bukankah kita harus profesional?” Ia balik bertanya. “Dan, bukannya kamu sudah menolak lamaran aku? Jadi, kita mau apalagi?” tantang Karina.

“Jangan ...,” katanya. Dahi Karina mengerut menatapnya. “Jangan kamu yang lamar aku, biar aku. Biar aku yang lamar kamu.”

“Eh? Maksud kamu?” Karina kebingungan.

“Aku nggak mau kamu lamar hanya untuk jadi pelarian,” jawabnya.

“Pelarian? Maksud kamu apa?”

“Siapa Jordan?” tanyanya. Sontak membuat Karina gelagapan. “Kamu menyebut nama itu berkali-kali. Bahkan saat kita berciuman,” ucapnya.

Karina menganga mendengarnya.

“Kamu tahu, hal itu benar melukai harga





diriku sebagai seorang laki-laki.” Sekali lagi Randy mendengkus. “Menurutmu, laki-laki mana yang mau menerima lamaran seorang wanita jika wanita yang melamarnya masih menganggapnya bocah, dan bahkan menyebut nama laki-laki lain saat bermesraan dengannya?”

Mereka berdua terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya Randy melepas cekalan tangannya di kedua tangan Karina. Ia menggulingkan tubuhnya ke samping lalu duduk di pinggir ranjang.

Karina segera bangkit lalu duduk di tengah ranjang. Ditatapnya punggung Randy yang terlihat lesu. Entah mengapa membuat perasaan bersalah menghampirinya. Salahkah ia telah memanfaatkan pria ini demi kepentingan pribadinya?

“Ran ...,” panggil Karina dengan suara pelan yang terdengar seperti bisikan.

Tiba-tiba saja Randy berdiri lalu berbalik menatapnya. Wajah penuh emosi, kecewa





dan juga amarah yang sebelumnya diperlihatkan kini telah hilang entah ke mana. Saat ini hanya ada senyum manis, tatapan hangat serta sebuah tangan yang ia ulurkan kepada Karina.

“Ayo, bangun,” perintahnya lembut. “Kita sarapan, lalu aku antar kamu ke apartemen kamu,” katanya.

Melihat itu, perasaan bersalah semakin mengimpit hati Karina. Wanita itu menggigit bibir seraya menatap Randy dengan tatapan memelas. Ia bingung harus bagaimana.

“Karin” Sekali lagi Randy memanggil nama Karina. Ia menggerakkan tangannya yang terulur. Meminta Karina untuk meraih uluran tangannya. Mau tak mau, akhirnya Karina pun menerima uluran tangan tersebut. Ia menurut.

Kini bahkan ia tak peduli dengan penampilannya dan Randy. Ia hanya mengikuti ke mana kaki Randy melangkah. Ia menurut saat Randy memintanya untuk





duduk di sofa di ruang tengah lalu tanpa sungkan pria itu duduk di sebelahnya. Terlihat dua set *english breakfast* tersaji di meja di hadapan mereka.

“Makan,” perintah Randy sekali lagi.

Karina mengangguk. Wanita itu mengambil cangkir kopi dengan campuran krim yang Randy berikan kepadanya. Menyesapnya sedikit lalu mulai menggigit roti panggang yang mulai terasa alot di mulutnya. Sarapan mereka sudah dingin, pasti karena terlalu lama mereka bersitegang di dalam kamar tadi.

Tanpa Karina ketahui, saat ini Randy tengah bergumul dengan batinnya sendiri. Haruskah ia melepaskan Karina? Melupakan semua yang telah mereka lalui bersama seperti yang wanita itu inginkan?

Atau ia harus berjuang untuk membuat wanita itu jatuh cinta kepadanya? Tapi bagaimana caranya? Bagaimana ia harus memulai perjuangannya? Jika dirinya sendiri pun belum mengetahui apakah perasaan





yang ia rasakan ini benar cinta atau
hanya obsesi untuk memiliki sesaat.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 8

“Karena waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang, kita sudahi pembekalan sesi satu kita sampai di sini. Kita bertemu kembali nanti pukul satu siang ya, terima kasih.” Talenta menutup *induction training* yang sudah berjalan dari pagi hingga siang hari ini.

“Terima kasih, Bu Talent,” balas mereka semua berbarengan.

Hari ini adalah hari pertama para pegawai baru memulai pelatihan pembekalan mengenai perusahaan tempat mereka bekerja. Sehari ini para pegawai baru yang terdiri dari bagian pemberitaan dan penjualan akan digembleng mengenai bidang ke-SDM-an atau pengetahuan mengenai perusahaan, kode etik karyawan serta hak dan kewajiban mereka selama bergabung menjadi keluarga besar NJTV. Setelah itu, selama satu minggu



mereka akan diberikan pembekalan mengenai bidang pekerjaan mereka dengan para pengajar hingga akhirnya mereka akan melakukan *on job training* ke lapangan yang akan dinilai oleh para mentor yang telah ditetapkan.

“Ran, ke kantin bareng, yuk!” ajak Adit yang juga merupakan karyawan OJT, sama seperti Randy. Mereka berkenalan pagi tadi.

“Boleh.” Randy mengangguk. “Gue ke toilet dulu, ya,” ucapnya.

“Oke, gue tunggu di selasar depan lift ya,” balas Adit.

Randy pun mengangguk. Ia membereskan barang-barangnya di atas meja. Diambilnya dompet dan telepon genggamnya lalu langkah kakinya mantap menuju ke toilet karyawan.

Randy membasuh wajahnya menggunakan air dingin yang mengalir dari keran untuk mengusir rasa kantuk. Duduk manis lalu mendengar paparan mengenai ini dan itu





ternyata memang tak cocok untuknya. Rasa bosan dan kantuk pasti akan menyerangnya. Ia menatap tampilannya di depan cermin, memastikan tak ada tisu yang tertinggal di wajah setelah ia gunakan untuk mengeringkan wajahnya dari air yang ia gunakan untuk membasuh sebelumnya.

Pria itu mengambil telepon genggam lalu mengeceknya. Satu helaan napas panjang lolos dari bibirnya kala tak satu pun pesan dari Karina ia temukan. Sejak perpisahannya dengan wanita itu kemarin pagi, hingga hari ini Karina belum lagi menghubunginya. Bahkan, pesannya pun tak dibalas.

Pagi tadi, ia berharap Karina-lah yang akan memberikan paparan mengenai SDM, tapi nyatanya sosok lain yang datang. Melenggang lesu, Randy berjalan keluar dari toilet. Ia menghampiri Adit juga dua orang lainnya yang sudah menunggu di dekat lift. Mereka berniat turun ke kantin yang berada di lantai dua. Mereka berada di lantai dua puluh gedung NJTV saat ini.





Pintu lift terbuka saat Adit baru saja hendak menekan tombol turun. Sontak, semua mata yang berada di luar lift tersebut tertuju kepada sosok yang berada di dalamnya. Sosok cantik yang sejak awal Randy tunggu kehadirannya.

Seulas senyum baru saja hendak terukir di wajahnya, tapi detik itu juga senyuman itu urung terbit dan berubah menjadi tatapan dingin saat ia melihat sosok lain di samping Karina. Sosok yang terlihat begitu gagah dengan setelan jas, rambut klimis dan sepatu pantofel mengilat khas eksekutif muda. Jelas menunjukkan beda strata dengan dirinya yang memang karyawan baru di perusahaan dengan stelan hitam-putih khas pegawai *on job training*.

“Selamat siang, Pak, Bu,” sapa Adit juga beberapa orang di sebelahnya yang sontak menyadarkan Randy dari pemikirannya saat ini.

“Siang,” jawab si pria singkat tapi berwibawa, sedang Karina hanya





menampilkan senyum tipisnya. Mata mereka berdua bertemu tapi sosok dingin tetap ditampilkan wanita itu. Membuat suasana hati Randy semakin buruk jadinya.

Randy, Adit dan dua orang lainnya memasuki lift dan Karina serta sang pria asing itu pun kembali terlibat pembicaraan membahas sesuatu yang terasa asing di pendengarannya. Dari pantulan dinding kaca pada lift, ia dapat melihat bagaimana serius wajah wanita itu saat berdiskusi. Seakan dirinya dan beberapa orang lain yang berada di dalam lift tak kasatmata, hanya ada sosok Karina dan sang pria di dalam lift tersebut.

Lift berhenti di lantai lima belas, Karina dan pria itu pun keluar. Berganti dengan dua orang lainnya yang juga memasuki lift tersebut.

“Bu Karina cantik banget, ya.” Tiba-tiba satu dari dua orang pria yang memasuki lift tersebut berujar. Dilihatnya Adit melirik dirinya, tanda pria itu juga mendengar apa yang dibicarakan oleh dua





orang pria asing tersebut yang kemungkinan juga merupakan karyawan NJTV. Terlihat dari tanda pengenal pada *lanyard* yang menggantung pada leher mereka.

“Iya, cantik sih! Tapi, sayang nggak suka *batangan* dia,” timpal sang pria satunya. Mendengar itu, spontan kedua alis Randy menukik tajam. Ia bahkan menoleh dan menatap kedua orang pria tersebut dengan tatapan tak suka. Adit yang sadar bagaimana cara Randy menatap kedua orang tersebut segera menepuk lengannya pelan. Sengaja membuat perhatian Randy beralih kepadanya.

Tidak lucu jika mereka sudah dapat masalah dengan dua senior di hari pertama mereka bergabung menjadi karyawan OJT.

“Anjiiirr! Beneran nggak suka cowok Bu Karina?” Sekali lagi suara dari si pria terdengar.

“Gosipnya begitu! Dulu, katanya pernah mau hampir *married*, tapi nggak jadi. Setelah





itu, gosipnya dia trauma berhubungan sama kaum kita,” balas si pria satunya lagi.

Mendengar informasi yang baru saja ia terima, rasanya mulut Randy begitu gatal ingin bertanya lebih lanjut. Karina pernah hampir menikah lalu gagal adalah fakta penting yang tak begitu saja bisa ia abaikan begitu saja.

Sayangnya lift berhenti di lantai dua, di mana kantin berada. Adit yang sudah terlihat gugup melihat tingkah Randy pun segera menariknya keluar. Akhirnya, mereka dan yang lainnya pun keluar dari dalam kotak besi yang sungguh membuat hati Randy tak karuan rasanya. Baru satu hari ia bergabung dengan NJTV tapi ia sudah mendengar gosip tak mengenakan mengenai Karina.

Apakah ini yang Karina maksud dengan gosip murahan yang beredar mengenai dirinya? Gosip mengenai orientasi seksualnya yang menyimpang.

Apakah ini yang membuat wanita itu





begitu putus asa dan akhirnya mengajaknya menikah?

Jordan? Apakah sosok itu yang membuat Karina trauma menjalin hubungan dengan pria?

“Bro, tampang lo kenapa tadi?” tanya Adit yang seketika membuyarkan Randy dari pemikirannya sendiri. Tatapan Randy bahkan kosong setelah mereka keluar dari lift dan berjalan menuju kantin.

Randy tersentak mendengar pertanyaan Adit. *Sekentara itukah?*

“Nggak apa-apa, Bro!” jawabnya seraya menggeleng. “Syok aja gue tadi. Nggak nyangka laki-laki senang gosip juga, ya?” Ia beralasan.

Adit terkekeh mendengarnya.

“Yah, *welcome to the jungle, Bro!* Begini memang kalau di perkantoran. Kantor gue yang dulu juga begitu, Bro. Nggak cowok, nggak cewek, kalau soal gosip mah semua doyan. Apalagi kalau gosipin para petinggi





perusahaan,” jelasnya panjang lebar.

Randy mengangguk mendengarnya.

“Eh, lo mau ngantre di mana? Ini kartu makan cuma bisa sekali *tap* katanya.” Adit menggoyang-goyangkan *id card* pegawai masa percobaan yang sudah berisi saldo makan siang mereka. Salah satu fasilitas perusahaan kepada para karyawannya.

“Wah, kantin perusahaan *elite* memang beda, ya!” seru Adit, terperangah melihat penampakan kantin yang ia datangi. Ternyata kantin perusahaan bisa semewah *food court* yang berada di dalam *mall* besar. Jangan lupa, tak hanya makan lokal, bahkan makanan jenis *chinese* dan *western food* juga ada di dalamnya.

“Apa aja lah yang cukup sama saldo kita,” jawab Randy cepat. Kepalanya sudah pusing memikirkan masalah Karina. Ia melangkahakan kakinya pada *counter* khas makanan lokal yang tak jauh dari posisinya saat ini. Adit yang tadinya kebingungan pun akhirnya





mengikuti.



Tepat pukul satu siang, Randy dan para pegawai masa percobaan lainnya sudah berada di ruangan tempat mereka mendapatkan *training* sebelumnya. Tak berapa lama, Talenta kembali mendatangi ruang *training* untuk menyapa mereka. Bedanya, kali ini ada sosok Amelia dan Karina yang memasuki ruangan.

Sesi siang ini memang merupakan sesi pengenalan para pejabat perusahaan juga mengenai kode etik karyawan yang harus mereka ketahui dan taati, dan ternyata Karina-lah yang akan memberikan paparannya.

“Selamat siang, semuanya.” Karina menyapa para penghuni ruangan dengan suaranya yang lembut namun tegas. Senyum tipis nan anggun yang ia perlihatkan, seakan memberitahukan bahwa dirinya merupakan salah satu petinggi penting di perusahaan tempat mereka bekerja ini.





“Selamat siang, Ibu,” jawab seluruh isi ruang *training* serempak. Banyak dari mereka, khususnya yang berjenis kelamin pria, yang awalnya terlihat lesu, kini bersemangat saat melihat sosok wanita yang berdiri di hadapan mereka saat ini.

Kehadiran sosok Karina memang begitu memikat mata siapa pun yang menatapnya. Rambut pendek sebahu yang tertata rapi dan di-*blow* sempurna. Kacamata yang membingkai wajahnya tak dapat menyembunyikan kecantikan mata yang ia miliki. *Eyeline* tegas dihiasi bulu mata lentik dan tebal berwarna hitam serta alis yang melengkung sempurna.

Riasan wajah yang Karina aplikasikan tak berlebihan tapi begitu sedap dipandang mata. Garis bibir tegas serta pulasan lipstik berwarna merah berani, semakin membuat wajahnya terlihat cantik. Belum lagi, pakaian formal yang ia kenakan. Sebuah *pencil dress* hitam dengan panjang selutut berpadu





dengan blazer berbentuk *cape* berwarna putih. Sepatu *pump heels* hitam tujuh senti sebagai alas kaki, semakin membuat sosok Karina terlihat menakjubkan.

“Perkenalkan, saya Karina Mawardhaty. Saya adalah *general manager* Divisi MSDM dan Umum di Nusantara Jaya Televisi atau lebih kita kenal dengan nama NJTV. Saya, adalah narasumber kalian pada kesempatan siang hari ini.” Wanita itu memperkenalkan diri.

“Ran, ini ibu-ibu yang tadi di lift kan, ya?” bisik Adit yang duduk tepat di samping Randy.

Randy menoleh sekilas pada Adit. Ia mengangguk lalu perhatiannya kembali kepada sosok cantik yang berdiri di depan ruangan.

“Gila aja sih yang begini nggak suka sama laki? Sayang banget, anjir!” Kini Adit ikut-ikutan berkomentar.

Bibir Randy mengetat, kedua matanya memicing menatap Adit tak suka. Entah





kenapa ia tak suka mendengar ucapan Adit barusan. Rasanya ia ingin bicara empat mata dengan Karina. Ia ingin mengonfirmasi semua gosip yang beredar mengenai wanita itu langsung kepada Karina.

Tapi bagaimana? Bagaimana caranya untuk bertemu dengan Karina, kalau membalas pesanku saja Karina tidak mau?

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 9

“Maaf, Bu Karina kalau boleh saya ingin meminta waktunya sebentar,” pinta Randy tepat setelah kelas dibubarkan. Dengan begitu berani ia maju ke depan mendekati Karina tanpa memedulikan tatapan terkejut orang-orang yang masih berada di dalam ruangan.

Karina sempat tersentak dengan keberanian pria muda di hadapannya ini. Namun, tentu saja dengan begitu lihai ia menyembunyikannya dan tetap menampilkan *poker face* andalannya.

“Waktu untuk?” tanyanya dengan tatapan menantang namun tenang.

“Ada yang ingin saya diskusikan dengan Bu Karina mengenai kontrak kerja saya di NJTV,” jawab Randy.





“Oh, kalau pembahasan mengenai kontrak kerja bisa dengan Bu Amelia saja.” Karina melirik Amelia yang masih berdiri di sebelahnya. “Kebetulan saya—“

“Kontrak kerja yang ingin saya bicarakan hanya dapat dibicarakan dengan Bu Karina,” potong Randy cepat.

Karina terdiam, ia menatap langsung kedua mata Randy yang kini lurus menatapnya seakan memberikan makna lain di dalamnya. Hingga akhirnya wanita itu pun mengangguk.

“Baiklah, kita bisa bicara di sini,” ucapnya.

“Saya ingin berbicara empat mata dengan Bu Karina.” Randy menambahkan saat melihat Amelia yang masih berdiri di sebelah Karina.

“Oke!” Karina mengangguk. Ia menoleh kepada Amelia yang tentu saja memberikan tatapan keberatan, tapi tetap tak dapat menolak saat atasannya itu memintanya untuk meninggalkan ruangan. Kini, hanya ada dirinya dan Randy di dalam ruangan itu.





“Ada apa?” tanya Karina tanpa basa-basi.

“Tawaran mengenai pernikahan kontrak yang Ibu tawarkan sebelumnya.” Randy pun langsung mengutarakan apa yang ada dipikirannya saat ini. Dapat ia lihat wajah Karina mulai tegang. “Apa tawaran itu masih berlaku?” tanyanya.

“Kenapa?” Karina penasaran. “Kamu berubah pikiran dan ingin menerima tawaran saya?” tanyanya.

Tak ia duga ternyata Randy mengangguk. “Iya,” jawabnya. Tentu saja Karina terkejut bukan main mendengarnya.

“Jangan bercanda kamu,” dengkus Karina.

“No. *I’m not!*” Randy bersikukuh. Pria muda itu melangkah mendekati Karina yang masih tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Ayo, kita menikah!” Randy menambahkan, “Karina Mawardhaty, aku mau menjadi suamimu,” ucapnya seraya menatap kedua bola mata Karina yang masih





terpaku menatapnya.



Randy memperhatikan sosok wanita di hadapannya yang sedang menekan kode akses untuk membuka pintu di hadapan mereka. Bunyi *beep* terdengar, dan wanita itu pun menoleh kepadanya.

“Silakan masuk.” Ia mempersilakan Randy untuk memasuki ruang apartemen miliknya.

Randy mengangguk.

“Terima kasih,” balasnya.

“Ganti alas kaki kamu menggunakan ini!” perintah Karina. Wanita itu memberikan sebuah sandal rumah berwarna putih untuk Randy gunakan.

Sementara Randy melepas *boots* hitam yang ia kenakan, Karina sudah melenggang masuk ke apartemennya. Ia meletakkan tas dan melepas blazer yang ia kenakan tanpa sadar jika semua pergerakannya diperhatikan oleh kedua mata elang yang





sejak awal mengamati lekuk tubuhnya.

Jangan salahkan Randy yang tak dapat melepaskan tatapannya kepada Karina. Sejak awal ia mengenal Karina, wanita itu sudah membangunkan sisi liar seorang pria di dalam dirinya. Ditambah setelah malam panas yang mereka lalui bersama, hanya pria tak normal yang dapat melupakan bagaimana menggodanya tubuh wanita itu dalam dekapannya.

“Jadi, ini apartemen kamu?” tanya Randy. Ia mengikuti Karina ke arah *pantry*. Ternyata wanita itu sedang menyiapkan minuman untuknya.

“Iya.” Karina mengangguk. Ia membawa dua gelas berisi *orange juice* di kedua tangan.

“Terima kasih,” ucap Randy saat satu gelas *orange juice* di tangan Karina kini berpindah ke tangannya.

“Dekat dengan kosan kamu?” Karina bertanya. Kini mereka duduk bersisian di sofa besar di ruang tamu.





Randy mengangguk. “Lumayan,” jawabnya.

“Jadi, kenapa berubah pikiran?” tanya Karina tanpa basa-basi. Ia menatap Randy yang sedang meminum *orange juice* di sisinya. Sepertinya pria itu kehausan setelah mengendarai motor.

Dalam jarak sedekat ini, Karina dapat melihat jelas bagaimana rahang tegas serta pergerakan jakun di leher kokoh Randy yang bergerak menggoda saat menghabiskan minuman. Tanpa sadar, Karina menelan saliva yang entah mengapa mengumpul di kerongkongannya.

Sial! Kenapa minum air saja bisa sekeren itu, batinnya menjerit. Tenang, Karina! Tenang! Ingat, pria di samping kamu ini hanya anak kemarin sore, seru batinnya lagi. Karina menyesap *orange juice* miliknya gugup. Ia mengangguk-angguk sendiri menyetujui ungkapan satu sisi batinnya itu.

Yakin, cuma anak kemarin sore? Seru satu





sisi dirinya yang lain. Well, kalau kamu lupa. Kalian hampir saja bikin anak bareng kemarin malam, Karin.

“Kamu kenapa?” tanya Randy yang heran melihat kedua mata Karina tertutup dengan wajah merengut.

Suara Randy sontak membuat Karina membuka kedua matanya.

“Ah, nggak apa-apa,” jawabnya cepat. “Jadi, kenapa kamu berubah pikiran?” Ia kembali mengambil alih pembicaraan berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran aneh di dalam otaknya.

“Kalau aku bilang ... aku jatuh cinta, apa kamu percaya?”

Karina menganga. Well, pernyataan Randy sungguh di luar ekspektasinya.

“Jangan ngaco kamu!” balasnya sinis disertai kekehan mengolok. Ia mencoba menyembunyikan suara degup jantungnya yang berdebar keras saat ini dari sosok yang





ia sebut ‘bocah’.

“Kamu nggak percaya?”

Karina terdiam. Saat Randy menatapnya begitu serius saat ini, jujur ... ia sempat ingin percaya. Apalagi, takdir seakan menggoda mereka akhir-akhir ini. Namun, tentu saja ia tak boleh jatuh begitu cepat dengan rayuan anak kemarin sore, bukan?

“Iya. Tentu saja aku nggak percaya,” jawabnya. “Kamu mau bilang kalau kamu jatuh cinta pada pandangan pertama sama aku? *Bullshit!* Itu bukan cinta tapi nafsu,” katanya.

Randy tertegun mendengar pernyataan Karina. Kenapa terasa seperti *deja vu* mendengarnya. Saat di Bali, Irvan, temannya pun sempat mengatakan hal itu kepadanya. Rasa yang ia punya untuk Karina bukan cinta, hanya nafsu semata. *Benarkah?*

“Kalau kamu cinta sama aku, sejak awal pasti kamu setuju saat aku menawarkan pernikahan.”





Randy meletakkan gelas kosong di tangannya ke atas meja di hadapannya. Ia mengubah posisi tubuhnya menghadap Karina lalu menatapnya lekat.

“Sekarang, aku tanya sama kamu, Karina. Jika kamu berada di posisi aku saat itu, seorang senior dengan jabatan cukup tinggi di tempat kamu akan bekerja tiba-tiba saja melamar kamu saat *final interview*. Apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan langsung mengiakan lamarannya?”

Karina menelan pelan. Apa yang Randy ucapkan memang masuk akal. Tentu saja jika ia di posisi Randy saat itu, ia akan menolak ajakan menikah dari orang yang baru saja ia kenal. Sejujurnya, ia tak seputus-asa itu untuk menikah dengan sembarang orang jika saja keluarganya tak mendesaknya.

“Maaf.” Hanya kalimat itu yang keluar dari bibirnya.

“Kenapa minta maaf?”

“Maaf, karena aku sudah bertindak bodoh





saat itu,” jawab Karina. “Tapi, waktu itu aku terdesak. Aku—“

“Aku tahu,” potong Randy cepat. “Aku tahu bagaimana terjepitnya posisi kamu saat ini dan kenapa kamu harus segera menikah.”

Karina terdiam. Baru satu hari Randy bergabung di NJTV dan pria ini sudah mengetahui alasannya. Apakah sebegitu parah gosip yang beredar mengenai dirinya?

“So, let’s say karena kamu kasihan jadi kamu mau menikah denganku?” sinis Karina tanpa menatap Randy.

Randy mendengkus.

“Terserah kamu mau mengartikan apa. Aku bilang aku jatuh cinta, kamu bilangnya nafsu. Sekarang kamu malah menuduh kalau aku hanya kasihan sama kamu,” balasnya sekaligus menyindir.

“Jangan jatuh cinta,” ucap Karina. Wanita itu menghela napas. Ia menatap Randy dengan tatapan sayu. “Pernikahan yang akan kita lakukan hanyalah pernikahan





kontrak. Hanya sementara. Aku takut kamu sakit hati jika nantinya kita berpisah.”

“Bagaimana kalau kita akan saling jatuh cinta nantinya?” tantang Randy. Tak lepas kedua matanya menatap Karina yang sedang menatapnya sendu.

“No, I’ll not!” Karina menjawab begitu percaya diri. “Aku pastikan aku nggak akan jatuh cinta,” katanya.

“Kenapa?” Suara Randy memelan. Sedetik kemudian ia terkekeh. Membuat Karina menatapnya heran.

“Jujur, kamu membuat harga diriku terluka, Ibu Karina yang terhormat,” katanya seraya menggeleng-gelengkan kepala.

Dahi Karina mengerut mendengarnya.

“Baru kali ini aku mengejar seorang wanita, dan ditolak. Sepertinya aku kena karma karena banyak menolak wanita yang memintaku menjadi pacar mereka dulu,” katanya.





Mendengar itu, seulas senyum terbit di bibir Karina.

“Sok kegantengan,” ucapnya.

Randy terkekeh. “Memang ganteng, kok!” jawabnya begitu percaya diri.

“Jadi, apa tawaran pernikahan itu masih berlaku?” tanyanya tetap pantang menyerah.

“Syaratnya, kita tak boleh saling jatuh cinta,” balas Karina.

Randy menggeleng.

“Kita hanya manusia, Karina. Bagaimana perasaan kita nanti, kita nggak bisa mengontrolnya. Dengan siapa kita akan jatuh cinta, dengan siapa kita akan menikah. Semua itu adalah misteri kehidupan. Perasaan cinta dan benci semua itu akan mengalir dengan sendirinya. Seperti hidup ini, sekeras apa pun kita berusaha dan berencana, tapi jika Tuhan berkehendak lain, kita bisa apa?

Kita tak akan pernah tahu apa yang telah Tuhan gariskan kepada kita, karena kita





hanyalah manusia. Sosok lemah yang masih membutuhkan cinta juga terluka karenanya.”

Sekali lagi Karina tertegun mendengar pernyataan Randy. Kenapa bocah kemarin sore ini mempunyai pemikiran-pemikiran dewasa seperti itu? Sejak tadi, Randy selalu saja dapat membalik perkataannya dengan kalimat-kalimat bijak dan pemikiran yang benar-benar membuatnya tak dapat berkata-kata.

Sepertinya, kali ini ia setuju dengan pernyataan bahwa tingkat kedewasaan seseorang tak dapat diukur menggunakan umur. Buktinya, bocah yang memiliki perbedaan umur begitu jauh darinya dapat membuatnya bungkam dan setuju dengan apa yang ia ucapkan.

“Jadi?” desak Randy saat melihat Karina yang terdiam cukup lama.

Karina menghela napas pelan lalu mengangguk.





“Baiklah,” jawabnya. “Tawaran itu masih berlaku,” ucapnya yang tentu saja membuat senyum Randy semakin mengembang.

“Tapi, perlu kamu catat dan ingat jika pernikahan kita ini hanya sementara. Aku membutuhkan bantuanmu untuk membebaskanku dari posisi terjepitku saat ini. Dan aku akan membantu kariermu di NJTV. Aku pastikan, kamu akan diterima menjadi karyawan tetap setelah masa percobaan kamu berakhir,” ucapnya.

Randy mengangguk. Ia mengulurkan lengannya untuk berjabat tangan dengan Karina.

“Deal?”

Karina tersenyum, ia melihat uluran tangan Randy yang begitu bersemangat untuk mengikat perjanjian mereka. Walau, masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Namun, bukankah hal ini yang ia inginkan?

Meski begitu akhirnya ia pun menjulurkan





lengannya. “Deal!” balasnya seraya
menjabat tangan Randy.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 10

“Poin pertama, pernikahan kita hanya berlaku selama satu tahun. Selama menjalani pernikahan, kedua belah pihak wajib membantu masing-masing pihak untuk tetap dalam posisi aman di NJTV.” Karina mulai membacakan poin-poin yang ia buat mendadak sebelumnya.

“Setuju,” Randy menimpali.

“Poin kedua, masing-masing pihak harus tetap bersikap profesional dalam urusan pekerjaan. Dan kedua belah pihak harus bekerja sama membuat hubungan pernikahan kontrak ini dapat berjalan lancar.”

“Oke.” Randy mengangguk.

“*To be honest ...* sebenarnya ada beberapa yang ingin aku ubah dari penampilanmu, Ran,” jujur Karina.





“Seperti?” Dahi Randy terlipat

“Well, kamu tahu jarak perbedaan umur kita jauh berbeda—“

“Ya. Langsung saja.” Randy tak sabar.

“Oke!” Karina mengangguk cepat. “Aku ingin kamu mengubah tampilanmu menjadi lebih dewasa saat kita bersama. Maksudku, nggak lucu kan jika orang lain menyangka aku ini kakak kamu ali-alih pasanganmu?” ujanya.

Randy sempat tertegun, tapi seketika ia mendengkus geli mendengarnya.

“Tenang saja, Karina. Aku tahu bagaimana cara menempatkan diri dan berpakaian sesuai dengan keadaan,” katanya penuh percaya diri.

“Baiklah!” Karina mengangguk. “Aku serahkan semua keputusan di tanganmu,” katanya. “Yang pasti, kamu harus tahu jika lingkungan pertemananku mungkin nggak akan sama dengan lingkungan pertemananmu. Kamu tahu, kadang kami orang dewasa berkumpul di tempat *fancy* hanya untuk sekadar





memamerkan apa yang kami pakai dan kenakan.” Karina menatap kedua mata Randy serius.

“Kadang kami membicarakan pekerjaan. Dan saling membanggakan hal-hal yang telah kami capai. *Well, I’m just*” Ia menghela napas panjang. “Aku hanya nggak mau, nantinya kamu merasa tertekan dan merasa tak sepadan dengan lingkungan teman-temanku.”

Randy mengangguk seraya tersenyum tipis.

“Ya, aku mengerti, Karin,” ucapnya. “Tenang saja. Asalkan kamu nggak ikut meremehkanku seperti yang orang lain lakukan. Aku akan bertahan,” ujarinya dengan tenang.

“Itu juga yang akan aku lakukan saat membawamu ke lingkungan pertemananku. Mungkin, ada hal-hal yang akan membuatmu tersinggung dengan sikap dan juga ucapan mereka. Tapi, tenang saja ... aku akan selalu membelamu. Bukankah, kita satu tim di





pernikahan ini?” tanyanya dengan sebuah senyum yang mengembang. Membuat Karina pun ikut tersenyum menanggapi.

“Baiklah. Poin selanjutnya.” Karina melanjutkan pembacaan poin pernikahan kontrak mereka. “Selama menikah, kedua belah pihak diharuskan untuk tinggal satu atap tapi tidur di kamar terpisah.”

“Aku tinggal di apartemenmu?” tanya Randy.

“Sepertinya,” balas Karina cepat.

“Oke.” Randy mengangkat kedua bahunya. Tak masalah dengan keputusan Karina.

“Poin keempat, tidak boleh ada *skinship* berlebihan selama pernikahan kontrak ini berlangsung.”

Satu alis Randy naik mendengarnya. Ia melirik Karina dengan tatapan yang membuat Karina gugup seketika. Well, harus Karina akui ... anak kemarin sore di hadapannya ini memang mempunyai visual yang sungguh membuat jantung berdebar setiap kali





menatapnya.

“Jadi, batas *skinship* yang diperbolehkan seperti apa?” tanya Randy.

“Hmm, pelukan dan ciuman di bibir masih diperbolehkan, tapi tak boleh lebih dari itu,” jawabnya.

“Dalam keadaan sadar,” balas Randy cepat.

“Maksud kamu?” Karina menatap Randy bingung.

Bukannya menjawab, sekali lagi pria di hadapan Karina malah memamerkan senyum miring yang sungguh membuat wajahnya terlihat semakin tampan.

“Mungkin kamu lupa, Karina. Tapi, mengingat kamu yang menyerangku saat mabuk kemarin malam, sepertinya—“

“STOP!” pekik Karina kencang. Wajahnya merona. Wanita itu terlalu malu mengingat kejadian memalukan yang mereka alami beberapa waktu lalu.

“Oke! Oke! Ceritanya dapat berbeda jika





kita berdua mabuk.” Ia menyerah.

Senyum Randy pun mengembang mendengarnya.

“Deal!” serunya riang.

“Oke, poin selanjutnya.” Karina kembali fokus pada laptop di pangkuannya.

“Kedua belah pihak wajib memberitahukan segala kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.”

“No secret?” tanya Randy.

“No secret.” Karina mengangguk.

“Cool!” balas Randy tenang. “Kalau begitu, bisa ceritakan mengenai pria bernama Jordan?”

Sontak tubuh Karina menegang mendengarnya. Kedua matanya berkedip beberapa kali. Tak menyangka jika nama terlarang itu akan keluar dari bibir Randy.

“Kenapa? Dari mana kamu tahu mengenai Jordan?” tanya balik Karina.





“Dari bibir kamu sendiri. Kamu berkali-kali menyebut nama itu saat kamu mabuk.”

Karina tertegun mendengarnya.

“Apa pria itu juga yang membuatmu trauma menjalani hubungan dengan seorang pria hingga akhirnya gosip mengenai orientasi seksualmu merebak keseluruh penjuru NJTV?” tebak Randy lagi.

Karina menghela napas pelan. Ia memindahkan laptop dari atas pangkuannya ke atas meja lalu bangkit dari duduknya.

“Sudah malam,” katanya mengalihkan pembicaraan. “Sebaiknya kamu pulang, Ran.”

Randy mendongak. Pria itu menatap Karina diam. Akhirnya ia pun mengalah. Tak ada gunanya memaksa wanita ini untuk menceritakan hal yang belum mau ia bagikan kepadanya.

“Untuk kontrak, aku rasa semua sudah *clear*,” ujar Karina lagi saat ia melihat Randy ikut berdiri dan berjalan mengikutinya





ke pintu depan. “Aku akan hubungi pengacaraku malam ini, dan kemungkinan besok kita akan bertemu kembali untuk membicarakan hal ini bersama pengacaraku,” katanya.

Karina memerhatikan setiap pergerakan yang pria itu lakukan. Dimulai dengan memakai jaket *bomber* hitam dengan empat garis berwarna putih di sebelah kiri juga saat pria itu sedikit menunduk saat mengenakan *doc marteen* hitam sebagai alas kaki. Jangan lupa *semi jeans* hitam *slim fit* yang pria itu kenakan. Jelas memamerkan bagaimana tinggi dan proporsional tubuh yang ia miliki. Karina bahkan harus mendongak setiap ia berbicara dengan Randy.

Jika dibandingkan Jordan dan pria-pria sebayanya, gaya berpakaian Randy jauh berbeda dengan mereka tentu saja. Randy terlihat seperti anak *band* urakan dan bukan dari kalangan eksekutif seperti mereka. Walau begitu, semua yang Randy kenakan seakan tak mempunyai cela. Bahkan,





beberapa *brand* yang ia kenakan pun Karina tahu memiliki harga yang fantastis. Jika harus bersanding dengannya, ia yakin penampilan Randy pun tak akan membuatnya malu. Namun, bagaimana dengan pendapat teman-temannya mengenai pasangannya saat ini? Apa mereka akan percaya jika Randy adalah pasangannya?

“Cukup jelas, kecuali poin terakhir,” ucap Randy, membuyarkan lamunan Karina. “Poin no secret sepertinya harus kita kaji ulang, mengingat responsmu yang belum mau menjawab pertanyaanku mengenai pria bernama Jordan.” Pria itu tersenyum penuh arti. “Oke! Aku pulang kalau begitu,” pamitnya. Meninggalkan Karina yang masih berdiri membatu dengan lamunanya sendiri.



Esoknya, setelah jam kerja berakhir, mereka kembali bertemu di apartemen Karina. Bedanya, hari ini seorang pengacara kepercayaan Karina bernama Thomas ikut





serta di antara mereka berdua.

Thomas menyimak dengan jelas dan ikut membantu Karina dan Randy menyusun poin-poin peraturan hubungan kontrak mereka selama satu tahun. Hingga akhirnya draf kontrak itu selesai dan baik Karina dan Randy pun sepakat untuk menandatangani kontrak tersebut.

Kontrak dimulai di tanggal yang sama di bulan berikutnya, karena mereka berencana untuk menikah secepatnya. Yang paling penting, baik Thomas, Karina dan Randy tak ada seorang pun yang boleh membocorkan kontrak yang telah mereka sepakati.

“Jadi, mulai kapan aku bisa tinggal di sini?” tanya Randy setelah Thomas meninggalkan mereka.

“Setelah kita menikah,” jawab Karina.

Randy mengangguk.

“Aku butuh kode akses apartemenmu,” pintanya tanpa basa-basi. “Bukan bermaksud lancang, tapi bukankah hal yang





wajar jika sepasang kekasih mengetahui kode akses tempat tinggal masing-masing,” ujarnya.

Kali ini Karina yang mengangguk.

“Of course,” ucapnya. Tak perlu menunggu lama, Karina pun memberitahukan kode akses apartemennya kepada Randy.

“Selain aku, siapa lagi yang mengetahui kode akses apartemen kamu?” Randy penasaran.

Walau ia senang karena Karina memberikan kode aksesnya, tapi tetap ia harus tahu siapa lagi yang mengetahui kode akses dari tempat tinggal wanita ini.

“Kedua orangtuaku, Amelia dan beberapa orang temanku lainnya, besok jika sempat aku akan kenalkan kamu kepada teman-temanku. Selain itu, petugas kebersihan apartemen ini mempunyai akses mereka sendiri yang disediakan oleh pengelola apartemen,” jelasnya.

Randy mengangguk-angguk





mendengarnya.

“Jadi, besok kita akan go *public* di depan teman-temanmu?” tanya Randy.

Karina mengangguk.

“Kamu siap?” tanyanya.

Randy menarik napas panjang lalu menghelanya. Pria itu tersenyum canggung menatap Karina. “Jujur, aku sedikit gugup,” jawabnya.

Karina tersenyum mendengar jawaban jujur Randy. Ia lalu menepuk punggung tangan Randy yang sedang bertumpu di pangkuan pria itu.

“Tenang saja. Teman-temanku nggak gigit, kok!” ucapnya disertai senyum manis yang sekali lagi membuat Randy terpesona.

Namun, momen manis itu terpotong karena suara aneh yang terdengar begitu saja dari perut Randy. Membuat wajah serta kedua daun telinganya merah merona menahan malu.





Ya Tuhan, dia kelaparan.

“Kamu lapar?” tanya Karina terkikik.

Randy menggaruk area belakang telinganya karena malu. Ia mengangguk tentu saja.

“Ya ampun, kenapa nggak bilang dari tadi?” seru Karina. Ia berdiri lalu berjalan ke arah dapur.

“Hmm, nggak ada makanan apa-apa di dapurku,” ujanya seraya membuka pintu lemari pendingin. “Aku buat *sandwich*, bagaimana? Kamu mau?” Wanita itu menoleh ke arah Randy yang masih duduk di sofa ruang tengah.

Hanya ada buah apel, *yogurth*, roti gandum, telur, daging ham, keju dan daun selada serta kimchi di dalam lemari pendingin Karina. Kebetulan ia memang belum sempat untuk belanja bulan ini.

“Apa saja aku terima,” jawab Randy. “Aku lapaarr.” Pria tampan itu meringis memegang perutnya yang kembali berbunyi





memalukan.

“Ah!” Karina berseru saat melihat sepotong *cheese cake* di rak paling bawah lemari pendinginnya. “Ini masih ada satu potong *cake*. Kamu makan ini dulu sementara aku menyiapkan *sandwich* untuk kamu,” ucapnya seraya meletakkan *cheese cake* itu di meja makan.

Seperti anak itik penurut, Randy bangkit dari duduknya lalu melangkah tergesa ke arah meja makan. Kedua matanya berbinar melihat *cheese cake* menggurkan di atas meja makan lalu segera memakannya tanpa basa-basi.

Seulas senyum tipis terbit di bibir Karina melihat perilaku pria di hadapannya yang terlihat sangat kelaparan. *Menggemaskan*, ucapnya dalam hati tanpa sadar.

Sedang Randy, tanpa Karina sadari mengulas senyum tipis. Pria muda itu menatap wanita bersetelan pakaian kerja eksekutif yang sedang menyiapkan makan





malam untuknya. *Menarik*, ucapnya dalam hati.

Siapa sangka, wanita yang beberapa hari lalu masih tak ia kenal dan tak sangka-sangka akan menjadi miliknya, kini malah sedang sibuk membuatkan makanan untuknya. Bahkan, sebentar lagi mereka akan menjalin hubungan tak biasa. *Menikah?* Entah mengapa membuat sesuatu dalam tubuh Randy berdesir menantikannya.



Bab 11

From: Karina

Ocha & Bella di Morrissey Hotel dekat kantor, after office hour ya, Ran. See you there!

Randy membaca pesan yang Karina kirimkan kepadanya. Ia melirik jam tangan yang melingkar di tangan sebelah kanan. Pukul lima kurang sepuluh, yang berarti sepuluh menit lagi kelas pelatihannya akan berakhir dan ia harus bersiap untuk menemui Karina dan teman-teman wanita itu sebentar lagi.

“Ran, kelar ngantor nongkrong dulu, yuk!” ajak Adit tepat setelah narasumber menutup kelas mereka.

“Wah! Sorry banget, Dit. Kebetulan gue





sudah ada janji,” jawabnya jujur.

“Loh, bukannya lo ke sini merantau?” Satu alis Adit naik. “Ada teman juga di Jakarta?” tanyanya penasaran.

Mendengar itu Randy tersenyum, berusaha bersikap normal. “Lo pikir gue ngerantau dari Wakanda ke Jakarta, nggak punya teman, begitu? *Please* lah, kampung gue cuma di Bandung kali, Dit. Ada teman lah gue di sini.” Ia berbohong. Padahal yang ia kenal hanya Karina seorang.

Mendengar itu Adit cecengesan. “Hehe, sorry, Ran!” temannya itu meminta maaf.

“Eh, *by the way* teman lo cewek atau cowok? Kalau cewek kenalin gue, lah!” Adit tetap usaha.

“Cewek, lah! Pacar gue!” seru Randy. Pria itu bangkit dari duduk setelah merapikan semua peralatannya. Disampirkan tas punggung hitamnya di bahu sebelah kanan.

“Njiir! Udah punya cewek aja lo!” Adit





heboh sendiri. “Padahal, si Najwa baru aja mau minta nomor *handphone* lo, Ran,” ujarnya lagi.

Spontan Randy menghentikan langkahnya lalu menatap Aditya. “Najwa siapa?” tanyanya bingung.

“Si *anying!*” Aditya semakin heboh. “Najwa anak baru angkatan kita yang duduk paling depan. Rambutnya yang di-*highlight pink* sama abu-abu,” jelasnya.

Randy mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat sosok yang Adit bicarakan. “Ah!” pria itu berseru. “Yang tadi disuruh Pak Santo ke depan pura-pura jadi VJ?” terkanya. Adit mengangguk semangat.

“Cantik, kan?” tanya Adit.

“Cantik, sih,” angguk Randy. “Tapi, gue sudah punya pacar, Bro! Berkali-kali lebih cantik dari si cewek *unicorn* rambut warna-warni,” ujarnya begitu bangga.

Aditya spontan tertawa mendengar Randy menyebut Najwa sebagai ‘*unicorn* warna-





warni'. "Parah lo!" Dia terkikik geli.

"Awah ah! Gue mau ke toilet ganti baju," Randy mendorong Aditya yang menghalangi jalannya.

"Cieee, yang mau ketemu pacar sampai ganti baju segala. Nggak sekalian lo mandi biar makin wangi dan ganteng maksimal?" ledek pria asli Jakarta itu lagi. Ia mengikuti Randy masuk ke toilet.

"Sorry, muka gue sudah ganteng maksimal dari lahir, nggak usah diapa-apain lagi," balas Randy semakin tengil.

"Eh, cewek lo punya teman cewek, nggak? Kenalin gue, lah! Jomlo mengsedih nih, Bro!" Aditya tetap pantang menyerah walau Randy sudah masuk ke salah satu bilik di dalam toilet dan menutup pintunya.

"Sorry, cewek gue temannya *high quality woman* semua. Nggak level sama lo! Lo sama Najwa aja sana!" goda Randy dari dalam bilik toilet.

"Si Kehet! Mentang-mentang gue nggak





seganteng lo. Enak banget bocah ngomong!” balas Aditya keki. “Ya sudah! Gue pulang duluan ya, Bro! *Have fun* malmingan sama cewek lo,” pamitnya yang tentu saja disahuti oleh Randy.

Tak berapa lama, Randy keluar dari bilik toilet. Kemeja putih yang awalnya menjadi seragam kebangsaan pegawai magang yang melekat di tubuhnya, kini sudah berganti dengan *T-shirt* hitam yang dilapisi dengan kemeja *flanel oversize*, terlihat begitu pas berpadu dengan celana *jins stretch* hitam dengan aksen robek di bagian lutut yang sedari pagi ia kenakan. Sepatu vans hitam putih sebagai alas kaki semakin membuat penampilannya khas anak muda masa kini.

Setelah membasuh wajahnya asal dan mengeringkannya, Randy pun menambah kesan *macho* di penampilannya dengan mengenakan jaket *bomber* yang ia pakai untuk mengendarai motor besarnya.

Randy mematut dirinya sesaat di depan cermin. Merasa puas dengan penampilannya





saat ini, pria itu pun keluar dari toilet. Melangkahakan kakinya penuh percaya diri untuk menemui Karina, calon istrinya.



“Mana cowok yang mau lo kenalin ke kita, Rin?” tanya Citra setelah menyedap *sparkling water*.

Karina melihat jam tangan bertabur *swarovski* yang melingkar di tangan kanannya. “Sebentar lagi, kok!” jawabnya, setelah melihat waktu sudah menunjukkan pukul lima lewat sepuluh menit. *Well*, jarak kantor dan tempat mereka berkumpul saat ini tak terlalu jauh, apalagi Randy menggunakan motor. Kemungkinan hanya diperlukan waktu lima sampai sepuluh menit perjalanan.

“Akhirnya *move on* juga dari Jordan?” kepo Natalia yang berada dalam pelukan Kristian, atasan di kantor sekaligus suaminya. Mereka menikah dua bulan lalu, bisa dibilang pasangan pengantin baru yang masih mesra-mesranya.





“Hush! Nggak usah sebut-sebut nama si sepatu itu, lah,” seru Amelia tak suka.

“Ya ampun! Kasian banget teman aku dibilang merk sepatu,” kekeh Erick, *general manager* salah satu jaringan hotel di Indonesia yang juga merupakan kekasih Amelia.

“Teman kamu tuh sudah kebangetan nyakitin Karina, Sayang. Aku kesal tahu nggak setiap ada yang nyebut namanya,” keluh Amelia.

“Iya. Iya. Maaf,” balas Erick seraya mengusap-usap jemari Amelia dengan tatapan penuh cinta.

Citra yang melihatnya bergidik geli melihat interaksi kedua orang di hadapannya. *Dasar bucin!* Sindirnya dalam hati.

Sementara Karina, ia pun masih bingung dengan keputusannya sendiri. Apa benar dirinya sudah *move on* dari Jordan? Walau Randy sempat membuat sesuatu dalam hatinya bergetar dan bahkan membuatnya hampir lepas kendali saat mabuk tempo hari.





Nyatanya, ia masih belum dapat melepaskan Jordan dalam hatinya. Nama itu masih memberikan denyut nyeri di hati setiap ia mengingatnya.

“Loh, itu kan si Randy!” Tiba-tiba Amelia berseru menatap sosok pria yang mengenakan *outfit* khas anak kampus memasuki area resto. Kemeja flanel sebagai *outer*, *jeans* robek-robek dan sepatu *kets*.

Tatapan Karina mengikuti arah tatapan Amelia tertuju. Ia melihat bagaimana sosok yang memasuki ruangan itu terlihat begitu tampan seperti personil salah satu *boyband* Korea yang akhir-akhir ini sering wara-wiri di media sosialnya.

Walau begitu, semakin lama sosok itu semakin mendekat. Semakin memperlihatkan perbedaan pria itu dengan dua pria yang berada satu meja dengannya. Sosok Erick dan Kristian yang jelas terlihat seperti eksekutif muda, mapan dan profesional. Sedang Randy, terlihat seperti anak kuliah





yang masih cocok untuk duduk di bangku kelas.

“Karina, lo beneran sama Randy?!” pekik Amelia sekali lagi. Iia sungguh tak percaya jika sahabatnya ini benar bertindak gila dengan menjalin hubungan dengan salah satu pegawai uji coba di kantornya.

“Gila! Berondong, Rin?” tanya Citra semangat. Kedua matanya tak lepas menatap Randy yang berjalan dengan senyum mengembang ke arah meja mereka berada.

Jujur, tipe pria idaman Citra adalah pria-pria dengan *boyfriend look* seperti Randy. Karena itu, sebagai *celebgram*, walau banyak pengusaha yang mendekatinya, ia tetap bergeming. Kalangan pengusaha membosankan, begitu pikirnya. Lain halnya jika tipe-tipe *bad boy* dari kalangan artis atau selebritis yang datang, gadis ini pasti antusias menyambutnya.

“Gemas banget ya ampun, Rin!” seru Citra tapi tetap jaim. Bagaimapun, ia tetap harus





menjaga penampilan dan harga dirinya di tempat publik.

“Wah, Karina ... lo nemu berondong di *dating apps*, ya?” tebak Natalia tak kalah terkejut.

“Segitu frustrasinya lo ditinggalin Jordan sampai pacaran sama berondong, Rin?” Kali ini Kristian pun ikut bersuara.

“Apaan sih lo semua?” hardik Karina kesal. “Memangnya salah kalau gue pacaran sama cowok yang lebih muda dari gue?” tanyanya keki.

“Enggak kok, *bestie*! Gue dukung, yang penting lo *happy*,” jawab Citra semangat. Ia mengacungkan dua jempolnya untuk Karina.

“Ya, nggak salah sih! Namanya juga suka,” jawab Natalia.

“Tapi, nggak sama karyawan di kantor kita juga, Rin!” timpal Amelia. Sontak membuat semua yang berada di meja itu menoleh kepadanya.





Yang benar saja? Berondong ini, karyawan di NJTV? Sudah gila, Karina! Mungkin, kalimat inilah yang sontak terlintas di pikiran Citra, Natalia, Erick dan Kristian saat ini. Mereka menganga menatap sosok Randy yang kini sudah berdiri di hadapan mereka juga Karina.

“Hai” Randy melambaikan tangannya kepada Karina yang berdiri untuk menyambutnya. “Maaf aku lama, ya?” tanyanya.

Karina menggeleng. Dia malah memajukan wajahnya, mengecup pipi Randy kiri dan kanan. Membuat Randy sempat lupa bernapas untuk beberapa detik karena ulah tiba-tiba Karina yang melakukan *skinship* dengannya.

“Nggak kok! Kita juga baru datang,” balas Karina setelahnya. Kini, ia memeluk lengan Randy dengan begitu intim. Membuat Randy semakin bingung harus bagaimana. Tubuhnya kaku begitu saja.





Masalahnya, ia bukan orang yang senang memamerkan kemesraan kepada publik. Apalagi, di hadapannya ada teman-teman Karina yang notabene belum ia kenal. *Well*, kecuali Amelia yang tak langsung adalah seniornya di kantor. Jelas sekali kedua mata wanita itu memicing, memberikan tatapan tak suka.

“Kenalin, Sayang, ini teman-teman aku,” ucap Karina dengan nada manja kepada Randy. Kali ini tak hanya Randy yang terkejut dengan tingkah Karina yang begitu berbeda. Namun juga semua mata yang berada di hadapannya.

Sudah lama Karina tak menampilkan sisi manja seorang wanita dalam dirinya setelah putus dari Jordan lima tahun lalu. Dan kini, seorang pria yang lebih muda membuat sosok manja itu muncul kembali.

“Ini Citra, Natalia, Kristian, Erick dan yang itu Amelia, kamu sudah kenal kan, ya?” tanyanya setelah memperkenalkan Randy





kepada teman-temannya.

Randy mengangguk.

“Halo, saya Randy.” Pria itu memperkenalkan diri.

“Duduk, Ran.” Kristian mempersilakan Randy untuk duduk.

“Duduk sini sebelah aku, Sayang,” ajak Karina seraya menarik lengan Randy untuk duduk di sebelahnya.

“Kamu mau pesan apa?” tanya Karina lagi setelah Randy melepas tas punggungnya dan duduk nyaman di sampingnya.

“Air mineral dingin dulu saja. Aku haus banget,” jawab Randy.

“Oke!” Karina mengangguk.

“Loh, kehausan? Memangnya ke sini naik apa?” tanya Kristian penasaran.

“Naik motor, Mas,” jawab Randy sopan.

Kristian terkekeh mendengar Randy memanggilnya dengan sebutan ‘Mas’.





“Duh, jangan panggil saya ‘Mas’,” katanya. “Panggil Kristian saja.” Ia menambahkan.

“Ah, tapi kurang sopan rasanya, Mas.” Randy masih tak enak hati. Rasanya janggal memanggil orang yang lebih tua darinya hanya dengan sebutan nama.

“Wah, kamu anak motor? Motornya apa? Ducati? Harley? BMW?” tanya Erick.

“CBR, Mas,” jawab Randy disertai senyum tipis.

“Oh, Honda,” balas Erick dengan nada yang terdengar meremehkan. “Eh, ngomong-ngomong benar yang dibilang Kristian barusan. Jangan panggil ‘Mas’, panggil Erick saja,” imbuhnya.

“Iya, saya coba, Mas.” Randy menimpali.

“Loh! Sama Karina saja bisa manggil cuma nama. Kenapa sama Kristian dan Erick nggak bisa?” Suara ketus Amelia mengudara. Sontak membuat Randy gelagapan. Bingung





harus menjawab apa.

“Ya, beda lah, Mel!” seru Karina. Wanita itu melihat wajah gugup Randy saat mendapatkan tatapan intens dari Amelia, dan sepertinya ia harus turun tangan.

“Randy sama gue itu pacaran. Ya kali dia manggil gue ‘Mbak’ pas pacaran? Nggak mesra banget ya, Sayang.” Karina memberikan senyum termanis untuk Randy yang perlahan pria itu juga menampilkan senyumnya.

“Eh, tapi setahu gue Karina nggak bisa dibonceng motor, deh!” celetuk Natalia tiba-tiba.

“Kata siapa? Bisa kok!” Sekali lagi Karina cepat menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Ia menatap kedua mata Randy lekat.

Randy tahu Karina sedang membantunya dan tentu ia berterima kasih kepada wanita itu lewat tatapan mata. Awal pertemuannya dengan lingkungan pertemanan Karina





ternyata tak begitu berjalan lancar. Sudah ia duga, hubungannya dengan Karina pasti tak semudah seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Dan hal ini baru permulaannya saja.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 12

Waktu makan siang tiba. Seperti biasa suasana di kantin gedung NJTV saat jam makan siang selalu riuh dan penuh dengan karyawan yang makan di dalam kantin. Namun, satu hal yang membuatnya berbeda saat ini, yaitu sosok salah satu petinggi perusahaan yang makan di meja yang sama dengan seorang karyawan masa percobaan. Siapa lagi, jika bukan Karina dan Randy yang sedang dibicarakan.

“Kamu kenapa nunduk terus?” tanya Karina kepada pria di hadapannya yang sepertinya terlalu fokus menatap makanannya yang berada di atas meja dibanding menatap dirinya.

“Ah, ehem ... nggak kok! Kan aku lagi makan.” Pria itu beralasan.

Satu alis Karina naik. “Yakin?” tanyanya.



“Iya, kok!” Randy mengangguk.

“Bukan karena kamu malu satu meja sama aku?” tanyanya lagi.

Sontak Randy mengangkat kepalanya. Ia menatap Karina yang ada di hadapannya.

“Ehem, kenapa aku harus malu duduk sama kamu?” tanyanya. Walau begitu, hanya Tuhan dan dirinya yang tahu bagaimana gugup dirinya saat ini. Bayangkan jika kalian menjadi Randy, menjadi pusat perhatian seluruh isi kantin yang menatapnya penasaran.

“Aku tahu kamu pasti gugup karena sepertinya mata seluruh isi kantin ini sedang menatap kita,” ujar Karina. “Tapi, ini semua baru permulaan, Ran. Kamu akan mengalami yang lebih dari ini jika kita sudah menikah nanti,” tambahnya.

Karina menyuap satu buah batagor dari piring Randy ke dalam mulutnya dengan begitu cuek, tak memedulikan bagaimana terkejutnya Randy diiringi dengan suara terkesiap beberapa orang yang tak dapat





menutupi keterkejutan mereka.

“Kemarin saat bersama teman-temaku, kamu juga seperti ini, Ran,” ujar Karina. “Sepertinya kamu belum siap menjalani hubungan denganku.” Wanita itu menatap Randy lekat. “Tenang saja, Aku juga nggak akan paksa jika nyatanya kamu belum siap untuk melanjutkan sandiwara kita ke jenjang selanjutnya.” Ia kembali memasukkan suapan kecil batagor ke mulutnya. “Sekarang, aku beri kamu waktu untuk berpikir. Pikirkan baik-baik, apa kamu siap menjadi partnerku selama satu tahun ke depan? Karena jika tidak, sebaiknya kita sudahi saja sampai di sini,” ucap Karina pelan namun terdengar begitu tegas di telinga Randy.



“Kok, lo bisa satu meja sama Bu Karina, Ran?” kepo Aditya di dalam kelas. Pasalnya, Aditya dan beberapa orang rekan mereka menyaksikan hal tersebut. Oh ya, jangan lupakan gosip yang cepat menyebar.





Hot News! Karina Mawardhaty, anak dari pemilik NJTV sekaligus general manager Sumber Daya Manusia di NJTV melakukan flirting dengan karyawan uji coba yang berumur lebih muda darinya.

“Bu Karina yang mau, masa gue nolak?” Randy beralasan.

“Benar juga, sih,” angguk Aditya polos.

“Kamu digodain sama Bu Karina, Ran?” Kali ini sosok Najwa yang disebut Unicorn warnawarni oleh Randy pun ikut berkomentar. Gadis itu sampai memutar tubuhnya ke arah Randy dan Aditya yang duduk beberapa meja di belakangnya. Tentu saja hal itu membuat banyak teman-teman seangkatan mereka ikut ingin tahu.

Randy menggeleng cepat.

“Nggak kok! Bu Karina nggak pernah godain gue,” jawabnya tenang. Padahal, jantungnya sudah berdetak menggila saat ini. Sial! Baru makan bersama satu meja dengan Karina saja dia sudah menjadi target para pemburu





gosip.

“Terus, kenapa bisa makan satu meja sama dia? Bu Karina maksa kamu, ya?” Ternyata si Unicorn tetap pantang menyerah.

“Kepo banget sih lo, Naj!” seru Aditya.

“Yey, biarin!” balas Najwa. “Lagian gue nanya Randy, kenapa lo yang jawab?” sindirnya.

“Randy nggak mau jawab, jadi gue yang jawab!” seloroh Aditya lagi. Sengaja membuat Najwa semakin kesal.

Suara pintu yang dibuka dari luar menghentikan perdebatan mereka. Erwan, narasumber dari bagian pemberitaan yang tadi pagi memberikan mereka materi mengenai kode etik jurnalistik kembali memasuki ruangan.

“Selamat siang, semua!” spanya kepada seluruh isi kelas.

“Siang, Pak!” balas kelas serempak.

“Sudah siap untuk melanjutkan kelas





kita?” tanyanya.

“Sudah, Pak!” jawab mereka kembali serempak.

“Ok, good!” seru Erwan dengan *style* andalan rambut panjang dikucir kuda dengan kacamata hitam yang tertengger di atas kepalanya.

“Biar nggak ngantuk, sekarang kita langsung praktek simulasi *press release*, ya!” serunya lagi. “Saya mau satu orang maju ke depan sebagai narasumber. Satu orang lagi menjadi moderator dan delapan lainnya menjadi wartawan yang bertugas melakukan wawancara.” Pria itu memberikan perintah.

Kelas yang berisi sepuluh orang kandidat jurnalis itu pun mulai merembuk menentukan *role player* hingga akhirnya mereka mulai mempraktikan apa yang mereka pelajari selama ini di kelas.

Tidak seperti kelas-kelas sebelumnya yang cukup membosankan, kelas kali ini pun cukup membuat para peserta bersemangat





karena *role play* yang cukup intens dan mulai memperlihatkan keunggulan dari masing-masing kandidat, termasuk Randy.

“Nama kamu siapa tadi?” tanya Erwan kepada Randy.

“Randy, Pak,” jawab Randy lantang.

“Okay, good! Saya suka dengan penampilan kamu tadi,” pujinya. Membuat senyum Randy merekah bangga. “Saya pikir kamu diterima hanya karena tampang kamu saja, tapi ternyata *performance* kamu bagus juga ya! Pertahankan, oke?” perintahnya.

“Siap, Pak!” Sekali lagi Randy menjawab lantang.

“Oke! Kalau begitu kelas kita sudah sampai di sini. Silahkan kalian pulang dan beristirahat. Siapkan fisik kalian sesempurna mungkin karena besok kita akan praktik di lapangan,” papar Erwan yang tentu saja disambut sukacita oleh seluruh isi kelas. Sudah lama mereka menantikan hal tersebut.

Tepat setelah kelas dibubarkan, Randy





segera mengambil telepon genggamnya. Selain notifikasi pesan dari grup kampus juga media sosialnya, tak ada satu pun pesan dari Karina. Apa Karina marah karena dirinya terlihat gugup saat bersamanya tadi?

Randy dan beberapa orang rekannya memasuki lift. Tak mengindahkan mereka yang bercakap dan mengajak dirinya untuk *hang out* bersama, Randy yang mengambil posisi di pojok agar dapat bersandar itu malah bergulat dengan pikirannya sendiri haruskah ia mengirimkan pesan terlebih dahulu kepada Karina. Atau haruskah ia langsung menghubunginya saja?

Tanpa ia duga, saat lift berhenti di lantai tujuh belas, sosok Karina tepat berada di depan lift. Sontak Randy menatap sosok wanita di hadapannya penuh semangat dan hendak menyapa. Namun, nyatanya Karina sibuk bercakap dengan sosok lain yang sedang bersamanya. Pria yang sama seperti sebelumnya. Terlihat tampan dan berkelas.





Sekali lagi mereka membicarakan hal yang Randy tak mengerti. Membuatnya terasa begitu jauh dari sosok Karina yang sudah beberapa langkah berada di depannya.

“Bro, Bu Karina tuh,” bisik Aditya yang berdiri persis di samping Randy. Randy hanya menghela napas menanggapi. Iya, ia juga tahu Karina berada di dalam satu lift dengannya saat ini. Namun lihat, dari tadi wanita itu tak sekali pun melirikinya.

Lift berhenti di lantai tujuh, Karina dan pria asing itu pun keluar dari dalam lift. Meninggalkan Randy yang semakin lesu karena sampai akhir, Karina tak juga menyapanya.

Apa benar Karina marah? pikir Randy dalam hati.

Sebelum melangkah ke arah basemen, tempat di mana kendaraan roda duanya diparkir, Randy menekan nomor Karina. Satu, dua, hingga tiga kali tapi tetap saja tidak terhubung. Semakin membuatnya





frustrasi. Menyerah menghubungi Karina, akhirnya dia menjalankan motor besarnya. Tanpa pikir panjang pria itu memacu kendaraannya ke arah apartemen Karina.



From: Randy

Aku di apartemenmu.

Karina membaca pesan yang dikirimkan Randy kepadanya. Dahinya berkerut membaca pesan tersebut. *Mau apa bocah itu di apartemenku?* herannya.

Ada apa? Aku sedang meeting.

Karina membalas pesan yang dikirimkan Randy kepadanya.

From: Randy





Aku tunggu. Ada yang ingin aku bicarakan.

Karina menghela napas. Ternyata bocah itu pantang menyerah. Masalahnya, ia sedang rapat mengenai rencana pengangkatan karyawan dan rencana untuk jenjang karier beberapa talenta perusahaan dengan jajaran direksi yang notabene adalah ayah dan pamannya.

“Kamu kenapa, Karin?” tanya sang ayah yang merupakan direktur utama sekaligus pemilik NJTV.

“Ah, nggak, Yah!” Karina tersenyum tipis. “Karina hanya lupa sudah ada janji dengan teman sore ini. Karina harus batalkan karena *meeting* ini,” ia beralasan.

“Oh ya? Tumben sekali hanya janji dengan teman tapi wajah kamu terlihat tak nyaman. Temanmu laki-laki atau perempuan?” tanya sang ayah lagi.

Karina terkesiap tentu saja mendengar





kalimat yang keluar dari mulut sang ayah. *Kenapa Ayah jadi kepo seperti ini?*

“Laki-laki, Yah!” Jujurnya. Ya sudah, lah! Mau berbohong pun ayahnya tidak akan percaya. Lebih baik ia siram bensin saja sekalian ke pembicaraan yang mulai memanas ini.

“Siapa? Apa ayah kenal?”

Karina menggigit pipi bagian dalamnya. Ia bimbang untuk memberikan jawaban. Pria tua di hadapannya ini terlihat begitu pantang menyerah. Belum lagi tatapan ingin tahu kedua orang pria sebaya lain di sisi-kiri kanannya.

“Nggak, Yah! Ayah nggak kenal,” jawab Karina akhirnya.

“Hmm, menarik.” Kedua alis ayah Karina naik melengkung sempurna. Ekspresi wajahnya kentara sekali senang melihat anaknya mempunyai janji dengan seorang lawan jenis dan bukan dari kalangan pertemanan yang ia kenal.





“Kapan mau dikenalin ke ayah kalau begitu?”

Mendapat pertanyaan seperti itu Karina memutar kedua bola matanya. Sebegitu semangatnya sang ayah ingin melihatnya mempunyai pasangan. Ya, tentu saja. Karina tahu jawabannya. Karena jika tidak, tak mungkin ia membuat perjanjian menggelikan dengan bocah kemarin sore bernama Randy Sasmita.

“Nanti Karina akan kenalkan jika hubungan Karina dan teman Karina itu serius, Yah.” Ia memberikan jawaban diplomatis.

“Good!” jawab sang ayah. “Kalau begitu sekarang paparkan laporan kamu singkat saja agar kamu bisa bertemu dengan temanmu itu. Cepat kirim pesan ke temanmu itu untuk menunggumu sebentar. Rapatnya tak akan lama, kok!” ujar pria itu begitu bersemangat.

Karina hanya mampu mendengkus geli mendengar perintah sang ayah. Andai ayahnya mengetahui jika laki-laki yang akan





anaknya kenalkan kepadanya adalah pria yang lebih muda darinya dan bukan berasal dari kalangan mereka, apakah ayahnya ini masih bersemangat seperti ini? Ah, sungguh Karina pusing membayangkannya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 13

“Kamu masih di sini?” Karina terkejut karena masih menemukan sosok Randy di ruang tamu apartemennya.

Pria itu sedang duduk dengan begitu nyaman di sofa malas favorit Karina. Duduk menyaksikan salah satu acara di televisi seraya menyantap mi instan cup yang berada di tangannya.

“Kamu makan mie instan?” tanya Karina lagi.

Randy mengangguk. “Aku kelaparan,” jawabnya.

“Ya ampun, maaf!” Karina meringis tak enak hati. Memang rapatnya bersama para petinggi NJTV tak berlangsung lama, hanya saja jalanan kota Jakarta jam pulang kerja teramat kacau. Perjalanan yang biasanya



memakan waktu tiga puluh menit sampai harus molor hampir dua jam lamanya.

Karina memposisikan diri di samping Randy. Memperhatikan pria itu yang sedang menghabiskan makanannya dengan begitu lahap. Sepertinya pria ini memang kelaparan. Ia jadi merasa bersalah karena membiarkan kulkasnya kosong. Sudah beberapa hari sejak terakhir ia membuat *sandwich* untuk makan malam Randy dan hingga hari ini ia pun belum sempat untuk berbelanja.

“Aahhh!” seru Randy puas setelah menyeruput habis kuah dari mi instan yang dimakannya.

“Sudah selesai?” tanya Karina.

Randy mengangguk. “Tapi, sepertinya aku butuh *dessert*,” ucapnya polos.

Seulas senyum tipis terbit di bibir Karina saat mendengarnya. Dasar bocah! Bisa-bisanya setelah makan mie instan dia masih butuh *dessert*?

“Sayangnya, nggak ada apa-apa di dalam





lemari es milikku,” ujarnya.

“Ya, aku tahu.” Randy mengangguk.
“Untungnya aku bawa bekal mie instan cup di dalam tasku.”

“Hah? Kamu bekal mie instan ke kantor?”
seru Karina tak percaya.

Randy mengangguk, meringis malu.

“Makan di kantin kenyangnya cuma sebentar, Rin. Kadang, aku butuh camilan saat waktu *break* kelas,” akunya jujur.

“Camilan kamu mie instan? Luar biasa perut kamu.” Karina geleng-geleng kepala.

Randy terkekeh mendengarnya.

“Kok bisa banyak makannya tapi nggak gemuk, sih?” protesnya. Entah sadar atau tidak, tangannya begitu saja menyentuh tubuh bagian depan Randy. Ia menusuk-nusuk area perut Randy yang membuatnya iri karena tak mempunyai lipatan lemak menggunkan jari telunjuknya.

“Aw ... aw ... geli, Rin.” Randy terkekeh. Ia





menepis jemari Karina yang berusaha menyentuh perutnya.

“Eh! Kamu orangnya gelian, ya?” Senyum miring Karina terbit seketika. Tatapannya jahil. Tanpa basa-basi ia kembali menyerang Randy. Kali ini tak hanya menggunakan jari telunjuk tapi, kedua tangannya menyerang area perut juga pinggang pria itu hingga tubuh Randy memberontak.

“Aaa, stop Karina!” Randy terkikik geli, begitu pun Karina yang begitu puas tertawa. Hingga akhirnya Randy menarik kedua tangan Karina lalu memutar posisi hingga akhirnya tubuh wanita itu merebah di atas sofa, dan Randy berada di atasnya.

Di posisi itu, perlahan senyum yang menghiasai kedua wajah mereka menghilang. Karina bahkan nyaris tak bernapas karena tatapan Randy yang nyatanya membuat bulu tubuhnya meremang. Ia dapat merasakan bagaimana rasa hangat menjalar dari kedua pipi hingga keseluruhan tubuhnya.





Beberapa detik mereka berdua saling bersitatap, hingga akhirnya Randy melepaskan genggamannya lalu bangkit dari atas tubuh Karina dan begitu saja berjalan ke arah *pantry*.

“Ehem, aku butuh minum,” ucapnya entah kepada siapa setelah berdeham untuk melegakan tenggorokan.

Karina pun bangkit dari posisinya. Wanita itu berdiri kikuk merapikan pakaiannya, lalu ikut menyusul Randy ke *pantry*.

“Kamu masih mau *dessert*?” tanya Karina kepada Randy yang sedang meminum air mineral dingin yang diambalnya dari lemari pendingin.

“Kenapa memangnya? Kamu mau buat *dessert* apa memang?” Randy balik bertanya.

Karina menggeleng.

“Bukan aku yang akan buat,” jawabnya. “Kita beli saja di *mall* sebelah. Sekalian temani aku belanja kebutuhan bulananku





di supermarket. Temani aku, ya!”
ajaknya.

Randy mengerutkan kening. Terlihat berpikir sesaat untuk menerima ajakan Karina atau tidak. Walau, akhirnya sudah tertebak tentu saja ia akan menerima ajakan Karina, bukankah kedatangannya ke apartemen Karina saat ini adalah untuk memperbaiki hubungan mereka yang sempat ia rusak siang tadi.

Randy mengangguk. Seulas senyum yang membuat wajah Karina terlihat semakin menarik di kedua mata Randy pun mengembang dengan begitu cantik. Karina menggandeng lengannya. Randy dan Karina berjalan bersama, dengan senyum yang mengembang di wajah mereka berdua.



Esok paginya dengan wajah berseri Randy memasuki ruang redaksi untuk pertama kali. Mengikuti arahan yang diterima oleh mentornya sebelum kelas berakhir kemarin





sore, ia melangkah pasti menuju news desk tempatnya akan menerima perintah untuk turun ke lapangan mencari berita.

“Selamat pagi, Pak!” sapanya kepada senior yang akan menjadi mentornya hari ini. Seorang pria khas wartawan lapangan yang mengenakan kemeja flanel kotak-kotak, celana kargo dan sepatu gunung sebagai alas kaki. Hampir mirip seperti pakaian keseharian, begitu pikir Randy.

“Pagi,” balasnya. Dari tempat duduknya, ia mendongak menatap Randy lalu melihat layar telepon genggamnya dengan saksama. Kedua matanya memicing. Sekali lagi ia menatap Randy lalu layar telepon genggamnya. Seperti memastikan sesuatu hal.

“Nama kamu Randy?” tanyanya.

Randy mengangguk. “Iya, Pak!” Ia menjawab tanpa ragu.

“Ah, jangan panggil Pak. Saya belum tua-tua banget, kok! Oh ya, kenalkan nama saya Ronald.” Ia mengulurkan lengannya kepada





Randy. “Panggil saya Mas Onald saja,” perintahnya.

“Siap, Mas Onald!” Randy menjawab patuh. Ia balas mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Ronald.

“Duduk sini, Ran.” Ronald meminta Randy untuk duduk di kursi di depan meja kerjanya.

“Ah iya, Mas. Terima kasih.” Randy melepas tas punggungnya lalu duduk di tempat yang diperintahkan.

“Wah, saya pikir berita yang mengatakan kalau ada anak baru yang gantengnya kebangetan sampai buat heboh banyak karyawan di NJTV heboh cuma rumor.” Ronald menggelengkan kepalanya dua kali. Ia menatap Randy takjub. “Tapi, ternyata setelah melihat kamu sedekat ini, wah ... saya nggak habis *thinking* ternyata rumor itu benar. Pantas, Bu Karina yang terkenal super dingin pun bisa meleleh sama kamu, Ran,” ucapnya dengan kepala mengangguk-angguk.





“Hmm, maksudnya gimana, Mas?” tanya Randy tak mengerti. Kedua alisnya menjadi satu saat kerutan di dahinya semakin dalam.

“Sudahlah, Ran. Jangan pura-pura nggak ngerti,” balas Ronald dengan senyum simpul. Ia mendekatkan telepon genggamnya kepada Randy. Diperlihatkannya sebuah video yang sedang berputar di layar telepon genggamnya.

“Ini kamu, kan?” tanyanya.

Kedua mata Randy membulat sempurna saat melihat video yang ditayangkan. Ia menelan cepat gumpalan saliva yang terkumpul begitu saja di kerongkongannya.

Sial! Itu video dirinya dengan Karina kemarin malam saat mereka berbelanja kebutuhan Karina di *supermarket*. Terlihat dirinya setia mendorong troli belanjaan, sementara Karina sibuk memilih-milih bahan makanan.

“Hebat kamu, Ran,” seru Ronald seraya mengacungkan satu ibu jarinya di





depan wajah Randy setelah ia selesai memperlihatkan rekaman yang sepertinya diambil dari jarak yang lumayan jauh dari posisi Randy dan Karina saat itu.

“Mungkin kamu nggak tahu, tapi Bu Karina itu terkenal super dingin terhadap laki-laki, sampai kami kira Bu Karina itu penyuka sesama wanita,” katanya. “Tapi akhirnya, gila! Pecah telur juga, Bro!” hebohnya sampai bertepuk tangan, membuat salah satu rekan sesama wartawan yang melintas di depan mejanya pun menghentikan langkah.

“Heboh banget lo, Nald!” ujanya. “Hati-hati loh! *Fragile* ini.” Ia menunjuk Randy. “*Handle with care*, Nald! Lecet dikit, karier lo habis sama Bu Karina,” ledeknya kepada Ronald. Tatapan sinis ia berikan kepada Randy sebelum akhirnya melanjutkan langkah. Membuat wajah Randy yang sudah tegang semakin tegang.

Ronald memutar kedua matanya malas. “Sirik aja lo!” balasnya. “Jangan didengar, Ran,” katanya kepada Randy. “Lo nggak





bakalan lecet jadi anak didik gue. Tenang aja kita bukan wartawan perang,” candanya. Walau nyatanya terdengar garing di telinga Randy.

“Selamat pagi. Maaf saya telat.” Pembicaraan mereka terganggu karena kedatangan Aditya yang terlihat seperti habis berlari lantaran rambut sedikit lepek dan kening yang dipenuhi keringat.

“Nggak salah kamu, hari pertama sudah telat!” bentak Ronald kepada Aditya dengan wajah garang. Aditya sontak tersentak. Begitupun dengan Randy. Ekspresi dan cara bicara senior di hadapannya ini seketika berubah seratus delapan puluh derajat. Tak ada wajah bersahabat seperti yang ditampilkan sebelumnya.

Ah, mungkin karena Mas Ronald memang tak dapat menolerir juniornya yang terlambat, pikir Randy.

“Kamu contoh dong ini teman kamu si Randy!” Ia menunjuk Randy yang wajahnya





kembali tegang. “Sudah ganteng, datang *on time* pula! Nggak seperti kamu!” Diacungkan jari telunjuknya tepat di depan muka Aditya yang pucat pasi. “Sudah tampang pas-pasan, ngaret pula! Bikin kesal saja kamu!” semburnya.

Randy menatap Aditya tak enak hati. Sial! Kenapa ia harus dibanding-bandingkan dengan Aditya?

“Maaf, Pak. Tadi ban motor saya bocor di tengah jalan dan saya juga kesulitan mencari tukang tambal ban terdekat.” Aditya mengutarakan alasan telatnya pagi itu.

“Ah, alasan basi!” balas Ronald tak percaya. “Sana kamu ambil kursi untuk kamu duduk!” perintahnya. “Saya akan uraikan tugas kamu dan Randy selama tiga hari ini,” katanya. “Oh ya, jangan panggil saya Bapak, saya bukan Bapak kamu! Panggil saya Mas Ronald.”

“Siap, Pak! Eh ... siap, Mas!” balas Aditya cepat lalu segera mengambil kursi kosong tak jauh dari meja Ronald.





“Dit, lo kenapa?” tanya Randy setelah melihat Aditya menghindarinya setelah *briefing* yang diberikan Ronald kepada mereka.

“Nggak kenapa-kenapa. Biasa saja!” balas Aditya tanpa menatap Randy. Bahkan sosok yang biasanya begitu ramah itu pun tak menghentikan langkahnya. Tatapannya lurus ke depan.

“Dit, tunggu dulu, lah!” Randy menarik tangan Aditya, berusaha menghentikannya. “Lo marah sama gue?” tanyanya.

Aditya mau tak mau menghentikan langkah. Ia menghela napas kasar sebelum akhirnya menatap Randy.

“Sorry, Ran! Gue cuma sedang kesal,” ucapnya.

“Kesal sama Mas Ronald atau sama gue?”

“Kesal sama diri gue sendiri yang punya tampang pas-pasan dan nggak punya





bekingan seperti lo!”

“Maksud lo?”

“Sudah lah, Ran! Nggak usah pura-pura bego!” Aditya tersenyum sinis. “Semua juga tahu kalau *bekingan* lo di sini Bu Karina,” katanya.

“Dit!” Seru Randy dengan tatapan tak percaya.

Sekali lagi Aditya menghela napas. Ia mengusap wajahnya sebelum akhirnya kembali menjadi sosok yang Randy anggap teman sejak pertama mereka bertemu di NJTV.

“Sorry, Ran.” Ditepuknya bahu Randy dua kali. “Hari ini gue sedang kacau, ditambah omelan Mas Ronald bikin gue makin *bad mood*,” jelasnya. “Tapi, sebaiknya hari ini lo jangan ngomong apa-apa dulu sama gue. Gue takut makin nggak bisa ngontrol emosi gue,” ujarnya. Lalu melambaikan tangannya dan melangkah meninggalkan Randy yang menatap kepergiannya dengan tatapan





sendu.

Seniornya menyebutnya dengan ungkapan 'fragile, handle with care'. Dan, sahabatnya menyebut Karina adalah *bekingan*-nya. Sesulit inilah menjalin hubungan dengan Karina?

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 14

“Bagus, Ran. Saya suka semua liputan kamu,” puji Ronald kepada Randy hari ini. “Oke, liputan kamu bisa naik, ya!” katanya.

“Terima kasih, Mas,” balas Randy dengan senyum yang merekah di wajahnya.

“Kamu, Dit.” Kini Ronald beralih kepada Aditya. “Walau foto kamu bagus, tapi *caption*-nya kurang greget. Coba, kamu belajar lagi cara buat *caption* yang singkat, jelas tapi *eye catching* juga,” kritiknya.

“Baik, Mas. Maaf kalau hasil saya belum sebagus Randy,” jawab Aditya dengan kepala tertunduk.

“Sudah. Kalian istirahat dulu. Nanti kita bahas lagi mengenai membuat *caption* sesuai standard NJTV. Sekarang kalian ikut saya, kita ikut rapat





redaksi,” ajak Ronald yang tentu saja diangguki penuh semangat oleh Randy juga Aditya.

Jantung Randy berdegup kencang saat dirinya memasuki ruang rapat redaksi. Ini kali pertama untuknya berada di dalam ruang yang berisi banyaknya wartawan, redaktur bahkan *news anchor* senior di dalamnya. Ah, aliran darah dalam tubuhnya seakan berdesir begitu hebat karena euforia menggila yang ia rasakan saat ini.

Satu per satu ia memerhatikan tokoh-tokoh yang membuatnya terpana. Bagaimana pemimpin redaksi memimpin rapat dan mengatur agenda setting sesuai dengan perkembangan berita namun tetap bersifat independen.

Ia menyaksikan bagaimana tiap personil menyuarakan pendapat mereka tanpa takut. Dan bagaimana mereka akhirnya mencapai kesepakatan untuk menaikkan sebuah artikel, foto atau video yang dapat memberikan informasi sebenar mungkin





kepada khalayak.

Setahu Randy, NJTV mempunyai moto yang masih dijunjung para personilnya hingga saat ini, yaitu akurat dan tepat. Berita mereka memang bukan yang tercepat, tapi lebih baik dibanding mereka harus memberikan berita hoaks yang malah akan membuat kekisruhan dan kekhawatiran masyarakat ramai.

Pada rapat redaksi kali ini, semua karyawan masa uji coba, termasuk Randy mendapat kesempatan untuk memperkenalkan diri. Dapat ia rasakan jantungnya berdegup dua kali lebih cepat, ia gugup saat semua mata di ruangan tersebut menatapnya penasaran.

“Selamat sore, Bapak, Ibu, Mas, Mbak dan kakak-kakak semua. Perkenalkan nama saya Randy Sasmita dari Bandung. Sekarang saya sedang belajar fotografi dimentori oleh Mas Onald,” ucapnya memperkenalkan diri.

“Wah, tampang Randy ini sepertinya cocok untuk *on cam*, Nald,” ujar Chandra,





pemimpin redaksi yang masih merupakan keluarga Karina.

“Siap, Pak!” balas Ronald. “Setelah masa belajar dengan saya selesai, Randy akan segera kami pindahkan ke redaksi video agar dia dapat belajar menyampaikan berita di depan layar,” jawabnya.

“Pak Chandra, Randy ini sedang dekat dengan Bu Karina, loh!” ujar salah satu peserta rapat yang tak Randy kenal. Sontak membuatnya begitu terkejut.

“Oh ya?” Dahi pria paruh baya yang itu pun terlipat dalam. Pria itu lalu kembali mengalihkan tatapannya kepada Randy.

Sial! Rasanya Randy ingin menghilang saja saat ini.

“Masalah pribadi kita bahas di luar rapat redaksi kita, ya!” Akhirnya pria paruh baya itu berucap bijaksana.

“Oke, kalau semua sudah jelas, kita akhiri rapat kita pada sore hari ini. Selamat sore, semuanya.” Chandra menutup rapat redaksi





sore itu.

Perlahan, Randy menghela napas lega mendengarnya. Walau begitu, dapat ia rasakan tatapan Chandra menatapnya intens sebelum akhirnya meninggalkan ruang rapat.

Randy mengusap wajahnya frustrasi. *Ya Tuhan, apalagi ini?* Setelah masalah dengan senior dan rekan sejawatnya, apakah kini ia juga akan bermasalah dengan keluarga Karina?



“Kamu kenapa?” tanya Karina saat melihat wajah resah Randy saat mereka sedang makan malam bersama di apartemen Karina. Setelah sekian lama, akhirnya Karina membuat masakan yang layak dimakan oleh Randy. *Spaghetti Aglio E Olio* dengan campuran tuna, kerang simping dan udang di dalamnya.

“Nggak apa-apa,” jawab Randy seraya tersenyum. Ia menyedap coke dingin miliknya di atas meja.





“Jangan bohong, Ran,” balas Karina. “Bukannya aku sudah pernah bilang, jika wajah kamu tuh nggak bisa bohong?”

Randy mendengkus pelan. Ia terkekeh membalas tatapan Karina. Entah apakah Karina yang memang terlalu pintar membaca raut wajah seseorang, atau dirinyalah yang memang tak dapat menyembunyikan keresahannya?

“Beberapa hari ini begitu berat di NJTV.” Akhirnya Randy berkata jujur. Disandarkan tubuhnya ke sandaran kursi yang didudukinya.

“Kerjaan?” tanya Karina.

“Ya, sebagian.” Randy mengangguk.

“Oh ya?” Karina penasaran. “Selain pekerjaan apalagi memangnya? Gosip hubungan kita?” tebaknya.

“Hu’um,” gumam Randy. Pria tampan itu menghela napas lesu.

Karina tersenyum tipis mendengarnya.





“Kamu baru beberapa hari mengalaminya, Ran. Bayangkan aku yang sudah mengalami bertahun-tahun lamanya,” ucapnya.

Randy spontan mengangkat kedua tangannya lalu memberikan tepuk tangan penghormatan untuk wanita di hadapannya tersebut. Tatapan kagum diberikannya dengan begitu tulus.

“Kamu tahu, Karin? Kamu adalah wanita terhebat, terkuat yang pernah aku temui selama ini,” ujarnya. “Kamu bukan dari kalangan artis, bukan publik figur juga bukan politikus tapi kenapa banyak sekali orang yang begitu tertarik dengan kehidupan pribadimu? Bagaimana kamu bisa tahan dengan ucapan-ucapan miring mereka selama ini?”

Karina mengedikkan kedua bahunya. “Well, katakan saja *practice makes perfect*. Dan, aku sudah berlatih, mungkin ... sejak aku dilahirkan ke dunia ini dan menjadi keturunan Nusantara Jaya,” jelasnya.





Wanita itu tersenyum,
menyesap coke dingin
bercampur *whiskey* miliknya lalu kembali
berkata, “Sebagai anak pertama dari
keturunan Nusantara Jaya, kedua orangtuaku
seakan sudah meletakkan tanggung jawab
dan harapan yang begitu besar di kedua
bahuku,” ucapnya. “Dari kecil, aku selalu
dituntut untuk tampil sempurna dan tak
pernah mengecewakan mereka serta seluruh
keluarga besar Jaya. Kamu tahu, seluruh
kegiatan yang kulakukan selalu diatur. Bahkan
juga dengan urusan percintaan.” Tatapannya
menerawang.

“Kamu pernah bertanya mengenai Jordan,
bukan?” tanyanya.

Randy mengangguk.

“Jordan adalah pacar pertama dan cinta
pertamaku,” jelasnya. “Dia adalah pria yang
dijodohkan oleh kedua orangtuaku. Dia
adalah pria yang membuatku akhirnya jatuh
cinta. Mungkin, karena adanya kesamaan di
hidup kami berdua. Kami cocok begitu cepat.





Tapi, nyatanya ... begitu cepat juga dia membuatku jatuh dan kesakitan. Aku trauma,” aku Karina dengan suara tercekat. Ia menyedap sekali lagi alkoholnya.

“Dan trauma itulah yang membuatmu dapat bertahan dari segala omongan miring yang menimpa dirimu?” terka Randy.

Karina mengangguk. “Seperti itulah,” jawabnya pendek.

“Lalu kenapa akhirnya kamu mau menjalin hubungan denganku? Bahkan memutuskan untuk menikah?” tanyanya.

“Karena kita tak saling cinta.” Karina menjawab tanpa ragu. “Kita tak akan saling menyakiti kaerna hubungan yang kita miliki hanyalah hubungan profesional. Well, maybe kita dapat menjadi teman atau mungkin sahabat. Tapi, kita tahu sama tahu jika tak akan ada rasa cinta dalam hubungan kita.”

Randy mendengkus sinis. “Sok tahu!” ia menimpali.





Karina terkekeh mendengarnya. “Mau bagaimana lagi? Daripada nanti aku patah hati,” ucapnya.

“Dasar pengecut!” Sekali lagi Randy mengejek Karina. “Kita bahkan belum memulai hubungan apa-apa, tapi kamu sudah takut patah hati,” ujarnya. “Kamu tahu, bahkan di hari pertama aku bertemu dengan mentorku, dia bilang jika aku hebat karena bisa meluluhkan si putri es—Karina Mawardhaty si *general manager* SDM yang dinginnya kebangetan.”

Mendengar itu Karina tertawa keras, disusul Randy yang juga ikut tertawa.

“Lebay! Memangnya aku bawa-bawa mesin AC di punggungku?” serunya geli.

“Oh ya! Lalu, ada seorang lagi yang bilang aku ini *fragile*, *handle with care* karena *bekingan*-ku kamu. Bahkan, gosip kedekatan kita sampai diungkit di *meeting* redaksi sore tadi,” tambah Randy lagi. Pria itu lalu menghela napas seraya





menggeleng-gelengkan kepala.

Kedua alis Karina sontak melengkung sempurna mendengarnya. Jelas wajahnya terlihat begitu terkejut mendapatkan info tersebut dari bibir pria di hadapannya ini.

“Di *meeting* redaksi sore tadi, ada Om Chandra?” Ia memastikan.

Randy mengangguk. “Tentu saja, Pak Chandra yang memimpin rapat sore tadi,” jawab Randy. “Eh, tunggu!” Ia mengacungkan jari telunjuknya. “Pak Chandra itu benar om kamu?”

Kali ini Karina yang mengangguk. Senyum simpul terbit di bibir setelah ia kembali menyesap minuman di tangannya. “Baguslah! Sebentar lagi pasti kedua orangtuaku akan tahu. Dan rencana pernikahan kita bisa dipercepat,” ujar wanita itu.

Karina meletakkan gelas yang ia pegang ke atas meja makan. Wanita itu sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Randy lalu menopang dagu dengan tangan kanan.





Karina menatap Randy yang berada di seberang meja dengan tatapan seduktif.

“Sudah sampai di sini, hampir semua NJTV dan bahkan salah satu petinggi NJTV tahu mengenai kedekatan kita. Jika sudah begini, apa kamu bersedia terus maju bersamaku?” tanyanya.

Punggung Randy meninggalkan sandaran kursi yang membuatnya nyaman sebelumnya. Gerak tubuhnya mengikuti pose wanita di hadapannya. Ia ikut mencondongkan tubuh lalu menopang dagu menggunakan kedua tangan. Kedua matanya menatap Karina lembut.

“Sudah sampai di sini,” ia memulai ucapannya. “Tak hanya para karyawan NJTV, bahkan teman satu angkatanku pun sudah menatapku dengan tatapan berbeda.” Ia mendengkus. Seulas senyum simpul terbit di bibirnya. “Jika sudah begini, tak ada alasan lagi bagiku untuk mundur, bukan?” Kedua alisnya naik. “Satu-satunya jalan bagiku hanya terus maju ke depan, dan





menjadi *partner in crime* Karina Mawardhaty untuk satu tahun ke depan,” ucapnya yang tentu saja diikuti senyum lebar Karina.

Karina mengulurkan lengan kanannya kepada Randy. “Kalau begitu, *welcome on board my partner in crime*,” ucapnya.

Randy menyambut uluran tangan Karina lalu berkata. “*Need your help for safety of our flight, Captain.*”

Mereka berdua melepas jabatan tangan. Karina tertawa setelahnya. “Jadi, aku kaptennya?” tanyanya dengan kedua mata terbelalak.

Randy menjawab melalui isyarat kedua alisnya yang naik-turun jenaka.

“Kamu yang pegang kendali, aku pasrah,” ujarnya.

“Kalau begitu, jika besok kita *go public* di NJTV, apa kamu siap?” tantang Karina.

“Sure! Siapa takut?” jawab Randy seraya





mengangkat gelas berisi coke miliknya ke hadapan Karina yang tentu saja menyambutnya dengan gelasnya.

“Cheers! Untuk kita,” ujanya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 15

Randy keluar dari mobil Karina yang ia bawa setelah selesai memarkirkan sedan hitam mengilat itu diparkiran khusus para pejabat NJTV. Karina yang duduk di kursi penumpang di sebelahnya pun ikut menyusul setelahnya. Mereka berjalan beriringan bersama. Membuat petugas security yang menyambutnya di lobi khusus pejabat itu pun melongo melihat penampilan publik perdana pasangan beda usia dan status tersebut.

Memasuki gedung NJTV, Randy merasakan bulu kuduknya merinding menerima banyak tatapan ingin tahu ke arahnya. Bahkan, ia dapat rasakan jika beberapa dari mereka mengambil gambar mereka berdua secara sembunyi-sembunyi saat keduanya berjalan bersama.

Namun, saat ia menoleh untuk mencoba



memergoki pelakunya, tentu saja secepat kilat mereka membuang tatapan mereka. Pura-pura fokus menatap layar telepon genggam mereka. Membuat Randy menghela napas kesal dibuatnya.

“Kenapa?” Karina bertanya santai kepadanya di depan lift. Berbeda dengan Randy yang merasa tak nyaman, level acuh Karina memang patut diacungi jempol. Wanita itu tetap santai menerima segala tatapan yang mengarah pada mereka. Bahkan, ia sempat tersenyum membalas beberapa dari mereka yang menyapa dirinya pagi ini.

“Pagi ini gila sekali,” ucap Randy pelan. “Tatapan penasaran karyawan NJTV saat ini seperti menelanjangiku. Membuatku malu dan risi setengah mati,” ujarinya lagi.

Mendengar jawaban Randy membuat Karina terkikik pelan. Sekali lagi membuat beberapa karyawan yang melihatnya terkesiap. Ini kali pertama beberapa dari mereka yang melihat si ‘Putri Es’ tertawa





untuk pertama kalinya.

“Kalau begitu persiapkan dirimu mulai sekarang, Ran. Karena mulai hari ini kamu bakal jadi seleb paling dicari di NJTV,” ucap Karina lalu melangkah memasuki lift bersama Randy dan beberapa orang lainnya yang menatap mereka kikuk.

“Nanti siang makan siang di ruanganku, ya?” pinta Karina sebelum lift berhenti di lantai ruangnya berada.

Randy mengangguk. “Oke,” jawabnya.

“Bye,” pamit Karina begitu mesra. Ia melambaikan tangannya kepada Randy seraya tersenyum begitu manis saat pintu lift terbuka di lantai ruangnya berada.

“Bye,” balas Randy tak kalah mesra.

“Saya duluan, ya,” ujar Karina kepada beberapa penumpang lift lainnya yang terkesiap menatap kemesraan Karina dan Randy barusan. Mereka hanya mampu menganggukkan kepala mereka karena sosok yang baru saja berpamitan dengan





mereka tak pernah sekali pun menyapa mereka seperti ini.

Randy menghela napas lega setelah akhirnya satu per satu karyawan yang berada di dalam lift bersamanya turun ke lantai tempat kerja mereka. Ia menepuk-nepuk dada untuk menenangkan diri akibat lima menit yang begitu menggila pagi ini. Walau begitu, ia sudah berkomitmen kepada Karina untuk membantunya, dan tentu saja ia tak dapat mundur lagi.

Darah muda yang mengalir di dalam tubuhnya bahkan menantikan kejadian seru apa lagi yang akan menunggunya nanti. Lagi pula, bukankah dunia adalah panggung sandiwara? *Kalau begitu, kenapa tidak totalitas saja sekalian bersandiwaranya?* Ujarnya dalam hati.

“Selamat pagi,” spanya saat memasuki ruangan redaksi.

“Pagi,” balas satu dua orang dari mereka. Walau begitu, lebih banyak dari mereka yang





hanya menatapnya sinis seraya menaikkan satu alis lalu kembali menatap layar laptop mereka.

Randy baru saja melepas tas punggungnya saat salah satu senior menghampiri. “Ran, dipanggil ke ruangan Pak Chandra,” infonya. Seketika membuat kedua mata Randy membulat karena terkejut mendengarnya.

“Sekarang, Mas?” Ia memastikan.

“Tahun depan!” Balas sang senior itu dengan ekspresi malas. “Ya, sekarang lah, Ran!” Sewotnya.

“Ada apa ya, Mas? Saya doang yang dipanggil, Mas?” Ia penasaran.

Sang senior mengedikkan kedua bahunya. “Mana gue tahu,” jawabnya.

“Cepat sana!” perintahnya seraya mendorong Randy untuk bergerak dari posisinya. “Jangan buat Pak Chandra nungguin lo,” ketusnya.

“Siap, Mas!” Randy mengangguk. Tetapi





baru satu langkah ia berjalan, Randy menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap wajah sang senior seraya tersenyum tipis.

“Mas, ruangnya Pak Chandra di sebelah mana, ya?” tanyanya seraya menggaruk bagian tengkuknya.

“HASTAGA, RANDY!” seru si senior seraya menepuk keningnya gemas. “Lo bisa dekat sama keponakannya, masa nggak tahu ruangan omnya di mana sih?” sindir sang seraya menahan kesal.

Randy menepuk punggung sang senior takut-takut. “Mas, jangan ngomong begitu dong,” pintanya memelas. “Saya kan anak baru, mana tahu ruangan pemimpin redaksi di mana? Kan ketemu Pak Chandra juga baru kemarin,” pria itu beralasan. Tak mengindahkan fakta bahwa pria di hadapannya sedang menyindir kedekatakannya dengan Karina.

“Ya sudah, gue antar sini!” Akhirnya si





senior mengalah.

“Siap! Terima kasih, Mas!” Randy tersenyum lebar. Walau jantungnya berdegup begitu cepat saat ini, tapi ia pun penasaran. Kira-kira, ada apa orang nomor satu di bagian pemberitaan mencari karyawan uji coba seperti dirinya? Apakah mengenai hubungan Randy dengan keponakannya di NJTV?

Akhirnya mereka berhenti di depan sebuah ruangan yang terlihat seperti akuarium karena semua dinding pembatas bahkan pintunya pun terbuat dari kaca yang tembus pandang. Sepertinya, memang tidak ada rahasia di ruang redaksi NJTV karena seluruh ruang kerja dibuat terbuka.

“Tuh, ruangan Pak Chandra!” ujar si senior menunjuk ruangan di hadapan mereka. “Gue antar sampai di sini saja, yak! Lo masuk sendiri,” katanya.

Randy mengangguk sekali lagi. “Terima kasih, Mas,” balasnya seraya sedikit membungkukkan tubuh.





Randy baru saja menoleh ke arah ruangan tersebut kala tak sengaja tatapannya bertemu dengan pria paruh baya yang mencarinya itu. Pria yang hari ini begitu rapi mengenakan jas kerjanya tersebut melambaikan tangan, meminta dirinya untuk masuk ke ruangan.

Randy pun mengangguk. Ia menarik napas panjang lalu mengembuskannya. Hingga akhirnya ia melanjutkan langkah dan memasuki ruang di hadapannya.



“Masuk,” seru Karina dari dalam ruangnya saat pintu kerjanya diketuk dari luar. Ia melihat jam yang terpasang di dinding. Ternyata sudah waktunya makan siang.

“Hai.” Ternyata sosok Randy yang muncul dari balik pintu.

“Halo,” balas Karina dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Wanita itu bangkit dari duduknya, lalu berjalan menyambut Randy yang memasuki ruangan.





“Sudah jam makan siang,” ucapnya.

Karina mengangguk. “Iya, maaf! Aku malah kelupaan belum pesan makanan,” katanya.

“Pasti kamu fokus sama kerjaan kamu sampai lupa makan, kan?” tebak Randy. Karina mengangguk, tersenyum seraya menggaruk kepalanya. Salah satu kebiasaan buruknya memang seperti itu, lupa makan saat terlalu fokus dengan kerjanya. Biasanya Amelia yang mengingatkannya, tapi kini sudah dua hari sahabatnya itu cuti karena menghabiskan sisa cuti tahunannya sehingga tak ada yang mengingatkannya untuk makan siang.

“Kita makan di kantin saja, bagaimana?” ajak Randy.

Karina memicingkan kedua matanya. “Yakin?” tanyanya. “Nggak takut jadi perhatian orang satu kantin?” tantangnya.

“Nggak dong! Apalagi tadi sudah dipanggil Om kamu ke ruangannya,” Randy memberi tahu.





“Hah?” Karina terkejut bukan main. “Kamu dipanggil Om Chandra? Ngapain?” tanyanya kepo.

“Diberi petuah kehidupan.” Randy terkekeh.

“Ih, serius!” Dipukulnya lengan bagian atas pria di hadapannya dengan gemas. “Ngapain Om Chandra manggil kamu ke ruangnya? Kamu dimarahin? Disuruh jauhkan aku? Atau, disuruh mengundurkan diri dari NJTV?” serunya dengan raut khawatir yang tercetak jelas di wajahnya.

Melihat itu Randy tersenyum tipis. Jemarinya menyentuh ujung rambut Karina lalu tangannya mengusap kepala Karina lembut.

“Aku diberi *warning* agar jangan sampai mempermainkan kamu,” jawabnya jujur. Pria itu lalu terkekeh sendiri. Membuat Karina bingung melihatnya. “Andai Om kamu itu tahu kalau keponakannya sendiri yang malah mempermainkan aku,” candanya.





“Jangan ngomong yang aneh-aneh! Mana pernah aku mainin kamu?” ketus Karina. Satu pukulan kembali ia layangankan di lengan bagian atas Randy.

Randy tertawa dan pasrah saja menerima pukulan pukulan dari Karina. Melihat wanita di hadapannya mengkhawatirkan dirinya saja sudah membuatnya senang bukan kepalang.

“Ya, sudah! Ayo, kita ke kantin,” ajak Karina. “Aku mau makan bakso campur. Pas banget di luar hujan deras.” Wanita itu melirik dinding jendelanya yang berembun. Memperlihatkan pemandangan kota Jakarta yang terguyur hujan begitu deras sedari pagi.

“Yuk, buruan!” ajaknya sekali lagi. Ia bahkan tak ragu menyeret lengan Randy. “Hujan-hujan begini biasanya counter bakso cepat habis. Aku nggak mau kehabisan,” rajuknya.

Akhirnya mereka berdua keluar dari ruangan Karina. Kali ini, Randy masa bodoh dengan tatapan beberapa orang karyawan yang memergoki kemesraan mereka. Andai





wanita yang sedang merangkul tangannya ini tahu, bahwa pagi tadi ia diminta untuk tak melanjutkan hubungan mereka. Kira-kira, apa yang akan wanita ini lakukan untuk mempertahankan hubungan pura-pura mereka, juga karier jurnalis yang baru saja ia mulai.

Ia sudah mempertaruhkan seluruh kariernya demi hubungannya dengan Karina. Toh, walau ditutupi pun hampir seluruh karyawan NJTV sudah mengetahui hubungan spesial mereka. Siapa sangka, gosip menyebar begitu cepat di perusahaan ini. Dan kini, Randy hanya akan mengikuti ke mana Karina mengarahkan permainan.



“Kamu sudah saya peringatkan untuk menjauhi Karina, tapi kenapa masih saja saya dapat laporan kalau siang tadi kalian makan siang bersama?” geram Chandra Jaya. Sore ini pria paruh baya itu kembali memanggil Randy ke ruangnya.





“Kenapa saya harus menjauhi Karina, Pak?” tanya Randy merasa tak bersalah.

“Bu Karina!” seru Chandra sedikit emosi. “Panggil keponakan saya dengan sebutan ‘Bu Karina’ di sini. Bagaimana pun posisi Karina lebih tinggi dari kamu yang hanya karyawan percobaan.” Pria itu menekankan perbedaan strata antara Karina dengan Randy.

“Kenapa, Om?” suara Karina terdengar. Sontak baik Chandra dan Randy begitu terkejut dengan kedatangan tiba-tiba Karina di ruangnya.

Karina melangkah. Ia mengambil posisi untuk duduk di kursi kosong di sebelah Randy, tepat di hadapan Chandra Jaya.

“Kenapa Randy harus menjauhi aku. Apa ada yang salah dengan hubungan kami?” tanyanya.

“Tentu saja ada yang salah Karina,” geram Chandra dengan suara tertahan. Ia menatap Karina dan Randy bergantian dengan tatapan diliputi amarah.





“Ingat status kamu di perusahaan ini. Dan ingat bahwa kamu keturunan Jaya. Pemilik seluruh bisnis NJTV di Indonesia. Sedangkan dia?” Chandra menunjuk tepat di depan wajah Randy menggunakan jari telunjuknya. “Dia siapa? Kalian nggak setara. Status kamu lebih tinggi dari dia yang hanya anak kemarin sore dan bukan siapa-siapa!” Suara Chandra Jaya menggelegar. Membuat tak hanya Karina dan Randy terkejut, tapi juga seluruh penghuni ruang redaksi yang sedang melihat ke arah mereka dengan tatapan ingin tahu.

m♥♥♥♥♥a



Bab 16

“Kenapa Randy harus menjauhi aku. Apa ada yang salah dengan hubungan kami?” tanya Karina dengan tatapan tajam.

“Tentu saja ada yang salah Karina,” geram Chandra dengan suara tertahan. “Ingat status kamu di perusahaan ini. Dan ingat bahwa kamu keturunan Jaya. Pemilik seluruh bisnis NJTV di Indonesia. Sedang dia!” Pria itu menunjuk tepat di depan wajah Randy menggunakan jari telunjuknya. “Dia siapa? Kalian nggak setara. Status kamu lebih tinggi dari dia yang hanya anak kemarin sore, dan bukan siapa-siapa!” Suara Chandra Jaya menggelegar.

Karina mendengus, menertawakan ucapan picik pria paruh baya di hadapannya. Lihat ia bahkan membuat mereka menjadi tontonan para karyawan yang begitu ingin tahu



mengenai permasalahan keluarga mereka.

“Om, apa sudah selesai bicaranya?” tanya Karina dengan wajahnya yang tetap terlihat menantang.

Kedua mata Chandra Jaya membulat tak percaya dengan pendengarannya. Sejak dulu Karina memang satu-satunya keponakan yang selalu membuat kepalanya sakit karena kelakuannya. Namun, ia tak menyangka jika bocah ingusan yang dulu sering ia gendong di punggung itu kini berani melawannya.

“Apa Om Chandra tahu dengan ungkapan cinta itu buta? Atau ... cinta pada pandangan pertama?” Satu alisnya naik dengan dagu lancip miliknya yang ia angkat hampir empat puluh lima derajat. Dengan begitu berani wanita itu bahkan mencondongkan tubuhnya ke depan meja kerja besar Chandra Jaya yang menjadi pemisah di antara mereka.

“Ah ... tentu saja Om tidak tahu!” ledeknya seraya menepuk kedua tangan di depan





dada. “Pernikahan Om dan Tante kan dijodohkan oleh Kakek dan Nenek. Pernikahan bisnis,” katanya setengah berbisik.

“Ck ... kasihan sekali Om kesayanganku ini,” ledaknya sekali lagi.

Chandra Jaya menggebrak meja keras. Ia berdiri lalu menunjuk Karina menggunakan jari telunjuknya. “Kurang ajar sekali kamu, Karina!” bentaknya emosi. “Berani sekali kamu menghina om hanya karena membela laki-laki ini!” serunya dilingkupi amarah.

“Kenapa? Apa ada yang salah karena aku membela laki-laki yang aku cinta?” Karina balik menantang.

Randy yang melihat suasana semakin tak terkendali mencoba menenangkan Karina. Ia menggenggam jemari wanita itu, mencoba menahan tubuhnya yang juga ingin berdiri dan semakin menantang Chandra Jaya.

Karina menoleh. Ditatapnya Randy yang mencoba menenangkannya. Pria itu menggelengkan kepala. Memberi kode





lewat tatapan mata yang memohon dirinya untuk berhenti membelanya. Tetapi, sudah jadi begini, hubungannya dengan Randy sudah terekspos sejauh ini. Tak hanya membahayakan kariernya, jika ia berhenti di sini, impian Randy untuk menjadi seorang jurnalis juga akan berhenti di sini saja, bukan?

Karina memejamkan kedua matanya. Wanita itu mengatur debar jantung juga tarikan napasnya. *Tenang, Karina. Tenang, jangan emosi.* Ia mencoba menenangkan emosinya yang begitu membumbung tinggi. Hingga akhirnya, ia membuka kedua mata. Menatap Randy dengan senyum tipis yang terbit di bibir mungilnya dan menganggukkan kepala. Memberikan kode kepada pria di hadapannya untuk percaya kepadanya.

“Om Chandra.” Karina memulai ucapannya. “Selama ini, apakah aku pernah ikut campur mengenai kehidupan pribadi Om?” tanyanya pelan. “Apa aku pernah memberitahukan kepada ayahku saat Om berbuat curang dengan memanipulasi pendapatan





perusahaan?” Ia mulai menunjukkan kartu as yang dia simpan selama ini. Sontak membuat Chandra Jaya terkejut mendengarnya.

Chandra Jaya kembali duduk di kursi kebesarannya. Tatapan tajam tetap dia perlihatkan kepada Karina. Lalu pria itu berkata, “Jangan sembarangan bicara kamu, Karina! Kamu tidak punya bukti!”

“Oh, jangan tantang aku untuk lebih mempermalukan dirimu lebih dari ini, Om!” ujanya dengan begitu berani. “Apa aku harus memperlihatkan rekening koran yang aku dapat dari orang kepercayaanku mengenai detail nominal yang Om dapatkan selama ini dengan mencurangi pendapatan NJTV? Atau ... perlu aku perlihatkan kepada Tante jika bulan lalu Om baru saja berbulan madu dengan salah satu *news anchor* NJTV yang baru saja menyandang predikat News Anchor Tertampan di Indonesia?” tantangnya lagi dengan begitu berani.

Kali ini tak hanya kedua mata Chandra Jaya





yang membulat, tapi juga Randy. Ia bahkan menganga dengan fakta mencengangkan yang baru saja terucap dari bibir Karina.

News Anchor Tertampan? Jadi ... pria paruh baya di hadapannya ini? Ya Tuhan!

“Dengar, Om Chandra-ku sayang, jangan pikir aku masih Karina yang polos dan lugu, yang Om dan semua keluarga Jaya pikir tak tahu menahu mengenai semua kebusukan dan kebobrokan keluarga di belakang layar,” ucapnya. “Aku tahu bagaimana menjijikannya kalian semua. Bagaimana kalian mengenakan topeng keluarga sempurna tanpa cela yang kalian perlihatkan kepada publik demi memenuhi dahaga kalian yang selalu haus dengan harta dan takhta,” katanya.

Karina lalu menoleh ke arah Randy. Ia mengulurkan lengannya ke arah Randy, merangkum jemari pria itu dengan jari-jari lentik miliknya lalu mengajak pria itu berdiri bersama.





“Maaf, Om ... bukan maksudku untuk bertindak kurang ajar dan mengancam Om, tapi Om yang memulai semua ini terlebih dahulu,” ujanya pelan tapi terselip nada begitu tegas di tiap kalimat yang diucap. “Jadi, aku mohon dengan sangat hormat kepada Om, jangan pernah mengganggu hubunganku dengan Randy. Jangan pernah menyulitkan karier Randy di NJTV, atau aku akan membuka semua aib yang Om sembunyikan selama ini kepada keluarga Jaya dan kepada seluruh masyarakat negeri ini.”

Karina menoleh kepada Randy, sekali lagi memberikan tatapan hangat nan menenangkan miliknya. Wanita itu bahkan mengayunkan lengan mereka yang terkunci satu sama lain. “Ayo, sayang ... sudah jam lima loh, kita pulang bareng ya,” ajaknya tanpa sungkan di hadapan Chandra Jaya.

“Kenapa? Kamu takut sama Oom Chandra?” ledeknya saat melihat wajah gugup Randy. “Tenang saja, om aku baik kok,” ucapnya seraya menyindir. Ia lalu menoleh ke arah





pria paruh baya yang kini terduduk lemas di singgasananya.

“Om, Randy pulang bareng aku, ya,” pintanya masa bodoh.

Chandra Jaya memutar kedua matanya malas lalu mengibaskan lengannya ke udara. “Terserahlah!” ujanya seraya mengusir dua orang di hadapannya yang membuatnya masih kehilangan kata-kata.

“Oke!” Balas Karina ceria. Ia perlihatkan senyum term manisnya tanpa merasa bersalah telah mengumbar aib keluarganya di hadapan Randy. Sebelum ia melangkah, wanita itu kembali memicingkan kedua mata lalu berkata, “Ingat ya, Om ... jangan pernah menjegal karier Randy dengan cara apa pun. Bagaimana pun sebentar lagi aku akan menikah dengan Randy, dan otomatis Randy akan menjadi bagian dari keluarga Jaya. Lagi pula, sebentar lagi Om juga akan pensiun, bukan? Bukankah, seharusnya mulai saat ini kita harus mempersiapkan pengganti?” ujanya dengan senyum miring bak Medusa





yang mengancam lawan bicaranya.

Tak cukup sampai di situ, Karina kembali mengancam Chandra Jaya. “Well, jika kita berada di kapal yang sama, mungkin aku akan membantu Om pada rapat Direksi dan pemegang saham untuk memperpanjang masa kepemimpinan Om Chandra di Direktorat Pemberitaan NJTV. Tapi ... jika kapal kita berbeda, mungkin—“

“*Fine! Fine!*” sela Chandra Jaya tepat. “Kapal kita sama, Karina!” balasnya menyerah.

Karina menyunggingkan senyumnya lebar. Tak percuma selama ini ia diam dan menyimpan semua rahasia Chandra yang ia punya. Lihat! Sekarang semua rahasia itu menjadi senjata ampuh yang bahkan membuat seorang lintah keluarga seperti Chandra Jaya tak berdaya di hadapannya.

Karina melepas genggamannya pada lengan Randy, begitu ceria ia bergegas melewati meja kerja di hadapannya lalu memeluk Chandra dengan senyum yang





mengembang lebar. Sontak hal itu tak hanya membuat Chandra Jaya, juga Randy terkejut tapi seluruh karyawan yang menonton mereka dari balik dinding kaca turut keheranan.

“Terima kasih, Om. Karina sayang ... sekali sama Om Chandra,” serunya.



“Kamu gila, Rin” ujar Randy seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Kini mereka berdua berada di dalam mobil Karina yang Randy kemudikan. Mobil sedan seri terbaru itu melaju membelah jalanan kota Jakarta yang sedikit tersendat karena jam pulang kerja.

“Ya, mau bagaimana?” Karina balas mengedikkan bahunya acuh. “Daripada semua rencana kita berantakan? Memangnya kamu mau dipecat lalu kembali ke kampung halaman kamu dan semua mimpi-mimpi kamu menjadi jurnalis terkenal terkubur begitu saja?” sungutnya gemas.





“Hehe” Randy terkekeh dengan tampang polosnya. “Keberanian wanita berumur memang nggak main-main. Kamu keren banget, Karina!” pujinya seraya mengacungkan jempolnya ke arah wanita di sebelahnya yang malah memicingkan kedua mata.

“Wanita berumur?” serunya tak suka. “Maksud kamu aku tua?!” sungutnya tak terima.

“Hah?” Randy terkejut. Pria itu menggelengkan kepalanya panik. “Bukan! Bukan itu maksudku, Karina!” serunya gugup.

“Terus?!”

“Maksudku, pengalaman kamu memang patut diacungi jempol. Pantas saja kamu bisa menjadi seorang *general manager* di umurmu yang masih terbilang muda. See, kamu bahkan belum menyentuh kepala tiga, bukan?”

Karina mengangguk, tapi kedua matanya masih memicing. Bibirnya masih mengerucut ke depan.





“Aku pikir, jabatan yang kamu emban ini adalah murni karena *privilage* keluarga Jaya yang kamu miliki sejak lahir. Tapi nyatanya, selain itu ... kamu memang mempunyai kemampuan yang tak dapat dipandang remeh,” pujinya sekali lagi.

“Iya lah! Karina gitu loh!” ujar Karina seraya menyibak rambut pendek sebahunya dengan gaya pongah.

Randy terkekeh melihatnya. *Ah, Karina-ku begitu menggemaskan*, ujarnya dalam hati. *Karina-ku?* Entah mengapa membuat hatinya berbunga hanya karena mengeklaim wanita mengagumkan di sampingnya ini adalah miliknya.

“Jadi, kita sudah resmi *go public*?” tanyanya memastikan.

Karina mengangguk. “Tentu saja,” jawabnya. “Kita sudah berjalan terlalu jauh. Bahkan memberikan tontonan drama bak Romeo dan Juliet kepada karyawan NJTV





hari ini. Apa kamu pikir, kita dapat menyembunyikan hubungan kita lagi?” Wanita itu balik bertanya.

Randy menggeleng tentu saja. “I’ll follow wherever you’ll go and I’ll fly to the moon if you want me to,” ucapnya dengan begitu manis.

“Ck!” decak Karina malas. “Gombal!” ujarnya ketus. Walau begitu, sial, hatinya malah berdebar.

Damn! Sadar, Karina! Jangan baper hanya karena gombalan anak kecil.

m♥♥♥♥♥a



Bab 17

Di salah satu rooftop cafe terkenal yang berada di salah satu mal terbesar di Jakarta, Karina, Citra, Amelia, Natalia dan pasangan mereka duduk di salah satu area dengan sofa paling nyaman di sana. Mereka berbincang seraya menyedap minuman juga kudapan yang disajikan.

“Brondong lo mana, Rin?” tanya Citra.

“Lagi liputan. Bentar lagi ke sini,” jawab Karina. “Tadi chat gue sih katanya sudah di jalan.”

“Masih naik motor?” tanya Kristian dengan satu alis terangkat.

Karina melirik sinis. “Iya. Kenapa?” tanyanya.

“Weits! Santai!” Kristian mengangkat kedua tangannya di depan dada. “Nggak



usah galak-galak lah, Rin. Gue kan cuma nanya.” Pria itu membela diri.

“Tapi, pertanyaan lo nggak asik, Kris. Gue nggak suka!” balas Karina tanpa tendeng aling-aling.

“Sorry kalau begitu,” ucap pria dengan setelan Gucci yang ia kenakan saat ini.

“Nggak usah sensi sih, Karina sayang.” Natalia mencubit gemas kedua pipi sahabatnya itu. “Laki gue cuma nanya kok, Sayang,” ucapnya. Wanita itu berusaha meredakan ketegangan yang mulai terjadi antara sahabat dan suaminya.

“Hai!” Suara ceria Randy tiba-tiba menginterupsi mereka. Membuat mereka semua yang sedang duduk menoleh dan mendongak menatap kehadiran pria yang sempat membuat suasana di meja itu tegang.

“Maaf, saya terlambat datang,” ujanya seraya sedikit membungkukkan badan. Melihat itu, sontak Karina berdiri lalu mengapit lengan Randy. Ia menarik pria itu





untuk duduk di sampingnya.

“Nggak usah minta maaf, Sayang. Ini bukan kantor, nggak ada kata terlambat kalau cuma *hang-out* begini,” ujarnya membela kekasih pura-puranya itu.

“Tapi, nggak enak, Sayang. Masa aku bikin kamu dan teman-teman kamu nungguin aku?” ujar Randy tak enak hati.

“Ya, nggak apa! Buat aku, kamu sudah mau nyamperin aku dan ngumpul sama teman-temanku saja sudah bikin aku senang, kok!” Sekali lagi Karina tetap menyemangati Randy. Namun, nyatanya hal itu malah membuat Kristian memutar kedua matanya malas.

“Habis liputan apa, Ran?” tanyanya.

“Peluncuran *smartphone* terbaru, Mas,” jawab Randy dengan begitu polos.

“*Handphone* ini?” Erick tiba-tiba memperlihatkan *smartphone* seri terbaru yang baru saja Randy liput tadi.

“Iya, Mas.” Randy mengangguk. “Wah,





Mas Erick kok bisa sudah dapat *handphone*-nya?” Randy berseru takjub. “Harganya mahal loh, Mas! Dua puluh lima juta.” serunya lagi.

“Dua puluh lima juta buat Erick mah cuma recehan, Ran.” sela Kristian. Ia menaikkan alis seraya menatap Erick yang juga tersenyum pongah.

“Wah, iya saya lupa.” Randy terkekeh seraya menggaruk rambutnya kikuk. “Kelas Mas Erick mah beda sama saya,” ujarnya merendah.

“Iya lah, dua puluh lima juta. Kalau dibandingkan dengan gaji kamu tiga bulan di NJTV juga nggak nutup ya, Ran?” Tiba-tiba saja Amelia menimpali.

“Loh, emang gaji anak baru di NJTV berapa, Ran?” tanya Erick penasaran.

“Hah?” Randy kembali menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia baru saja hendak menjawab saat Karina akhirnya menginterupsi.





“Ya, menurut lo berapa kira-kira gaji anak *fresh graduate* masa percobaan?” tanyanya balik kepada Erick. “Nggak usah pura-pura nggak tahu, lah!” ucapnya sinis.

“Lagian ngapain bahas gaji, sih? Norak tahu, nggak?” Karina mendengkus tak suka. “Laki gue baru datang bukannya dikasih waktu buat pesan makan atau minum malah langsung diwawancara. Ini sebenarnya yang jurnalis Randy atau lo pada, ya?” sindirnya.

“Duh, kenapa suasananya jadi tegang begini, sih?” keluh Natalia. “Sudah deh! Nggak usah saling sindir, gue lapar mau makan. *Baby* di perut gue sudah teriak-teriak minta makan,” ujarnya yang seketika membuat semua mata memandang ke arahnya.

“Sa-Sayang, ka-kamu ngomong apa tadi?” tanya Kristian gagap dengan wajah bodohnya. Masalahnya, ia begitu terkejut dengan pengakuan wanita yang baru ia nikahi satu bulan yang lalu itu.





“Lo hamil, Nat?” seru Citra heboh.

Natalia mengangguk.

“Berapa bulan?” Karina penasaran.

“Masuk bulan ketiga,” jawabnya bangga.

“Perasaan lo baru nikah dua bulan deh, Nat,” ucap Amelia polos.

Mendengar itu, Kristian tersentak. Ekspresi wajahnya seakan menyadari sesuatu.

“Sayang, jadi waktu di *Singapore* itu kamu sudah hamil?” Kristian menggenggam jemari Natalia. Wajahnya terlihat begitu polos saat ini. Berbeda dengan gaya pongah dan menyebalkan yang ia perlihatkan beberapa saat lalu.

Natalia mengangguk sekali lagi. Wanita itu mengambil sesuatu dari dalam *sling bag* Celine putih miliknya. Sebuah amplop dengan label rumah sakit ternama di Jakarta ia berikan kepada Kristian.

Terburu-buru Kristian membuka amplop itu, lalu mengeluarkan isinya. Sebuah foto





hitam putih yang seketika membuat seulas senyum lebar mengembang di wajah tampan blasteran miliknya.

“Oh my God, baby!” Pria itu berseru senang. Dipeluknya Natalia, istrinya dengan wajah penuh haru. Bahkan air mata menitik turun dari pelupuk matanya. Siapa pun yang melihat sosok Kristian saat ini pasti mengetahui bagaimana perasaannya sangat membuncah mendapat kabar yang begitu membahagiakan dari orang yang begitu ia cintai.

“Lo nangis, Kris?” ledek Citra. “Ih, ternyata hati lo Hello Kity juga, ya,” cibirnya tapi tak diindahkannya Kristian. Pria itu terlalu haru dengan fakta bahwa dirinya akan menjadi seorang ayah beberapa bulan lagi.

“Kamu kapan cek ke dokternya, Sayang? Kenapa nggak ngajak aku?” tanyanya ingin tahu.

“Tadi pagi, sama Mami kamu, hehe” Natalia tersenyum malu-malu.

“Jadi Mami sudah tahu?” tanyanya.





“Kenapa bisa Mami duluan yang tahu dan bukan aku, Sayang?” Kristian tak terima.

Natalia mengerucutkan bibirnya. “Kamu kan sudah seminggu ini sibuk dengan tender baru kamu. Bolak balik *Singapore*-Jakarta sudah kayak PP Jakarta-Bogor sampai nggak perhatian sama istrinya yang muntah-muntah tiap pagi,” sindirnya. “Untung ada Mami yang maksa bawa aku ke dokter. Kalau nggak ada Mami, belum tentu aku tahu kalau aku sedang hamil anak kamu,” ketusnya.

Kristian terkejut bukan main, perasaan bersalah menghantamnya. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tak sadar istrinya sedang mengandung buah hati mereka.

“Maafin aku, Sayang,” pinta Kristian seraya mengecup punggung tangan Natalia. “Maaf, aku terlalu sibuk akhir-akhir ini,” ujarnya dengan wajah penuh penyesalan.

“Euwww!” Suara Citra menginterupsi. “Bisa stop dulu, nggak? Adegan uwu-uwunya?” sindirnya. “Kita kan juga mau





meluk dan ngucapin selamat ke Natalia,” ucapnya tanpa basa-basi.

Kristian memutar kedua mata malas, tapi tetap saja ia berdiri lalu menyingkir dari posisi duduknya sehingga ketiga sahabat istrinya itu dapat mendekat.

Dan ya ... kehebohan pun terjadi. Keempat wanita berumur hampir kepala tiga itu pun saling berseru dan mengucapkan selamat begitu heboh. Membuat banyak orang menatap aneh ke arah mereka tapi tentu saja mereka tak peduli.

Lalu, tiba-tiba saja Kristian mengangkat gelas wine-nya lalu berkata, “Kalian pesan apa saja sekarang, gue yang bayar,” ujaranya yang tentu saja dibalas seruan dan tepuk tangan riang oleh mereka semua.

Tepat setelah itu, Randy melihat buku menu. Ia begitu haus dan lapar saat ini. Namun, seketika ia menganga kala melihat harga makanan dan minuman yang disajikan. Bahkan, harga sebotol air mineral pun





menyentuh harga ratusan ribu rupiah.

Melihat harga makanan yang disajikan pun membuat kepalanya pening. Bagaimana harga sepotong *steak* hampir mencapai satu juta rupiah? Gila! Bahkan restoran ini lebih mahal dibanding restoran pertama yang ia kunjungi saat Karina mengenalkannya kepada teman-temannya.

Saat itu ia bersyukur karena Erick-lah yang membayar makanan dan minuman mereka karena dirinya baru saja meresmikan hubungannya dengan Amelia. Dan kini, ia bersyukur mendengar berita kehamilan Natalia dan membuat Kristian berbaik hati untuk mentraktrik mereka semua. Karena jika tidak, bisa jadi ia akan malu setengah mati karena sudah pasti Karina-lah yang akan membayar makanan dan minuman yang ia pesan.

Randy tertegun. Ia menatap Kristian dan Erick di hadapannya yang terlihat begitu tampan dan jelas sekali seperti ATM berjalan yang mempunyai banyak uang. Ia melihat





Karina dan ketiga sahabatnya itu dengan dandanan, pakaian dan apa pun yang melekat pada tubuh mereka yang juga terlihat mahal.

Randy melihat restoran yang ia datangi saat ini, juga para tamu yang datang ke tempat tersebut dengan pakaian terbaik mereka. Lalu, ia menatap dirinya sendiri dan pakaian yang ia kenakan. Sebuah pertanyaan tebersit di pikirannya.

Apakah aku pantas berada di sini? Apakah aku pantas bersanding dengan Karina?



“Ran, makan bareng yuk!” ajak Aditya. “Sudah lama kita nggak makan bareng, nih,” ujarnya dengan senyum ramah.

Randy membalas senyum Aditya. “Salah siapa? Siapa yang marah sama gue dan malah ngejauhin gue?” sindirnya.

“Hehe” Aditya tersenyum malu-malu. Ia menggaruk kepalanya kikuk. “Maaf, Ran. Kemarin gue kayak anak bocah,” akunya.





“Gue terlalu emosi karena dibanding-bandingkan terus sama lo. Tapi, ternyata beberapa minggu ini kita tugas bareng, memang kemampuan lo lebih oke dari gue. Bukan karena lo punya *privillage* karena jadi pacarnya Bu Karina. Maafin gue ya, Ran.” Pria itu mengulurkan lengannya untuk meminta maaf.

Senyum Randy mengembang. Ia menerima uluran tangan Aditya. “Gue maafin,” ucapnya.

“*Thank you ya, Ran.*” Sekali lagi Aditya berucap tak enak hati. Sungguh, ia begitu malu kepada dirinya sendiri juga Randy jika mengingat kelakukannya beberapa minggu ke belakang ini.

“Nggak apa. Gue ngerti kok!” Randy menepuk punggung Aditya menenangkan. “Senang rasanya sahabat gue kembali,” ucapnya tulus.

Mereka pun akhirnya menuju kantin untuk makan siang bersama. Bersenda gurau dan saling bertukar cerita. Membicarakan senior-





senior mereka dengan tingkah dan perintah mereka yang kadang membingungkan namun mereka harus tetap dilaksanakan bagaimanapun caranya.

“Jadi, lo kenal bu Karina itu sebelum lo kerja di sini?” ulang Aditya setelah mendengar penuturan Randy mengenai pertemuannya dengan Karina. “Gila! Ceritanya mirip kayak di film-film, ya! Kalau gue yang jadi sutradaranya, bakal gue kasih judul ‘Jodohku Atasanku’,” katanya dengan begitu percaya diri.

Mendengar itu Randy bergidik geli. “Dih, malas banget! Jadul banget sih judulnya kayak muka lo,” ledeknya seraya tertawa. Aditya pun membalas ledekannya. Mereka berdua tertawa begitu lepas.

Dan saat itu Randy tersadar, ia tak dapat tertawa dan bertindak begitu bebas seperti bersama Aditya saat bersama Karina dan teman-temannya. Bahkan, kadang ia tak mengerti apa yang Erick dan Kristian diskusikan saat mereka sedang bersama. Jika begini, bukankah semakin membuktikan





jika dunianya dan Karina benar
berbeda?

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 18

Sesudah pulang dari kantor di apartemen Karina, Randy yang sudah selesai menyantap makan malamnya pun membawa peralatan makan kotor ke bak cuci piring. Kali ini Karina memasak untuknya nasi goreng sosis dengan telur mata sapi. Sederhana, tapi mampu membuat hati dan perutnya bahagia.

Makanan rumahan seperti yang Karina buat ini adalah makanan terlezat untuknya dibanding *steak* jutaan yang ia makan di restoran bersama teman-teman Karina sehari sebelumnya.

“Ran, besok hari Minggu jadwal kamu masuk kerja atau libur?” tanya Karina yang masih duduk di kursinya di meja makan.

“Besok Sabtu aku masuk. Minggu aku libur,” jawabnya. “Kenapa?” tanyanya balik.





“Oh, bagus dong!” seru Karina. “Besok ulang tahun Citra,” jelasnya. “Dan malamnya Citra ngadain *party* di *V club*.”

“Oh,” jawab Randy pendek.

“Kerja kamu hanya sampai jam lima, kan? Malamnya kamu bisa temani aku ke ulang tahun Citra kan?” tanya Karina penuh harap. Wanita itu bangkit lalu melangkah mendekat ke arah Randy yang masih berdiri memunggungnya. Pria itu masih sibuk dengan cucian peralatan makannya di bak cuci piring.

Randy membalik tubuh tepat saat Karina berdiri di belakangnya. Membuat wanita itu tersentak dan hampir saja menjatuhkan gelas yang ia pegang jika saja Randy tak segera menahan tubuh dan mengambil gelas kaca itu dari tangan Karina.

“Hati-hati,” ujarinya seraya meletakkan gelas kotor itu ke dalam bak cucian piring. Pria itu melepas lengannya yang menahan tubuh Karina lalu menyandarkan diri pada





meja *pantry* di belakang tubuhnya.

“Terakhir kali aku mendatangi *V club*, adalah saat aku menjemputmu yang sedang mabuk parah, Karin,” katanya dengan nada yang terdengar tak mengenakkan di telinga Karina.

“Ya, siapa coba yang buat aku mabuk saat itu?” Karina malah menyindir.

“Siapa?” Satu alis Randy naik. Ia menatap Karina seakan menantang. “Aku atau Jordan?” tanyanya.

Mendengar itu sontak wajah Karina merengut. Bibirnya mengerucut ke depan dan dahinya berkerut.

“Kenapa malah bawa-bawa Jordan di percakapan kita?” tanyanya tak suka. “Aku cuma nanya kamu bisa temani aku atau nggak ke ultahnya Citra,” dengkusnya. “Kalau kamu nggak bisa, ya sudah! Toh, biasanya aku juga pergi sendiri kok!” ucapnya sinis.

“Yang bilang aku nggak mau pergi sama kamu siapa?” balas Randy dengan suara santainya. “Aku cuma mau tahu, siapa pria





yang sampai membuat kamu nekat mabuk seorang diri di kelab? Aku atau Jordan. Kenapa kamu malah marah?” Pria itu balas menyindir.

“Jadi, intinya bagaimana?” Karina mulai tak sabar. “Kamu mau temani aku ke pesta ulang tahun Citra, nggak?”

Randy menghela napas, walau terlihat wajahnya seperti tak ingin tapi tetap saja pria itu mengangguk. Bukankah sudah tugasnya untuk selalu menemani Karina yang akan membawanya entah ke mana.

“Besok pulang kerja kamu langsung ke sini, ya,” perintah Karina. “Nggak usah bawa baju ganti. Baju *party* kamu nanti aku yang siapkan. Aku sudah pesan baju *couple* di butik langgananku,” katanya.

Sekali lagi, mau tak mau Randy hanya mampu mengangguk menuruti keinginan Karina yang sudah melenggang meninggalkan dirinya di *pantry* dapur.

“Kapan kamu mau ajak aku ketemu teman-





teman kamu?” tanya Karina saat Randy menyusulnya duduk di sofa ruang tamu.

Satu alis Randy terangkat. Pria itu menoleh menatap Karina seakan tak percaya dengan apa yang didengarnya. “Yakin?” tanyanya memastikan.

Karina mengangguk. “Yakin. Kenapa memangnya?” herannya.

“Kamu pernah minum kopi *starling* di depan kantor?” tanya Randy penasaran. Kedua alisnya sempat naik saat berbicara.

“Starling?” Dahi Karina berkerut. “*Brand* dari mana itu?” tanyanya bingung.

Randy terkekeh mendengarnya. “Yakin belum pernah dengar?” Ia memastikan. “Ada di mana-mana, loh. Di depan kantor kita saja ada,” katanya.

Dahi Karina semakin terlipat. Ekspresi wajahnya seperti berpikir keras *brand* kopi yang baru saja disebutkan oleh pria di





sampingnya itu.

“Sudah menyerah?” ledek Randy dengan senyum tipis yang sungguh terlihat menjengkelkan di kedua mata Karina.

Wanita itu memicingkan kedua matanya lalu berkata, “Kamu ngerjain aku, ya? Mana ada *brand* kopi namanya Starling?”

Randy tertawa melihat ekspresi Karina yang menggemaskan. Ia menutup mata seraya menggelengkan kepala.

“Starling saja kamu nggak tahu, bagaimana mau nongkrong bareng sama teman-teman aku?”

“Randy!” seru Karina gemas.

“Starling itu Starbucks keliling, Karina,” jelas Randy seraya menahan tawanya. “Mas-mas penjual kopi *sachet* berbagai macam jenis yang biasa mangkal di trotoar depan gedung NJTV,” katanya yang seketika membuat Karina menganga.

“Ih, jangan bercanda kamu, Ran!”





Dipukulnya punggung lengan Randy. Tapi yang dipukul tetap saja tertawa.

“Karina, aku ini anak baru di Jakarta,” katanya. “Aku mana punya teman di sini selain teman-teman aku di kantor. Dan, selama ini aku hanya bareng mereka di kantin kantor saat makan siang atau di *smoking area* di taman depan kantor dengan minum kopi *sachet* yang kami beli di Starling yang mangkal di sana,” jelasnya.

“Sekarang, aku tanya sama kamu.” Ditatapnya kedua mata Karina lekat. “Yakin kamu mau nongkrong bareng teman-temanku di *smoking area* taman NJTV dan hanya ditemani kopi *sachet* yang kami beli di penjual kaki lima, bukannya kopi seharga puluhan ribu yang biasa kamu minum di kafe mahal bersama teman-temanmu?” tanyanya.

Karina menggigit bibir. Wanita itu kehilangan kata-kata. Tentu saja ia tak mau, tapi bagaimana cara menolak ajakan Randy.

Melihat Karina yang terdiam, Randy pun





kembali mengembuskan napasnya panjang. Pria itu tersenyum lalu bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana?” tanya Karina kikuk. Ia mendongak menatap tubuh Randy yang menjulang di hadapannya.

“Pulang,” jawabnya. “Sudah malam. Besok aku masih harus kerja pagi,” katanya lagi.

Karina mengangguk.

Randy pun pamit. Begitu saja keluar dari apartemen Karina tanpa pernah mendengar jawaban yang akan keluar dari mulut Karina. *Untuk apa?* pikirnya dalam hati. Karena dirinya yakin, Karina tidak akan mau bergabung bersama teman-temannya dan meminum minuman murahan bersamanya.



“Kamu mandi dulu, ya,” perintah Karina kepada Randy yang baru saja tiba di apartemennya. “Setelan jas dan sepatu kamu sudah aku siapkan. Ada di kamar





tamu,” ucapnya.

“Aku capek banget, Rin,” balas Randy lemah. Pria itu melepaskan tas punggung juga jaket lalu direbahkan tubuhnya ke atas sofa panjang di ruang tengah. Ia menutup kedua mata seraya mengatur napas.

“Ih, Randy! Cepatan!” seru Karina. Digoyangkan tubuh Randy agar pria itu bangun. “Acara ulang tahun Citra jam delapan dan sekarang sudah jam enam, Ran. Kita perlu siap-siap dari sekarang.”

Malas-malasan akhirnya Randy membuka kedua mata. Dengan langkah diseret ia masuk ke kamar mandi mengikuti apa yang diminta oleh Karina. Ternyata, hanya butuh tiga puluh menit untuk Randy bersiap.

Ia memperhatikan penampilannya dengan setelan jas mahal serta sepatu pantofel mengilat yang membuatnya seperti orang yang lebih dewasa. Rambutnya disisir rapi ke belakang dengan gel rambut khas James Dean. Semakin membuat penampilannya





berbeda.

Bersamaan dengan dirinya keluar dari kamar, Karina pun keluar dari kamarnya. Tatapan mereka bertemu, dan sorot saling memuja begitu jelas tergambar di kedua mata mereka.

Randy begitu takjub dengan penampilan Karina yang begitu cantik malam ini. Karina memang selalu cantik setiap saat. Namun, malam ini ... semakin cantik. Semakin menarik.

Wanita itu mengenakan *bodycon dress* pendek hitam dengan belahan dada begitu rendah yang memperlihatkan lekuk bagian terlarang itu begitu jelas. Randy meneguk salivanya kala melihat bagian lembut dan berisi yang pernah ia rasakan berada di telapak tangannya beberapa saat lalu.

Aliran darahnya berdesir hebat menatap kaki jenjang putih milik Karina yang terlihat semakin seksi dengan *heel lancip* sepuluh senti yang membalut kaki indahnya.





Rambut pendeknya dibiarkan tergerai namun dibuat sedikit mengembang. Riasannya membuat wajah rupawan itu semakin memikat dengan tatapan menggoda dan bibir merah menantang yang dipulas di bibir mungilnya.

“Wow!” Randy tak tahan untuk berseru. “*You look so stunning,*” pujinya dengan mata berbinar.

Mendapat pujian dari Randy, wajah Karina merona. Seperti anak ingusan yang baru pertama kali mendapat pujian dari lawan jenis, ia menunduk malu-malu.

“Terima kasih,” jawabnya dengan senyum tipis yang semakin membuat wajahnya memesonakan.

“Kamu tampan,” puji Karina kepada Randy kali ini.

“Iyakah?” Randy salah tingkah. “Aku merasa seperti orang yang berbeda mengenakan pakaian ini,” akunya. “Nggak kalah tampan dari Mas Erick dan Mas





Kristian, kan?” tanyanya seperti orang bodoh.

“Lebih tampan kamu, lah!” puji Karina lagi.

Randy tersenyum grogi mendapat pujian dari wanita cantik di hadapannya ini. Kali ini ia merasa percaya diri bersanding dengan Karina yang terlihat bagai putri raja. Karina adalah seorang putri, dan dirinya adalah pangeran yang akan membawa Karina menaiki kuda putihnya. Memamerkan kepada semua yang ada di luar sana jika wanita itu miliknya.

“Oh ya, sebentar, Ran!” Karina mendekati Randy lalu membuka *pouch* mungil dengan taburan Swarovski miliknya. Jemari lentiknya mengeluarkan sebuah *black card* lalu begitu saja ia menyodorkannya kepada Randy.

“Apa ini?” Randy kebingungan.

“Kartu aku,” jawab Karina. “*Password*-nya sama dengan *password* apartemen aku,” ucapnya.

“Kenapa kamu kasih ke aku?”





“Malam ini, kartu aku kamu pegang dulu ya, Ran.” Karina mengambil tangan Randy. Membuka telapak tangannya lalu memaksa pria itu untuk menerima kartu miliknya.

“Buat apa?” Wajah Randy mulai terlihat tegang.

“Buat pegangan saja! Siapa tahu nanti kamu butuh untuk bayar sesuatu,” jawab Karina tanpa merasa ada yang salah dengan ucapannya.

“Nggak usah, Karina! Aku juga punya uang,” balas Randy cepat. Pria itu berusaha mengembalikan kartu yang Karina berikan tapi wanita itu mengelak.

“Ck! Kamu kenapa, sih?” decak Karina. “Sudah deh, terima saja! Toh, nggak ada ruginya untuk kamu, kan? Sudah deh, ayo!” ajaknya tanpa menghiraukan Randy yang masih berusaha menahan emosinya. “Pakai mobilku, ya! Kamu yang nyetir,” perintahnya tanpa ragu.





Randy mendengkus di posisinya saat ini. Ternyata ia salah, dirinya bukanlah seorang pangeran dan Karina bukanlah seorang putri untuknya. Lihat, sekarang! Walau ia mengenakan pakaian mahal dan berlagak seperti seorang yang terpandang, tetap saja ... Karina adalah seorang atasan, dan dirinya hanyalah seorang bawahan.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 19

Karina segera menemui teman-temannya sesampainya di dalam *V club*. Ia berseru, mengucapkan selamat ulang tahun kepada Citra yang sedang berulang tahun lalu memeluk wanita itu erat. Randy turut mengucapkan selamat ulang tahun lalu ikut serta ke dalam keriuhan pesta.

Awalnya pesta berjalan lancar. Mereka bernyanyi, berdansa dan bersenang-senang. Namun, panas di hati Randy semakin bergejolak kala beberapa pria terus saja mendekati Karina tanpa ragu walau sudah ada dirinya yang berada di sisi wanita itu.

Yang paling membuatnya kesal adalah Karina seakan tak ambil pusing saat para pria itu mengambil kesempatan dengan memeluk pinggang dan mengecup pipi saat menyapanya.





Randy menenggak cairan bening beralkohol yang berada di tangannya sekali teguk. Kepalanya mulai pening. Berlebihanlah jika dirinya cemburu saat ini? Apakah semua orang dewasa saling menyapa dengan cara begitu intim seperti para pria tersebut menyapa Karina?

“Kenapa lo, Ran? Muka lo senep begitu?” Suara Amelia tiba-tiba saja menyapa indra pendengaran Randy. Orang-orang yang memang sedang berada di kursi bar pun menoleh. Ternyata tak hanya Amelia, ada sosok Erick yang setia berada di sisi kekasihnya itu.

“Eh, Bu Amel,” sapa Randy sopan.

“Ck! Kalau di luar kantor nggak usah formal-formal banget lah, Ran.” Wanita itu berdecak seraya mengibaskan jemarinya. “Lagian lo kan pacarnya Karina. Ya Kali lo tetap manggil gue ‘Ibu’,” sungutnya lagi.

Erick yang berada di sebelahnya tak mampu menahan tawa.





“Lo kenapa di sini? Kenapa bukannya jagain Karina di sana?” Wanita itu menunjuk posisi Karina yang sedang berdansa dengan Citra di lantai dansa. Beberapa orang pria mengelilingi mereka.

“Lo nggak takut Karina diambil cowok lain, Ran?” Kali ini Erick ikut menimpali. Pria yang tetap terlihat tampan dengan setelan jas semi formal yang ia kenakan mengarahkan gelas *whiskey*-nya ke arah di mana fokus tatapan mereka saat ini.

“Lo tahu nggak cowok yang ada di sebelah kiri Karina? Yang pakai kemeja hitam,” tanyanya.

Randy tentu saja menggelengkan kepalanya.

“Dia itu anaknya orang kaya nomor lima di Indonesia, Pak Chandra Wijaya,” jelasnya. “Bisnisnya di mana-mana,” ia menambahkan.

Mendengar itu sontak kedua mata Randy menukik tajam. Apa sebenarnya maksud Erick dengan memberitahukan informasi





tersebut kepadanya?

Tak berhenti sampai di situ, ternyata Erick melanjutkan ucapannya, “Nah, kalau yang pakai jas warna *dark grey* di sebelah kanan Karina, itu dia yang punya kelab ini,” jelasnya. “Mobilnya Lambo Merah yang parkir persis di depan lobi.” Erick lalu melirik Randy dengan senyum tipis yang terlihat meremehkan. “Lo ke sini naik apa, Ran?” tanyanya.

Randy mengambil jeda satu detik, tapi akhirnya ia menjawab, “Mobilnya Karina, Mas,” ungkapnya. “Ternyata lawan saya berat-berat saya, Mas,” dengkusnya dengan tawa tipis yang terlihat miris. Sekali lagi ia menenggak *vodka* digelasnya yang sudah diisi kembali oleh si bartender.

Erick menghela napas, lalu berjalan menghampiri Randy. Ia menepuk bahu pria muda itu dua kali. “Sorry, Ran ... bukan maksud gue untuk bikin lo panas,” ucapnya. “Gue cuma mau memperlihatkan kenyataan yang ada di hadapan lo kalau—“





“Kalau saya dan Karina nggak setara?” sela Randy cepat.

“Weits, santai, Bro!” Erick berseru. “Setara atau nggak setara semua balik lagi ke persepsi orang-orang di sekitar kalian,” ucapnya membela diri.

“Lalu, maksud Mas Erick?” Nada suara Randy mulai tinggi.

“Maksud gue, kalau lo ngerasa nggak setara dengan Karina, ya buat diri lo setara lah! Lo nggak mau terus dianggap cuma parasit di samping Karina dan bahkan nggak dianggap oleh cowok-cowok yang ngerasa lebih tinggi status sosialnya dari lo, kan?”

“Jangan salah paham, Ran. Maksud Erick baik.” Amelia ikut menimpali. “Gue tahu kok hubungan lo yang sebenarnya sama Karina seperti apa,” katanya dengan tatapan penuh arti. “Jujur, gue keberatan dengan ide gila Karina hingga akhirnya kalian berakhir seperti ini.

Tapi, sebagai teman gue nggak ada hak





untuk keberatan. Karina sudah cukup dewasa untuk mempertanggung-jawabkan semua hal yang ia lakukan. Hanya saja, ada baiknya lo mundur sebelum semua terlalu jauh dan kalian malah semakin saling menyakiti.” Amelia menutup kalimatnya.

“Good luck, Ran!” Erick mengangkat gelas wiskinya ke depan Randy. Seakan bersulang untuk menyemangatnya. Sedang Randy, ia kembali mengalihkan tatapannya kepada sosok wanita yang masih menari dan tertawa di depan sana.

Apakah saat ini aku masih bisa mundur dari semua kegilaan yang sudah terjadi? Pertanyaan itu tebersit di dalam pikirannya.



“Kamu kenapa diam saja?” tanya Karina setelah Randy mematikan kendaraan yang mereka naiki. Saat ini sudah pukul dua pagi. Hanya ada mereka di parkiran basemen apartemen Karina.





“Nggak apa,” jawab Randy acuh. Pria itu kemudian keluar begitu saja dari mobil. Karina ikut membuka pintu lalu menyusul langkah Randy semampu yang ia bisa. Langkahnya sedikit tergopoh akibat banyaknya minuman alkohol yang ia konsumsi di pesta ulang tahun Citra.

“Ran, jalannya pelan-pelan sedikit dong!” pintanya. “Kepala aku pusing kalau jalannya cepat-cepat,” keluhnya.

“Salah siapa kamu minum sebanyak itu!” sindir Randy sinis.

Karina sontak menghentikan langkah. Kedua matanya memicing menatap punggung pria yang terus saja berjalan cepat di hadapannya.

“Randy! Kamu kenapa, sih? Kamu marah? Marah kenapa?” Karina berseru kencang. “Kamu kalau marah sama orang lain jangan marah-marahnya sama aku!” Wanita itu tak terima.

Mendengar Karina mengomel, Randy





sontak menghentikan langkah. Ia berbalik menatap Karina yang kini sedang menyusulnya dengan langkah yang sedikit oleng.

“Memangnya kamu siapa berani marah sama aku, hah?” Karina mendorong tubuh bagian depan Randy dengan sisa kekuatan yang ia miliki. “Kamu nggak punya hak untuk marah sama aku!”

Dada Randy naik-turun menahan gemuruh di hatinya. Sedari awal ia berusaha menahan amarah, tapi sikap Karina malah semakin memancing emosinya.

Dengan sisa-sisa kewarasan yang dirinya miliki, Randy meraih tubuh Karina lalu memanggul wanita itu di bahunya. Ia mengabaikan teriakan protes yang Karina berikan. Pria itu berjalan teguh ke arah lift. Mengatakan wanita yang sedang dipanggulnya mabuk kepada petugas yang berjaga. Untungnya pintu lift segera terbuka dan meluncur cepat ke lantai unit Karina





berada.

“Randy! Turunin aku! Turunin!” teriak Karina. Wanita itu memukul-mukul tubuh Randy dengan sisa-sisa kekuatannya. Kepalanya terasa semakin pusing karena Randy menggendongnya dengan posisi terbalik.

Akhirnya Randy menurunkan Karina saat mereka sudah berada di dalam unit apartemen wanita itu. Tanpa basa-basi Karina segera melayangkan pukulannya kepada Randy yang dengan pasrah menerima pukulan demi pukulan yang Karina layangkan kepadanya.

“Sudah puas?” tanyanya dengan suara dan tatapan sedingin es di kutub utara.

“Belum!” pekik Karina. “Aku nggak terima! Kamu bikin aku malu, tahu nggak!” Wanita itu berteriak tepat di depan wajah Randy.

Randy menghela napas lalu mengedikkan kedua bahunya.

“Terserah!” jawabnya. “Aku ke sini hanya





mau mengambil tas dan kunci motorku.” Pria itu melangkahakan kakinya menuju kamar tamu, di mana ia meninggalkan barang-barangnya.

“Pakaian yang kukenakan ini akan aku kembalikan secepatnya,” katanya.

“Nggak perlu! Aku nggak butuh!” sembur Karina yang masih emosi.

Randy keluar dari kamar tamu dengan tas punggung yang sudah tersampir di salah satu bahunya.

“Terserah,” balasnya. “Yang pasti akan aku kembalikan.” Randy menatap Karina dengan tatapan malas. “Aku pulang!” pamitnya, lalu berjalan ke pintu depan.

Karina yang tak terima karena Randy tak mengacuhkannya berbalik lalu melempar *pouch* mungilnya hingga benda itu tepat mengenai punggung Randy.

“Kamu kenapa?” serunya. “Kalau aku ada salah, bilang! Jangan marah seperti ini. Kamu





kayak anak kecil tahu, nggak!” pekiknya.

Randy memejamkan kedua mata. Pria itu menarik napas dan bersiap meledak. Kali ini, batas kesabarannya sudah habis. Ia berbalik. Ditatapnya Karina dengan kedua mata yang dilingkupi emosi.

“Kamu nggak sadar kesalahan kamu?” serunya hampir berteriak.

Karina berjengit mendengar suara menggelegar Randy. Ia tak menyangka pria itu berani membentakinya. Dadanya terasa sesak seketika.

“Sekarang katakan kepadaku, Karina. Bagaimana aku nggak marah jika sepanjang pesta tadi kamu malah sibuk dengan teman-temanmu dan bukan aku!” sembur Randy emosi. “Kamu malah berdansa dengan pria-pria lain yang mengambil kesempatan menggerayangi tubuhmu di lantai dansa tadi,” ujarinya. “Apa memang seperti itu pergaulanmu dan teman-temanmu?” Lalu





Randy mendengkus sinis. “Pantas saja kamu berani menawarkan pernikahan kontrak kepadaku, padahal kita belum saling mengenal, bukan? Aku pikir karena aku istimewa, nyatanya memang kamu yang menggampangkan sebuah hubungan.”

Karina diam. Ia terpaksa mendengar penuturan Randy.

Sekali lagi Randy mengusap wajahnya kasar. Ia melanjutkan menumpahkan segala amarah di hatinya.

“Apa kamu sadar bagaimana perasaanku saat berada di sana, hah? Apa kamu tahu bagaimana aku menahan perasaan saat teman-temanmu membandingkan diriku dengan pria-pria yang sedang mengelilingku di sana?” tanyanya.

Karina masih diam.

“Apa kamu tahu, aku terlihat seperti pria yang tak mempunyai harga diri di sana. Apa kamu tahu bahwa kamu juga terlihat seperti wanita yang tak punya harga diri di lantai





dansa tadi? Kamu mengenalkanku sebagai pasanganmu tapi kamu bertingkah seperti wanita yang tak mempunyai pasangan, Karina. Kamu terlihat murahan.”

Plak!

Sebuah tamparan Karina berikan tepat di pipi Randy. Wanita itu tak percaya mendengar ucapan yang keluar dari bibir laki-laki di hadapannya yang sebelumnya ia anggap berbeda.

“Keluar kamu!” usir Karina. Lengannya terangkat. Jari telunjuknya ia arahkan ke pintu depan. “Aku nggak mau lihat muka kamu lagi di sini!”

“Fine!” balas Randy tanpa ragu. “Sepertinya aku salah selama ini mengagumimu, Karina.” Randy mendengkus sinis. “Ternyata ungkapan umur tak selalu mencerminkan sikap dewasa seseorang memang benar adanya. Umur kita memang terpaut jauh, tapi sepertinya cara pikir kita tak berbeda jauh. Kita ... sama-sama kekanakan, bukan?”





“Keluar!” balas Karina.

Randy tersenyum tipis lalu tanpa banyak bicara lagi segera angkat kaki. Meninggalkan Karina yang masih berdiri terpaku di ruang tengah seraya menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 20

Karina masih bergelung malas di dalam selimut saat matahari memancarkan sinar terbaiknya di atas sana. Ia sudah berusaha menutup dinding jendela besarnya tapi tetap saja sinar benderang yang memancar dan merayap masuk ke kamar akhirnya membuatnya bangun.

Wanita itu menyibak kasar tirai panjang yang menutupi jendela dan segera menyesali perbuatannya karena cahaya terang yang seketika menghantam kedua matanya. Malas, Karina menyeret kedua kakinya memasuki kamar mandi untuk membasuh wajah.

Ditatapnya wajah sembapnya pada cermin besar di hadapan. *Sial!* Bengkak di bawah matanya tak tertolong saat ini. Salahkan dirinya yang menangis semalam suntuk karena perkataan Randy yang menyakiti



harga dirinya.

Dasar bocah kurang ajar! Randy sialan! serunya dalam hati.

Semalam adalah pertengkaran pertama mereka, tapi kenapa rasanya sama menyakitkannya seperti saat Jordan meninggalkannya. Apalagi saat Randy malah benar-benar keluar dari apartemen, bukan meminta maaf atau merayunya.

Dasar laki-laki! Nggak yang muda, nggak yang tua, semua sama aja! Sama-sama bikin sakit hati, keluhnya dalam hati.

Mungkin memang semalam ia terlalu mabuk dan tak sadar malah terlalu asyik dengan *circle*-nya sendiri hingga lupa ada Randy yang kini harus ia jaga hatinya. Walau hubungan mereka hanya pura-pura, tapi fakta bahwa pria itu mempunyai hati kepadanya seharusnya tak dapat ia abaikan begitu saja.

Karina menghela napas lemah. Untung saja hari ini hari Minggu. Sungguh ia tak dapat membayangkan jika dirinya harus





datang ke kantor dengan keadaan wajah sembab dan pikiran tak karuan seperti yang ia alami sekarang.

Karina melihat layar telepon genggamnya, ia berharap Randy akan menghubungi atau setidaknya mengirimkan pesan permintaan maaf. Nyatanya, hanya ada notifikasi dari gengnya yang berisi Karina, Amelia, Citra dan Natalia. Lalu beberapa notifikasi pekerjaan dari grup kantor juga teman-teman lainnya yang masih heboh membicarakan pesta ulang tahun Citra kemarin malam. Tak ada satu pun pesan dari Randy terkirim untuknya.

Sekali lagi Karina menghela napas lemah. Kepalanya begitu pening saat ini. Pening memikirkan kelanjutan hubungannya bersama Randy, dan semakin pening karena efek alkohol yang ia tenggak kemarin malam.

Saat ia keluar dari kamar, harum aroma kopi yang sudah terseduh menyeruak ke segala penjuru ruang apartemen. Karina melihat wanita paruh baya yang sedang





asyik memperlihatkan kehebatan memasaknya di dapur. Wanita paruh baya itu adalah Veronica Jaya, ibunya.

“Selamat pagi menjelang siang anak perawan, Mami yang jam segini baru bangun,” sapa ibu Karina sekaligus menyindir.

Karina memutar kedua bola matanya malas. Kenapa di saat seperti ini Ibu harus datang ke apartemenku, sih? Gerutunya dalam hati.

“Sekarang masih jam dua bulas kurang lima menit, jadi masih selamat pagi, Mi,” jawabnya masa bodoh. Karina menyeret kedua kakinya bergantian saat melangkah lalu duduk di kursi meja makan di mana sudah ada segelas kopi hangat untuknya.

“Mami buat *pancake* untuk kamu, sebentar lagi matang. Tunggu ya,” ujar Veronica saat Karina menyedap kopi hitam manis buatannya.

“Mami ada apa ke sini?” tanyanya langsung saja.





Kedua mata Veronica seketika memicing mendengar pertanyaan dari anak gadis semata wayangnya. “Loh, memangnya Mami nggak boleh menjenguk anak Mami sendiri di apartemennya?” sewotnya.

Karina menghela napas malas. Ia sudah tahu sifat ibunya. Tak mungkin wanita paruh baya ini mendatangi apartemen, bahkan membuatnya makanan dan minuman jika tidak ada sesuatu hal yang membuatnya penasaran.

“Ya, terserah Mami saja lah!” balas Karina pasrah. “Tapi, mungkin lain kali Mami bisa info Karina dulu kalau mau ke sini, jadi Karin bisa siap-siap dulu. *At least*, Mami nggak harus masakin Karina sarapan, tapi biar Karina yang menyuguhkan makanan dan minuman untuk Mami,” ujar Karina berdiplomasi.

“Oh ya?” Suara Veronica terdengar ragu. Wanita paruh baya mengangkat *pancake* dari atas wajan ke piring lalu berbalik dan memberikannya kepada Karina. “Bukan karena kamu mau menyembunyikan pacar





baru kamu itu dari Mami?” tuduhnya.

Karina sudah mengangkat garpunya untuk bersiap menyantap *pancake* hangat yang disajikan, tapi diurungkannya saat mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut wanita yang sudah melahirkannya hampir tiga puluh tahun yang lalu itu.

Benar kan apa yang Karina pikirkan. Ibunya datang ke apartemen ternyata untuk kepo mengenai masalah percintaannya.

“Jadi, Mami sudah tahu kalau Karina punya pacar?” tanyanya datar. Wanita itu malah kembali menyuap satu potongan besar *pancake* ke dalam mulutnya. Tak ambil pusing dengan tatapan penuh ingin tahu yang diberikan ibunya yang kini duduk di hadapannya.

“Mana ada rahasia di NJTV yang Mami nggak tahu?” ujanya bangga.

“Termasuk rahasia besar Om Chandra? Apa Mami tahu?” Sekalian saja dia melempar bola panas ke wajah sang ibu. Sontak raut





wajah pongah yang diperlihatkan ibunya hilang. Berubah dengan wajah gugup yang ditutupi dengan tatapan dingin.

“Kita *skip* saja masalah itu,” ujarnya cepat.

Karina mengangguk. Ya, berarti ibunya sudah mengetahui hal-hal menyimpang yang terjadi di keluarga besar mereka.

“Kita kembali membahas mengenai kamu, Karina.” Suara sang ibu terdengar serius kali ini. “Kenapa mata kamu sembap padahal kamu habis berpesta semalam suntuk di ulang tahun Citra? Kenapa, apa kalian bertengkar?” tanyanya ingin tahu.

Karina menghela napas. Wanita itu menelan suapan terakhir *pancake* yang ia makan lalu menyesap kopi miliknya sebelum akhirnya ia menatap kedua mata Veronica lalu menjawab, “Ya, kemarin malam kami bertengkar,” akunya jujur. Toh, percuma merahasiakan hal tersebut dari sang ibu, sementara barang bukti kedua matanya yang sembap dengan wajah sedih terpampang jelas di hadapan





sang ibu.

“Kenapa?” Ibunya kembali bertanya. “Setahu Mami kalian baru saja pacaran dan gosipnya ... pacarmu itu adalah karyawan magang di NJTV. Berani sekali dia cari masalah dengan keluarga pemilik tempat di mana dia bekerja!”

“Mi!” seru Karina. “Jangan bawa-bawa masalah kantor dengan hubungan Karina dengan Randy. Semua ini nggak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan.”

“Oh, namanya Randy.” Veronica bersungut-sungut dengan kedua mata memicing.

Melihat ekspresi menjeramkan sang ibu, sekali lagi Karina menghela napas kasar. Dulu, salah satu hal yang membuat Jordan meninggalkannya juga karena kedua orangtuanya yang selalu ikut campur mengenai masalah percintaan mereka. Kini, ia kembali melihat campur tangan ibunya di hubungan yang sedang ia jalin dengan Randy.





Karina bangkit dari duduknya. Wanita itu melangkah mendekati sang ibu lalu sedikit membungkukkan tubuhnya dan memeluk tubuh wanita paruh baya yang tentu saja menyambut pelukan hangat yang diberikan oleh anaknya itu.

“Mi, tolong jangan ikut campur masalah Karina.” Ia memohon. “Setelah sekian lama, akhirnya Karina mau *move on* dari Jordan. Karina nggak mau gagal lagi kali ini. So, *please* ... biarkan Karina menjalani hubungan secara normal kali ini,” pintanya sungguh-sungguh.

“Kamu yakin, hubunganmu dengan Randy Randy itu bukan karena kamu terpaksa? Bukan karena kamu takut Papi dan keluarga besarnya ingin mencabut posisimu di NJTV, Karina?” Veronica menatap kedua mata anaknya lekat. Berusaha mencari kebohongan di sana.

Namun, Karina yang sudah mempersiapkan dirinya pun mampu menutupi kebohongan yang ia buat. Dengan





sorot keteguhan ia balas menatap sorot tajam yang ibunya tunjukkan.

“*Mi, let’s say ...* Karina bodoh. Tapi, Karina cuma manusia, *Mi*. Karina nggak bisa memilih dengan siapa Karina akan jatuh cinta. Dan nyatanya, Karina harus jatuh cinta dengan pria yang lebih muda dengan karier yang jauh di bawah Karina.” Wanita itu menghela napas. Terlihat frustrasi.

Sungguh, saat ini dirinya pun sulit membedakan apakah pernyataannya barusan hanyalah alasan belaka atau memang tercetus dari hatinya yang paling dalam.

Veronica turut menghela napas. Ia tahu situasinya sulit. Di satu sisi ia bahagia karena Karina sudah *move on* dari sosok Jordan yang dulu menyakitinya begitu dalam. Namun di satu sisi lainnya, ia sadar keluarga besar Jaya sudah pasti tak akan menyetujui hubungan Karina dengan pria seperti Randy.

“Malang sekali nasib kamu,” ucapnya penuh sayang seraya menepuk-nepuk lengan





Karina yang sedang memeluknya.



Ketenangan Karina yang sedang menikmati *wine* favoritnya seraya menatap langit malam kota Jakarta yang terbentang di hadapannya terusik karena dering bel pintu apartemennya yang dibunyikan berulang kali dari luar. Wanita itu pun segera bangkit dari kursi di balkonnnya lalu berjalan cepat menuju ke arah suara bising itu berasal.

Ia mengerutkan kening. Tak habis pikir, siapa orang yang berani datang ke apartemennya tengah malam seperti ini dan mengusik ketenangannya.

“Iya, tunggu sebentar!” teriaknya dari balik pintu.

Kedua matanya terbelalak kala melihat sosok yang sedang berdiri sempoyongan di hadapannya setelah pintu depan ia buka.

Randy.

“Randy, kamu ngapain ke sini?” Suaranya





terdengar ketus.

“Aku... aku mau ketemu kamu, Karina,” jawabnya. Karina, ma-maafin aku.” Suara Randy terdengar serak. Kedua matanya memerah dan aroma minuman beralkohol menguar dari mulutnya saat laki-laki itu berbicara.

“Kamu mabuk, ya?” bentak Karina tak suka. “Jangan masuk! Pulang saja kamu!” Wanita itu berniat mendorong tubuh besar yang mencoba masuk ke apartemennya. Namun, tentu saja tenaga seorang wanita, tak sebanding dengan tenaga seorang pria. Walau pria itu mabuk sekalipun.

Begitu saja Randy memasuki apartemen Karina, tak peduli dengan protes yang keluar dari mulut si empunya. Ia bahkan mendorong tubuh Karina hingga tubuh mungil itu terperangkap di antara tubuhnya dan dinding.

“Randy, kamu ngapain? Ingat kemarin malam hubungan kita berakhir! Lepasin aku!” bentak Karina kala Randy semakin





mengimpit tubuhnya.

“Never,” balas Randy serak. Tatapannya nanar menatap Karina yang sedang terjepit di pelukannya. “Aku nggak akan lepasin kamu, Karina,” katanya pelan tapi terdengar penuh keteguhan. Membuat Karina semakin gugup tak terkira kala pria itu memegang pundaknya dengan kedua tangan. Merapatkan tubuhnya semakin erat. Menundukkan kepala lalu menurunkan tatapannya ke arah bibirnya yang sedang bergetar.

Karina dapat melihat sekilas Randy membasahi bibirnya sesaat menggunakan lidah, hingga akhirnya dengan begitu lembut bibir basah itu menyapu bibir miliknya.

m♥♥♥♥♥a



Bab 21

Karina tidak dapat berpikir dengan jernih saat bibir basah Randy menyambar bibirnya. Perpaduan rasa nikmat dari sensasi menegangkan juga manis minuman beralkohol dari bibir mereka berdua membuat logikanya hilang. Bibirnya dan bibir pria yang sedari kemarin membuat hatinya dipenuhi rasa kecewa itu terus terpaut. Saling mencicipi, saling merasai dan berlomba-lomba untuk memberikan kepuasan.

Karina melenguh kala Randy menyentuhnya titik sensitif miliknya di bagian depan. Ia membiarkan kala jari jemari ramping itu mulai melucuti pakaian yang ia kenakan. Gairahnya seakan ikut terbakar dan tak mau kalah. Jemari lentiknya pun melepaskan helai demi helai pakaian pria yang sedang menyentuhnya menggoda.





Pakaian mereka berceceran dari ruang tamu hingga kini mereka berada di dalam kamar. Di atas ranjangnya, Karina membiarkan Randy menyentuhnya di bagian mana pun yang pria itu inginkan. Bibirnya menyunggingkan senyum puas kala ia mendengar Randy mengerang penuh kenikmatan kala jemari lentiknya menyusuri tubuh pria itu naik-turun.

Karina merasakan tubuhnya terasa panas, terasa terbakar karena gairah yang begitu menggebu-gebu. Terasa begitu gila. Membuatnya mabuk kepayang. Bagaimana bisa Randy membuatnya begitu melayang tinggi ke atas awan?

Randy membuatnya terus saja mendesah kala tak hanya tangan, tapi bibir Randy juga berpesta pora di tubuhnya. Wanita itu terkesiap lalu mengerang kala lidah basah nan panas milik Randy mengulum puncak buah dadanya.

Dengan bibir yang terus berada di sana, kedua lengan Randy meraih tubuhnya.





Didudukkan tubuh Karina di atas pangkuannya sementara pria itu bersandar pada tumpukan bantal yang ada pada kepala ranjang.

Mulutnya berada di salah satu buah dada Karina, sedang kedua tangannya berada di kedua bokong wanita itu di bawah sana. Meremas dan memukul gemas. Randy bagaikan seorang penguasa yang sedang menikmati makanan dan minuman termanis serta terpanas yang disajikan hanya untuknya di singgasana kebanggaannya.

Pria itu membuat tubuh Karina bergerak di atas tubuhnya. Memandunya ke depan dan ke belakang saat ia memposisikan bukti gairahnya tepat di tengah bibir kewanitaannya Karina yang mulus tanpa sehelai bulu kewanitaannya di sana.

Kedua lengan Karina memeluk leher kokoh Randy. Wanita itu melenguh dan mengerang tak tertahan kala puncak merah mudanya yang menegang diapit gemas oleh bibir dan jari telunjuk juga ibu jari milik Randy.





Tubuhnya menggelinjang, pinggulnya bergerak dengan gerakan sensual yang membuat Randy pun ikut mengerang karena merasakan sensasi nikmat pada bukti gairahnya di bawah sana.

Randy mendesah, mengatur napasnya yang terengah. Inti tubuh mereka bahkan belum menyatu. Bukti keperkasaan miliknya yang sudah berdiri dengan begitu keras dan menantang itu bahkan belum memasuki lubang kenikmatan milik Karina. Namun, rasanya sudah senikmat ini. Ia yakin, dirinya pasti akan terbang ke surga jika tubuh mereka bersatu.

Randy bergetar merasakan sensasi yang meletup-letup di dalam aliran darahnya. Bibir pria itu kini kembali mencecap bibir merah Karina, jemarinya melingkupi bukti keperkasaannya. Pria itu memainkannya sebentar, mengetuk pintu kenikmatan itu dan berniat mendobrak masuk ke sana.

Namun, sayangnya tangan Karina segera menghentikannya. Wanita yang berada di





pangkuannya itu melepas tautan bibir mereka. Tatapan mereka terkunci satu sama lain sedang jemarinya menghalangi bukti gairah Randy di bawah sana.

“Jangan,” ucap Karina pelan.

“Kenapa?” tanya Randy dengan napas terengah. Ia tak sabar untuk segera melampiaskan berahi yang begitu membuatnya frustrasi saat ini.

“No—no sex before marriage,” jawab Karina terbata.

Dahi Randy mengernyit mendengarnya. Walau otaknya kacau dan dalam keadaan setengah sadar, tapi dirinya masih dapat mendengar dengan jelas apa yang Karina ucapkan kepada dirinya. *No sex before marriage?* Terdengar begitu janggal. *Mungkinkah wanita yang tinggal di kota besar, dengan segala pergaulan bebas yang dirinya ketahui beberapa waktu ke belakang ini ternyata masih seorang virgin?*

“Kasihan, ini pasti sakit banget ya?”





Pertanyaan Karina membuat Randy mengerang. Pasalnya, jemari wanita itu menggenggam bukti gairahnya yang menegang di bawah sana. Dengan jelas ia melihat bagaimana wajah Karina menunduk dan menatap bukti gairahnya siap tempur dalam genggaman wanita itu.

“Eumh, Rin” Randy mengerang. “Lepas, atau—“

“Atau apa?” tantang Karina dengan wajah sensual yang sungguh membuat otak Randy seperti kehilangan fungsinya.

“Eumh.” Sekali lagi Randy mengerang kala jemari lentik yang melingkupi bukti gairahnya itu bergerak. Pelan Perlahan ke atas dan ke bawah. Mengurut lembut, namun membuatnya melayang.

“Karina.” Suara Randy mendesah. Dan hal itu malah membuat sesuatu dalam diri Karina berpacu mendengarnya. Ia ingin mendengar Randy mendesahkan namanya lagi.

“Aku bantuin, ya,” ucapnya lembut.





Randy yang sudah merebah dengan kedua mata terpejam pun hanya mampu menggomam. “Bantuin apa?”

“Aku bantuin kamu, biar ini...” Sekali lagi Karina mengurut bukti gairah Randy. Sontak membuat napas Randy kian berat, “bisa tidur dan kamu nggak kesakitan,” ujarnya. Dan setelah itu tanpa menunggu persetujuan Randy, Karina pun menundukkan wajah dan mulai memanjakan milik Randy di dalam mulutnya.

“Eumh, Karina!” Sekali lagi Randy mengerang. Ia telentang dan pasrah kala aset paling pentingnya dimainkan oleh Karina. Randy melenguh merasakan bagaimana lidah basah wanita itu menari di sana. Ia menundukan wajah untuk memastikan karena tak percaya dengan apa yang dilihat dan dirasakannya. Bibir lembut dan hangat yang selama ini ia mimpikan itu kini benar bermain pada miliknya.

Kedua tangannya terulur, ia meletakkan jemarinya di kepala Karina. Membelai kepala





wanita itu lembut. Hingga tanpa sadar memandunya untuk bergerak makin cepat kala desakan gairah itu semakin dekat terasa. Karina mengisap dalam, dan akhirnya Randy melenguh panjang kala cairan gairah yang begitu menyiksanya meledak di dalam mulut Karina.

“Wow!” serunya tanpa sadar. Kepalanya berputar merasakan sensasi nikmat pelepasan pertamanya dibantu oleh seorang wanita. Dan wanita itu adalah Karina. *Feels so Amazing, isn't?*

Karina mendongak, dan tatapannya langsung bertemu dengan kedua mata Randy yang menatapnya dengan sorot penuh pemujaan. Secepat kilat pria itu bangkit, mengambil tisu yang ada di meja nakas samping ranjang. Ia menyuruh Karina untuk memuntahkan cairan yang berada di dalam mulutnya.

Lalu dihapusnya sisa-sisa cairannya yang meleleh di pinggiran bibir dan dagu Karina





menggunakan ibu jarinya.

“*I can’t believe it,*” ujarnya seraya menampilkan ekspresi wajah tak percaya. “Wanita yang selama ini membuatku klimaks dalam mimpi, kini benar membuatku meledak di dalam mulutnya,” jujurinya.

Mendengar itu Karina terkikik geli. “Jadi, selama ini kamu mimpiin aku?” tanyanya menggoda.

Randy mengangguk. “Aku selalu memimpikan kamu, Karina,” jawabnya dengan suara parau. Tatapannya menjeleajahi wajah lalu bibir Karina. “Aku memimpikan mencium ini,” akunya lagi seraya meraba bibir lembap Karina menggunakan ibu jarinya.

Napas Karina kembali berat karena sentuhan Randy di bibirnya. Terlebih, ia menyadari kini tatapan itu semakin turun. Terus memindai ke arah tubuhnya yang masih polos tanpa busana.

“Aku memimpikan menyentuh ini.” Satu telapak tangannya menangkap satu buah





dada Karina. Sementara satu jari telunjuknya berada di pucuk buah dada lainnya. Sontak membuat tubuh Karina bergetar.

“Hampir setiap malam, aku ingin tubuh polosmu berada di bawah tubuhku, Karin.” Suara Randy terdengar begitu lembut. Merayu Karina untuk menuruti apa yang pria itu perintahkan pada tubuhnya. Bahkan, kini tubuh wanita itu kembali merebah dan telentang di atas ranjang. Sesuai dengan keinginan Randy, tubuh Karina kini berada di bawah tubuh pria yang mengungkung tubuhnya.

Randy melabuhkan bibirnya kembali di bibir Karina. Menciumnya lembut dan perlahan. Mendorong lidahnya ke mulut Karina dan saling membelit di sana. Membuat Karina mendesah di dalam mulutnya kala buah dadanya terus saja dimainkan dengan gerakan menggoda.

“Ah, Rand ... sudah, nanti kamu keras lagi,” pinta Karina ia merasakan bukti gairah





Randy yang menyentuh perutnya kembali menegang.

“Biar saja,” balas Randy masa bodoh. “Yang terpenting aku dapat menikmati tubuhmu malam ini.”

“Ah, tapi ... tapi *no sex before marriage*,” ingat Karina.

Randy mengangguk. “Iya, aku ingat, Karina,” balas Randy serak. “Kita main di luar saja,” katanya pantang menyerah. Pria itu mengecup seluruh wajah Karina penuh sayang. Ia memberikan kecupan-kecupan kecil menggoda di area bibir, pipi dan dagu.

Karina melenguh kala daun telinganya digigit gemas lalu lidah Randy menggoda di sana. Tubuhnya menggelinjang dan Randy semakin menggodanya. Kembali memberikan tanda cinta kemerahan di bagian leher dan dada.

Randy memposisikan tubuhnya di antara kedua kaki Karina yang terbuka lebar untuknya. Ditatapnya bibir merah muda itu





yang terlihat begitu basah, licin dan mengilat. Randy menelan salivanya cepat. Ia membasahi bibirnya sendiri lalu mulai menunduk hingga wajahnya tepat berada di depan milik Karina yang begitu berharga. Bibirnya menyunggingkan senyum miring melihat betapa cantik pintu surga yang terpampang di hadapannya saat ini.

“Ah, Randyhh” Karina mengerang kala merasakan Randy meniupkan udara di depan bibir kewanitaannya. Bibir kewanitaannya terasa berkedut. Begitu gatal dan begitu siap untuk dijamah. Terasa begitu gila, karena sudah begitu lama ia tak merasakan sensasi menggila seperti ini.

“Aku akan membawamu terbang ke surga, Karina,” janji Randy kepada Karina. Sebelum akhirnya, ia menjulurkan lidah dan mulai bermain naik-turun menggoda celah licin milik wanita itu.

Tubuh Karina menggelinjang. Ia mendesah berulang kali merasai siksaan kenikmatan yang Randy berikan untuknya. Tubuhnya





terasa ingin meledak saat bibirnya di bawah sana dilumat dan diisap kuat. Jantungnya berdebar dengan begitu hebat. Napasnya terengah, dadanya naik-turun karena tak tahan dengan godaan nikmat dunia yang sedang menyerang seluruh organ di dalam tubuhnya.

Karina memekik tertahan kala bagian mungil paling sensitif miliknya digoda sedemikian rupa. Damn it! Kenapa permainan lidah seorang pria yang lebih muda dapat begitu nikmat seperti ini?

Hingga akhirnya, Karina menjerit kala gelombang kenikmatan itu datang. Menggulungnya dalam ombak gairah yang begitu menggila. Membawanya terbang melayang ke langit ketujuh saat kedua matanya terpejam. Dan membuat hatinya berbunga-bunga saat pria itu merangkak naik ke atas tubuhnya. Kembali memberikan kecupan lembut pada bibirnya lalu berbisik, *"I love you, Karina Mawardhaty."*





Melicha07donasi





Bab 22

Pada tayangan film percintaan yang biasa Karina tonton, biasanya pasangan yang telah menghabiskan malam panas bersama akan menyambut pagi dengan romantis. Cahaya matahari perlahan menelusup menyambut pagi pertama mereka dengan cahayanya yang hangat. Burung-burung bercicit, bernyanyi dengan begitu merdu, dan mereka akan bergelung saling berpelukan di dalam selimut yang menghangatkan tubuh mereka.

Namun, tayangan manis pada film romantis hanyalah sekadar khayalan belaka. Karena kenyataannya, secara tak terduga kedua orangtuanya tengah memandangi mereka dengan tatapan tajam diliputi amarah tepat saat kedua mata miliknya dan juga Randy terbuka pagi ini.

Detakan jantung Karina terasa berhenti,





kedua matanya terbelalak. Begitu pula dengan Randy yang seketika terlonjak bangun dari tidurnya. Pria itu begitu terkejut kala mendengar wanita di sampingnya menyebut dua orang asing di hadapan mereka dengan panggilan 'Mami' dan 'Papi'.

Karina segera membelitkan selimut pada tubuhnya, sedang Randy terjatuh terguling ke sisi ranjang kala ia berusaha meraih celana panjangnya di sana. Panik, pria itu mengenakan celana panjangnya cepat. Wajahnya diusap kasar karena tak dapat menemukan pakaian atasnya. Randy menoleh, melirik Karina yang wajahnya terlihat sama paniknya. Wanita itu terduduk kaku di sana. Mau tak mau, Randy pun pasrah dan berdiri kaku di sisi ranjang.

"Kamu!" Pria paruh baya yang sepertinya beberapa kali Randy lihat penampilannya di televisi mengacungkan jari telunjuknya ke wajahnya. Tentu saja membuat jantung Randy terasa merosot ke lantai kala mendengar seruan dan tatapan tajam yang





ditujukan untuknya. “Cepat kenakan pakaian yang pantas, dan temui saya di ruang tamu!” perintahnya.

Randy mengangguk cepat-cepat. “Ba-baik, Om,” jawabnya.

“Kamu juga Karina!” Kali ini wanita berumur yang wajahnya terlihat mirip Karina pun ikut mengacungkan jari telunjuknya kepada Karina. “Pakai pakaian kamu cepat, dan temui Mami dan Papi di depan.” Suaranya terdengar ketus. “Kalian berdua berutang penjelasan,” ucapnya sinis sebelum akhirnya angkat kaki dari dalam kamar dan menutup pintu dengan membantingnya kasar.

“I-itu ayah dan ibu kamu, Karina?” tanya Randy yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja dialaminya.

Karina menghela napas lalu menjawab pelan, “Iya.”

Terdengar helaan napas Randy yang mendengkus kasar. Pria itu mengacak rambutnya frustrasi menatap





penampilannya dan Karina. *Make-out* pertamanya berujung sidang perdana di hadapan kedua orangtua Karina. Keadaan mereka benar sangat memalukan. *Ya Tuhan, mau diletakkan di mana wajahku?* keluhnya dalam hati.

“Karina!” Terdengar teriakan sang ayah dari luar kamar Karina. Sontak membuat kedua orang yang masih termangu tak percaya dengan kejadian yang baru saja menimpa mereka tersebut panik dan berlari panik menuju *walk-in-closet* untuk membenahi penampilan mereka.

“Aku pinjam kaus atau kemeja atau apa pun untuk menutupi tubuh bagian atasku, Rin,” pinta Randy di belakang Karina yang sedang mencoba mengenakan *dress* terusan selutut untuk menutupi tubuhnya.

“Ada kaus dan kemeja laki-laki di laci samping kirimu, Ran.” Karina memberi tahu.

Randy mengerutkan kening mendengarnya, walau begitu tangannya





tetap bekerja membuka laci lemari yang wanita itu beritahukan. Keningnya semakin mengernyit menemukan beberapa potong pakaian laki-laki lengkap dengan pakaian dalamnya berada di dalam laci tersebut. Di antara *walk-in-closet* yang berisi ratusan baju milik Karina.

“Apakah semua pakaian ini milik Jordan?” Randy tak sabar untuk mengajukan pertanyaan.

Karina mengangguk. “Iya. Tapi itu nggak penting lagi,” jawabnya. “Sekarang, cepatlah tutupi tubuhmu dan kita temui orangtuaku,” perintahnya.

Randy mengangguk cepat. Ia mengambil asal satu kaus dan mengenakannya. Saat Karina melangkah melewatinya untuk keluar dari *walk-in-closet*, ia meraih satu lengan Karina. Dicengkeramnya pergelangan tangan wanita itu hingga pemiliknya menoleh. Menatapnya kebingungan.

“Setelah ini, buang semua pakaian Jordan





dari apartemenmu,” ucapnya dengan suara berat dan rendah. “Mulai saat ini, aku nggak izinkan kamu menyimpan pakaian laki-laki lain di sini. Hanya pakaianku yang boleh kamu simpan.” Pria itu menatap Karina sungguh-sungguh. Randy menunduk lalu memberikan kecupan singkat di bibir mungil milik wanita itu. Membuat Karina terkesiap karena perbuatan spontan Randy.

“Ayo, kita temui orangtuamu dan kita resmikan hubungan kita,” ujarnya seraya menarik lengan Karina.

“Are you sure?” tanya Karina pelan di antara langkah mereka yang beringingan.

Randy menoleh lalu menyunggingkan senyum hangat. “Sudah seperti ini. Apakah menurutmu aku dapat mundur?” tanyanya.

Karina mengedikkan kedua bahunya lemas. “Aku nggak tahu,” jawabnya.

“Percaya padaku, Karina.” Randy memeluk bahu wanita itu erat. Pria itu menunduk lalu berbisik, *“I love you, Karina. Remember that.”*





Seulas senyum terbit di bibir Karina mendengar pengakuan Randy. Ia mengangguk dan membiarkan pria itu membimbingnya keluar dari kamar. Karina menurut saat jemarinya digenggam erat. Perasaan hangat melingkupi hatinya.

Ia memang belum mengetahui pasti perihal perasaannya kepada pria yang lebih muda tujuh tahun dari dirinya ini. Tapi, untuk sekarang, biarkan dirinya menyerahkan semua kepada pria ini. Karina ingin melihat kesungguhan pria ini. Bagaimana Randy akan memperjuangkan dirinya di hadapan kedua orangtuanya.

Karina dan Randy duduk di sofa panjang yang berada di ruang tamu apartemen Karina. Ibu dan ayah Karina duduk di sofa *single* yang berada di sisi kiri dan kanan. Kedua tangan mereka bersedekap, dengan tatapan memicing tajam.

“Jadi, kamu yang namanya Randy?” Sang ibu membuka suaranya.





Randy mengangguk cepat.

“Benar, Tante,” jawabnya. “Saya Randy.”

“Loh, Mami kenal dengan laki-laki ini?”
tanya sang suami penasaran.

Veronica mengangguk.

“Apa hubungan kamu dengan Karina?” Kali ini sang ayah yang bertanya.

“Sa-saya teman dekat Karina, Om,” jawab Randy terbata.

“Teman?” Satu alis pria paruh baya yang bernama Nusantara Jaya itu naik ke atas. Tatapannya semakin murka menatap Randy.

“Teman dekat seperti apa yang bisa-bisanya tidur satu ranjang dengan anak saya dalam keadaan tak mengenakan apa pun di tubuhnya? Kamu pikir saya percaya, hah? Jawab pertanyaan saya dengan benar. Apa kamu tidak tahu siapa saya?” semburnya begitu emosi.

Randy menelan gumpalan saliva yang tiba-tiba saja terasa menyakitkan di





tenggorokannya. Jantungnya berdentum keras karena begitu panik.

“Papi” Terdengar suara Karina yang merengek. “Jangan emosi seperti itu,” pintanya dengan tatapan memohon.

Bukannya tersentuh dan melunak, Nusantara Jaya malah semakin emosi. “Kenapa? Kamu mau membela teman dekat kamu ini di depan Papi dan Mami, Karina?” semburnya juga emosi.

“Saya-saya pacar Karina, Om.” Akhirnya Randy kembali bersuara untuk menghentikan perdebatan antara ayah dan anak di hadapannya itu.

“Pacar?” Kedua alis Veronica—ibu Karina menukik tajam mendengar pengakuan Randy. “Tadi kamu bilang teman dekat, sekarang pacar? Jadi, yang benar kamu pacar atau teman dekat anak saya?” tanyanya.

“Saya pacar Karina, Tante.” Randy menjawab dengan begitu lugas.

“Sudah punya apa kamu sampai berani





memacari anak saya Karina? Kerja di mana kamu?” tanya Nusantara Jaya mengintimidasi.

Randy tersentak sesaat mendengar pertanyaan ayah Karina. Pikirannya terasa kosong dan kehabisan kata untuk menjawab. Namun, saat pria itu melihat Karina yang terlihat ingin membelanya. Cepat-cepat ia membuka mulutnya lalu memberikan jawaban.

“Sekarang saya bekerja di NJTV sebagai karyawan masa percobaan, Om. Sudah hampir dua bulan saya bergabung di NJTV,” jawabnya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Ayah Karina terkejut bukan main. Pria paruh baya itu menatap istrinya juga Karina seakan memastikan apa yang didengarnya adalah benar. Dan, saat istrinya mengangguk. Ia mendesah keras. Dihempaskan punggungnya pada sandaran sofa di belakang tubuhnya.

“Apa Papi nggak tahu jika gosip mengenai hubungan Karina dan Randy sudah





menyebarkan seantero NJTV? Bahkan Chandra juga sudah mengetahuinya.” Veronica memberi tahu.

Nusantara Jaya menggeleng polos sebagai jawaban. Tatapannya kini kembali beralih pada Randy juga Karina yang masih duduk di kursi persidangan yang mereka buat sendiri.

“Apa kamu sudah gila, Karina?” tanyanya dengan tatapan tak percaya. Karina menggelengkan kepalanya berulang kali. “Dia karyawan percobaan di NJTV.” Tangannya terangkat dan ditunjukan kepada Randy. Menunjuk pria itu menggunakan ibu jarinya seakan memperjelas kasta di antara mereka. “Kamu seorang *general manager* sekaligus salah satu keturunan Nusantara Jaya, pemilik NJTV, dan kamu malah menjalin hubungan dengan seorang karyawan percobaan? Mau ditaruh di mana wajah Papa, Karin?”

Karina menghela napasnya. Wanita itu kesal melihat ayahnya yang seakan meremehkan Randy.





“Ya ditaruh di depan lah, Pi,” jawabnya masa bodoh. “Masa di belakang, nanti jadi monster dong!”

“Karina!” bentak sang ayah keras. Sementara ibunya dan Randy menganga mendengar kalimat yang keluar dari mulut Karina.

Bisa-bisanya dia bercanda di situasi genting seperti ini?

“Habisnya pemikiran Papi aneh, deh!” Karina membela diri. “Memangnya Papi lebih senang jika Karina digosipkan lesbian?” tantangnya. “Sekarang Karina sudah punya pacar, laki-laki tulen. Harusnya Papi dan Mami dapat bernapas dengan lega. Berarti Karina wanita tulen dan masih tertarik dengan laki-laki,” ucapnya panjang lebar.

“Tapi bukan berarti kamu dapat berhubungan dengan laki-laki dari NJTV dan seorang karyawan masa percobaan, Karin. Carilah yang—“

“Yang seperti apa?” Karina menyela cepat.





“Yang berasal dari keluarga terpendang, mempunyai perusahaan sendiri juga dekat dengan keluarga kita seperti Jordan?” tantangnya. “Maaf, tapi Karina nggak minat, Pi,” lanjutnya seraya mengalihkan tatapannya kepada Randy yang kini juga menatapnya.

“Randy memang lebih muda dari Karina, tapi dia mampu membuat Karina lepas dari perasaan kesal dan trauma akibat perbuatan Jordan, Pi.” Karina menambahkan.

Lewat tatapan mata, Randy dan Karina saling berkomunikasi. Mereka saling melempar senyum manis dan terlihat seperti sepasang pria dan wanita yang sedang dimabuk cinta. Randy mengangguk dan Karina pun mengiakan.

Randy mengalihkan tatapan, lalu dengan begitu berani menatap kedua orangtua Karina di depan sana. “Om, Tante ... saya tahu, mungkin di mata Om dan Tante, sosok saya yang baru meniti karier ini tak pantas untuk menjadi pendamping Karina,” ujarnya.





“Umur kami pun terpaut jauh, di mana saya adalah yang lebih muda di banding Karina. Tapi, saya berjanji akan sungguh-sungguh menjalin hubungan dengan Karina—
“

“Benarkah? Bukan karena kamu ingin menjadi benalu di hidup Karina?” Tatapan Nusantara Jaya terlihat mengejek. Membuat sontak Randy terdiam mendengar tuduhan yang ditujukan kepadanya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 23

“Benarkah? Bukan karena kamu ingin menjadi benalu di hidup Karina?” Tatapan Nusantara Jaya terlihat mengejek. Membuat Randy sontak terdiam mendengar tuduhan yang ditujukan kepadanya.

“Papi!” Karina berseru. Wanita itu bangkit dari duduknya dan menghentak kakinya bergantian karena begitu kesal dengan tuduhan demi tuduhan yang dilemparkan sang ayah kepada Randy.

Karina berjalan mondar-mandir lalu berdecak. “Kemarin Papi dan Mami yang meminta aku untuk mencari pacar dan memintaku untuk segera menikah, atau semua fasilitas serta jabatanku di NJTV akan kalian cabut,” katanya. “Lalu, lihat! Sekarang aku sudah mendapatkan pacar.” Ia menunjuk Randy dengan kedua tangannya.





“Bukannya kalian mendoakan agar anak gadisnya ini segera dilamar oleh pacarnya, tapi kalian malah mengintimidasinya seperti ini.” Wanita itu menghempaskan kedua tangan di sisi tubuhnya.

“Kalau begini, bagaimana bisa kalian menuntutku untuk segera menikah?” serunya frustrasi. “Yang ada, mungkin setelah ini Randy malah akan memutuskan hubungan kami dan akhirnya aku kembali sendiri. Gosip mengenai orientasi seksualku akan kembali marak di NJTV. Belum lagi julukan Putri Es yang mereka berikan karena sikapku yang katanya terlalu dingin terhadap para laki-laki yang mencoba mendekatiku. Aku harus bagaimana, Pi, Mi?” Karina berdecak kesal.

“Atau, memang ... dengan siapa pun aku menjalin hubungan, kalian tak akan pernah mendukung pria pilihanku sendiri?” Kedua mata Karina kemudian memicing. “Jangan bilang kalau sebenarnya Mami dan Papi sudah punya laki-laki pilihan kalian sendiri





yang akan kalian jodohkan!” terkanya.

“Apa maksudmu, Karina?” Wajah sang ayah terlihat tak terima dengan tuduhan yang diberikan oleh anaknya. “Jangan asal menuduh kamu! Kami menghormatimu, dan kami memberikan kuasa kepadamu sepenuhnya untuk memilih calon suami yang kamu inginkan, yang—“

“Kalau begitu, kenapa kalian nggak menyetujui hubunganku dengan Randy?” sela Karina, langsung mematahkan argumen sang ayah. “Randy adalah laki-laki yang aku inginkan untuk menjadi pacar dan suamiku nanti. Aku ingin menikah dengannya. Kenapa Papi dan Mami nggak setuju?”

Orangtua Karina sontak terdiam. Mereka tak dapat memberikan alasan lagi setelah mendengar penuturan Karina. Wajah mereka sama-sama tegang. Saling melempar tatapan tajam tak mau kalah.

“Hmm,” deham Randy. Berusaha menetralkan keadaan. “Om, Tante dan





Karina, sebenarnya ada suatu hal yang ingin saya sampaikan di sini,” ucapnya seraya menatap ketiga orang di hadapannya bergantian.

“Sebenarnya, saya belum tahu apakah sesuatu yang akan saya ungkap ini mampu membuat saya menjadi sederajat dengan Karina. Atau ... mungkin mendekati kriteria laki-laki yang pantas bersanding dengan anak gadis Om dan Tante,” ucapnya penuh kehati-hatian.

“Sebenarnya kamu mau bilang apa, anak muda? Cepat katakan!” Nusantara Jaya tak sabar.

“Hmm.” Sekali lagi Randy berdeham untuk menutupi rasa gugupnya. Tanpa banyak basa-basi lagi ia mengangguk dan kembali melanjutkan ucapannya. “Sebenarnya, orangtua saya di Bandung mempunyai bisnis sendiri. Sebuah perkebunan kopi, peternakan dan pabrik yang mengolah susu dan beberapa kudapan khas Jawa Barat.” Akhirnya ia membeberkan fakta mengenai





usaha keluarga yang selama ini disembunyikannya.

“Dan, saya adalah anak satu-satunya. Jadi, sebenarnya jika saya tidak bergabung dengan NJTV seharusnya—“

“Seharusnya kamu menjadi pewaris utama yang melanjutkan usaha keluargamu di kampung halamanmu?” tanya Veronica—ibunda Karina cepat.

Randy mengangguk. “Iya, Tante,” jawabnya.

“Wow, menarik!” balas ibu Karina dengan senyum tipis. Kedua alisnya naik seakan memberikan kode kepada suaminya yang masih terdiam.

Sedangkan Karina, kedua matanya terbelalak mendengar penuturan Randy. Wanita itu tak percaya, ternyata anak kemarin sore yang ia remehkan adalah anak seorang pengusaha di kampung halamannya.

“Di mana sebenarnya letak kampung





halamanmu?” tanya Nusantara Jaya akhirnya.

“Di daerah Bandung Selatan, Om. Tepatnya di daerah Pangalengan,” jawabnya.

Nusantara Jaya mengangguk satu kali lalu bergumam, “Pernakan dan Perkebunan, ya?” tanyanya pelan kepada dirinya sendiri.

“Lalu, kenapa malah memilih untuk berkarier di NJTV?” Kali ini ia kembali melayangkan pertanyaan kepada Randy.

“Karena ... saya ingin menjadi seorang jurnalis, Om,” jawabnya jujur.

“Kamu rela meninggalkan semua yang kamu miliki di kampung halamanmu hanya demi menjadi seorang jurnalis?” Sekali lagi pria paruh baya itu memastikan.

Randy pun kembali mengangguk tanpa ragu. “Menjadi seorang jurnalis nasional bahkan internasional, adalah cita-cita saya dari kecil, Om.” Pria itu menjawab dengan begitu percaya diri.





Karina kembali duduk pada posisi awal. Wanita itu melihat wajah ayahnya yang menyunggingkan senyum miring. Sudah pasti ayahnya berpikir betapa naif darah muda yang mengalir di tubuh pria seumuran Randy. Anak muda dan segala idealisme yang mereka miliki. Merasa semua mimpi dan cita-cita dapat mereka raih hanya menggunakan usaha dan jerih payah mereka sendiri. Nyatanya, walau hal itu mungkin tercapai, tetapi ada faktor *privillage* seperti koneksi dan nama besar keluarga yang tetap dibutuhkan di sana.

“Kalau begitu datanglah ke pertemuan keluarga besar kami besok lusa, Randy,” ucap pemilik stasiun televisi nomor satu di Indonesia itu.

“Maksud Papi?” Karina kebingungan.

“Maksud Papi, tentu saja mau memperkenalkan kekasih kamu ini kepada keluarga besar kita,” jawabnya. Tatapannya lalu beralih kepada Randy. “Kamu, mau menerima undangan saya bukan?” tanyanya





dengan tatapan mengintimidasi.

Jika Nusantara Jaya berpikir ia sedang mengintimidasi Randy saat ini, dan Karina yang terlihat pucat pasi karena khawatir jika undangan sang ayah kepada Randy adalah hanya untuk memermalukan pria itu di hadapan keluarga besarnya, tetapi tidak dengan Randy. Ia berpikir mendapatkan lampu hijau mengenai hubungannya dengan Karina, dan tentu saja pria itu akan mengambil kesempatan yang diberikan kepadanya.

Benar-benar naif, bukan?

“Tentu saja, Om.” Randy menjawab tanpa ragu. “Saya akan datang pada pertemuan keluarga besok lusa,” imbuhnya dengan wajah semringah.

Nusantara Jaya tersenyum penuh kemenangan, sedang Karina menghela napasnya pelan dengan kedua mata terpejam. Sepertinya, rencana pernikahan main-main yang ia rencanakan akan melenceng jauh dari rencana awal.





“Kenapa?” tanya Randy penasaran saat melihat Karina terlihat termenung di meja makan.

Setelah kepergian orangtua Karina mereka ditinggalkan begitu saja berdua di apartemen seakan benar lampu hijau telah diberikan untuk hubungan mereka. Namun, Karina malah terlihat murung dan melamun saat menyantap omelet yang Randy hidangkan untuknya.

Karina mendengkus. Wanita itu mengerucutkan bibirnya ke depan. Lalu menggeleng lemah. “Aku ... aku cuma kepikiran undangan Papi buatmu, Ran,” jawabnya jujur.

“Kenapa dipikirkan?” tanya Randy lembut.

“Entahlah.” Karina mengedikkan bahunya. “Aku cuma takut mereka akan mengintimidasi dan mempermalukanmu di sana, Ran,” desahnya pelan.

Mendengar penuturan Karina yang





mengkhawatirkannya, senyum lebar terbit di bibir Randy. Hatinya begitu senang mengetahui fakta tersebut. Dengan binar bahagia di kedua matanya pria itu menatap Karina lembut.

“Ih, kenapa kamu malah senyum-senyum nggak jelas, begitu?” protes Karina dengan wajah semakn mengerut.

Randy menggeleng dengan senyum yang tetap melekat di wajahnya. Pria itu meletakkan alat makannya. Dicondongkan tubuhnya ke depan lalu berkata, “Aku bahagia. Ternyata kamu mengkhawatirkanku.”

Karina menyunggingkan senyum termanis kepada pria di hadapannya itu. Wanita itu bangkit dari duduknya dengan tatapan yang tak putus menatap Randy. Derap langkahnya pelan tetapi begitu anggun mendekati Randy yang masih terduduk di kursinya.

Seakan bersiap menyambut kedatangan Karina, Randy mendorong kursi yang ia





duduki sedikit ke belakang, memberikan jalan kepada wanita itu untuk menghampirinya. Kedua tangannya bahkan terangkat, menyentuh lengan Karina dan mengelusnya lembut saat benar ternyata wanita itu dengan begitu berani duduk di pangkuannya.

“Kamu ingat kemarin kita bertengkar hebat karena pesta ulang tahun Citra dan kamu yang entahlah marah begitu saja kepadaku?” ujar Karina manja di pangkuan Randy. Kedua lengannya dikalungkan di leher kokoh pria itu.

Randy mengangguk. “Tentu saja aku ingat,” jawabnya. “Seharian dadaku terasa sesak karena mengingat pertengkaran kita,” imbuhnya. “Jemarinya menyentuh wajah Karina. Menangkup satu pipi menggunakan telapak tangannya. “Maaf, kemarin aku menyebutmu wanita murahan,” sesalnya.

Karina menggelengkan kepalanya cepat. “Bukan kamu yang salah,” balasnya. “Aku yang nggak peka dan nggak sadar bahwa kelakuanku sudah kelewat batas,” ucapnya.





“Tapi, jujur di situ aku masih bingung dengan hubungan kita, Ran. Waktu itu, hubungan kita hanya sekadar sandiwara. Jadi, aku berpikir jika tak ada salahnya aku bersenang-senang,” jelasnya.

Randy tersenyum dengan begitu manis membalas perkataan Karina. Ia mendekatkan wajahnya dan perlahan mempertemukan bibir mereka. “Bukankah sudah kubilang dari awal jika aku mencintaimu, Karina?” bisiknya tepat di depan bibir Karina. “Hanya kamu yang menganggap hubungan kita adalah sebuah permainan. Sejak awal, aku serius menjalin hubungan denganmu,” ucapnya.

“Jadi, yang kemarin malam ... saat kamu mengatakan jika kamu mencintaiku, itu sungguhan, Ran?” tanya Karina dengan wajah yang sudah merah merona.

“Kemarin malam, maksudmu saat aku berhasil membuatmu mendesahkan namaku keras?” tanyanya menggoda. Saat ini kedua tangannya sudah melingkar di tubuh Karina. Mendesak tubuh wanita itu untuk merapat





pada tubuhnya.

Malu-malu, Karina menggangguk.

“Tentu saja aku serius Karina,” ucap Randy dengan suara rendah. Tangannya membelai naik-turun kaki bagian atas Karina yang terpampang bebas karena pakaian terusan yang wanita itu kenakan sudah tersingkap ke atas karena posisinya saat ini.

“Karina.” Suara Randy serak. Jemarinya tak tinggal diam, meremas-remas bagian putih nan mulus paha milik Karina yang tepat berada di pangkuannya. “Kamu yakin dengan prinsip *no sex before marriage* yang kamu pertahankan selama ini?” tanyanya dengan tatapan gairah yang terpancar jelas di kedua matanya.

“Kenapa?” Karina membalas dengan suara juga tatapan menggoda. Wanita itu bahkan sengaja merapatkan kedua aset di bagian depan yang tak ditutupi bra pada tubuh Randy. Membuat pria itu mendesah berat.

“Karena, rasanya aku ingin benar-benar





menjadikanmu milikku seutuhnya,” jawabnya. “Aku ingin jadi yang pertama. Aku ingin merasakan bagaimana saat tubuh kita bersatu dan bibirmu menjeritkan namaku, Karina.”

Karina tersenyum mendengar penuturan Randy yang begitu tergoda olehnya. Ia merasa tersanjung karena pria yang sedang ia duduki ini begitu menginginkannya. Karina dapat melihat pancaran gairah di kedua matanya, dan bagaimana benda pusaka milik Randy yang ia duduki saat ini terasa begitu keras.

Karina mendekatkan wajahnya, bibirnya tepat mengarah ke depan daun telinga Randy. “Nikahi aku dulu,” bisiknya yang membuat Randy mengerang dengan kedua mata terpejam. Pria itu menoleh, lalu tanpa basa-basi melumat bibir Karina penuh nafsu.

“Iya, aku akan menikahimu segera, Karina,” janjinya.

m♥♥♥♥♥a





Melicha07donasi



Bab 24

“Kamu yakin mau masuk?” Sekali lagi Karina memastikan kepada pria yang duduk di kursi kemudi di sebelahnya. Saat ini, kendaraan yang mereka naiki sudah terparkir di salah satu *spot* di halaman parkir rumah keluarga besar Jaya. Rumah besar yang berdiri dengan begitu megah di salah satu area termahal di kota Jakarta.

Randy menoleh kepada Karina lalu mengangguk. “Tentu saja aku yakin,” jawabnya dengan senyum tipis yang terpatri di bibir. “Kenapa, hmm?” Seraya mematikan mesin mobil ia bertanya.

Karina menghela napasnya pelan. Sorot resah terpancar di kedua matanya kala menatap Randy. “Kamu belum tahu keluargaku, Ran. Kamu belum tahu bagaimana mereka begitu mementingkan,



takhta, kasta dan—“

“Karina,” potong Randy. Tangannya terulur ke wajah wanita di sampingnya itu. Membelai lembut di salah satu sisi. “Kamu takut mereka akan meremehkan dan menindas aku?” tanyanya.

Karina mengangguk.

“Randy, sebelumnya aku harus jujur kepadamu,” resah Karina. “Sesungguhnya, aku belum tahu apakah perasaan yang ada di dalam hatiku untuk kamu ini benar cinta, atau hanya nafsu sesaat.”

Mendengar pengakuan itu, Randy malah tertawa. Tentu saja membuat Karina bingung.

“Kamu kenapa malah ketawa?” sungut Karina.

“Ini lucu sekali,” jawab Randy. “Kalimat seperti itu, biasanya diucapkan oleh pihak laki-laki. Biasanya para gadis yang akan merengek dan meminta pertanggung jawaban. Tapi kamu bukannya menarikku malah tetap berusaha mendorongku





menjauh darimu,” ucapnya.

Karina terdiam, ia melipat bibir bagian atasnya menanggapi pernyataan yang keluar dari bibir pria yang berumur lebih muda dari dirinya tersebut. Sekali lagi, Randy bersikap dewasa dengan kepala dingin dan ucapan tepat sasaran, namun terdengar bijak. Pria ini, selalu saja membuat Karina malah terlihat seperti gadis labil yang tak menyadari dan mengerti apa yang sebenarnya ia rasakan dan inginkan.

“Asal kamu tahu, Karina.” Randy menatap Karina lekat. “Sejak pertama kali aku memutuskan untuk menjalin hubungan denganmu, sindiran dan diremehkan sudah menjadi makananku sehari-hari,” ujarnya. “Berkali-kali membuat kepercayaan diriku hilang. Membuatku bertanya pada diriku sendiri, apakah aku pantas bersanding denganmu? Walau hanya sandiwara sekalipun.” Randy menumpahkan keluh kesah yang ada di hatinya selama ini.

“Saat ulang tahun Mbak Citra, saat aku





melihatmu menari dan bercengkerama bersama teman-teman laki-lakimu, sebenarnya aku lebih marah kepada diriku sendiri dibanding denganmu.”

“Kenapa?” tanya Karina pelan.

“Aku marah kepada diriku yang sendiri yang nggak mempunyai kuasa dan hak untuk mengeklaim kamu adalah milikku,” akunya. “Perasaan minder begitu saja menyerangku saat Mas Erick memberi tahu siapa saja laki-laki yang berusaha mendekatimu saat itu.” Randy lalu mendengkus kasar. “Aku ... merasa kalah dan tak sebanding dengan mereka.” Pria itu menambahkan dengan suara yang terdengar begitu menyedihkan.

“Mas Erick dan Mbak Amelia, mereka berdua menyadarkanku bahwa aku harus berusaha lebih giat lagi jika ingin bersanding denganmu. Tetapi, bagaimana? Jika nyatanya dalam urusan karier, kalian semua jauh melesat di atasku.” Senyum getir Randy tunjukkan. Membuat hati Karina tak karuan





rasanya.

“Setelah malam itu kita bertengkar, aku merasa kalah. Aku ingin mundur dan melupakan semua tentang kita. Tentang perasaanku kepadamu. Tentang perjanjian-perjanjian konyol yang kita sepakati. Tapi, ternyata aku nggak bisa, Karina. Aku nggak bisa melupakan kamu.” Ibu jari Randy kini berada di bibir Karina. Membelainya lembut sedang telapak tangannya tetap menangkap wajah cantik wanita itu.

“Hingga akhirnya kamu mabuk dan datang ke apartemenku,” ucap Karina.

Randy mengangguk seraya terkekeh. “Sebenarnya aku belum begitu mabuk. Aku hanya meminum satu kaleng bir,” akunya. “Tapi efek dari satu kaleng bir itu mampu membuatku berani mendatangimu dan mengeklaim kamu adalah milikku.” Ia menatap Karina lekat. “Kamu milikku, ingat itu!” ucapnya penuh penekanan.

Karina mengerucutkan bibirnya ke depan.





Ia menoleh untuk melepaskan jemari Randy yang berada di wajahnya.

“Dengar, Randy! Jangan terlalu berharap kepadaku,” pintanya. “Aku memang mau menikah denganmu. Tapi, kamu tentu tahu alasannya karena—“

“Karena untuk mengamankan posisimu di perusahaan.” sela Randy cepat.

Karina mengangguk.

“Lagi pula, aku nggak percaya secepat itu kamu mengatakan ingin menikahiku. Setahuku, laki-laki seumuran kamu itu masih betah dengan kesendirian. Menebar pesona pada banyak gadis. Jiwa petualang kalian sedang berkobar.”

“Bahkan, dalam ilmu psikologi, kategori umur yang tepat dan mapan juga siap untuk menikah adalah umur dua puluh lima tahun ke atas. Umurmu bahkan belum dua puluh lima tahun, Ran,” ujarinya.

“Lalu kenapa kamu mengajukan





pernikahan kepadaku?” tantang Randy.

Karina mengedikkan bahunya. “Mungkin aku sudah gila saat itu,” jawabnya. “Aku terlalu stres. Putus asa menghadapi permasalahan yang kuhadapi.”

“Kalau saat itu kamu katakan mengalami stres dan putus asa, lalu yang kemarin malam itu apa?” Randy menuntut penjelasan. “Kita menghabiskan malam panas berdua. Kamu membiarkan aku menyentuh kamu, Karina!” Ekspresi wajahnya semakin tegang.

Karina menahan napas. Tubuhnya mundur hingga bersandar di pintu mobil. Tanpa sadar, saat ditatap Randy dengan begitu serius, entah mengapa nyalinya selalu saja ciut jika laki-laki di hadapannya ini sudah mengubah modenya menjadi serius. Wanita itu menggigit bibir berusaha mencari jawaban yang harus ia berikan kepada Randy.

“Aku ... iya aku tahu kemarin kita berlaku seperti selayaknya pasangan yang





sebenarnya. Tapi—tapi, seperti yang aku katakan sebelumnya. Aku belum tahu apakah perasaanku kepadamu ini benar rasa cinta, atau hanya rasa suka dan nafsu sesaat,” ulangnya.

Sekali lagi Randy menghela napas. Ia menyugar rambutnya ke belakang seraya memejamkan kedua mata. Seketika kepalanya berdenyut nyeri.

Kenapa sulit sekali menaklukkan wanita di sebelahnya ini? Padahal mereka sudah berbagi ranjang bersama. Hanya diperlukan sedikit dorongan gila dan dipastikan dirinya yang akan menjadi yang pertama. Mungkin, ia harus membuat Karina cepat hamil saat mereka sudah menikah nanti, hingga tak ada kesempatan untuk wanita itu lari dari hidupnya. Dan, untuk mewujudkan hal tersebut ... pertama-tama ia harus berjuang dan melapangkan dada untuk menghadapi keluarga Karina.





“Kenalkan ini Randy Sasmita—katanya sih, pacar Karina.” Nusantara Jaya memperkenalkan sosok Randy kepada keluarga besar Jaya. Randy bangkit dari duduknya lalu menyapa semua yang ada di sana satu per satu.

Ada dua orang pria paruh baya yang sudah pasti adalah paman Karina sekaligus merupakan petinggi NJTV, Chandra dan Anjasmara Jaya. Dua orang wanita dengan dandanan bak sosialita yang sepertinya adalah pasangan Chandra dan Anjasmara yang juga merupakan bibi Karina. Ada dua orang pria dan wanita yang sepertinya seumuran dirinya dan seumuran Karina, kemungkinan merupakan sepupu Karina. Mereka semua tentu saja terlihat seperti orang berada pada umumnya.

“Oh ya?” tanya Anjasmara. Untung saja Randy mengenalnya. Mereka diperlihatkan foto-foto para petinggi NJTV saat masa *induction training* karyawan baru bulan lalu.





“Ya, katanya sih begitu,” timpal Chandra Jaya yang juga berada di situ.

“Kamu kenal dia, Chan?” tanya Nusantara Jaya penasaran.

Chandra Jaya mengangguk.

“Tentu saja. Dia wartawan masa percobaan di Direktorat Pemberitaan di bawahku,” jawabnya.

“Apa? Wartawan percobaan?” seru salah satu wanita yang sepertinya adalah istri dari Chandra Jaya.

“Iya, Tante.” Randy mengangguk. “Saya karyawan masa percobaan di NJTV. Bulan depan jika saya lulus, saya dapat bergabung sepenuhnya menjadi keluarga NJTV,” imbuhnya begitu tenang. Seperti tanpa tekanan.

“Kamu nggak salah pilih pasangan, Karina?” sindir si wanita paruh baya itu. Tatapannya seakan meremehkan. Menatap Randy dari ujung kepala hingga ujung kaki.





“Kenapa, Tante?” tantang Karina. Wanita itu memeluk lengan Randy begitu mesra saat pria itu kembali ke tempat duduk di sebelahnya. “Ada yang salah dengan pilihan Karina?” tanyanya.

“Ya, bagaimana ya?” Sang bibi mengibas rambut panjang *extension* miliknya. “Kamu nggak lihat anak Tante bisa dapat pengusaha dari Singapura. Masa kamu dapatnya karyawan masa percobaan?” sindirnya sekali lagi.

“Eh, jangan salah, Mbak!” Veronica, ibunda Karina ternyata gatal mendengar sindiran adik iparnya itu. “Randy itu juga anak pengusaha di Bandung,” jelasnya. “Iya kan, Ran?” tanyanya. Ditatapnya Randy dengan tatapan lekat yang terlihat seperti ancaman untuk Randy.

“I-iya, Tante.” Randy mengangguk gugup.

Kening Chandra Jaya terlipat mendengarnya. Satu alisnya naik.

“Oh ya? Pengusaha apa?” tanyanya ingin tahu.





“Ehem!” Randy membersihkan tenggorokannya. Entahlah kenapa terasa tak nyaman, mungkin ia terlalu gugup saat ini. “Ada perkebunan, peternakan, dan juga pabrik makanan dan minuman ringan khas Jawa Barat, Om,” jelasnya.

“Yah, paling luasnya nggak seberapa. Cuma usaha skala kecil pasti.” Sang bibi tetap meremehkan.

Randy tersenyum mendengar sindiran itu. Walau hatinya mendidih tetapi wajahnya tetap menyunggingkan senyum ramah dan tatapan bersahabat.

“Setahu saya, biji kopi dari perkebunan kami tak hanya menyuplai *brand-brand* kopi lokal di Indonesia. Sudah tiga tahun ini kami juga merambah dunia internasional, seperti Singapura, Taiwan, Korea juga ke Australia,” jawabnya.

Kali ini tak hanya Chandra Jaya yang menaikkan kedua alisnya. Anjasmara dan juga Chandra Jaya pun terlihat tertarik





dengan fakta yang baru saja terungkap.

“Oh ya? *Brand* kopi kalian terkenal dong kalau begitu? Nama *brand*-nya apa?” Anjasmara penasaran.

“Java Pangalengan, Om,” jawab Randy. Sontak membuat tak hanya Karina tapi semua yang berada di ruangan tersebut menganga mendengarnya.

Java Pangalengan adalah salah satu merk kopi favorit di Indonesia. *Brand* itu bahkan menjadi satu dari sepuluh merk kopi di Indonesia yang terkenal hingga ke manca negara.

“Java Pangalengan itu punya keluarga kamu, Ran?” seru Karina langsung saja.

Randy mengangguk.

“Kamu tahu?” tanya Randy.

“Ya, tahu lah!” jawab Karina heboh. “Itu salah satu merk kopi favorit aku. Kopi *arabica*-nya paling aku suka.”





Mendengar itu senyum Randy makin lebar. Ia tak menyangka jika Karina mengetahui *brand* kopi milik keluarganya.

“Kalau usaha keluargamu sudah semaju itu, kenapa malah mau bergabung dengan NJTV?” Chandra Jaya pantang menyerah.

“Katanya dia ingin jadi jurnalis.” Itu suara Nusantara Jaya.

Randy tersentak, tetapi cepat-cepat ia mengangguk. “Benar, Om. Saya ingin menjadi seorang jurnalis,” jawabnya.

“Wah, bagus dong, Ran! Kebetulan Chandra sudah memasuki masa pensiun beberapa tahun lagi. Posisi Direktur Pemberitaan bisa kamu ambil alih setelah kamu menikah dengan Karina,” timpal Veronica tanpa tendeng aling-aling. Seketika tak hanya membuat wajah Chandra Jaya tertekuk masam, tetapi juga wanita di sebelahnya yang sedari tadi menyindir Karina.

Sedangkan Karina tak dapat menyembunyikan senyum puasannya. Siapa





sangka acara makan siang yang ia pikir akan menegangkan malah menjadi menyenangkan seperti ini. Terlebih saat mengetahui fakta usaha keluarga Randy yang baru saja ia dengar. Sepertinya, setelah ini tak ada yang akan meremehkan sosok Randy dan menganggapnya benalu di hidupnya. Karena kemungkinan, status, takhta dan strata mereka setara.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 25

“Bu Karina, ada yang mau bertemu dengan Ibu,” ucap Talenta kepada Karina yang baru saja keluar dari ruang *meeting* bersama Amelia juga beberapa orang manajer lainnya.

Karina mengerutkan kening. “Siapa?” tanyanya saat beberapa orang manajer pamit undur diri dan berjalan melewatinya.

“Katanya dari The Indonesian Consulting Group, Bu,” jawab Talenta yang seketika membuat tak hanya Karina tapi Amelia juga memicingkan kedua mata mereka.

“Siapa perwakilan dari mereka yang mau bertemu dengan saya?” tanyanya lagi kepada Talenta.

Talenta sedikit berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, “Pak Jordan Setiawan, Bu.”





Karina terdiam satu detik, sedangkan Amelia yang berada di sebelahnya dan memperhatikan wajah sahabatnya itu segera mengambil tindakan. “Bilang saja Bu Karina sedang *meeting* dan tidak dapat diganggu, Tal,” perintahnya dengan suara tegas.

“Ta-tapi Pak Jordan sudah berada di dalam ruang Bu Karina, Bu Amel,” jawab Talenta takut-takut.

Karina tersentak, sedangkan Amelia begitu terkejut mendengarnya. Kedua alisnya menukik tajam dengan tatapan tak suka yang begitu kentara.

“Kok bisa?” tanyanya dengan nada tinggi. “Siapa yang memberi izin untuk masuk ke ruangan Bu Karina sedangkan pemiliknya sendiri sedang tidak ada di dalam ruangnya?” Amelia emosi.

“Mm-mm, Pa-Pak Nusantara Jaya, Bu,” jawab Talenta yang masih syok karena melihat atasannya terlihat begitu emosi saat





ini.

Mendengar nama Nusantara Jaya yang keluar dari pengakuan Talenta tentu saja Amelia hanya mampu menganga, sedangkan Karina mengangkat wajah dan menatap wanita di hadapannya dengan tatapan tak percaya. Bibirnya masih kelu. Hingga akhirnya ia menghela napasnya pasrah. Ternyata, kedatangan Jordan hari ini terdapat campur tangan sang ayah di dalamnya.

“Sekarang, Pak Nusantara Jaya masih ada di ruangan saya, Tal?” tanyanya.

Talenta mengangguk. “Masih, Bu.”

“Oke, katakan kepada Pak Nusantara dan Pak Jordan sebentar lagi saya akan menemui mereka,” perintahnya pada Talenta yang tentu saja diangguki oleh Talenta. Gadis itu pamit undur diri lalu segera melangkah meninggalkan Karina dan Amelia yang masih berdiri di tempat mereka saat ini.

“Rin, lo yakin nggak apa-apa ketemu Jordan sekarang? Mau gue temani, nggak?”





tanya Amelia khawatir.

Karina tersenyum lalu menggeleng pelan. Ia mencoba menunjukkan wajah baik-baik saja. “*It’s fine, Mel. Gue bisa kok! Thank you ya,*” balasnya.

Amelia mengangguk. Ia mengusap bahu kanan sahabatnya itu penuh sayang. Satu helaan napas yang terdengar berat ia embuskan. “*Stay strong, Karina! Pokoknya lo harus bisa tunjukkan ke Jordan kalau lo baik-baik saja dan sudah move on dari laki-laki berengsek macam dia, oke?*”

Karina mengangguk. “*Of course!*” jawabnya cepat. “Kan sudah ada Randy sekarang,” imbuhnya dengan senyum yang merekah di wajah.

“Yakin, Randy benar buat lo *move on* dari Jordan?” Kedua mata Amelia memicing.

Karina memasang ekspresi wajah cerah dengan senyum jenaka. “Hmm, bisa nggak ya?” godanya pada Amelia. “*Well, actually* kemarin Randy sudah bertemu





dengan orangtua juga keluarga besar gue, Mel,” ungkap wanita itu pada sahabatnya yang seketika kembali menganga.

“Serius lo?” Kedua matanya terbelalak.

Karina mengangguk. “Serius,” jawabnya.

“Terus, keluarga lo setuju?” tanya Amelia kepo.

“Nanti gue ceritain. Sekarang gue harus ketemu Jordan dan Bokap dulu, oke?”

Amelia mengangguk. “*Fighting!*” serunya kepada Karina yang tentu saja dibalas wanita itu dengan senyuman sebelum akhirnya mereka berpisah untuk kembali ke ruangan mereka masing-masing.

Karina melangkahakan kakinya dengan jantung berdebar. Walau ia mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja kepada Amelia, tapi nyatanya perasaannya campur aduk saat ini. Setelah sekian lama akhirnya Jordan kembali menemuinya? Setelah pria itu pergi meninggalkannya untuk melanjutkan pendidikan dan kariernya entah di mana, dan





memutuskan hubungan mereka begitu saja.

Setelah lima tahun lamanya, dengan begitu berani pria itu kembali menampakkan batang hidungnya?

Tepat di depan pintu ruangnya yang masih tertutup rapat, Karina menghentikan langkah. Ia berdiri, memejamkan kedua mata lalu mencoba menenangkan hati dan pikirannya. Kali ini, ia harus tetap memakai topeng untuk menyembunyikan ekspresi dan perasaan yang sebenarnya. Karina tak boleh terlihat lemah. Ia tak boleh terlihat kalah. Tak ada yang boleh melihat dirinya terluka, karena ia adalah Karina Mawardhaty—keturunan langsung dari Nusantara Jaya. Pemilik bisnis media nomor satu di Indonesia.

Karina mengubah ekspresi wajah dan tatapan redup yang sebelumnya menghiasi wajah. Senyumnya mengembang, sorot tegas dan aura percaya diri ia tampilkan. Wanita itu meraih *handle* pintu lalu





membukanya tanpa keraguan.

“Selamat siang,” sapanya kepada kedua pria berbeda usia yang berada di dalam ruangnya.

“Selamat siang,” balas Nusantara Jaya juga satu-satunya pria yang sedang duduk di hadapannya, Jordan.

Pria yang mengenakan stelan jas berwarna abu-abu muda dan kemeja dalaman putih tanpa dasi itu berdiri menyambut kedatangan Karina. Tatapan mereka bertemu, tapi hanya satu detik. Karena Karina segera mengalihkan tatapannya kepada Nusantara Jaya.

“Maaf karena membuat kalian menunggu lama. Kebetulan setiap Senin memang ada rapat mingguan di divisi yang saya pimpin,” jelasnya. Berusaha membuka obrolan.

“Ah, *it's okay*, Bu Karina,” balas Jordan tanpa diminta. “Kebetulan memang saya yang salah karena tidak memberitahukan kedatangan saya ke sini untuk bertemu Pak Jaya juga Bu Karina,” jelasnya.





Entah mengapa mendengar kalimat tersebut Karina malah mendengkus diiringi senyum tipis yang ia perlihatkan. Setelah meletakkan laptop yang ia bawa kembali ke atas meja kerjanya ia menatap pria itu sinis.

“Ah, *it's okay*, Pak Jordan! Bukannya kita semua yang berada di sini sudah tahu jika anda memang terbiasa datang dan pergi sesuka hati?” sindirnya.

Jordan sempat tersentak, tapi dengan begitu lihai pria tersebut kembali menampilkan senyum terbaiknya. Ekspresi wajahnya tenang. Seakan apa yang dikatakan oleh Karina tak menyentil harga dirinya sama sekali.

“Sekali lagi maafkan kesalahan saya, Bu Karina. Saya sempat lupa jika Ibu dan Pak Jaya adalah orang penting yang tidak dapat saya temui sesuka hati saya,” balasnya.

Karina tersenyum tipis membalasnya.

“Jadi, ada perlu apa Pak Jordan datang menemui saya hari ini?” tanyanya tanpa





basa-basi lagi.

Jordan baru saja hendak menjawab saat tiba-tiba saja suara Nusantara Jaya menginterupsi. Pria paruh baya itu bangkit dari duduknya, lalu menatap Karina dan Jordan bergantian.

“Sudah waktunya makan siang,” ujanya. “Bagaimana jika kita lanjutkan pembicaraan kita sekaligus makan siang bersama?” tawarnya tapi terdengar seperti perintah.

“Maaf, tapi sepertinya Karina nggak bisa, Pa!” jawab Karina tegas. Jujur ia tak ingin berlama-lama bersama Jordan.

“Kenapa?” Satu alis Nusantara Jaya naik. Penasaran.

“Aku ada *meeting* dengan tim untuk pembahasan pengadaan mobil operasional terbaru jam satu nanti.” Wanita itu memberikan alasan.

“Undur ke jam tiga.” Nusantara memberikan perintah.





Belum sempat Karina menjawab, pria nomor satu di NJTV itu malah meminta Jordan untuk mengikutinya. Walau ragu, tentu saja pria itu pun berdiri dan ikut serta melangkahhkan kakinya untuk keluar dari ruangan Karina.

Karina menghela napas kesal. Jika sudah begini, tentu saja ia tak dapat menolak permintaan ayahnya tersebut.

Setelah Jordan meninggalkannya begitu saja, kenapa ayahnya malah tetap membuka kedua tangannya menyambut kedatangan pria itu?

Dengan langkah yang terasa begitu berat, Karina tetap melangkah. Ia menutup pintu ruangnya lalu mengikuti kedua orang pria yang sudah berjalan terlebih dahulu di depannya. Pintu lift sudah terbuka dan dijaga oleh security saat mereka tiba. Mereka masuk ke dalamnya dan lift segera meluncur turun tanpa hambatan.

Seperti biasa, sesampainya di lobi





perusahaan semua mata menatap kagum dan mengangguk hormat kepada orang nomor satu di perusahaan tempat mereka bekerja. Walau begitu, tatapan mereka terlihat penuh rasa ingin tahu kala melihat anak perempuan semata wayang dan sosok pria yang terlihat begitu tampan berjalan beriringan bersama kedua orang penting di NJTV tersebut.

Tanpa Karina sadari, salah satu dari sekian banyak karyawan yang memandangi mereka, ada sosok Randy di sana. Pria itu menatap penasaran dengan kedua mata yang memicing tajam.

“Eh, kayaknya itu Pak Jordan, deh!” Terdengar suara berbisik di belakang Randy. Sontak membuat Randy membuka lebar-lebar daun telinganya.

“Masa sih?” sahut suara lainnya.

“Iya, kayaknya deh! Wah, jangan-jangan balikan sama mantan si Ibu Karina.” Suara lainnya menimpali.





“Masa sih?” sahut suara sebelumnya. “Bukannya, katanya sudah *move on* dan pacaran sama anak baru di bagian redaksi?”

“Ya ... entahlah. Namanya juga urusan keluarga *old money*, Bro! Pacarannya sama siapa, nikahnya sama siapa. Nikahnya mereka bisa jadi buat bisnis. Apalagi keluarga dari mantannya itu sepertinya juga bukan dari keluarga biasa-biasa saja,” ujar suara sebelumnya dengan begitu sok tahu.

“Eh, sudah yuk! Mumpung mobilnya Pak Nusantara sudah cus, kita pergi makan siang. Lapaarr. Nanti keburu jam satu, kita nggak sempat makan deh!”

Ketiga orang di belakang Randy pun pergi meninggalkannya. Sedangkan Randy, telinganya masih panas. Tatapannya fokus menatap mobil mewah yang kini sudah menghilang meninggalkan lobi dengan tiga orang yang sebelumnya sempat ia lihat berjalan beriringan. Cemburu melingkupi hati pria itu. Baru kemarin ia diberi angin





segar oleh Karina dan keluarganya, kini harga dirinya kembali dijatuhkan karena seorang pria bernama Jordan.

Randy mengambil telepon genggamnya dari kantong celana *jeans* yang dikenakan. Ia berusaha menghubungi Karina tapi wanita itu tak juga menjawab panggilan teleponnya. Pikiran Randy semakin kalut.

Kali ini ia mengirimkannya sebuah pesan, namun tak juga ada tanda-tanda wanita itu membaca pesan yang ia kirim. Semakin membuat pikiran-pikiran negatif hilir mudik di kepalanya. Randy berdecak, rahangnya mengetat. Dadanya naik-turun menahan gemuruh emosi di dalam hati.

Kenapa Karina tidak mengangkat telepon dariku? Apakah setelah ini aku akan dicampakkan?

Tak ada cara lain, ia harus menanyakan dan memastikan langsung hal tersebut kepada Karina. Namun, satu hal yang sudah ia pastikan di dalam hati. Ia akan membuat





Karina jatuh hati dan membutuhkan dirinya. Seperti ia yang juga sudah jatuh dan tak mampu melepaskan sosok Karina yang nyatanya adalah cinta pertamanya. Karina Mawardhaty harus menjadi milik Randy Sasmita, *selamanya*.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 26

“Loh, kamu ada di apartemen?” heran Karina kala melihat sosok Randy berada di apartemennya saat ini. Pria itu sedang merebahkan tubuhnya di sofa panjang seraya menonton tayangan televisi yang menyala di depannya.

Randy menoleh, lalu berdiri menghampiri Karina. Ia mengambil tas kerja wanita itu dan meletakkan di tempat Karina biasa meletakkannya.

“Terima kasih,” ucap Karina.

Randy mengangguk.

“Kamu sudah makan?” tanya Karina seraya melangkah memasuki apartemennya. Mengikuti Randy yang sudah melangkah terlebih dahulu.

“Belum,” jawabnya. “Aku menunggumu





untuk makan bersama.” Kembali menoleh menatap Karina, pria itu bertanya, “Kamu sudah makan malam?”

“Tentu saja belum,” jawab Karina. “Setelah selesai urusanku di kantor aku segera pulang karena ingin beristirahat,” imbuhnya.

Karina sempat ragu dan berhenti untuk menatap Randy yang terlihat aneh hari ini. Pria itu duduk di sofa, kedua matanya memperhatikan tayangan televisi di hadapannya. Namun, sorot mata yang terpancar jelas kosong. Walau begitu, Karina tetap tak mengambil pusing. *Mungkin saja masalah pekerjaan, pikirnya.*

Wanita itu melanjutkan langkahnya menuju dapur. Diambilnya gelas kosong dan diisinya gelas kaca itu dengan air mineral dingin untuk menyegarkan haus dahaganya.

“Tadi, aku melihatmu keluar dengan Pak Nusantara juga seorang pria.” Randy kembali membuka percakapan.

Aahh, jadi karena itu, batin Karina.





Pernyataan Randy jelas menjawab pertanyaan yang sempat tebersit di pikirannya tadi.

“Banyak karyawan yang mengatakan kalau pria yang pergi bersamamu dan Pak Nusantara adalah Jordan, mantan kekasihmu. Apakah itu benar?” tanya Randy.

Karina melipat bibirnya ke dalam. Seraya menatap Randy ragu, ia mengangguk. Terdengar helaan napas kasar yang terembus dari bibir pria di hadapannya.

“Jadi, karena pergi bersamanya kamu nggak mengangkat panggilan telepon atau satu pun pesan yang aku kirimkan kepadamu?” tatapan Randy mulai tajam.

Mendengar itu, cepat-cepat Karina menggeleng. Panik di wajahnya semakin terlihat.

“Siang tadi telepon genggamku tertinggal di meja kerjaku,” jelasnya cepat.

“Kenapa sampai tertinggal? Kamu sengaja meninggalkan telepon genggammu di ruang





kerja agar nggak bisa dihubungi? Segitunya kamu nggak mau diganggu saat bersama dengan Jordan?” tuduh Randy beruntun.

Karina tersentak. Kedua matanya terbelalak. Tak menyangka jika Randy dapat menuduhnya seperti ini. Entah mengapa ia teringat pertengkaran yang terjadi di antara mereka beberapa hari lalu karena insiden saat ulang tahun Citra. Saat itu, Randy begitu emosi dan banyak memberikan tuduhan kepadanya. Seperti saat ini.

Karina mengerutkan kening. Ia maju beberapa langkah menghampiri Randy yang terduduk tegang di sofa.

“Mulai! Kamu mulai lagi menuduhku macam-macam,” balas Karina kesal.

Mendapat tanggapan seperti itu dari Karina, Randy kembali menghela napas. Ia menyandarkan tubuhnya kasar pada sandaran sofa dan mulai memejamkan kedua mata seakan berusaha mengendalikan





emosinya.

Tanpa menatap Karina pria itu berkata, “Maaf.” Tatapannya tertuju pada langit-langit di atas kepalanya.

“Maaf, aku terbawa emosi,” ucapnya lagi. Ia menatap Karina sekilas lalu bangkit dari duduk dan kembali berkata, “sebaiknya aku pulang.”

Melihat Randy melangkah hendak meninggalkan apartemennya, tanpa pikir panjang lagi Karina bergegas menghampiri lalu menarik lengan pria yang saat ini sudah menjadi kekasihnya.

“Jangan pergi,” pintanya saat tatapannya dan Randy bertemu. Satu tangan lainnya ia tautkan pada jemari Randy.

“Aku harus pergi, Karina.” Randy menggeleng seraya berusaha melepaskan jemarinya yang terpaut dengan jemari Karina. Nyatanya, Karina malah semakin mendekat. Membuat detak jantung Randy berhenti berdetak sesaat kala secepat kilat wanita itu berjinjit, mendekatkan wajah mereka dan





mengecup bibirnya singkat.

“Karina.” Randy terkejut bukan main dibuatnya. Tubuh pria itu kaku.

Dengan kedua tangan tetap memegang kedua lengan Randy erat, Karina mendongak. Ia menatap wajah terkejut Randy. Sorot matanya memancarkan kebingungan dan rasa ragu.

“Jangan pergi,” pinta Karina sekali lagi. “Maaf. Aku minta maaf. Jangan pergi, Randy.” Karina memelas.

Randy menelan salivanya pelan. Jantungnya berdegup kencang. Amarah masih melingkupi hatinya, tapi wajah sendu, sorot mata sayu yang Karina tujuhan untuknya begitu sayang untuk dilewatkan.

“Kamu yakin nggak mau aku pergi?” Randy memastikan. Suaranya terdengar berat.

Karina mengangguk.

“Aku masih marah, Rin,” akunya.

“Punish me then,” balas Karina





pelan. “But, don’t leave me, please.”

Napas Randy menderu. Ucapan Karina terdengar seperti tawaran menggoda yang tak mungkin ia lewatkan. Sorot matanya kini bercampur gairah. Kedua tangannya kini meraih tubuh Karina. Membawanya masuk ke dekapannya.

Randy mulai menunduk, lalu berbisik. “*I’ll punish you then.*” Tanpa basa-basi Randy mendaratkan bibirnya di bibir Karina. Ia melumat bibir wanita itu yang terasa begitu lembut dan membuatnya kecanduan.

Pria itu menekan keras. Ia mengigit gemas. Diluapkannya amarah yang masih melingkupi hatinya di tiap gerakan. Di tiap tautan bibir mereka yang menjadi satu. Randy ingin memberitahukan kepada wanita ini jika hatinya terluka.

Karina terengah. Gerakan bibir Randy semakin membuatnya kelabakan. Pria itu tak hanya menekan bibirnya keras tapi juga menyudutkannya ke dinding di belakangnya.





Pria itu memenjarakan tubuhnya di antara dinding dan kedua tangan kekarnya.

“Eumh, Randy” Karina melenguh.

Randy melepaskan tautan bibirnya. Kedua matanya terpejam, napasnya terengah. Ia menahan diri, mencoba mengembalikan kewarasannya saat ini. Sedikit lagi, mungkin dirinya akan membawa wanita di dalam pelukannya ini ke atas ranjang.

“Jangan lakukan itu lagi,” ucapnya serak saat kedua mata mereka bertemu. Saling menatap dan menyalurkan getaran gairah yang menggebu di dalam tubuh mereka berdua.

“Bukankah kita sudah sepakat untuk menjalin hubungan ini lebih serius, Karina?” Jemari Randy mengusap satu sisi wajah Karina.

Karina mengangguk.

“Maaf,” ucapnya pelan. Wajahnya penuh penyesalan.





Seulas senyum tipis terbit di bibir Randy. Sorot mata bercampur amarah dan gairah yang sebelumnya ia pancarkan kini berubah menjadi sorot lembut penuh sayang. Jemari yang berada di wajah Karina ia gunakan untuk merapikan anak-anak rambut yang jatuh menutupi kening wanita yang berada di pelukannya itu.

Pria itu menunduk, lalu memberikan satu kecupan lembut dikening Karina. “Aku maafkan,” ucapnya. Lalu mereka berdua berpelukan erat.

“*Thank you.*” Karina berbisik dengan wajah yang ia tenggelamkan di dada bidang Randy.

Kriuukk

Suara aneh yang berasal dari perut Randy sontak membuat Karina melepas pelukannya. Ia menahan tawa menatap kekasihnya yang sedikit salah tingkah itu.

“Kamu lapar?” tanyanya.

Randy mengangguk. “Sangat!” jawabnya. Pria itu menggaruk kepalanya yang tak gatal.





“Aku kelaparan sejak siang tadi. Ditambah tenagaku terkuras karena menahan emosi. Aku kelaparan sekarang,” akunya.

“Ya ampun, kasian.” Karina mengelus lengan Randy lembut. “Pasti gara-gara aku kamu jadi nggak bisa makan siang tadi, ya?” tanyanya dengan bibir yang mengerucut.

Randy menghela napas seraya menaikkan kedua bahunya sebagai jawaban.

“Yuk, sekarang kita cari makan. Kita makan di restoran bawah saja, ya?” ajak Karina.

Randy menggeleng.

“Aku ingin makan di sini saja,” katanya.

“Kita pesan *online*, ya? *Fast food* saja biar cepat,” tawar Karina.

Randy mengangguk.

“Terserah kamu saja.” Pria itu menjawab.

“Oke. Sebentar aku ambil telepon genggamku dulu.” Karina melepas genggamannya di lengan Randy. Ia





melangkah ke arah di mana tas kerjanya berada. Tak disangka, telepon genggamnya berdering bertepatan setelah ia menemukannya.

Nama Jordan tertera pada layar.

Karina yang panik segera menolak panggilan Jordan. Tentu saja hal itu tertangkap di radar penglihatan Randy.

“Siapa?” tanyanya penasaran.

“Ah—em, bukan siapa-siapa kok!” jawab Karina sedikit gugup. “Sekarang lebih baik kita pesan makanan saja. Aku juga sudah lapar.” Wanita itu mencoba mengalihkan pembicaraan.

Sialnya, telepon genggamnya kembali berdering. Nama Jordan kembali terpampang pada layar telepon genggamnya.

Randy yang mulai curiga segera melangkahakan kakinya mendekati Karina. Ia mengambil telepon genggam wanita itu sebelum panggilan itu sempat Karina tolak.





“Jordan?” cetus Randy dengan wajah menggelap. Raut wajahnya kembali dilingkupi emosi. Terlihat menyeramkan. Membuat bulu kuduk Karina bergidik karena ngeri.

“Mau apa dia menghubungimu?” tanyanya dengan suara ketus.

Karina menggeleng cepat. “Aku nggak tahu,” jawabnya. “Tolak, atau abaikan saja,” ujarnya.

“Pasti dia akan menghubungimu lagi nanti,” balas Randy cepat.

Karina mengedikkan kedua bahunya tak acuh. “Itu urusannya. Yang pasti aku nggak akan menjawab panggilan atau membalas pesan darinya,” ucapnya.

“Kamu yakin?” Randy memastikan.

Karina mengangguk.

“Bagus,” seru Randy tegas seraya menekan tombol *reject* di telepon genggam milik Karina. “Awat saja kamu kalau sampai





menjawab panggilan atau membalas pesannya. Aku yang pacar kamu saja malah sering dicuekin,” keluhnya seperti anak kecil.

Melihat respons Randy yang merajuk membuat Karina terkekeh pelan. Tak tahan ia kembali melabuhkan kecupan singkat di salah satu sisi wajah Randy. Membuat si empunya kembali terkejut karena ulahnya.

“Dua kali, Karina,” ucapnya. “Hari ini sudah dua kali kamu yang menciumku lebih dulu.”

Karina mengangguk dengan senyum jahil menggoda. “Habisnya kamu cemburuan dan tukang ngambek,” ujarinya.

“Ya, siapa coba yang buat aku jadi seperti ini?” Randy tak mau kalah.

“Aku,” jawab Karina bangga tanpa rasa bersalah. Wanita itu pun memperlihatkan senyum lebar yang membuat wajahnya semakin terlihat cantik.

“Kira-kira, kalau aku cium kamu sekali lagi, bagaimana?” goda Karina.





Mendengar itu Randy menyunggingkan senyum miring. “Kalau sampai seperti itu, sepertinya kita nggak akan jadi memesan makanan.”

“Karena?” Karina semakin menggoda.

“Karena, bisa jadi kamu yang akan jadi makan malamku.” Suara rendah Randy membuat seluruh tubuh Karina meremang. Ia mengigit bibir kala pria itu menatapnya dengan tatapan yang mulai bergairah.

Entah apa yang merasukinya, dengan begitu berani ia mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Randy. Randy pun menyambutnya dengan melingkarkan kedua lengannya di tubuh Karina. Menarik tubuh wanita itu untuk merapat dengan tubuhnya.

“Kalau begitu, bagaimana jika kita memesan makanan utama sekarang, dan sambil menunggu—” Karina mendekatkan bibirnya tepat di daun telinga Randy. “Kamu dapat memakanku sebagai hidangan pembuka,” tawarnya dengan suara selembut beledu





yang terdengar begitu seksi di telinga Randy. Suara yang terdengar bagai ajakan untuk memasuki pintu surga.

Tentu saja Randy tak menolak tawaran yang Karina berikan. Tanpa basa-basi ia kembali melabuhkan bibirnya pada bibir merah milik Karina. Mencicipinya seakan bibir lembut itu adalah hidangan pembuka nomor satu yang ia nantikan.

“Pesan makanannya sekarang,” perintah Randy serak. “Karena aku ingin segera mencicipi hidangan pembuka yang kamu sajikan khusus hanya untukku,” ucapnya. Sebelum akhirnya ia mengangkat tubuh Karina dan membawanya ke dalam kamar.

Melicha07donasi





Bab 27

“Itu pasti petugas *food delivery*,” ujar Randy saat bel pintu apartemen Karina berbunyi.

“Hmm, mungkin saja,” balas Karina yang masih nyaman bergelung di dalam pelukan Randy. Sentuhan kulit bertemu kulit itu terasa hangat karena kondisi tubuh bagian atas mereka berdua yang sudah sama-sama polos saat ini.

Tidak. Mereka tidak melakukan seks. *Well, belum melakukan*, lebih tepatnya. Sama seperti malam sebelumnya, mereka hanya melakukan *make out* dan berhenti tepat sebelum mereka lupa diri.

Setelah Karina selesai memesan makan malam dari aplikasi *delivery online*, Randy segera menikmati sajian pembuka yang Karina janjikan untuknya. Tanpa membuang





waktu ia menjelajahi tubuh Karina. Dimulai dari wajah, lalu perlahan turun ke bawah. Meninggalkan jejak-jejak panas melalui sentuhan yang ia lakukan di sekujur tubuh Karina yang meremang untuknya.

Walau begitu, Randy cukup sadar diri untuk tidak menanggalkan seluruh pakaiannya juga pakaian Karina. Tubuh bagian atas mereka berdua memang sudah polos tapi bawahan yang menutupi aset inti mereka berdua masih terpasang pada tempatnya. *Well*, setidaknya ia akan menahan diri hingga mereka selesai makan malam nanti. Dan, jika ia beruntung, mungkin saja Karina akan memberikan *dessert* sebelum tidur untuknya.

Sekali lagi suara bel pintu berbunyi, Karina baru saja hendak bangkit dari ranjang saat Randy menarik lengan dan menahan tubuhnya. “Biar aku saja yang buka,” ucapnya kepada Karina.

“Oke,” jawab Karina. Wanita itu kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan masuk ke selimut untuk menutupi tubuhnya.





Sedangkan Randy, pria itu turun dari ranjang seraya mengenakan kembali kaus yang sebelumnya Karina tanggalkan dari tubuhnya.

“Sebentar,” seru Randy dari dalam apartemen Karina.

Randy meraih *handle* pintu, dan membukanya dari dalam. Satu tangan lainnya bersiap membuka dompet kulit berwarna hitam. Pria itu mengambil dua lembar uang berwarna merah dan hendak memberikannya kepada sosok di hadapannya. Namun, gerak tangannya terhenti kala ia menyadari bahwa sosok pria yang sedang berdiri di depan pintu apartemen Karina bukanlah petugas *food delivery* melainkan sosok pria yang siang tadi sempat membakar api cemburu di dalam hatinya.

“Maaf, ada yang bisa saya bantu?” Randy masih berusaha sopan. Walau satu alisnya sudah naik dengan ekspresi wajah yang kurang bersahabat.





Pria di hadapannya diam. Terlihat begitu terkejut karena mungkin tak menyangka jika seorang pria yang akan ia temui setelah pintu apartemen milik Karina terbuka.

“Ehem, itu sepertinya pesanan saya,” ucap Randy lagi seraya menunjuk kemasan kertas pembungkus makanan *fast food* salah satu *brand* terkenal dengan logo M.

Pria di hadapannya tersentak. Sosok itu mengangkat tas kertas yang ia pegang lalu segera memberikan kepada Randy. “Ah, maaf,” ucapnya. “Tadi saya nggak sengaja berpapasan dengan kurir yang membawakan makanan ini di depan pintu. Jadi, sekalian saja saya ambil. Maaf, saya nggak bermaksud lancang,” imbuhnya.

“It’s okay,” jawab Randy. “Ini, Mas. Buat mengganti biaya makanan ini.” Ia menyodorkan uang lembaran berwarna merah yang tadi urung ia berikan.

Pria di hadapannya segera mengangkat





kedua tangan di depan dada seraya menggeleng. “Nggak usah. Nggak usah. Saya ikhlas kok,” balasnya.

Mendapat penolakan seperti itu, tanpa pikir panjang Randy melangkah maju. Dengan cepat tangannya terulur ke depan, kemudian ia selipkan paksa lembaran merah itu pada kantung bagian depan kemeja pria yang masih berdiri kaku di hadapannya.

“Maaf, saya nggak terima traktiran dari orang yang nggak saya kenal,” ucap Randy tajam seraya memastikan uang itu masuk ke kantung Jordan.

“Ngomong-ngomong, saya Randy.” Ia mengulurkan lengannya untuk bersalaman. “Mas siapa, ya? Cari siapa?” tanyanya basa-basi.

“Saya ... Jordan,” jawabnya setelah menerima uluran tangan Randy lalu melepaskannya. Pria itu terdiam sejenak. Seakan memikirkan kalimat selanjutnya yang ingin ia katakan. “Saya mencari pemilik apartemen





ini yang bernama Karina.” Akhirnya ia berkata. “Tapi, sepertinya saya salah. Mungkin saja pemiliknya sudah berganti karena—“

“Sayang” Teriakan manja Karina terdengar dari dalam apartemen. Sontak membuat Jordan menghentikan kalimatnya. Pria itu tersentak. Spontan ia berusaha melihat ke dalam, memastikan bahwa pendengarannya tak salah. Sayangnya, ada tubuh jangkung Randy yang menghalangi.

“Iya, Sayang! Tunggu sebentar,” balas Randy dengan tatapan yang tak lepas dari kedua mata Jordan yang sedang menatapnya kebingungan.

“Itu ... itu suara Karina?” tanya Jordan tak percaya.

Randy mengangguk. “Iya, itu suara Karina. Pacar saya,” jawab Randy dengan senyum kemenangan yang terpatri jelas di wajahnya. “Mas ada apa mencari Karina? Apa Mas Jordan teman Karina?” Pria itu berakting





sangat natural di hadapan Jordan.

Jordan terlihat ragu tapi akhirnya pria itu mengangguk. “Iya, saya ... teman lama Karina,” jawabnya.

“Oh.” Randy mengangguk.

“Apa, saya boleh bertemu dengan Karina?” Pria itu meminta izin.

Belum sempat Randy menjawab, kedua pria yang berdiri di ambang pintu itu pun dikejutkan dengan sosok yang keluar dari dalam kamar hanya mengenakan selimut yang menutupi tubuhnya. Bagian bahunya ia biarkan terbuka. Membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan menyangka jika wanita itu tak mengenakan apa-apa lagi selain selimut yang membungkus tubuh mungilnya.

“Kamu ngomong sama siapa, Ran? Kenapa lama banget? Aku udah kelaparan.” Suara manja Karina yang merajuk terdengar. Wanita itu masih tak sadar jika sosok Jordan-lah yang berada di balik tubuh jangkung Randy yang menghalangi.





Randy menoleh. Kedua alisnya menukik tajam melihat penampilan Karina yang memperlihatkan bahu mulusnya. Namun, sepertinya kali ini ia akan membiarkan Karina memainkan perannya. Ia ingin menunjukkan kepada pria yang saat ini berada di hadapannya bahwa Karina adalah miliknya.

Randy menggeser tubuhnya sedikit. Sengaja mempertemukan tatapan Jordan dan Karina. Walau enggan, tetapi ia juga ingin melihat respons kedua orang yang mempunyai kenangan indah di masa lalu itu saat tatapan mereka bertemu.

“Ada yang cari kamu, Sayang. Namanya Jordan. Katanya teman lama kamu,” ucap Randy dengan suara polos yang ia perdengarkan. “Kamu kenal?” tanyanya. Tatapannya mengandung makna, tentu saja hanya dirinya dan Karina yang dapat mengartikannya.

Sementara itu, Karina membeku di tempatnya berdiri. Jemari tangan yang mencengkeram selimut yang membungkus





tubuhnya semakin ia eratkan. Wanita itu menatap Jordan dan Randy bergantian. Tak menyangka jika pria di masa lalu juga pria yang ia harapkan menjadi masa depannya kini berdiri berjajar di hadapannya.

“Sepertinya kalian saling kenal.” Suara Randy menyadarkan Karina dari keterkejutannya. “Sepertinya ada yang ingin Jordan bicarakan denganmu, Sayang.” Tatapan Randy tajam. “Tapi, sebelum itu ...*kenakan dulu pakaianmu, Sayang,*” perintahnya penuh penekanan. Sontak membuat Karina segera membalik tubuh dan masuk ke kamarnya.

Randy mempersilakan Jordan masuk setelah memastikan Karina masuk ke kamar, tetapi ternyata pria itu malah mengurungkan niatnya.

“Mungkin lain kali saja,” ucapnya. “Sepertinya sekarang saya mengganggu waktu intim kalian.”

“It’s fine,” balas Randy santai. “Saya dan





Karina masih mempunyai banyak waktu untuk melanjutkan apa pun yang ingin kami lakukan nanti,” ucapnya penuh penekanan dan makna tersembunyi yang coba ia sampaikan kepada Jordan.

Jordan mengangguk. Pria itu menangkap apa yang Randy ingin sampaikan kepadanya. “Saya pulang dulu kalau begitu. Sampaikan salam saya untuk Karina,” pamitnya. Kemudian tanpa basa-basi segera melangkah meninggalkan unit apartemen Karina.

Karina keluar dari kamar bertepatan dengan Randy menutup pintu depan. Mereka sempat bertatapan satu detik sebelum akhirnya Randy memutuskan untuk membuang tatapan lalu melangkah.

“Dia sudah pergi,” ucapnya tak acuh.

Randy melangkah melewati Karina yang masih berdiri di depan pintu kamar. Pria itu meletakan makanan yang mereka pesan di atas meja makan dan mengeluarkan makanannya.





“Kamu mau makan burger pesananmu, atau mau menyusul mantanmu itu, Karina?” Randy bertanya tanpa menatap Karina. Ia duduk di kursi meja makan dan mulai menyantap makanannya.

“Kalau kamu mau menyusulnya, lebih baik kamu bergegas. Mungkin ... saat ini Jordanmu itu masih menunggu lift turun,” imbuhnya lagi dengan suara yang terdengar dingin. Menusuk relung hati Karina yang masih terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

Karina memandangi punggung lebar milik pria yang saat ini tengah duduk membelakanginya itu. Ia tahu, pria itu sedang menahan emosi. Randy memilih untuk tak menatapnya dan mengalihkan amarahnya dengan melahap makananan yang sebelumnya mereka pesan bersama.

Karina menghela napas lemah. Perlahan, ia mulai melangkah. Ia menghampiri pria yang hampir satu bulan ini selalu menemaninya. Wanita itu menghentikan langkahnya tepat di belakang kursi yang Randy duduki. Ia





menunduk, merentangkan kedua tangan lalu melingkarkannya di sepanjang punggung lebar Randy yang terlihat menyedihkan saat ia menatapnya tadi.

“Buat apa aku menyusul masa lalu, jika saat ini aku ingin bersama denganmu,” bisik Karina tepat di depan daun telinga Randy.

Karina sempat merasakan tubuh Randy menegang. Membuat tubuhnya juga sentak menegang merasakan ketegangan yang saat ini terjadi di antara mereka. Namun, akhirnya ia dapat sedikit bernapas dengan lega saat dirasakan tubuh pria yang dipeluknya ini kembali rileks.

Tak ingin tubuh pria itu kembali menegang karena emosi, Karina memutuskan untuk mendekatkan bibirnya ke wajah Randy. Wanita itu memberikan satu kecupan lembut yang membuat seulas senyum tipis terbit di wajah Randy.

“Sudah. Jangan merayuku lagi, Karina,” katanya. “Duduk, dan makanlah





makananmu. Setelah ini, sebaiknya kamu persiapkan *dessert* jenis apa yang ingin kamu sajikan untukku,” ucapnya tanpa malu.

Karina tersenyum mendengarnya. Tentu saja ia tahu *dessert* jenis apa yang Randy inginkan darinya. Dasar laki-laki. Semua sama saja! Mereka pintar sekali mencari kesempatan di dalam kesempitan yang ada.

“Dasar cari-cari kesempatan!” dengkus Karina seraya mengerucutkan bibirnya ke depan. Terlihat menggemaskan di kedua mata Randy.

Wanita itu mengambil tempat duduk di samping Randy dan mulai menyantap makanan pesanannya.

“Setelah sekian lama, kenapa dia kembali?” tanya Randy akhirnya.

Karina menghentikan kunyahannya. Ia menoleh untuk menatap kedua mata Randy, tetapi pria itu tetap saja belum mau menatapnya. Ia sadar, pria di sebelahnya ini masih berusaha meredam emosinya.





"I don't know," jawab Karina pelan.

"Apa yang kalian bicarakan siang tadi? Kenapa pria itu sampai berani mendatangi apartemenmu hanya untuk bertemu denganmu? Apakah maksud kedatangannya tadi masih ada kaitannya dengan makan siang yang kalian lakukan bersama?" tanyanya beruntun.

Mendengar pertanyaan Randy, sontak lidah Karina kelu. Tak mungkin ia mengatakan kepada Randy jika ternyata ayahnya masih berharap sosok Jordan-lah yang menjadi menantu keluarga Jaya. Bukan Randy Sasmita, pria yang saat ini tengah menjalin hubungan dengannya.

m♥♥♥♥♥a





Bab 28

Nusantara Jaya hari ini mengajak Karina dan Jordan untuk makan siang bersama di salah satu *private room* restoran Jepang.

“Maaf,” ucap Jordan saat hanya mereka berdua di sana.

“Maaf untuk apa?” balas Karina seraya menatap malas mata pria di hadapannya. Sungguh, saat ini ia merasa dijebak. Bagaimana bisa sang ayah meninggalkannya hanya berdua dengan pria yang pernah meninggalkan dan membuat Karina trauma menjalin hubungan percintaan.

Yang lebih membuatnya tak percaya adalah, bagaimana bisa ayahnya tetap berharap pria ini yang akan menjadi menantunya.

Hah, aku pasti adalah wanita paling dungu sedunia kalau tetap menuruti perintah untuk





kembali menjalin hubungan dengan Jordan! Kesal Karina dalam hati.

“Maaf untuk semuanya.” Jordan melanjutkan ucapannya. “Maaf untuk lima tahun ini. Maaf untuk meninggalkanmu begitu saja. Maaf untuk semua harapan yang telah aku hancurkan begitu saja.” Jordan menghentikan kalimatnya. Terdengar helaan napas berat yang keluar dari bibirnya. Kedua matanya menatap memelas sosok Karina yang masih terlihat tak acuh di hadapannya.

“Karina, *listen ...* aku tahu kesalahanku terlalu berat. Mungkin, sampai mati pun kamu nggak akan mungkin memaafkanku, tapi—“

“Kalau sudah tahu seperti itu, kenapa kamu berani menampakkan diri lagi di depanku?” potong Karina tajam.

Jordan kehilangan kata-kata. Wajahnya terlihat frustrasi, tetapi tetap ia berusaha menjawab pertanyaan sinis yang terlontar dari mulut Karina.

“Aku tahu, *I was so stupid back then.*” Pria





itu memaki dirinya sendiri. “Aku masih terlalu muda, terlalu berambisi dan begitu naif. Aku pikir ... aku bisa membuktikan kepada kedua orangtuaku dan kedua orangtuamu kalau aku bisa sukses dan berdiri di atas kedua kakiku sendiri. Bukan karena nama besar mereka. Bukan karena pernikahan bisnis yang kita lakukan—“

“Pernikahan bisnis?” ulang Karina dengan kedua alis tertaut. Wanita itu mendengkus sinis. “Hampir tiga tahun kita menjalin hubungan, Jordan. Iya, memang awalnya semua hanya untuk bisnis dan ambisi kedua orangtua kita. Tapi ... tiga tahun, Jordan. Tiga tahun kita menjalin hubungan. *I thought you loved me.*” Suara Karina tercekat.

Spontan Jordan memajukan tubuh. Berusaha mendekati sosok yang terhalang meja makan bulat restoran.

“Tentu saja, Karina. Aku benar mencintaimu. *I do love you, so much,*” katanya.





Sekali lagi Karina menggeleng. Sekali lagi memberikan tatapan muak kepada pria yang baru saja mengakui mencintainya.

“Bullshit!” balasnya. *“Kamu nggak akan mungkin meninggalkanku begitu saja kalau memang mencintaiku, Jordan. I’m sick with all those lies. Just stop it, okay?!”* Karina hendak berdiri, tetapi secepat kilat Jordan bangkit dari duduknya lalu menahan wanita itu untuk tak meninggalkannya.

“Karina, please listen to me,” pintanya. *“Aku tahu kesalahanku begitu berat. Tapi, perlu kamu tahu semua yang aku katakan adalah kebenaran. Aku sungguh-sungguh mencintaimu. Aku—“*

“Jordan, stop!” Karina menutup kedua telinganya menggunakan kedua telapak tangan. Wanita itu menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. *“Aku nggak mau dengar lagi, nggak!”* serunya.

“Karina, please” Jordan memelas. *“Nggak bisakah kita memulai lagi dari awal?”*





pintanya tanpa malu. “Ayahmu masih memberikan lampu hijau kepadaku. Dia masih memberikan restunya untuk hubungan kita.”

“Kalau begitu menikah saja dengan ayahku sana!” balas Karina ketus. Sontak membuat Jordan terdiam.

“Ayahku mungkin saja memaafkan semua kesalahanmu. Ayahku mungkin saja masih memberikan restu atau mengharapkan dirimu yang menjadi menantunya. *Whatever! I fucking don't care!*” serunya. Kedua matanya menatap Jordan tajam.

“Kamu pikir kamu siapa, hah?!” semburnya emosi. “Lima tahun ini kamu ke mana? Kamu pikir aku available hanya untukmu? Oh, please don't be so confident, Sir! Aku sudah move on darimu. I've someone who loves me with all his heart and wants to marry me. Nggak seperti kamu!” Karina mendorong dada Jordan keras.

Jordan terdiam. Wajah pria itu terlihat putus asa dengan penyesalan yang begitu





kentara di sorot matanya.

“Aku mempunyai seseorang yang berani berjuang untukku. Nggak seperti kamu yang hanya mampu memberikan luka dan janji-janji palsu,” tambahnya.

“*I will!*” seru Jordan. “Kali ini aku akan berjuang untukmu, Karina!” janjinya.

“*Just prove it!*” tantang Karina. “Buktikan kalau kamu memang berjuang untukku. Walau ... jujur aku sudah menghapus namamu dari hatiku.”

“Bohong!” Jordan menatap kedua mata Karina lekat. “Kamu masih mencintaiku, Karina. Namaku masih ada di hatimu. Aku tahu itu,” katanya penuh percaya diri.

Mendengar itu Karina mendengkus geli. Wanita itu tersenyum sinis lalu berkata, “Terserah! Terserah jika memang itu yang ada dipikiranmu, Bapak Jordan yang terhormat,” imbuhnya. “Yang pasti, aku akan menikah tahun ini, dan tentu saja bukan kamu yang menjadi mempelai laki-lakinya.”





Karina mengangkat dagunya tinggi. Ia menatap angkuh sosok yang kini tak lagi terlihat memesona seperti yang dulu ia puja. Walau, hanya Tuhan dan dirinya yang mengetahui bagaimana kehadiran Jordan mempengaruhi hatinya. Ada rasa puas saat pria itu memohon kembali padanya. Namun, semuanya tak semudah itu. Ada harga diri yang Karina junjung tinggi. Ada sosok Randy yang kini perlahan memenuhi hati dan mengisi hari-harinya.

“Baiklah, jika sudah tidak ada lagi urusan di antara kita, sebaiknya saya pamit undur diri. Untuk urusan kerja sama yang Anda tawarkan sebelumnya mengenai jasa konsultan juga pelatihan pengembangan karyawan, saya akan serahkan kepada rekan saya, Amelia. Dia akan menghubungi Anda secepatnya. Kalau begitu, saya pamit undur diri. Selamat siang, Pak Jordan.”

Tanpa berbasa-basi lagi Karina segera meninggalkan sosok pria yang masih berdiri lesu di posisinya saat ini. Pria itu hanya





mampu menatap kepergian Karina dengan tatapan sendu.



Sekilas ingatan soal makan siang bersama Jordan tebersit di kepala Karina.

“Apa yang kalian bicarakan tadi siang? Kenapa pria itu sampai berani mendatangi apartemenmu hanya untuk bertemu denganmu? Apakah maksud kedatangannya tadi masih ada kaitannya dengan makan siang bersama kalian?” Pertanyaan beruntun Randy menyadarkan Karina dari lamunannya. Wanita itu menatap Randy yang wajahnya memerah karena menahan emosi.

“Kenapa diam, Karina?” Kali ini Randy terlihat tak sabar. Tubuhnya kembali tegang. Otot-otot wajahnya mengetat.

Karina menghela napasnya pelan. Setelah menimbang sejenak, sepertinya ia akan memberitahukan yang sebenarnya kepada Randy. Bukankah, saat ini mereka adalah sepasang kekasih?





“Jangan marah lagi,” ucapnya merayu. Tangan wanita itu dilingkarkannya ke lengan Randy. Ia meletakkan kepalanya di bahu Randy. Bersandar manja.

“Karina”

“Jordan, dia ingin kembali,” jujur Karina.

“Maksudmu?” Suara Randy terdengar semakin tak sabar.

“Jordan bilang bahwa dia masih mencintaiku, dan ingin memulai hubungan bersamaku kembali.”

“Dan kamu mau?”

Karina mengangkat kepalanya. Ia menggeleng lalu menatap Randy lekat. “Tentu saja aku nggak mau,” jawabnya. “Aku kan udah punya kamu.” Wanita itu berkata dengan begitu manis.

“Tapi kamu masih belum mencintaiku, Karina,” balas Randy dengan nada yang terdengar menyedihkan. “Bagaimana aku bisa percaya kamu memilihku, kalau





nyatanya kamu belum mencintaiku.”

Seulas senyum getir terbit di bibir mungil Karina. Hingga saat ini, jujur ia masih tak percaya dengan bagaimana begitu sensitif dan dewasanya sosok Randy. Umur Randy boleh saja lebih muda darinya, tetapi pemikiran dan juga sikap yang diperlihatkan begitu dewasa. Membuatnya kadang malu dengan dirinya sendiri.

“Ran, aku pernah mendengar kalau cinta itu bisa tumbuh karena terbiasa. Dan aku mulai terbiasa ada kamu di sisiku. Seperti ini, saat kamu menemaniku. Membuat malam sepi yang biasa kualami kini menjadi malam hangat karena kehadiranmu.”

“Saat ini, mungkin rasa cinta itu belum ada, tapi percikan itu sudah ada, Randy. Kamu yang membuat hatiku berbunga-bunga karena perlakuanmu. Kamu yang membuatku tersanjung karena berani menghadapi keluargaku demi melanjutkan hubungan kita. Lagi pula, aku nggak akan membiarkanmu menyentuhku kalau aku





belum menyukaimu, Ran. Kamu pikir aku wanita gampang apa?!” sungut Karina.

“Well, mengetahui kenyataan kamu masih menjaga mahkotamu untuk suamimu nanti sepertinya cukup membuktikan kalau kamu bukanlah wanita gampang, Karina.” Randy berkata jujur.

“Tentu,” balas Karina dengan dagu yang ia angkat tinggi.

“Tapi, kalau kamu sudah menolaknya siang tadi, kenapa pria itu masih berani datang ke sini, Karin?” Kedua mata Randy memicing tajam.

Karina menggeleng lalu mengedikkan kedua bahunya tak acuh. “*I don’t know, Randy. I don’t know,*” jawabnya pelan.

“Sepertinya, dia masih belum menyerah,” terka Randy.

“Well, siang tadi dia bilang ingin berjuang demi mendapatkanku kembali. Dan aku menyuruhnya untuk membuktikannya, walau belum tentu aku mau menerimanya





kembali.”

“Kenapa?”

“Karena aku bilang kalau saat ini aku sudah mempunyai seseorang yang sungguh-sungguh mencintaiku. Orang yang berani memperjuangkan dan mau menikahiku,” jawab Karina begitu bangga. Kedua matanya menatap iris hitam Randy yang menatapnya lekat.

“Tapi, kamu memintanya untuk berjuang, Karin! Sama saja kamu memberikannya kesempatan,” balas Randy pelan.

“Walau aku memberikannya kesempatan untuk berjuang, tapi aku yakin ... kamu pasti akan berjuang lebih keras darinya untuk membuatku tetap menjadi milikmu. Bukankah begitu, Ran?” Satu telapak tangan Karina menangkup satu sisi wajah Randy. Membelainya lembut. Sedang kedua mata Randy masih menatapnya tak berkedip. “Atau, kamu mau berhenti berjuang dan membiarkan Jordan kembali memilikiku?”





tantang Karina akhirnya.

Dengan cepat Randy mengambil jemari Karina lalu menggenggamnya erat. “Aku pasti sudah gila kalau membiarkan semua itu terjadi,” dengkus Randy kepada dirinya sendiri.

“Don’t let any of that happen, then,” balas Karina lembut.

“I won’t! I won’t let any of that happen, Karina,” janji Randy sepenuh hati.

“Promise me, then!” pinta Karina. “Promise me that you won’t let me go. Promise me, you will make me love you like you do.”

“I will, Karina. I promise will make you fall in love me, Karina,” janji Randy. Suaranya terdengar lembut. Begitu menenangkan batin Karina.

Karina mengangguk. Ia mendekatkan tubuhnya lalu memeluk pria itu erat. Sangat erat. Seakan takut jika ia lepas nanti, semua janji manis itu akan menghilang. Seperti janji





manis Jordan kepadanya dahulu.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 29

“Aku lihat Jordan masuk lift tadi, saat aku datang ke sini. Apa dia datang lagi buat ketemu kamu?” tanya Randy sinis kepada Karina saat ia menjemput wanita itu untuk makan siang bersama.

Karina mengangguk. “Iya,” jawabnya. Sontak membuat kedua alis Randy menukik tajam mendengar jawaban wanita di hadapannya tersebut.

“Tenang saja, Sayang. Dia nggak berhasil ketemu aku, kok!” Karina tersenyum begitu manis kepada pria yang wajahnya sudah terlihat masam itu.

Satu alis Randy naik, seakan mengatakan tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan wanita yang saat ini tengah berjalan mendekatnya.



“Kamu nggak percaya sama aku? Mau aku panggil Amelia biar kamu percaya?” tantang Karina. “Tadi Amelia kok yang menemui Jordan. Aku *meeting* dengan bagian *general affair*,” jelasnya.

Kedua lengan Randy meraih tubuh Karina ke dalam pelukannya. Ia memeluk wanita itu erat. Membelai kepalanya lembut lalu memberikan kecupan sayang di puncak kepala Karina.

“Maaf. Aku emosi tadi,” sesalnya.

Karina mengangguk. Memaklumi kekasihnya yang mudah sekali terpancing emosinya jika menyangkut Jordan.

“Kamu udah makan siang?” tanya Randy.

Karina menggeleng. “Belum, aku lapar,” jawabnya.

“Mau makan di kantin atau di sini?” tanya Randy lagi.

“Sebenarnya aku mau di sini aja,” ucap Karina.





“Tapi?”

“Tapi kalau kita berdua ada di dalam ruangan tertutup, pasti nanti gosip yang tidak-tidak bakal merebak,” keluhnya.

“Loh, aku pikir Karina Mawardhaty sudah kebal dengan semua gosip yang menerpanya,” goda Randy.

Karina mengerucutkan bibirnya. “Aku, tentu saja nggak peduli lagi mengenai semua gosip yang menerpaku,” katanya.

“Terus?” Randy penasaran.

“Ini tentang kamu, Ran,” jawabnya.

“Aku? Kenapa aku?” Wajah Randy mengerut. “Aku pun nggak ada masalah selama ini dengan gosip gosip yang menerpaku,” ucapnya.

“Iya, aku tahu.” Karina mengangguk. “Tapi kamu harus ingat dua minggu lalu adalah waktu penilaian kinerjamu selama masa percobaan tiga bulan ini.” Ia mengingatkan. “Kamu mau jadi jurnalis dan karyawan tetap





di NJTV, kan?” tanyanya.

Randy mengangguk.

“Karena itu kamu harus menghindari dulu semua kabar tak sedap yang mungkin jadi batu sandungan. Bisa saja hal itu mengurangi penilaian kinerjamu nanti,” jelasnya.

Mendengar itu Randy menggaruk kepalanya. Walau bersamaan dengan itu ia juga terkekeh geli. Membuat Karina bingung dibuatnya.

“Loh, kamu kenapa tertawa?” tanyanya bingung.

“Ah, nggak.” Randy menggeleng. Senyumnya masih menghiasi wajah. “Cuma, setelah kamu dengan begitu berani mengancam Pak Chandra dan hampir semua karyawan di perusahaan ini mengetahui hubungan kita, kira-kira ... apa mereka masih berani memberikan nilai jelek kepadaku?” tanyanya tengil.

Karina menatap Randy malas.





“Ya, anggap aja memang semua itu benar,” jawabnya. “Tapi, tetep aja kamu harus hati-hati, Ran.” Karina mengingatkan. “Aku hanya concern dengan keinginanmu yang begitu ingin menjadi jurnalis. Jangan karena gosip yang tidak-tidak tentang kita juga campur tangan keluargaku karena kehadiran Jordan kembali, itu jadi malah merugikan posisimu.”

Mendengar itu dahi Randy terlipat. “Kehadiran Jordan kembali? Maksudnya? Kenapa kedatangannya juga ikut mempengaruhi posisiku di kantor ini?” tanyanya tak suka.

Karina melipat bibirnya. Sial, ia kelepasan bicara.

“Jawab, Karina!” paksa Randy.

Karina mengehela napas pelan. Walau enggan, akhirnya ia harus mengatakan hal yang ia takutkan selama ini. Mengenai restu kedua orangtuanya.

“Ayahku ... ayahku masih menginginkan





Jordan yang menjadi suamiku,” katanya akhirnya.

“Kenapa?” Suara Randy tercekat.

Karina menghempaskan kedua tangan di sisi tubuh. “Entahlah,” jawabnya.

“Apa menurut ayahmu, keluargaku belum cukup setara dengan keluarga Jaya?” tanyanya.

Karina menggeleng. “Kalau aku boleh jujur ... jawabannya nggak hanya mengenai itu.”

“Lalu?”

“Ah, entahlah, Ran.” Karina mendesah frustrasi. “Yang pasti, kamu harus tahu. Selama kamu masih memperjuangkanku, aku juga akan terus memperjuangkanmu,” janji Karina. Senyum manis ia berikan kepada Randy yang kini juga tersenyum seraya menghela napasnya pelan.

Sesulit ini ternyata mendapatkan Karina. Kini, tak hanya hati Karina yang harus ia taklukkan. Tapi juga, hati keluarga besar Jaya





dan segala keangkuhan yang mereka miliki.

“Duh, ini kapan makan? Ayo, ke kantin! Aku laper banget,” regekek Karina seperti anak kecil.

Randy terkekeh. Mereka berjalan bersama. Karina menggandeng tangannya menuju kantin, tanpa memedulikan tatapan beraneka ragam yang orang-orang berikan kepada mereka. Bahkan di dalam lift, tubuh wanita itu tetap merapat kepada Randy. Tentu saja membuat Randy tertawa dalam hati. Sebelumnya wanita ini mengatakan agar mereka menghindari gosip untuk sementara waktu, tetapi lihat sekarang ... bagaimana gosip tentang mereka tidak akan merebak jika nyatanya Karina malah terus menempel kepadanya?

Langkah Karina berhenti karena ternyata ada sosok Jordan berada di dalam kantin. Siapa sangka, pria itu malah makan bersama dengan Chandra Jaya, pamannya. Tatapan mereka bertemu, sontak membuat Karina





kehilangan napas untuk beberapa saat. Walau begitu, cepat-cepat ia membuang tatapan dan menatap ke arah Randy. Terlambat untuk menghindar karena ternyata Randy pun telah melihat sosok Jordan berada di sana.

“Ada Jordan,” ucap Karina pelan.

“Lalu?” Suara Randy terdengar dingin.

“Apa lebih baik kita makan di luar saja? Atau di ruanganku?” tawar Karina. Walau tentu saja ia tahu Randy akan menolak ajakannya.

“Kenapa? Apa kamu nggak mau Jordan melihat kita makan bersama?” tuduhnya.

“Bukan begitu.” Karina menggeleng. “Aku malah takut kamu merasa nggak nyaman dengan kehadiran Jordan juga Om Chandra,” jelasnya.

“*I’m fine, Karina. I’m fine,*” ucap Randy. “Justru kalau kita menghindar saat ini, hal itu hanya akan membuat mereka berpikir bahwa aku hanyalah seorang pengecut,”





imbuhnya.

“Oke! Terserah kamu aja.” Karina akhirnya menyerah.

“Kita pesan makan,” ajak Randy.

Karina mengangguk.

Mereka memutuskan untuk memesan masakan yang cepat disajikan karena waktu makan mereka sudah terbangun hampir setengah jam saat mereka berdebat di ruang Karina. Randy membawa nampan yang berisi makanan pesanan mereka, semangkuk soto Betawi tanpa nasi untuk Karina, dan soto campur untuk dirinya sendiri. Sial untuk mereka, ternyata meja kosong hanya berada tepat di sebelah meja di mana Jordan dan Chandra Jaya duduk. Mau tak mau akhirnya mereka mengambil tempat duduk di sana.

“Halo, Randy, Karina,” sapa Chandra Jaya berbasa-basi.

“Halo, Om.”

“Halo, Pak.”





Sapa Karina dan Randy berbarengan.

“Baru makan jam segini?” tanyanya lagi.

Karina mengangguk.

“Om Chandra tumben makan di kantin? Biasanya nggak pernah mau makan di kantin karyawan,” sindir Karina.

Chandra Jaya tersenyum tipis. “Karena tadi nggak sengaja bertemu dengan Jordan. Dan di luar juga hujan, pasti Jakarta macet sekali hujan-hujan begini. Jadi Om putuskan untuk makan di sini saja bersama Jordan,” jelasnya. Terdengar masuk akal bagi Karina.

“Oh ya, kamu sudah kenal Jordan, Ran?” Chandra Jaya mulai melempar bola panas.

Randy mengangguk. “Sudah, Pak,” jawabnya.

“Oh, sudah tahu juga kalau Jordan ini mantan tunangan Karina?” tanyanya lagi.

“Om!” seru Karina tak suka. Tetapi Randy menggenggam jemarnya menenangkan. Hal itu tak luput dari pandangan Chandra Jaya





juga Jordan.

“Sudah, Pak,” jawab Randy begitu tenang. “Kemarin malam setelah kepulangan Mas Jordan dari apartemen Karina, Karina menceritakan semuanya kepada saya,” imbuhnya. Masih dengan ekspresi dan suaranya yang terdengar begitu tenang. Seakan masa lalu Karina dan Jordan tak mengganggunya sama sekali.

“Oh ya?” Satu alis Chandra Jaya naik. Pria itu menatap Jordan penasaran. “Kamu kemarin malam ke apartemen Karina, Jordan?” tanyanya.

Jordan mengangguk. “Iya, Om,” jawabnya.

“Lalu, kamu ada di sana, Randy?” tanyanya kepada Randy.

Randy mengangguk tentu saja.

“Ngapain kamu malam-malam ke apartemen Karina?” tanyanya menyelidik.

“Ya, suka-suka Randy lah, Om!” seru Karina. “Randy kan pacar aku, terserah dia





dong mau kapan saja datang ke apartemen aku. Om Chandra kepo banget, deh!” sindirnya.

Mendapat sindiran dari Karina, wajah pria paruh baya di hadapannya itu berubah masam. Salah tingkah ia membenarkan letak kaca mata di wajahnya. Sementara Randy hanya tersenyum melihat bagaimana Karina membelanya.

Satu suap makanan baru saja masuk ke mulut Randy saat tiba-tiba saja Jordan mengajukan pertanyaan kepadanya.

“Maaf, Randy. Kalau saya boleh tahu, kamu kerja di NJTV?” tanyanya.

Bukannya Randy yang menjawab, Chandra Jaya menyela cepat.

“Loh, kamu nggak tahu, Jordan? Randy ini karyawan uji coba di NJTV,” jelasnya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Kentara sekali Jordan tak dapat menutupi keterkejutan di wajahnya. Pria itu menatap Karina seakan ingin memastikan





kebenarannya. Namun tentu saja Karina membuang muka, tak mau menatapnya.

“Iya, Mas Jordan,” akhirnya Randy menjawab. “Saya karyawan percobaan di Divisi Pemberitaan.”

“Hmm, begitu.” Jordan mengangguk-angguk. “Maaf, Randy jika kamu nggak keberatan, ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan kamu.”

Mendengar itu sontak Karina menoleh. Tatapan dan tubuhnya seakan mengantisipasi pernyataan Jordan selanjutnya. Tak terkecuali dengan Chandra Jaya yang juga tengah menyaksikan tontonan gratis di depannya.

“Mengenal apa ya, Mas?” Randy balik bertanya.

“Mengenal kita bertiga. Saya, kamu dan Karina,” jawab Jordan tanpa tendeng aling-aling.

“Kita bertiga?” Karina menyela cepat.





Jordan mengangguk begitu percaya diri.

“Jordan, wake up!” Karina mendengkus geli. “Saat ini hanya ada aku dan Randy,” ujarnya.

Sekali lagi Jordan mengangguk. “Ya, aku tahu!” jawabnya. “Tapi, bukannya ada ungkapan selama janur kuning belum melengkung maka semua hal bisa terjadi?” tantangnya. “Lagi pula, ingat Karina, aku kemarin bilang aku akan berjuang untukmu. Tentu aku akan menggunakan segala kesempatan yang ada. Walau kesempatan terkecil sekalipun.”

“Tapi kamu juga harus ingat, Mas Jordan.” Randy membuka suara. “Sebaiknya kamu kubur dalam-dalam niatanmu untuk mencari celah dalam hubungan saya dengan Karina.” Ia menatap Jordan tajam.

“Selama Karina masih menjadi pacar saya, saya pastikan kesempatan untuk orang ketiga masuk dan merusak hubungan kami nggak akan ada,” ucapnya penuh percaya





diri. “Hubungan saya dengan Karina memang masih seumur jagung, tapi tenang saja kami sudah memikirkan pernikahan dan masa depan kami bersama.” Dengan sengaja Randy menggenggam jemari Karina di atas meja. Memamerkannya kepada Jordan.

“Saya pastikan saya bukan laki-laki seperti Mas Jordan, yang hanya mengobral janji dan pergi. Lalu setelah lima tahun lamanya menghilang begitu saja, tanpa tahu malu meminta Karina untuk kembali kepadanya,” sindir telak Randy kepada Jordan yang seketika tak dapat berkata-kata.

m♥♥♥♥♥a





Bab 30

Randy melihat lagi deretan angka yang terpampang di jam tangan yang ia kenakan. Sudah hampir pukul sembilan malam tapi Karina juga belum kembali ke apartemennya. Setelah mereka berpisah sehabis makan siang tadi, wanita itu memang mengatakan jika dirinya akan sibuk seharian karena ada beberapa *meeting* yang harus wanita itu hadiri. Namun, ia tak menyangka jika sudah semalam ini Karina belum juga pulang. Yang lebih membuat Randy kesal adalah, lagi-lagi Karina tak memberi kabar untuknya. Membalas pesannya pun tidak.

Randy menghela napasnya tak bersemangat. Ia mengingat lagi kejadian siang tadi saat mereka bertemu Jordan. Di hadapan Jordan, pria itu bisa saja menampilkan wajah angkuh. Memamerkan hubungannya dengan Karina yang terlihat





baik-baik saja. Nyatanya, semua tak semulus yang terlihat. Hatinya masih khawatir karena perlakuan Karina yang masih berubah-ubah tak menentu.

Kadang wanita itu seakan mengatakan bahwa sosoknya memang diperlukan. Ia dibutuhkan. Ia ingin ikut berjuang demi hubungan yang telah terjalin. Karina ingin Randy menemaninya untuk terus melangkah ke depan. Namun, nyatanya ... sikap tak acuh Karina yang seperti inilah yang membuat Randy meragu.

Tepat saat waktu menunjukkan pukul sembilan malam, akhirnya Randy memutuskan untuk meninggalkan apartemen Karina. Percuma saja ia datang ke sini malam ini jika pemiliknya sendiri tak ada. Melangkah lesu, Randy mulai melangkahhkan kakinya.

Gagal sudah rencananya untuk merayakan hari ulang tahun bersama Karina. Padahal, ia ingin Karina menjadi yang pertama mengucapkan ulang tahun untuknya. Ya, beberapa jam lagi adalah hari ulang





tahunnya. Tepat tengah malam nanti, umurnya genap menjadi 24 tahun.

Randy tersenyum kecut menyadari rencananya yang gagal begitu saja. Salahnya sendiri yang tidak memberitahukan kepada Karina bahwa besok adalah hari ulang tahunnya. Kini, ia harus menelan pil pahit ketidakhadiran Karina di malam ulang tahunnya. Bukan. Ini bukan salah Karina. Ini murni adalah kesalahannya sendiri.



Sementara itu di tempat lain, Karina masih terperangkap dalam pertemuan keluarga besarnya di salah satu restoran ternama di pusat kota. Sialnya, sosok Jordan juga kedua orangtua pria itu juga berada di sana. Dengan sengaja ayahnya bahkan memposisikan tempat duduknya tepat di sebelah Jordan. Sungguh, rasanya ia ingin mengamuk tadi. Tetapi, tentu saja hal itu tak dilakukannya.

“Jadi, kamu ke mana saja selama lima tahun ini, Jordan?” tanya Nusantara Jaya





kepada Jordan.

Wajah tegang Jordan terlihat kentara. Begitu pun dengan Setiawan, ayah Jordan dan juga istrinya, Virna. Walau begitu, pria itu berusaha menutupinya. Ia membenarkan letak kaca mata, lalu menatap mata pria paruh baya yang duduk di kursi seberang mejanya.

“Saya, mencoba membangun bisnis saya sendiri di Amerika, Om,” jawabnya.

“Oh ya?” Satu alis Nusantara Jaya bergerak naik. “Dan, apakah berhasil?” tanyanya lagi.

“Ehem.” Jordan berdeham karena rasa gugup yang semakin melandanya. Selama ini ia selalu bisa menghadapi berbagai macam tipe pemimpin perusahaan dan dapat menaklukkan ego mereka dengan keahlian bicaranya sebagai seorang konsultan. Nyatanya, semua itu tak berlaku saat berhadapan dengan seorang Nusantara Jaya.

“Untuk mengatakan kalau bisnis yang sedang saya geluti ini berhasil atau tidak, sepertinya *stabil* adalah kata yang paling





cocok digunakan untuk menggambarkan,” jawabnya merendah. “Dua tahun saya mengambil gelar S3 saya di New York dan mulai membangun perusahaan yang menawarkan jasa konsultasi seorang diri, hingga akhirnya hampir tiga tahun ini dapat terus berdiri dan mempunyai kantor juga tim yang solid adalah suatu pencapaian sendiri untuk saya,” imbuhnya lagi.

“Lima tahun lalu, Jordan memang terlalu naif, Pak Nusantara.” Setiawan ikut memberikan pendapatnya. “Tapi, kalau melihat saat ini dia dapat berdiri di atas perusahaan yang dia bangun dari hasil jerih payahnya sendiri, jujur sebagai orangtua saya bangga dengan hasil yang dicapai Jordan.” Pria paruh baya itu berkata dengan begitu bangga.

Nusantara Jaya mengangguk-angguk menyimak pernyataan Jordan. Sedangkan Karina memutar kedua bola matanya malas.

“Lalu, kenapa sekarang memutuskan untuk kembali menemui Karina?”





Pertanyaan yang terlontar dari Nusantara Jaya sontak membuat semua perhatian keluarga inti yang berada di tempat itu memusatkan perhatian mereka kepada dua sosok berbeda usia yang sedang bercakap-cakap tersebut.

“Apa kamu pikir Karina masih mau menerima kamu?” tanya sosok itu lagi. “Kamu perlu tahu kalau saat ini Karina sudah mempunyai pacar, Jordan.”

“Jordan sudah tahu itu, Jaya,” timpal Chandra Jaya yang juga hadir di situ bersama istrinya.

“Oh ya?” Kerutan di kening Nusantara Jaya semakin berkerut. Pria itu menatap adiknya dengan terkejut.

Chandra Jaya mengangguk.

“Siang tadi bahkan mereka bertemu. Aku, Karina, Randy dan Jordan makan bersama di kantin perusahaan,” jelasnya.

“Kita nggak makan bersama, Om,” potong Karina ketus. “Aku dan Randy makan





bersama. Sedangkan Jordan makan bersama Om Chandra,” jelasnya.

“Tapi kan meja kalian tepat di sebelah meja kami. Sama saja, lah,” cetus pria paruh baya yang masih terlihat necis itu.

“Ck. Terserah Om Chandra saja, lah,” ketus Karina lagi.

“Wah, bagus kalau kamu sudah bertemu pacar Karina. Kamu perlu tahu juga kalau Karina dan pacarnya itu memutuskan untuk menikah tahun ini,” ucap Nusantara. “Setelah mengetahui fakta ini, apakah kamu memutuskan untuk terus maju atau menyerah mendapatkan anak saya, Jordan?” tantangnya.

Tubuh Jordan terlihat menegang. Pria itu baru saja hendak membuka mulutnya saat pernyataan yang terlontar dari mulut Karina membuatnya bungkam.

“Walaupun Jordan memutuskan untuk terus maju mendapatkan aku, tapi sepertinya aku sudah nggak berminat untuk





menjalin hubungannya dengannya, Pa,” jawabnya dengan begitu lugas.

“Kamu yakin, Karina?” tanya pria yang sudah ikut andil menghadirkan sosok Karina ke dunia ini tiga puluh tahun lalu itu.

Karina mengangguk tanpa ragu. Wanita itu menatap kedua mata Jordan sungguh-sungguh.

“Sayangnya, kamu terlambat datang, Jordan,” ucapnya. “Kesempatan buatmu sudah habis setelah aku bertemu dengan Randy. Saat, ini baik aku dan Randy memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi. Seperti yang ayahku katakan, kemungkinan kami akan menikah tahun ini.”

“Apa kamu yakin dengan keputusanmu?” tanya Jordan. Sontak membuat kedua alis Karina tertaut mendengarnya. “Aku yakin, dia belum melamarmu, Karina,” Jordan mencibir. “Randy—umur laki-laki itu lebih muda darimu, Karina. Bahkan kariernya saja





masih belum jelas. Aku yakin kalau dia hanya mau bermain-main denganmu,” cibirnya.

Mendengar pernyataan Jordan, Karina tersenyum geli. Ia menggelengkan kepala seraya menatap pria sok tahu di sebelahnya.

“Maaf, Jordan ... well, asal kamu tahu memang Randy belum melamarku, tapi akulah yang melamarnya,” jujur Karina. Sontak membuat tak hanya kedua mata Randy yang terbelalak, semua mata yang berada di meja tersebut pun terbelalak mendengar pengakuan blak-blakan Karina.

“Dan, mau tahu yang lebih menyedihkan lagi? Lamaranku ditolak,” lanjutnya.

“Apa?” Suara Nusantara Jaya menggelegar. Pria itu membanting serbet makannya ke meja makan emosi. “Berani sekali dia menolak lamaranmu, Karina!” serunya tak suka.

“Kalau dia sudah menolak lamaran kamu, kenapa kalian masih bersama?” Itu pertanyaan dari Jordan.





“Karena, Randy menginginkan dia yang melamarku, bukan malah aku yang melamarnya,” jawab Karina tak hanya kepada Jordan tetapi semua yang berada di sana. “Tapi, walau begitu ... dia ingin melamarku saat semuanya sudah stabil. Setidaknya saat dia sudah mempunyai pekerjaan tetap. Jadi—
“ Karinamenatap Chandra Jaya tajam. “Aku harap Om Chandra dapat membantuku untuk membuat Randy lulus dari masa percobaan sehingga dia bisa menjadi karyawan tetap di NJTV,” pinta Karina tanpa sungkan.

“Kenapa?” tanya balik Chandra Jaya. “Bukannya, walau tanpa menjadi jurnalis di NJTV, pacarmu itu sudah menjadi pewaris usaha keluarganya?”

“Jadi, kamu nggak mau membantu calon menantu saya mendapat pekerjaan, Chandra?” Kali ini ibu Karina menginterupsi.

“Calon menantu?” ulang Nusantara Jaya tak percaya. Namun, sang istri malah mengangguk tanpa ragu.





“Jujur, pertama kali melihat Randy, Mami juga belum setuju dengan pilihan Karina,” ungkapnya. “Tapi, setelah mengetahui dari keluarga mana Randy berasal, *well* setidaknya laki-laki itu nggak akan menjadi benalu di hidup Karina. Sekarang, katakan keinginan Randy menjadi jurnalis hanyalah untuk memenuhi ambisinya. Penghasilan menjadi seorang jurnalis junior pun belum seberapa. Bahkan, mungkin nggak mampu untuk membeli tas yang sekarang Karina sedang pakai.” Wanita itu membeberkan fakta yang ada. Menunjuk tas dengan logo Dior yang sedang anaknya kenakan.

“Tapi ... tetap saja, kita harus melihat prospek jangka panjang demi kelangsungan bisnis keluarga kita, Pi. Bukankah, bisnis kopi dan kafe sedang marak belakangan ini? Kita bisa memanfaatkan bisnis keluarga Randy demi mengembangkan bisnis keluarga kita lebih luas lagi.” Veronica menatap mata Nusantara tajam. Ia tahu bahwa bisnis





adalah hal yang paling menarik di hidup suaminya itu. Maka ia akan menggunakannya untuk membantu hubungan anaknya dengan pria yang dicintainya.

“Masuk akal,” jawab Nusantara Jaya seraya mengangguk.

“Apa-apaan ini, Jeung Vero!” Ibu Jordan berseru tak terima. Begitu pun dengan Setiawan yang wajahnya terlihat emosi.

“Om—“ Jordan ingin memprotes, tetapi Veronica menghentikannya.

“Maaf, Jeung Virna. Saya hanya berkata apa adanya,” jujur Veronica kepada wanita yang dulu hampir menjadi besannya itu. “Dan kamu, Jordan!” Kini wanita itu menatap Jordan. “Kalau kamu mau berjuang untuk mendapatkan Karina hanya murni dengan menawarkan perusahaan *consulting* milikmu yang baru seumur jagung itu, lebih baik kamu berpikir ulang lagi.” Ia memberikan saran. “Lagi pula, bukankah kamu sadar





kalau pernikahan di keluarga pebisnis seperti keluarga Jaya dan keluargamu adalah memang pernikahan bisnis?”

“Jadi, menurut Tante Vero perusahaan yang sedang saya bangun ini belum cukup untuk dapat membuat saya diterima di keluarga Jaya?” tanya Jordan akhirnya.

“Well, kind of,” jawab Veronica tanpa beban.

“Ini sudah keterlaluhan!” Setiawan naik pitam.

“Lalu, apa bedanya dengan Randy yang juga memang baru meniti kariernya, Tante?” Jordan tak terima.

“Bedanya, Randy adalah pacarku.” Karina memberikan pendapatnya. “Dia selalu berusaha memegang semua perkataannya, bahkan dengan niatannya yang ingin menikahiku. Tidak seperti kamu, yang membuatku percaya bahwa kamu mencintaiku tapi malah meninggalkanku,” ungkap wanita itu yang seketika membuat





Jordan kehilangan kata-kata.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 31

Karina baru saja memasuki apartemennya saat satu pesan ia terima di telepon genggamnya. Sebuah pesan dari nomor tidak dikenal. Walau begitu, ia tetap membacanya.

From : 0858777♥.♥**

Selamat malam, Bu Karina. Perkenalkan saya Aditya karyawan percobaan di NJTV dan juga teman Randy. Maaf, mengganggu ibu malam-malam. Saya cuma mau menginfokan kalau besok adalah hari ulang tahun Randy. Apa, Bu Karina sudah tahu?

Kedua mata Karina terbelalak setelah membaca pesan yang baru saja ia terima. Tentu saja wanita itu tidak tahu jika besok adalah hari ulang tahun Randy. Kali ini, ia





memukul keningnya saat melihat berapa banyak *missed call* dan pesan yang ia dapat dari sang kekasih.

Ya Tuhan, ternyata Randy menunggunya sepulang kerja tadi dan berniat untuk bermalam di apartemennya. Bodohnya, Karina tidak mengecek telepon genggamnya tadi sehingga akhirnya Randy malah memutuskan untuk meninggalkan apartemen.

Tanpa pikir panjang, Karina segera menekan nomor telepon Randy, bermaksud menghubunginya. Harap-harap cemas ia menunggu Randy untuk mengangkat panggilannya. Tetapi, hingga nada tunggu terputus, Randy belum juga mengangkat telepon itu.

Apakah Randy marah kepadaku? pikir Karina.

Karina menghempaskan tubuhnya di sofa panjang ruang tamunya. Ia lemas karena tak ada satu pun dari panggilannya yang diangkat oleh Randy. Tak menyerah, sekali





lagi Karina berusaha menghubungi nomor sang kekasih, tetapi sama saja. Pria itu tetap tak menjawab panggilannya.

Kali ini Karina panik. Apalagi ia belum mempersiapkan apa-apa untuk ia berikan kepada Randy sebagai kado ulang tahun. Apa yang pria itu sukai atau inginkan saja ia tidak tahu. *Ah, bodoh sekali kamu, Karina!* Ia memaki dirinya sendiri.

Ia hampir saja menghubungi nomor Aditya untuk menanyakan di mana alamat indekos Randy saat ternyata Randy menghubunginya. Jantungnya terasa berhenti berdetak sesaat melihat nama pria itu terpampang pada layar teleponnya. Segera ia menerima panggilan dari pria yang sedari tadi membuat hatinya gundah gulana tersebut.

“Halo, Rand,” sapa Karina.

[Halo, Karin,] balas Randy di seberang sana. [Ada apa menghubungiku?] tanyanya.

“Aku ... aku mau minta maaf,” balas Karina pelan. “Maaf, karena aku nggak membalas





pesanmu sore tadi. Maaf, karena aku nggak sadar kalau kamu menghubungiku. Maaf, karena aku membuatmu menunggu di apartemenku seorang diri. Maaf—“

[Sudah cukup, Karina. Aku nggak apa-apa kok!] balas Randy dengan suaranya yang masih terdengar ramah di telinga Karina.

Ya Tuhan, seharusnya Randy maki saja aku, batin Karina.

“Tapi, Rand?”

[Karina, *I said I'm fine*,] Randy bersikukuh.

Karina menghela napasnya lemah. “Baiklah,” balasnya.

[Kamu baru pulang?] tanya Randy.

Karina mengangguk. “Iya,” jawabnya.

[Sibuk sekali sepertinya. Memangnya *meeting* mengenai apa yang membuatmu sampai harus kembali ke apartemenmu hampir tengah malam seperti ini?] Terdengar Randy berdecak. [Sekarang,





hampir jam sebelas malam, Karina.]

“Iya, dan satu jam lagi hari ulang tahunmu,” ucap Karina pelan.

Jeda sejenak. Randy terdiam di seberang sana.

[Kamu ... tahu kalau besok adalah hari ulang tahunku?] tanyanya tak percaya.

“Maaf, aku baru tahu beberapa saat yang lalu,” jujurnya.

Randy mendengkus. Karina sadar, sepertinya ia memang sudah membuat pria itu kecewa dengan sikap acuh tak acuhnya.

[Kenapa harus minta maaf, Karina?] tanyanya lagi. [Bukan salah kamu kalau kamu nggak tahu hari ulang tahunku.]

Karina menggeleng. “Tetap aja aku merasa bersalah. Aku merasa benar-benar malu sebagai pacarmu,” katanya. “Bagaimana bisa aku nggak tahu tanggal berapa pacarku berulang tahun, dan hadiah apa yang kira-kira kamu inginkan.”





Randy terkekeh mendengar pengakuan jujur Karina. *Well*, katakan dirinya memang sedikit kecewa dengan sikap Karina. Namun, apakah ia pantas untuk marah dan kecewa saat ini? Bukankah, saat ini dirinya sedang berjuang untuk membuat wanita ini jatuh cinta kepadanya?

[*I'm fine, Karina.*] Randy tetap bersikukuh. [Hari ulang tahun bukanlah hal yang perlu dibesar-besarkan untukku.] Ia beralasan.

Bohong! Sesungguhnya ia ingin sekali merayakan hari ulang tahunnya bersama Karina.

“Nggak bisa begitu,” balas Karina pantang menyerah. “Hari ulang tahun itu hanya satu kali setiap tahunnya. Tentu saja harus dirayakan bersama dengan orang spesial dan tentu saja kamu harus mendapatkan hadiah yang dapat membuatmu bahagia di hari kelahiranmu itu,” ujanya. “Nah, sekarang kamu bilang sama aku, kamu mau kado apa untuk hari ulang tahunmu besok?” tanya





wanita itu menggebu.

[Nggak perlu repot-repot, Karina. Ada kamu di sisiku saja sudah cukup menjadi kado yang membuatku bahagia,] jawab Randy yang seketika membuat Karina tak dapat untuk menahan senyumnya.

Dasar! Kenapa pria yang lebih muda darinya ini selalu saja berhasil membuat hatinya berbunga-bunga dengan rayuan gombal yang ia ucapkan.

Saat mereka sama-sama terdiam, tiba-tiba saja Karina mendengar suara aneh dari tempat Randy. Suaranya seperti suara kucing yang mengeong.

“Suara apa itu, Rand?” tanyanya penasaran.

[Oh, itu suara kucing anggora milik penjaga kosan,] jawabnya. [Kebetulan, kucing ini memang sering main di dalam kamarku karena aku sering memberinya makan,] jelasnya.

“Oh,” jawab Karina dengan nada yang terdengar menggemaskan di telinga Randy.





Kedua alisnya menyatu mendengar respons dari wanita yang sedang berbicara dengannya di seberang sana.

[Kenapa, Karina? Kamu nggak percaya kalau ada kucing yang benar masuk ke dalam kamarku sekarang?] tanyanya. [Apa kamu mau melihat kucing di kamarku?] tawarnya. Terdengar ambigu di telinga Karina.

Karina terkekeh pelan. Sebuah ide untuk menggoda Randy melintas dipikirkannya.

“Kamu yakin mengundangku ke kamarmu hanya untuk melihat kucing?” tanyanya menggoda.

[Hmm ... untuk sekarang, sepertinya memang hanya itu,] jawabnya.

“Tapi?” Karina makin menggoda.

[Tapi, entahlah kalau nanti kamu sudah berada di sini, Karina. Kita bisa cari tahu setelah kamu benar berada di kamarku nanti,] jawab Randy dengan suara rendah yang tentu saja membuat pikiran Karina





melayang entah ke mana.

“Jadi, kamu mau aku untuk datang ke kamarmu, sekarang?” tawar Karina semakin menantang Randy.

[Jangan,] jawab Randy serak. [Biar aku yang kesana, sekarang. Tunggu aku!]

“Ka-kamu serius?” Karina tak percaya.

[Aku serius, Karina.] Suara sungguh-sungguh Randy semakin membuat Karina gugup. [Aku ingin kado spesial darimu tepat pukul dua belas nanti,] ucapnya.

Seketika membuat tubuh Karina meremang.

“Tapi, aku belum menyiapkan kado apa-apa.” Suara Karina terdengar berbisik.

[*Just, prepare yourself,*] balas Randy dengan suara rendah yang semakin terdengar seksi ditelinga Karina.

“Oke.” Akhirnya Karina menyerah. “Hati-hati. Jangan ngebut,” tambahnya.

[Oke,] balas Randy. [Tunggu aku.] Pria itu





berkata. Akhirnya sambungan telepon ditutup.



Randy mengambil jaket bomber hitamnya dan memakainya cepat. Ia tersenyum seraya mengeluarkan kucing anggora yang menjadi awal percakapan penuh makna antara dirinya dan Karina dari dalam kamar. Ia mengunci kamarnya lalu segera bergegas menuju parkiran. Kali ini, bukan kendaraan roda dua miliknya yang ia kendarai, melainkan sebuah mobil SUV yang baru saja dikirimkan kedua orangtuanya sebagai kado ulang tahunnya.

Sedangkan di lain tempat di waktu yang juga bersamaan, Karina bergegas mempersiapkan dirinya. Cepat-cepat ia menanggalkan seluruh pakaian dan membersihkan diri. Wanita itu menuang sabun beraroma mawar pada *shower puff* lalu mengusapnya ke seluruh kulit tubuhnya.

Bibirnya tersenyum. Tak habis pikir dengan kelakuannya saat ini. Bagaimana bisa Randy





membuatnya seperti ini? Sial, bahkan pria itu hampir saja membuat dirinya berpikir untuk memberikan mahkotanya sebagai kado ulang tahun spesial untuknya.

Ah, haruskah? Haruskah ia melupakan komitmen yang sudah ia tetapkan untuk dirinya sendiri, dan menyerahkan miliknya yang paling berharga untuk pria itu? Ah, jika sudah begini ... dapatkah ia katakan, kini ... ia telah jatuh hati? Ah, bukan hanya jatuh hati, tapi ... jatuh cinta? Benarkah? Benarkah dirinya mulai mencintai Randy?



Bel apartemen Karina berbunyi tepat setelah Karina selesai mempersiapkan diri. Saat ini ia mengenakan sebuah gaun tidur panjang hitam berbahan sutera yang mempunyai belahan di bagian sisi yang memperlihatkan kaki jenjang nan mulusnya.

Gaun tidur itu terbuka di bagian atas dengan hanya tali spageti yang menjadi penyangga di kedua bahu. Belahan dada





rendah di bagian depan membuat aset miliknya terlihat begitu menantang. Apalagi saat ini ia tidak mengenakan apa-apa lagi di baliknya.

Setelah memastikan riasan tipis yang ia aplikasikan pada wajahnya terlihat sempurna, dan menyemprotkan parfum pada tubuhnya, Karina pun segera membuka pintu depan. Jantungnya berdegup begitu cepat saat ini. Dan semakin berdegup tak beraturan saat akhirnya pintu terbuka, dan kedua matanya bertemu dengan kedua mata pria yang beberapa menit lagi akan merayakan hari ulang tahunnya, Randy.

“Hai,” sapa Karina malu-malu.

“Hai,” balas Randy dengan senyum di wajah yang kian lebar.

Saat ini, ia tak dapat menyembunyikan bahagia di wajahnya. Terlebih, kala dirinya melihat bagaimana penampilan Karina saat menyambutnya. Begitu cantik. Begitu seksi. Begitu menggemaskan. Seakan wanita itu





memang diciptakan ke dunia ini untuk menggodanya.

Dan ya, tentu saja wanita itu berhasil menggodanya. Ia tergoda. Sangat tergoda dan ingin segera memilikinya. Tak hanya tubuh, tetapi seluruh jiwa dan raga hanya untuknya seorang.

Karina membuka pintu lebar, mempersilakan Randy untuk masuk ke apartemennya. Ia berbalik setelah menutup pintu dan dirinya dibuat terpekik kala tanpa aba-aba Randy memeluk tubuhnya. Kedua lengan Randy melingkari tubuhnya, sedang kedua tangan Karina spontan berlabuh di dada bidang Randy. Tatapan mereka bertemu.

Karina menelan saliva pelan. Wanita itu dapat melihat sorot gairah yang Randy tujukan kepadanya. Ia dapat merasakan bagaimana pria ini begitu berhasrat karena sesuatu yang keras di bawah sana menekan area perutnya.





“Kenapa kamu cantik sekali malam ini?” tanya pria itu dengan suara serak yang membuat tubuh Karina meremang dibuatnya. “Sengaja mau menggodaku?” tanyanya.

Karina tersenyum malu-malu.

“Aku bukan mau menggoda kamu,” jawabnya.

“Lalu?”

Bukannya menjawab, Karina malah menoleh untuk melihat jam dinding. Membuat Randy juga ikut melihat ke arah yang sama.

“Satu menit lagi ulang tahunku,” kata Randy.

Karina menggangguk.

“Bagaimana penampilanku, kamu suka?” tanyanya menggoda.

Sekali lagi Randy tersenyum penuh makna.

“Menurutmu?” Pria itu balik bertanya. “Aku bahkan sudah membayangkan sesuatu yang paling liar mengenai dirimu saat ini,





Karina,” akunya tanpa malu.

Tepat pukul dua belas malam. Setelah mendengar pengakuan Randy, Karina semakin merapatkan tubuhnya lalu berjinjit. Dengan sengaja bibirnya ia dekatkan ke depan daun telinga Randy, lalu berbisik, “*I’m yours tonight. Happy birthday, Randy.*”

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 32

Aliran darah di dalam tubuh Randy berdesir hebat. Tepat pukul dua belas malam, di hari ulang tahunnya. Wanita yang ia cinta berada dalam pelukannya. Wanita itu berbisik dengan suara mengalun menggoda, *"I'm yours, tonight. Happy Birthday, Randy."* Ya Tuhan, hal ini bahkan melebihi apa yang pria itu harapkan selama ini.

Dengan tatapan yang sudah dilingkupi berahi, kedua matanya menatap Karina lekat. *"Are you sure?"* tanyanya memastikan. Kedua lengan yang melingkari tubuh mungil itu mengerat. Membuat tubuh mereka berdua semakin merapat. Membuat dinginnya malam berganti dengan panas gairah.

Karina mengangguk, masih dengan tatapan merayu. *"Sekarang kamu mau atau nggak?"* tanyanya. *"Atau ... kita kembali ke*





rencana awal untuk melihat kucing di kamar kosan kamu?” Wanita itu menggoda.

Randy terkekeh mendengar penawaran Karina. Kenapa mereka malah membicarakan kucing di sini?

“Aku mau kadoku,” bisik Randy akhirnya.

“Aku belum menyiapkan kado apa-apa,” Karina balas berbisik. “Bukannya tadi kamu bilang, aku cuma harus mempersiapkan diri?” Wanita itu menggigit bibir bagian bawahnya.

“Kira-kira, aku ingin kamu mempersiapkan diri untuk apa?” Suara parau Randy terdengar. Satu lengannya kini mengusap naik-turun lengan Karina yang terbuka dan terpampang bebas untuknya.

Karina menggeleng pelan. “Aku nggak tahu,” jawabnya. “Tapi, yang pasti aku milikmu malam ini.” Ia menambahkan dengan suara mendayu yang kali ini sungguh membuat Randy tak dapat menahan diri lagi.

“*Thanks, for the gift, Karina,*” balas Randy serak. Tatapannya kini beralih kepada bibir





yang dipulas dengan pewarna bibir merah menantang untuknya. Dan ya, akhirnya ia menunduk dan menikmati apa yang sudah Karina persiapkan.

Randy membimbing kedua lengan Karina mengalungi lehernya. Sementara kedua lengannya bergerilya di sekujur tubuh Karina. Membelainya naik, turun menggoda. Membuat Karina mendesah di dalam mulut Randy kala bibir mereka masih terpaut. Tubuh wanita itu meliuk, menyambut jemari Randy yang memuja tubuhnya.

Tangan Karina mulai aktif. Kini, jemari lentiknya menarik-turunkan ritsleting jaket bomber yang Randy kenakan. Melepasnya tergesa dari tubuh pria itu. Tak hanya itu, ia juga melepas kaus yang melekat di tubuh Randy hingga kini tak ada lagi yang menutupi tubuh bagian atasnya.

Tangan Randy menyelinap pada belahan gaun yang Karina gunakan. Telapak tangannya menangkap bokong Karina. Meremasnya gemas. Membuat wanita itu





melenguh nikmat.

Randy melepaskan tautan bibir mereka lalu menampilkan senyum miring miliknya yang sungguh membuat Karina terpesona. “G-string?” tanyanya menggoda seraya meraba milik Karina di bawah sana. “Nakal sekali,” bisiknya.

Karina tersenyum malu-malu. Belum sempat ia membalas ucapan Randy, pria itu membuatnya terpekik kala tiba-tiba saja tubuhnya diangkat. Bagai koala kesayangan yang memeluk pasangannya, Randy membawa Karina masuk ke kamar.

“Malam ini aku bisa melakukan apa pun yang aku mau, kan?” Randy memastikan saat melangkah. Kini mereka berdua sudah berada di dalam kamar Karina.

Karina terdiam satu detik. Kedua matanya berkedip beberapa kali, hingga akhirnya ia mengangguk. Memberikan persetujuan kepada Randy untuk melakukan apa pun yang pria itu inginkan.





“Iya. Malam ini kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau,” jawabnya.

Randy membasahi bibirnya. Senyumnya kembali terbit. Ia merebahkan Karina ke atas ranjang. Mengukung tubuh mungil wanita itu dengan tubuhnya. Kedua matanya menatap wajah cantik Karina yang kini berada di bawahnya. Merekamnya baik-baik di dalam kepala.

“Kamu, adalah hadiah terindah yang pernah kudapatkan di hari ulang tahunku,” ucapnya lembut.

“Benarkah?” balas Karina manja.

Randy mengangguk. Lalu sekali lagi berkata dengan suaranya yang terdengar begitu lembut. “Karina Mawardhaty, I love you,” akunya. Sebelum akhirnya kembali melabuhkan bibirnya di bibir Karina.

Tanpa sungkan Randy mulai menikmati hadiah yang Karina berikan untuknya. Bibirnya mencumbu, mengisap dengan lidah yang saling membelit kala bibir mereka





terpaut. Jemarinya menurunkan tali gaun yang Karina kenakan. Menurunkannya perlahan seraya menggoda tubuh Karina.

Karina mendesah keras kala puncak buah dadanya yang mengeras dicubit gemas. Dipermainkan sesuka pria itu inginkan. Punggungnya terangkat kala mulut dan lidah panas Randy melingkupi buah dadanya. Mengisapnya pelan-pelan lalu keras.

Randy benar membuat Karina tak berdaya. Kedua tangan dan bibir pria itu seakan menghukumnya dengan siksaan kenikmatan yang membuat tubuhnya hanya mampu merespons seperti apa yang pria itu inginkan.

Satu tangan Randy memeluk tubuh Karina dengan jemari yang menangkap satu buah dadanya. Tangan lainnya berada di antara kedua pangkal paha Karina. G-String yang ia kenakan memang masih terpasang, tetapi dengan begitu mudah jemari Randy menyelinap di sana.

Jemarinya berada pada celah licin di





bawah sana. Menggoda dengan gerakan naik-turun. Lalu menekan tombol gairah tersembunyi yang membuat tubuhnya semakin menggila.

Bibir Randy pun tak tinggal diam. Bibir itu masih setia berada di salah satu buah dada Karina. Mulutnya masih menikmati sajian menggemaskan yang sejak pertama kali ia cicipi menjadi sajian favoritnya.

Karina telentang tak berdaya. Tubuhnya hanya mampu menggelinjang dengan bibir yang terus mendesah penuh nikmat. Malam ini adalah hari ulang tahun Randy, tetapi ia malah merasa bahwa dirinyalah yang mendapatkan hadiah.

Randy seakan membawanya mendaki ke puncak kenikmatan dunia. Randy membuatnya merasa tubuhnya dipuja dan dicinta. Randy memperlihatkan kepadanya bagaimana pria itu benar tergila-gila kepadanya. Perasaan bahagia yang Randy ciptakan semakin membuat hatinya





berbunga-bunga.

“Ah ... ah ... Randy ...,” desah Karina tanpa henti.

“Ya, Sayang” Randy berbisik dengan suara paraunya yang terdengar menggoda. Tanpa menghentikan godaannya di bawah sana ia menatap wajah Karina. Melihat bagaimana wanita itu memejamkan kedua matanya, begitu menikmati permainan.

Tak tahan, satu jari Randy tiba-tiba berada pada pintu surga duniawi milik Karina. Ragu-ragu ia mulai menekan-nekan bagian itu. Tentu saja membuat Karina spontan membuka kedua matanya. Kini, kedua mata mereka bertatapan.

Jantung Karina berdegup begitu cepat. Napasnya menderu karena rasa menggila yang Randy ciptakan di sekujur tubuhnya. Saat ini, ia dapat merasakan tatapan meragu pada sorot mata Randy. Seakan menunggu dirinya untuk memberikan izin.

Saat ini, seharusnya Karina hanya perlu





mengganggu. Memberikan izin sepenuhnya kepada pria itu untuk melakukan apa pun yang ia inginkan. Terlebih, inti tubuhnya di bawah sana pun terasa begitu gatal. Panas tak terkira. Ia menunggu Randy untuk meredakan dan meredamkan gairahnya yang sedang berkobar hebat saat ini.

Karina hampir saja mengganggu saat tak disangka-sangka jemari Randy malah meninggalkan area yang ingin diterobosnya tadi. Tentu saja membuat dahi Karina berkerut kebingungan.

“Kenapa?” tanyanya saat Randy malah memilih untuk kembali mencumbu bibirnya. Kedua tangannya kini menangkap kedua buah dadanya.

“Belum saatnya, Karina,” bisik Randy. “Belum saatnya,” ulangnya. Rahangnya mengetat, suara gigi yang bertemu karena menahan gemas terdengar. Karina sadar, Randy benar-benar menahan gairahnya yang menggila.





Tanpa pikir panjang, tangan Karina terulur ke arah di mana bukti keperkasaan Randy masih terbungkus rapat di bawah sana. Membuat Randy melenguh kala jemari lentik Karina berhasil menggapai lalu meremas menggoda.

“Biar aku,” ucap Karina. Wanita itu bangkit dari posisinya lalu mendorong tubuh Randy hingga kini tubuh pria itulah yang telentang pasrah di atas ranjang.

Kedua tangan Karina berada di tepian karet celana *training* abu-abu yang Randy kenakan. Tanpa ragu ia menarik turun kain penutup itu hingga akhirnya bagian yang terlihat menggembung itu semakin terlihat walau masih berada di dalam sangkarnya.

Karina tersenyum. Tatapannya menggoda menatap Randy saat ia membelai bukti keperkasaan yang terasa keras dan panas itu dari balik bokser hitam yang masih dikenakannya. Membelai, lalu meremas. Merayu bagian perkasa itu pelan ... pelan ...





hingga akhirnya ia benar membebaskannya.

Karina terkesiap kala melihat bukti keperkasaan Randy berdiri tegak menyambutnya. Terlihat begitu angkuh dan begitu percaya diri memperlihatkan rupanya. Membuat Karina tak tahan untuk merasakan performanya. Inti tubuhnya di bawah sana terasa begitu gatal dibuatnya.

Ah ... kenapa sekarang malah aku yang penasaran? bimbang Karina dalam hati.

Randy mengerang tertahan kala jemari lentik Karina menggenggam bukti keperkasaannya. Mengurutnya dan bermain dalam tempo teratur. Pria itu mendesah keras karena tak kuasa menahan rasa nikmat saat jemari lentik itu juga memainkan kedua bola kembarnya. Terasa ngilu bercampur geli yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Karina semakin menyiksanya dalam badai kenikmatan saat lidahnya mulai bermain pada bukti keperkasaannya. Randy tak kuasa





menahan kedua tangannya yang spontan menangkap kepala Karina. Membelainya penuh sayang bercampur berahi. Memandunya tak sabar kala seluruh bagian penting miliknya dimasukkan ke mulut wanita itu yang terasa begitu lembut dan hangat.

“Ah ... Karina” Randy mengerang. Mendesah penuh nikmat. Saat ini ia benar-benar merasa dibuat melayang ke angkasa. Siapa yang membutuhkan kue ulang tahun atau sebuah kado spesial, kalau saat ini aku mendapatkan hal yang paling membuatku merasa dicintai?

Karina terus bermain di bawah sana. Mengisap, menjilat dan memainkan naik-turun tanpa henti. Ia merasakan bagian berurat itu mulai bergetar. Cairan bening asin mulai terasa di indra pencapnya. Hingga akhirnya Randy meminta wanita itu untuk berhenti. Ia mendorong Karina untuk telentang dan Randy membawa bukti keperkasaannya tepat di hadapan wajah Karina.





“Buka mulutnya, Sayang,” pinta Randy dengan suara paraunya sementara tangannya terus memainkan miliknya cepat. Karina menurut, ia membuka mulut dan menjulurkan lidahnya.

Tanpa buang waktu Randy mengarahkan bukti keperkasaannya ke wajah Karina. Hingga akhirnya, ia melenguh keras kala bagian keras dan berurat itu memuntahkan cairan gairah, bukti cintanya untuk Karina tepat di mulut terbuka wanita itu.

Napas Randy menderu. Sorot matanya puas menatap bagaimana Karina menurutinya. Ia melihat cairan bukti gairahnya yang mengalir dari sisi-sisi mulut wanita itu yang masih terbuka dengan lidah yang masih terjulur keluar.

Persis seperti apa yang ia inginkan kala ia menyaksikan tayangan-tayangan film dewasa belakangan ini. Karina terlihat begitu seksi dan menggairahkan. Sungguh membuatnya ingin membuang kewarasannya saat ini. Ia ingin membuat wanita itu menjeritkan





namanya. Ia ingin merasakan sensasi menggila saat berada di dalam tubuh Karina, saat tubuh mereka berdua bersatu.

Ah, haruskah malam ini aku mewujudkan keinginan tergila dalam hidupku? Menjadikan Karina milikku seutuhnya?

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 33

Ternyata, malam panas Randy dan Karina masih berlanjut. Randy memang mengurungkan niatnya untuk mengambil mahkota milik Karina, tetapi dirinya tetap melanjutkan aktivitas panasnya untuk menikmati tubuh Karina di malam perayaan hari ulang tahunnya.

Tubuh Karina telentang di atas ranjang dengan kedua kaki yang ditekek oleh Randy. Memperlihatkan jelas inti gairah miliknya yang licin dan berwarna merah muda itu kepada pria yang saat ini wajahnya berada tepat di antara kedua kakinya yang dibuka lebar.

Tubuh Karina lemas. Jantungnya berdentum bertalu-talu. Embusan napas panas yang ditiupkan dari mulut Randy pada inti gairahnya membuat gelenyar panas di dalam pusat tubuh Karina semakin membuatnya





frustrasi.

Ia dapat merasakan bagaimana pusat tubuhnya tak sabar ingin segera dipuaskan. Otot-otot di dalam dinding kewanitaannya terus saja berkedut. Seakan ingin sesuatu untuk memenuhinya sekarang juga.

“Ah” Karina melenguh frustrasi merasakan sensasi nikmat saat bibir Randy mengecup miliknya di bawah sana. Memberikan kecupan-kecupan kecil disertai jilatan lidah yang membuat Karina tersiksa.

Tubuhnya menggelinjang kala lidah basah dan hangat milik Randy menyusuri setiap lekukan bagian kewanitaannya. Menggodanya di setiap sudut tanpa terkecuali. Randy benar menyantap hidangan favoritnya sesuka hati. Bahkan, ia tak memberi Karina ampun saat tombol gairah yang tersembunyi di sana ia mainkan dan diisap keras.

Karina menjerit. Tubuhnya bergetar bersamaan dengan bukti gairahnya yang akhirnya ia tumpahkan. Cairan itu





membasahi dinding kewanitaannya juga wajah tampan Randy. Membuat bibir pria itu mengilat terkena cairan miliknya.

“Wow!” seru Randy setelah melihat bagaimana Karina meledak tepat di wajahnya. Ia mengangkat kepala. Menatap Karina dengan kepuasan yang terpancar nyata di kedua matanya.

“Kenapa?” tanya Karina malu-malu seraya terengah.

Randy tersenyum. “Kamu seksi banget, Karina,” puji Randy sungguh-sungguh. “Lihat, aku keras lagi,” katanya seraya menunduk dan menggenggam bukti keperkasaannya yang memang sudah kembali berdiri tegak.

“Hah?! Ya ampun!” Karina terkesiap. Selalu saja seperti itu. Walau sudah ia buat lemas, tetapi bukti keperkasaan Randy pasti akan kembali berdiri angkuh setelah melihat sang pemilik membuatnya tak berdaya.

“Mau aku bantu lagi?” tawar Karina.

Randy menggeleng. Senyumnya masih





terus terpatri di wajah tampannya. “Nggak perlu,” balasnya. “Sekarang sudah malam, waktunya tidur. Besok pagi saja kita lanjutkan,” ucapnya menggoda.

“Ih, kamu!” Karina berseru manja. Satu pukulan ringan ia labuhkan di dada bidang Randy.

“Tunggu di sini,” perintahnya. “Aku akan mengambil handuk basah untuk membersihkan milikmu,” ucapnya perhatian.

Karina menggeleng. “Ah, nggak usah! Aku mau ke toilet, kok! Mau buang air kecil,” jelasnya.

Kali ini Randy yang mengangguk. “Oke, aku gendong kalau begitu,” ujarinya begitu saja.

Karina memekik lalu tertawa kala Randy mengangkat tubuhnya tanpa aba-aba. Membawanya ke kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Malam ini, rasa hangat melingkupi hatinya. Malam ini, ia dan Randy terlihat begitu bahagia.

Dalam hati Karina terselip doa. Jika





memang Randy adalah jodoh yang Tuhan kirimkan untuknya, maka mudahkanlah jalan mereka. Karena entah sejak kapan, ia ingin terus tertawa dan bahagia bersama pria yang yang hari ini tepat berumur 24 tahun tersebut. Pria yang lebih muda darinya, namun ternyata begitu dewasa, dan mampu membuat dirinya takut kehilangan sosoknya.



“Happy Birthday, My Bro!” seru Aditya kala berjumpa dengan Randy di meja kerja.

Randy yang panik, segera membungkam mulut Aditya menggunakan telapak tangannya. “Nggak usah heboh, Dit!” semburnya kesal.

Aditya terkekeh setelah lepas dari bekapan tangan Randy. Ia lalu menyenggol bahu Randy dengan tatapan penuh makna.

“Semalam kayaknya habis dikasih jatah, nih? Segar banget itu muka,” goda Aditya kepada Randy yang wajahnya memang terlihat begitu berseri pagi ini.





Dahi Randy berkerut mendengar godaan yang terlontar dari mulut sahabatnya itu, walau tetap ia tak dapat menyembunyikan senyum di wajahnya.

“Ngaco lo!” balasnya.

“Halah!” Aditya mendelik. “Sok, sok, bilang ngaco! Lah, itu lo nggak ngaca ada bekas cupang di leher lo?” ujar Aditya telak. Sontak membuat Randy menutupi leher dengan tangannya. Wajahnya memerah karena malu.

Sial! Kenapa ia tidak sadar?

“Sudah telat ditutupin, Bro!” Sindir Aditya lagi. “Lagian, tadi pagi juga gue lihat lo turun bareng dari mobil Bu Karina,” ledeknya. “Ini juga, nih!” Kali ini Aditya menyentuh pakaian yang Randy kenakan. “Ini baju bukan gaya lo banget! Pasti ini pilihan Bu Karina, nih,” ujarnya. Tatapannya memindai penampilan Randy dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Randy menghela napas lalu memutar kedua bola matanya malas. Entah memang Aditya yang terlalu kepo, atau memang





penampilannya begitu berubah? Well, memang apa yang dikatakan Aditya benar adanya.

Kemeja hitam dan juga celana *jeans* hitam berbahan *strech* yang ia kenakan memang pilihan Karina. Belum lagi sepatu semi pantofel coklat tua yang sudah Karina siapkan untuknya. Penampilannya saat ini terlihat naik beberapa tingkat seperti karyawan kantoran pada umumnya. Tak seperti gaya pakaiannya yang biasa lebih santai dan khas anak muda.

“Apaan sih lo?! Setiap hari gue juga sering bareng Karina kali.” Randy tetap bersikukuh dengan jawabannya. Tidak mungkin ia katakan bahwa semalam ia bermalam dan menghabiskan malam panas di apartemen Karina untuk merayakan hari ulang tahunnya, bukan?

“Si Anjay! Mentang-mentang Bu Karina pacarnya, manggilnya nggak pakai embel-embel ‘Ibu’,” sindir Aditya keki.





Randy hanya terkekeh menanggapi.

“Traktir lah, nggak mau tahu!” Aditya semakin melunjak. “Traktir kopi di Starling depan kantor aja sore nanti. Nggak mahal-mahal gue mah mintanya. Tahu lah, kita berdua sama-sama kere,” ucapnya tanpa malu.

Randy tertawa, tak tahan lagi menanggapi dagelan Aditya. Benar-benar memang sahabatnya yang satu ini.

“Oke! Kecil kalau Starling mah,” balas Randy akhirnya.

“Nah! Gitu dong, My Bro!” Aditya tersenyum lebar. Mengacungkan dua jempolnya kepada Randy.

Percakapan mereka terhenti karena telepon genggam milik Randy berdering. Nama ibunya terpampang pada layar. Dengan senyum yang masih merekah di wajah, Randy menerima panggilan itu.

“Halo, Mamah,” sapa Randy yang nada





suaranya seketika berubah dengan nada daerah Jawa Barat yang begitu kentara.

[Halo, anak *kasep* (tampan).] sapa ibu Randy di sambungan telepon. [Kumaha, damang? (Bagaimana, kabarnya?)] tanyanya.

“Alhamdulillah. Randy damang (baik), Mah,” balasnya.

[Alhamdulillah.] Suara sang ibu terdengar semringah. [Wilujeng tepang taun (Selamat ulang tahun), anak *kasep*. Mugi-mugi Kasep sing panjang yuswana (Semoga panjang umur), sing dipasihan kesehatan (semoga selalu diberikan kesehatan), sing enteng jodo (semoga dapat jodoh), aaminn,] doa ibu Randy kepada anak laki-laki semata wayangnya itu.

“Aamiin ya rabbal allaamiin. Terima kasih, doanya, Mah,” balas Randy tulus. “Oh iya, mobil dari Abah dan Mamah sudah Randy terima,”

[Kumaha? Kumaha? (Bagaimana? Bagaimana?) Kasep senang dengan





hadiahnya?] tanya sang ibu penasaran.

[Ya, pasti sudah pasti senang lah, Mah.]
Terdengar suara sang ayah di seberang sana.

[Ih, si Abah mah. Bikin Mamah kaget aja!]
omel sang ibu.

Randy terkekeh mendengar pertikaian
menggemaskan kedua orangtuanya.

“Iya, Mah. Abah benar, kok! Randy senang
dengan hadiahnya,” jawab Randy
menenangkan kedua orangtuanya.

[Alhamdulillah. Kalau Kasep senang,
Mamah, Abah juga senang,] balas sang ibu.
[Oh ya, iraha Kasep uih ka bumi (kapan pulang
ke rumah)? Mamah mau buat syukuran di
imah (rumah).]

Randy tertegun sejenak. Tak mungkin ia
dapat pulang ke rumahnya dalam waktu
dekat. Masalahnya, sebagai karyawan masa
percobaan, ia belum dapat mendapatkan
hak cuti selain hari libur satu hari jatahnya
setiap minggu. Setelah menjadi karyawan
tetap pun, ia baru dapat mengambil cuti





setelah tiga bulan pertama masa kerja.

“Maaf, Mamah. Randy belum tahu,” jawab Randy jujur. “Randy belum dapat cuti, Mah. Jadi belum bisa balik ke Bandung.” Pria itu menjelaskan.

Terdengar helaan napas kecewa sang ibu. Membuat hati Randy sedikit nyeri karena harus membuat ibunya kecewa.

[Ya sudah, kalau begitu. Mamah sabar nunggu Kasep uih ka bumi. Mamah hayang papanggih (ingin bertemu), Kasep,] ucapnya.

[Sabar atuh, Mah.] Sekali lagi suara sang ayah terdengar. [Biar Randy bekerja dulu dengan tenang di Jakarta. Lamun waktunya pas (Saat waktunya tiba), nanti juga Randy balik ke imah (pulang ke rumah).] ujar sang ayah menenangkan sang istri.

[Iya. Iya, Abah.] balas sang ibu.

“Meeting pagi lima menit lagi!” Suara salah satu senior menggema di ruang kerja Randy. Semua yang berada di dalam ruang pemberitaan menoleh dan menjawab,





termasuk Randy.

“Mah, sudah dulu ya! Randy mau ada *meeting*,” ucapnya.

[Hah, naon eta *meeting*, Ran? (Hah, apa itu *meeting*?)] tanya sang ibu polos. Sontak membuat Randy terkekeh mendengarnya.

“*Meeting* itu rapat, Mah. Randy mau ada rapat kerja lima menit lagi.” Dengan sabar ia menjelaskan kepada sang ibu.

[Ah, rapat,] seru ibu Randy. [Ya sudah, Mamah tutup dulu ya, assalamualaikum.]

“Waalaikumsalam,” balas Randy sebelum akhirnya mengakhiri sambungan telepon.

Senyum Randy kembali terbit kala ia melihat satu pesan masuk ke telepon genggamnya. Ia melihat nama si pengirim pesan, Karina. Tumben sekali wanita itu mengiriminya pesan.

From: Karina

Happy Birthday, Randy Sayang. Semoga





harimu menyenangkan. Doaku agar kamu selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam berkarier. Dan, yang terpenting ... semoga di umur kamu yang baru ini, perasaanmu nggak berubah. Kamu, masih mau menikahiku, kan?

Nggak usah dijawab sekarang. Nanti saja saat kita bertemu.

Love, Karina.

Randy tak dapat menyembunyikan senyum di wajahnya setelah membaca pesan dari Karina. Hatinya begitu berbunga-bunga saat ini. Karina ternyata begitu menggemaskan. Mereka bersama dari kemarin malam hingga pagi tadi, tetapi wanita itu tak mengatakan apa pun mengenai hal ini kepadanya. Ssekarang, ia malah mendapat kiriman pesan seperti ini?

Ah, rasanya ia tak sabar untuk segera bertemu dengan Karina. Mengatakan betapa ia akan selalu mencintai dan





memperjuangkan hubungan mereka.
Tentu saja mereka akan menikah tahun ini.
Sedikit lagi. Perjuangannya akan berbuah
manis sebentar lagi.

Semoga saja.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 34

“Maaf, Ran. Kamu kelamaan nunggu aku, ya?” Karina meringis setelah masuk ke dalam mobilnya. Ia duduk menyamping menghadap Randy di kursi penumpang sementara pria yang sedang dirayunya itu sudah duduk di kursi pengemudi.

“Ah, nggak kok!” balas Randy. Ia menggeleng seraya tersenyum lembut. “Aku juga baru datang, kok!” ucapnya.

“Beneran?” Karina meringis tak percaya.

Randy menggangguk. Tetap memperlihatkan senyum manisnya. “Belum sampai enam puluh menit aku tunggu kamu di sini kok, Sayang. Baru lima puluh lima menit. Masih kurang lima menit buat jadi satu jam,” jelasnya terselip nada menggoda.

Seketika membuat Karina terkejut





mendengarnya.

“Ya ampun! Maaf ya, Ran. Tadi tiba-tiba Papi minta aku rapat dadakan,” jelasnya.

Satu tangan Randy terangkat untuk membelai kepala Karina. Senyum tak pudar dari wajahnya. “*It’s okay*, Karina. *It’s okay*,” balasnya.

“Oke.” Karina mengangguk. Wajahnya mengerut tapi terlihat menggemaskan.

“Kita pulang?” tanya Randy. Bersiap untuk menjalankan kendaraan.

“Hmm, mau makan di luar atau di apartemenku?” Wanita itu balik bertanya.

“Makan di apartemenmu aja. Gimana?” tawar Randy.

“Kamu mau aku masak buat kamu?”

Randy menggeleng. “Kita *drive thru* atau *delivery* aja nanti,” jawabnya.

Karina mengangguk. Randy pun menjalankan kendaraannya. Meninggalkan





gedung NJTV malam itu.

“Meeting apa sama Pak Nusantara Jaya tadi?” tanya Randy penasaran saat mobil berhenti di pertigaan lampu merah.

“Biasa. Papi minta *update* mingguan mengenai karyawan,” jawabnya.

“Nggak ada Jordan, kan?” Satu alisnya naik seraya menatap Karina sekilas.

Karina sontak membalas tatapan Randy dengan tatapan terkejut sekaligus menggelikan. Tak menyangka jika mendapat pertanyaan itu dari pria di sebelahnya.

“Nggak ada, lah! Mau ngapain Jordan datang ke NJTV setiap hari? Sampai bertemu Papi pula. Memangnya dia siapa?” jawab Karina malas.

“Dia mantan tunangan kamu, Karina,” balas Randy dingin. “Dan, seingatku ... beberapa waktu lalu ayahmu masih ingin kamu untuk kembali berhubungan dengan laki-laki itu, kan?”





Karina menghela napasnya pelan. Sungguh, saat ini ia malas membahas mengenai Jordan.

“Randy, *please ... can't we just stop here?*” pintanya. “Aku nggak mau membahas Jordan saat ini.”

“Why?”

Kali ini Karina yang mengedikkan bahu. “*Nothing,*” jawabnya. “Aku hanya nggak mau Jordan merusak *mood* kita hari ini.”

Randy mengangguk. Kembali mengemudikan kendaraan dengan tatapan lurus ke depan.

“Kita *drive thru* di sana aja,” ucap Karina mendadak. Ia menunjuk sebuah restoran cepat saji dengan logo seorang pria tua berkaca mata dan seekor ayam sebagai maskotnya.

“Yakin mau itu?” tanya Randy tak percaya. Masalahnya, hari ini masih hari ulang tahunnya. Ia ingin membelikan Karina makan





malam dengan menu sedikit mewah.

Karina mengangguk. “Iya, aku mau itu. Tadi siang aku cuma makan sedikit jadi sekarang laper banget,” jelasnya. “Kayaknya makan ayam sama kentang goreng enak, deh. Aku ... kelaperan.” Ia mengeluh. Wanita itu mengerucutkan bibirnya ke depan begitu menggemaskan.

Randy terkekeh melihat kelakuan menggemaskan wanita di sebelahnya ini. Andai, orang-orang di NJTV melihat bagaimana tingkah *general manager* Sumber Daya Manusia mereka yang terkenal dingin dan angkuh itu.

Manja. Imut. Menggemaskan. Terlihat seperti wanita pada umumnya yang sedang merajuk dan bertingkah manja dengan pasangan mereka. Terlihat seperti wanita normal, bukan seperti gosip yang merebak di NJTV selama ini.

Akhirnya mobil yang mereka kendarai memasuki area *drive thru*. Karina memesan





apa pun yang dirinya mau. Termasuk dengan beberapa potong kue manis yang seketika langsung ia lahap di dalam mobil selama perjalanan pulang mereka menuju apartemen.

Tak berapa lama akhirnya mereka tiba di apartemen Karina. Randy memarkirkan kendaraan milik Karina di tempat biasa wanita itu memarkirkan kendaraanya. Setelah itu mereka menaiki lift yang langsung menghubungkan area parkir *tenant* dengan unit apartemen mereka.

Karina masuk terlebih dahulu. Langkahnya cepat, setengah berlari. Tepat setelah Randy menutup pintu dan bersiap untuk melepas alas kaki yang ia kenakan. Dirinya dikejutkan dengan Karina yang tiba-tiba saja keluar dari arah dapur dengan membawa kue ulang tahun dengan beberapa lilin yang sudah menyala di atasnya.

Randy terkejut tentu saja. Walau begitu, senyum lebar tercetak di wajahnya. Ia tak menyangka bahwa wanita di hadapannya ini





masih sempat menyiapkan kue dan merayakan hari ulang tahunnya yang beberapa jam lagi akan berakhir.

“Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday Happy birthday, Randy.” Karina menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan senyum yang terpatri di wajahnya.

“Tiup lilinnya,” pinta Karina kepada Randy yang masih menatapnya dengan tatapan penuh makna.

Randy menurut. Pria itu baru saja hendak meniupkan udara dari mulutnya saat Karina menghentikannya tiba-tiba.

“*Make a wish* dulu, Sayang,” ucapnya.

“Ah, iya ya,” jawab Randy polos. Ia memejamkan mata. Mengucapkan permohonannya di dalam hati.

“Nah, sekarang tiup lilinnya,” perintah Karina setelah melihat laki-laki yang kini terpaut enam tahun usia lebih muda di





hadapannya itu membuka mata.

“Terima kasih,” ucap Randy setelah meniup lilin pada kue berbentuk persegi dengan taburan cokelat dan *whipped cream* berwarna putih juga buah *cherry* sebagai pemanis. Ia mengambil kue tersebut dari tangan Karina lalu mengecup kening Karina lembut.

“Kamu kok bisa-bisanya nyiapin ini semua, sih? Kapan belinya?” tanyanya kepo. Sedang yang ditanya hanya cengengesan.

“Rahasia,” jawab wanita itu seraya mengedipkan sebelah mata. Sekali lagi membuat Randy terkekeh melihatnya.

Randy mendekatkan wajahnya ke telinga Karina lalu berbisik, “Melihatmu menggemaskan seperti ini, sepertinya malam ini aku nggak akan hanya makan ayam dan kentang goreng, Karin,” bisiknya dengan suara rendah yang seketika membuat tubuh Karina meremang.

Namun, tentu saja Karina juga mau balas menggoda Randy. Wanita itu pun





mendekatkan bibirnya di telinga Randy lalu berbisik, “Jadi, setelah ini kamu mau makan kue ulang tahunmu?” tanyanya. Ia menatap kedua mata Randy menggoda lalu kembali berbisik, “Mau makan di mana? Di atas piring makan, atau ... di atas tubuh polosku?” tawarnya. Seketika membuat kedua mata Randy menggelap menatapnya. Randy bahkan menggigit bibirnya tanpa sadar.

Melihat itu, Karina tertawa. Cepat-cepat ia menjauhkan diri sebelum nantinya mereka akan berakhir di ranjang dan bukannya menyantap makanan mereka. Well, mungkin mereka bisa mewujudkan apa pun hal nakal yang ada di dalam pikiran mereka saat ini. Namun pertama-pertama, ia ingin menyantap makan malamnya terlebih dahulu. Ia benar kelaparan saat ini.

“Ayo, kita makan dulu,” serunya tanpa merasa berdosa meninggalkan Randy sendirian. Randy mengangguk. Pria itu menurut mengikuti Karina ke arah meja makan. Setelah meletakkan kue ulang tahun





yang dibawanya ke meja makan dan mencuci kedua tangan, mereka pun akhirnya makan malah seraya bertukar cerita.

Hati Randy sungguh terasa hangat saat ini. Beberapa hari terakhir ini hubungannya dengan Karina semakin dekat. Karina mau membuka hati dan mulai menerima kehadirannya. Puncaknya adalah saat wanita itu membiarkan Randy menyentuh tubuhnya. Bahkan membalas perlakuan panas yang ia lakukan sepenuh hati. Yang paling membuatnya bahagia adalah Karina lebih memilih dirinya dibanding sosok Jordan, pria masa lalunya.

Kedua orangtua Karina bahkan sudah mengetahui hubungannya dengan Karina. Sungguh, Randy tak sabar ingin mengenalkan sosok Karina kepada kedua orangtuanya. Kira-kira, bagaimana respons kedua orangtuanya melihat Randy membawa sosok wanita modern seperti Karina kepada mereka?

“Kamu mau pulang ke kosan kamu, atau mau menginap lagi di sini?” tanya Karina





setelah mereka selesai menyantap makan malam mereka. Wanita itu berjalan ke arah *pantry*. Membuang sisa makanan mereka lalu menaruh piring serta alat makan yang mereka gunakan pada bak cuci piring.

“Biar aku,” ujarnya saat melihat Karina ingin mencuci alat makan mereka.

“Oke,” jawab wanita itu.

Karina mencuci kedua tangan lalu mengeringkannya. Sedang Randy mengambil alih pekerjaannya.

“Kalau aku mau menginap lagi di apartemenmu, apa kamu nggak keberatan?” tanya Randy seraya mengerjakan pekerjaannya. Karina memeluknya dari belakang. Menyandarkan tubuhnya ke tubuh kekar Randy yang membuatnya nyaman.

“Kenapa aku harus keberatan?” Karina balik bertanya dengan suara lembutnya. “Bukannya wajar kalau seorang pria menginap di tempat pacarnya?”

Randy mengeringkan kedua tangannya





setelah selesai mencuci alat makan. Pria itu melepaskan kedua lengan Karina yang memeluknya lalu berbalik untuk memeluk Karina. Kini, mereka berdua berpelukan.

“Setelah aku lulus dan menjadi karyawan tetap di NJTV, aku ingin segera melamarmu, Karina,” ucap Randy. Terdengar seperti janji yang begitu manis di telinga Karina.

Karina mendongak menatap Randy. Wanita itu tersenyum lalu berkata, “Bukannya memang seperti itu rencana kita dari awal?” tanyanya.

Randy mengangguk. “Yeah, memang seperti itu. Tapi sebelumnya semua itu hanya hubungan pura-pura dan pernikahan kontrak. Tapi sekarang ... sekarang aku benar mau menikahimu, Karina. Pernikahan yang sesungguhnya. Tanpa kontrak, tanpa perjanjian pra-nikah dan apa pun aturan yang akan membuat kita berpisah nantinya.” Randy semakin memeluk tubuh Karina erat. “Aku sungguh-sungguh menginginkanmu menjadi istriku. Pendamping hidupku hingga





maut memisahkan. Ibu dari anak-anakku nanti.”

“Really?” Suara Karina terdengar ragu.

“Kamu nggak percaya aku, Karina?” tanya Randy. “Apa lagi yang kamu ragukan dari hubungan kita, Karina?”

Karina menggeleng, raut wajahnya terlihat muram. “Bukan. Bukan aku nggak percaya, Ran,” jawabnya. “Hanya saja, kita baru bertemu dan saling dekat beberapa bulan saja. Kita belum saling mengenal—“

“Kalau begitu, kita masih memiliki waktu yang masih sangat panjang untuk saling mengenal saat kita sudah menikah nanti, Karina,” potong Randy cepat. Seketika membuat Karina terdiam.

“Karina Mawardhaty, aku jatuh cinta kepadamu pada pandangan pertama,” jujur Randy. “Senja di Bali kala itu mempertemukan kita secara tak sengaja, tapi sejak saat itu kamu sudah mengambil hati dan pikiranku. Aku nggak bisa memikirkan wanita lain selain





kamu, Karina. Sejak saat itu, hanya kamu ... hanya kamu yang ada di sini.” Randy menyentuh bagian dadanya. Menunjukkan kepada wanita yang ada dalam pelukannya itu kesungguhan hatinya.

“So, Karina Mawardhaty ... will you be mine, forever?”

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 35

Kedua mata Karina dan Randy bersitatap. Kedua lengan mereka saling memeluk tubuh erat. Kedua jantung mereka berdegup kencang. Seirama. Seperti perasaan mereka yang kian tumbuh seiring waktu yang mereka habiskan bersama. Baik Randy juga Karina tak dapat memungkiri, jika percikan yang membuat hari mereka semakin berwarna, memang sungguh nyata. Kehadiran Randy di dalam hidup Karina membuka kedua matanya, jika ada pria lain yang mampu mencairkan hati yang selama ini beku. Bertemu dengan Karina, membuat Randy mengetahui makna cinta. Perasaan untuk berjuang dan memiliki.

“So, Karina Mawardhaty ... *will you be mine, forever?*” Pertanyaan itu tercetus dari bibir Randy. Sosok pria yang baru genap berumur 24 tahun hari ini.





Randy sadar, jurang perbedaannya dengan Karina teramat curam. Namun asalkan mereka saling mencintai, ia yakin jurang perbedaan itu bukanlah penghalang. Asalkan Karina menginginkannya, maka ia akan terus berjuang untuk dapat bersanding dengan wanita itu.

“Yes. Yes, I will,” jawab Karina dengan senyum manis yang terukir di wajahnya.

Kedua mata Randy terbelalak. Seakan tak mampu lagi berkata-kata, ia memastikan jawaban yang Karina berikan melalui tatapan mata, dan wanita itu mengangguk. Mengonfirmasi kepada pria yang sedang memeluknya saat ini jika memang benar ia bersedia menjadi milik Randy.

“YES!” Randy berseru keras. Pria itu membuat Karina memekik lalu tertawa saat tanpa aba-aba kedua lengan kekarnya mengangkat tubuh Karina sehingga mereka berdua berputar penuh suka cita.

“Ya Tuhan, terima kasih, Karina. Rasanya





aku ingin berteriak dan memberi tahu kepada dunia bahwa akhirnya kamu mau menjadi milikku. Kamu milikku, Karina. Hanya aku,” ucap Randy bahagia.

“Kamu apaan, sih?” Karina merengut malu. “Kamu lebay banget deh, Ran!” ujarnya.

“Loh, gimana aku nggak senang, Karina?” Randy tak mau kalah. “Aku—Randy Sasmita—laki-laki yang kamu bilang bocah, kini berhasil mencuri hatimu,” katanya bangga. “Aku—Randy Sasmita, berhasil membuat seorang Karina Mawardhaty mau menjadi milikku selamanya,” imbuhnya lagi.

“Turunin aku dulu,” pinta Karina. Wanita itu menepuk bahu Randy.

Bukannya menurunkan Karina ke lantai, Randy malah mendudukkan tubuh Karina di meja makan. Pria itu berdiri di antara kedua kaki Karina yang sengaja dibuka untuknya.

“Kenapa, Karina?” tanyanya seraya mendekatkan wajah. Sontak membuat rasa hangat menjalar di kedua pipi Karina. Randy





menatapnya begitu dekat, bahkan wanita itu dapat merasakan hangat napas Randy menerpa kulit wajahnya.

“Aku ... aku hanya merasa ternyata semua yang telah aku rencanakan nggak semudah dengan apa yang aku bayangkan,” jawab Karina.

Satu alis Randy naik mendengar pernyataan yang terlontar dari bibir kekasihnya.

Karina memutuskan untuk melanjutkan ucapannya. “Seperti hubungan kita,” jelasnya. “Awalnya aku pikir semua akan mudah. Kita dapat melakukan pernikahan kontrak untuk menyelamatkan karierku juga mempermudah kariermu. Tapi, nyatanya ... semua tak semudah itu.” Ia mendengkus pelan.

“Siapa sangka ternyata banyak yang menentang hubungan kita, termasuk keluarga besarku.” Karina menghela napas. Tatapannya menerawang. “Siapa sangka ternyata pria dari masa lalu, Jordan, datang dan meminta aku untuk kembali





kepadanya. Sialnya, ternyata ayahku masih menyukai laki-laki keparat itu.” Karina meringis miris.

Randy mendengkus kasar mendengar ucapan Karina. “Karina, jujur ... aku nggak mengerti dengan jalan pikiran ayahmu,” katanya. “Gimana bisa, dia lebih memilih pria berengsek yang telah mematahkan hati anaknya dibanding aku yang sungguh mencintaimu?” sinisnya.

“Hanya masalah usia dan strata keluarga?” sindirnya. “Jujur, kalau aku terbawa emosi, mungkin saja aku mengurungkan niatku untuk menjadi seorang jurnalis dan terjun untuk menjalankan bisnis keluargaku. Kenapa? Agar aku dapat membuktikan kepada keluargamu bahwa bisnis dan kekayaan keluarga kami pun nggak kalah dengan kekayaan milik Keluarga Jaya. Keluarga kami memang tinggal di kampung. Terlihat sederhana dan nggak mencolok di kancah bisnis tanah air. Tapi, aku dapat jamin ... hingga tujuh turunan, kamu nggak akan hidup susah dan





menderita menikah denganku, Karina,” janjinya sungguh-sungguh.

Karina tersenyum. Ia dapat maklum melihat Randy begitu berapi-api berbicara mengenai sosok ayahnya. Bagaimanapun, di sini satu-satunya tembok besar yang masih menghalangi hubungan mereka adalah tembok tinggi yang masih bercokol di pikiran sang ayah. Sosok yang masih melihat seseorang dari penampilan juga strata keluarga.

Kedua tangan Karina menangkap wajah Randy. Membelai wajah rupawan itu menggunakan ibu jarinya. “Mungkin, kamu harus mempertemukan kedua orangtua kita,” ucap Karina lembut.

“Kamu tahu, salah satu hal yang membuatku masih ragu hingga saat ini pun karena keluargamu,” imbuhnya.

“Ada apa dengan keluargaku?” tanya Randy bingung.

“Apa kamu nggak sadar, jika hingga saat





ini kamu belum mengenalkan aku kepada kedua orangtuamu?” Karina gemas. Wanita itu mencubit kedua pipi Randy kesal. Sementara yang dicubit tetap berdiri pasrah.

“Apa kamu yakin kedua orangtuamu mau menerimaku? Wanita yang berumur jauh di atas anak mereka?” tanya Karina sekali lagi.

“Nggak cuma itu, Randy!” Karina menambahkan. “Kamu pernah mengatakan jika sebenarnya kedua orangtuamu nggak menyetujui keinginanmu yang ingin mengejar impian menjadi seorang jurnalis. Lalu, apakah mereka akan setuju kalau anak laki-laki kebanggaan mereka menikah dengan anak dari pemilik sebuah perusahaan media tempat di mana anaknya bekerja?” Karina menatap Randy lekat.

“Menikah denganku, berarti kamulah yang akan meneruskan bisnis keluarga Jaya di dunia media. Menikah denganku, berarti melepas bisnis keluargamu dan fokus menjadi seorang jurnalis yang juga harus memajukan NJTV. Apa kedua orangtuamu mau? Anak





laki-laki semata wayang mereka fokus berkarier di NJTV dan melupakan bisnis keluarganya sendiri?”

Randy terdiam. Sungguh, ia tidak berpikir hingga ke sana. Bodohnya, ia tidak berpikir jika Karina akan memikirkan hal tersebut. Membuat wanita itu merasa bahwa hubungan mereka tidak akan memiliki masa depan. Ia membiarkan Karina memikirkan semua itu seorang diri. Dan yang paling membuatnya malu adalah, dirinya malah sibuk dengan perasaannya sendiri. Merasa menjadi sosok yang sudah berjuang dan berkorban demi hubungan mereka.

Selama ini, ia yakin kedua orangtuanya pasti akan mendukung segala keinginannya. Termasuk menikah dengan wanita pilihannya. Namun, pertanyaan demi pertanyaan yang terlontar dari mulut Karina menyadarkannya. Ya, Karina benar. Tidak semua yang ia inginkan akan dikabulkan oleh kedua orangtuanya. Tidak semua yang ia inginkan beringiringan dengan apa yang diinginkan





kedua orangtuanya.

Kini kepalanya ingin pecah memikirkan segala kemungkinan yang ada. Lalu, sebuah ide gila tiba-tiba saja terlintas di dalam otaknya.

“Weekend besok, bagaimana kalau kamu ikut aku ke rumah kedua orangtuaku? Kita bertemu ayah dan ibuku,” ajaknya.

“Ngaco!” seru Karina spontan. “Kamu kan belum bisa ambil cuti. Gimana bisa kamu ajak aku bertemu dengan kedua orangtua kamu,” ujarnya.

“Bisa, Karina.” Randy bersikukuh.

“Kita berangkat Jumat malam. Kita bertemu dengan kedua orangtuaku Sabtu paginya dan setelah itu kita langsung kembali ke Jakarta,” jelasnya. Terdengar seperti rencana sempurna dalam pikirannya.

Karina mendengkus tak percaya. “Kamu yakin?” tanyanya sekali lagi.

Randy mengangguk penuh semangat.





“Tentu saja,” jawabnya. “Aku akan memperkenalkan wanita yang aku cinta kepada kedua orangtuaku,” katanya.

“Kalau mereka nggak menyukaiku, lalu?”

“Mereka akan menyukaimu,” balas Randy tanpa ragu.

“Ck. Percaya diri sekali kamu?” sindir Karina tanpa tendeng aling-aling.

“Untuk kamu, aku harus percaya diri, Karina,” balasnya lagi. Tetap dengan kepercayaan dirinya yang begitu tinggi.

Karina mengerutkan kening.

“Kenapa?” tanya Randy.

“Siapa yang akan menyetir? Apa kita perlu bawa sopir?” Karina penasaran.

Randy menggeleng. “Sopir? Aku yang akan menyetir sendiri, Karina,” jawabnya.

“Apa mau bawa sopir keluargaku aja? Atau sopir perusahaan?” tawar Karina.

Randy menggeleng sekali lagi. “Biar aku





aja yang menyetir sendiri, Karina.” Pria itu menolak halus.

Kali ini kepala Karina yang menggeleng. “Jangan, Ran. Kalau kamu menyetir sendiri, kamu bisa kelelahan,” ucapnya.

Karina mengembuskan napasnya cepat. Wanita itu mendorong Randy dan berusaha turun dari meja makan. Ia melangkah untuk mengambil telepon genggam dari dalam tas kerjanya.

“Mau apa?” tanya Randy saat melihat Karina hendak menggunakan telepon genggamnya.

“Aku mau menghubungi perusahaan penyewaan helikopter,” jawabnya.

“Helikopter. Untuk apa?” Randy bingung.

“Untuk perjalanan kita menuju kampung halamanmu di Bandung,” jawabnya polos.

“Hah?!” Randy spontan menganga. “Maksudmu, kita akan menggunakan jasa angkutan udara? Helicopter? Untuk





mengunjungi kampung halamanku?”
sekali lagi Randy memastikan.

Karina mengangguk.

“Berapa biayanya?” Randy tak tahan untuk bertanya mengenai tarifnya.

“Murah kok!” jawab Karina cepat. Ia menekan tombol pada layar telepon genggamnya, tetapi Randy dengan cepat mengambil telepon genggam wanita itu. Membuat teriakan protes ia terima dari mulut Karina.

“Murahnya berapa, Karina?” desak Randy tak sabar.

“Kamu nggak perlu tahu, Randy. Aku yang akan bayar, kok!” Karina beralasan. Tetapi tentu saja Randy tak mengalah.

“Karina, *please*.” Suaranya terdengar pelan tetapi entah mengapa membuat nyali Karina ciut dibuatnya. Ia menghela nafasnya kasar.

“Sekitar tiga belas sampai lima belas juta untuk satu kali perjalanan.” Akhirnya ia





menjawab. “Pulang pergi, dua kali perjalanan ya sekitar tiga puluh juta.” Wanita itu menambahkan.

Sekali lagi Randy menganga. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Wanita di hadapannya memang benar *crazy rich* Indonesia. Bagaimana bisa ia mengeluarkan uang sebanyak tiga puluh juta hanya untuk biaya perjalanan Jakarta menuju Bandung? Bahkan, gajinya selama satu bulan bekerja di NJTV pun tak cukup untuk membiayai setengah ongkos perjalanan tersebut.

“Sekarang balikin *handphone* aku, Rand. Aku mau *booking* helikopter untuk Jumat nanti. Biasanya kalau *weekend* jadwal mereka *full book*. Jadi, aku harus pesan dari sekarang,” kata Karina tanpa merasa ada yang salah dengan keputusannya.

Randy menggeleng cepat. “Nggak, Karina,” balasnya. “Aku nggak rela kamu menghabiskan uang sebanyak itu hanya





untuk perjalanan kita ke Bandung. Lebih baik aku menyetir sendiri.”

“Tapi nanti kamu capek, Randy.”

“Aku sudah biasa, Karina.”

Perdebatan antara Karina dan Randy terhenti karena tiba-tiba saja telepon genggam milik Randy yang diletakkan di atas meja makan berdering. Tanpa pikir panjang, Randy menjawab panggilan tersebut setelah melihat nama yang tertera pada layar.

Satu detik kemudian, wajahnya memucat seketika.

♥.♥*





Bab 36

Karina menatap Randy yang wajahnya memucat seketika setelah menjawab panggilan telepon yang pria itu terima. Merasa ada yang tidak beres, Karina memutuskan untuk mendekat dan memastikan keadaan pria itu baik-baik saja.

“Muhun (Iya). Abdi bade uih ka bumi (Aku akan pulang ke rumah),” ucap Randy kepada seseorang yang tersambung dengannya di telepon.

“Ada apa, Ran?” tanya Karina setelah Randy menutup teleponnya.

“Ibuku ... ibuku mengalami kecelakaan, Karina,” jawab Randy panik. *“Dia terjatuh di kamar mandi dan sekarang dibawa ke rumah sakit. Aku ... aku harus segera pulang untuk menemuinya,”* ujarnya.





“Ya Tuhan!” Karina terkejut bukan main. “Ya sudah, lebih baik kamu bergegas untuk menemui ibumu sekarang,” ujarnya.

“Tapi, gimana?” Randy mengusap wajahnya kasar. “Aku belum bisa cuti, Karina. Kalau aku pergi sekarang dan nggak masuk besok, berarti aku menyalahi aturan kontrak yang sudah kutanda tangani.”

“Randy!” Karina berseru tajam. “Keadaan ibumu lebih penting dari kontrak kerjamu dengan NJTV. Lagi pula, cuti mendadak karena sakit dan keadaan mendesak karena faktor orangtua meninggal dunia atau sakit parah diperkenankan.” Karina menjelaskan.

“Benarkah?” Randy masih terlihat kebingungan.

Karina mengangguk. Ia mendekati Randy. Perlahan membawa Randy masuk ke dalam pelukannya lalu menepuk nepuk pelan punggung pria itu.

“Tenang, Randy. Tenang,” ucap Karina lembut. “Ibumu pasti akan baik-baik saja di





sana. Dia menunggumu untuk datang. Sekarang, tenangkan dulu pikiranmu agar bisa berpikir dengan jernih. Jangan panik, oke?”

Randy mengangguk. Pria itu balas memeluk Karina erat. Berada dalam pelukan Karina dan mendengar suaranya yang lembut ternyata mampu membuatnya lebih tenang.

“Aku akan menghubungi Om Chandra dan memberitahukan Amelia mengenai kondisi mendesak yang kamu alami saat ini,” tambah Karina. “Kamu pulanglah ke Bandung. Ibumu membutuhkanmu, Randy.”

Randy melonggarkan pelukannya. Ia menunduk untuk menatap wanita yang mampu membuat hatinya sedikit lebih tenang saat ini.

“Kamu mau menemaniku?” tanyanya.

“Hmm? Menemani kamu ke Bandung? Sekarang?” Karina balik bertanya.

Randy mengangguk. “Iya,” jawabnya. “Temani aku berkendara malam ini,” pintanya. “Aku akan kenalkan kamu kepada





kedua orangtuaku, Karina.”

“Kamu yakin? Aku rasa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mengenalkan aku kepada kedua orangtuamu,” balas Karina.

Randy menghela napasnya pelan. Memang apa yang dikatakan Karina terdengar masuk akal. Mengenalkan wanita yang ia cintai saat ibunya sedang berada di rumah sakit sepertinya bukanlah waktu yang tepat. Namun, entah mengapa Randy tetap ingin melakukannya.

“*Well, at least ...* kamu dapat menemaniiku berkendara, Karina. Setidaknya kamu bisa membuat kantukku berkurang selama perjalanan nanti,” jelasnya.

“Bagaimana jika kita sewa helikopter saja?” saran Karina. Mencoba peruntungannya kali ini.

Randy terkekeh. “Warga di kampungku bisa heboh kalau melihat kita datang menggunakan helikopter, Karina.” Ia menggelengkan kepalanya. “Kita lewat jalur





darat menggunakan mobil, oke?”

Karina menghela napasnya menyerah. “Baiklah,” jawabnya. “Tunggu sebentar, aku siapkan pakaian ganti untukku dan kamu sebelum kita pergi,” ujar wanita itu seraya melangkahakan kedua kaki memasuki kamar utama di dalam apartemennya yang sudah beberapa kali ditempatinya bersama Randy.

Tiga puluh menit berlalu. Karina dan Randy turun bersama ke parkiran basemen tempat di mana mereka memarkirkan mobil. Namun, dahi Karina mengernyit kala Randy bukan menuju ke arah mobil miliknya, tetapi malah berjalan ke sebuah mobil SUV keluaran terbaru yang terparkir tepat di sebelah mobil Karina.

Yang lebih membuat Karina terkejut adalah saat Randy mengarahkan kunci jarak jauh, menekan tombol *unlock* dan seketika alarm kunci otomatis mobil tersebut terbuka.

“Ini mobil siapa, Ran?” tanya Karina yang masih terkejut.





“Mobil aku,” jawab Randy seraya membukakan pintu penumpang di sebelah kemudi untuk Karina.

“Hah? Serius kamu?” Karina masih tak percaya.

Randy tersenyum melihat ekspresi terkejut Karina. Wajar memang wanita ini tak percaya jika kendaraan yang terlihat begitu gagah ini adalah miliknya.

“Kenapa? Kamu nggak percaya?” Randy balik bertanya.

Karina mengangguk, lalu menggeleng cepat. “Bukan. Bukan begitu. Hanya saja, biasanya kamu menggunakan motor. Kenapa sekarang mendadak menggunakan mobil? Kamu beli mobil pakai uangmu sendiri?” kepo Karina.

Randy menggeleng seraya terkekeh. “Ini dibelikan kedua orangtuaku sebagai kado ulang tahunku, Karina. Aku baru dapat mobil ini beberapa hari yang lalu,” ungkapnya.

“Serius?” Karina masih tak percaya. “Wah,





luar biasa kado dari kedua orangtuamu ya, Ran,” puji Karina tulus.

“Terima kasih,” balas Randy. “Memang bukan mobil keluaran Eropa, tapi setidaknya aku nggak akan lagi terus-terusan menumpang di mobil milikmu, Karina,” ucapnya.

“Ih, kamu apa sih?” seru Karina seraya menepuk bahu Randy yang kini sudah duduk di sampingnya, di kursi pengemudi. “Mobil aku ya mobil kamu juga, Sayang,” ucapnya.

Randy menggeleng. “Mana bisa begitu. Milikmu ya milikmu. Milikku baru milikmu juga,” ujarinya lembut.

“Baiklah,” jawab Karina lembut. “Beritahu aku kalau kamu mulai capek, Ran. Biar aku gantikan kamu menyetir,” ucapnya.

Randy menggeleng. “Mana tega aku meminta kamu untuk menyetir, Karina,” ucapnya lembut. “Dengan kamu yang mau untuk menenamiku malam ini saja sudah membuatku senang. Terima kasih, Karina.”





Pria itu mengecup punggung tangan Karina lembut. Membuat kedua pipi Karina bersemu merah.

“Kalau begitu, hati-hati saat menyetir. Jangan ngantuk. Ingat, kita belum menikah,” ucap Karina sekaligus menggoda.

Randy mengangguk. Pria itu mengecup sekali lagi punggung tangan Karina sebelum akhirnya benar menjalankan kendaraannya untuk kembali ke kampung halaman.



Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam saat mereka tiba di kediaman Randy di daerah Pangalengan. Awalnya mereka mau menuju rumah sakit, tempat di mana ibunya dilarikan setelah kecelakaan yang menyimpannya. Namun ternyata, ayahnya katakan jika ibunya lebih memilih dirawat di rumah saja.

Sesampainya di kediamannya, Randy disambut hangat oleh para pekerja yang memang bekerja di sana. Ayahnya pun





menyambutnya dengan suka cita. Pria itu memeluk anaknya penuh rindu lalu mempersilakan Randy juga tamu yang dibawa oleh anaknya tersebut untuk memasuki kediaman mereka.

Kini mereka duduk di ruang tamu rumah megah yang terlihat seperti bangunan vila dengan segala ornamen khas Jawa Barat yang menghiasi. Jelas memperlihatkan bagaimana sang pemilik masih berusaha menunjukkan identitasnya sebagai penduduk asli Jawa Barat.

Karina sempat melongo saat menyadari begitu jauh jarak yang harus ditempuh dari pagar depan hingga sampai ke rumah yang didiami kedua orangtua Randy. Belum lagi mereka harus melewati kebun teh yang begitu luas. Sepertinya butuh perjuangan jika ingin masuk atau keluar dari area rumah jika hanya berjalan kaki.

“Kumaha ti Jakarta ka dieu, Kasep (Bagaimana dari Jakarta ke sini, Ganteng)? Lancar?” tanya sang ayah—Sasmita kepada





Randy.

Randy mengangguk. “Alhamdulillah, lancar, Abah,” jawabnya.

“*Lameun, ieu teh saha* (Kalau ini siapa), Ran?” tanya sang ayah seraya melihat ke arah Karina yang duduk bersebelahan dengan Randy.

Randy menoleh ke arah Karina yang juga sedang menatapnya. Wanita itu terlihat gugup dan bingung bagaimana harus bersikap di hadapan ayah kekasihnya. Menyadari hal tersebut, tanpa pikir panjang Randy pun menggenggam jemari Karina. Sontak membuat kedua mata Karina terbelalak. Masalahnya, ia melihat ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah pria paruh baya di hadapannya saat ini.

“Kenalkan ini Karina, pacar Randy, Abah,” ucap Randy tanpa merasa perlu ada yang ditutup-tutupi.

Sekali lagi, ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah Sasmita. Pria itu masih tak





menyangka jika selama di Jakarta, anak laki-lakinya sudah memiliki seorang kekasih.

“Ke ... kenalkan, nama ... nama saya Karina, Om.” Terbata, Karina menjulurkan lengannya seperti yang ia lakukan kepada para kolega yang bertemu dengannya. Tentu saja membuat tak hanya Sasmita, tetapi Randy pun mengerutkan kening, heran.

Apakah Karina, tidak pernah mencium tangan kedua orangtuanya? Atau ... orang yang lebih tua darinya?

“Randy Kasep!” Suara seruan dari seorang wanita terdengar. Sontak membuat tak hanya Randy, tetapi juga Karina dan Ayah Randy juga menoleh ke arah suara tersebut berasal.

Karina menatap kemunculan wanita paruh baya tersebut. Sudah ia pastikan wanita itu adalah ibunda Randy. Ada sedikit kemiripan di wajahnya dan wajah Randy saat mereka tersenyum. Wanita paruh baya itu mengenakan gamis panjang berwarna biru





muda dengan penutup kepala seperti ciput yang terbuat dari kain rajut berwarna senada. Ia duduk di kursi roda, dibantu oleh seorang wanita muda yang berdiri di belakangnya. Wanita muda itu berparas cantik khas kembang desa. Tatapannya berbinar menatap ke arah Randy. Senyum lebar terulas di wajah keduanya kala menatap sosok Randy berada di dalam ruang yang sama dengan mereka.

“Mamah!” Randy berseru. Ia bangkit dari duduknya lalu menghampiri ibunya cepat. Mereka berpelukan erat.

“Kumaha damang (apa kabar), Kasep?” tanya sang ibu. Wanita paruh baya itu menatap sang anak penuh rindu.

“Randy, *damang* (baik), Mah,” jawab Randy. “Mamah, *kumaha kayaan ayeuna* (bagaimana keadaannya sekarang)?” tanyanya seraya membungkuk pada sang ibu yang masih duduk di kursi rodanya.

“Alhamdulillah, Mamah *damang*,” jawab





sang ibu ramah.

“*Damang kumaha* (baik bagaimana), Mah?” ujar si wanita muda yang bertugas mendorong kursi roda ibunda Randy. “*Suku* (kaki) Mamah *teh* masih *nyeri* (sakit),” imbuhnya.

Wajah Randy semakin pucat mendengarnya. “*Suku* (kaki) Mamah, *nyeri*? *Teu bisa lempang* (tidak bisa jalan)?” tanyanya khawatir.

“Dokter bilang, Mamah hanya perlu istirahat, Kasep,” jawab sang ibu. “*Untungna aya* (untungnya ada) Dahlia *nu ngurus* (yang menjaga) Mamah.”

Randy sontak menatap wanita muda yang sedari tadi berada di dekat sang ibu. Juniornya selama di sekolah—Dahlia Citraloka—kembang desa yang merupakan anak dari kepala desa. Satu-satunya sosok wanita yang sedari dulu dekat dengan sang ibu.

“*Hatur nuhun* (terima kasih), Dahlia,” ucap Randy.





“*Sami-sami* (sama-sama), Kang Randy,” jawab Dahlia begitu ramah. “Mamah Kang Randy kan Mamah Dahlia juga,” ujarnya yang seketika membuat kedua alis Randy menyatu mendengarnya. Sontak ia menoleh ke arah Karina yang masih berdiri di dekat tempat duduknya.

Karina menatapnya dengan tatapan yang sulit Randy artikan. Lalu, tatapannya beralih kepada ibunya juga Dahlia. Seketika membuat Randy sadar, sepertinya kali ini pun jalan mereka untuk mendapatkan restu kedua orangtuanya tak akan berjalan mulus seperti harapannya sebelumnya.

Oh, God!

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 37

“*Eta tah saha*, Kasep (Itu siapa, Ganteng)?” tanya ibu Randy saat melihat sosok Karina yang tengah mematung di ruang tamu rumahnya. Tatapannya menelisik penampilan Karina dari atas ke bawah yang saat ini mengenakan *sweater* pas badan berkerah *turtle neck* dengan *jeans* ketat yang seakan menunjukkan lekuk tubuhnya.

Randy menoleh ke arah Karina. Ia melambaikan tangannya kepada sang kekasih, meminta wanita itu untuk mendekat. “Ke sini, Karina!” perintahnya lembut.

Karina menurut. Wanita itu mengangguk lalu segera berjalan mendekati Randy.

Randy menyambut kedatangan sang kekasih dengan mengulurkan lengannya kepada Karina, tentu saja Karina meraih uluran lengan pria itu. Jemari mereka saling





terpaut. Seakan sengaja mempertontonkan kemesraan mereka tanpa peduli akan tatapan terkejut yang diberikan oleh kedua orangtua Randy dan sosok Dahlia.

“Kenalkan, Mah ... ini pacar Randy.” Ia memperkenalkan sosok Karina kepada ibunya.

“*Ka-kakasih* (pacar) kamu, Ran?” tanya sang ibu. Wanita yang tahun ini baru saja menyentuh usia 41 tahun tersebut kaget bukan main mendengar penuturan sang anak.

Randy mengangguk antusias.

“Ayo, Karina ... cium tangan ibuku,” pinta Randy kepada Karina.

Walau kikuk tetapi akhirnya Karina pun menurut. Ia mencium tangan ibu dari calon suaminya itu.

“Halo, Tante,” sapa Karina. “Kenalkan saya Karina, pacar Randy.” Wanita itu memperkenalkan diri. Senyum paling manis ia perlihatkan untuk memikat calon ibu mertuanya itu.





“Kang Randy!” pekik Dahlia. Sontak membuat tak hanya Randy tetapi semua yang berada di ruangan tersebut menoleh ke arah gadis yang kedua matanya sudah berkaca-kaca itu.

“Kang Randy, bohong kan?” pekiknya lagi. Gadis itu menghentakkan kedua kakinya bergantian dengan air mata yang sepertinya akan mengalir dari kedua pelupuk matanya.

Randy yang melihatnya pun mulai panik.

“Ka-kamu kenapa, Dahlia?” tanyanya kebingungan. “Kang Randy teh bohong apa?” tanyanya lagi.

“Kang Randy teh bilang *ka* Dahlia, *ka* Jakarta pikeun digawe (ke Jakarta untuk kerja). *Naha ayeuna, datang malah mawa kakasih* (Kenapa sekarang, datang malah membawa kekasih)?” Air mata Dahlia meluncur bebas membasahi wajah cantiknya. “Calon istri Kang Randy teh, Dahlia.” Suaranya bergetar.

Dahi Karina berkerut mendengar





penuturan sosok gadis yang sepertinya adalah kembang desa di kampung halaman Randy. Kedua alisnya menyatu menyaksikan drama menggelikan yang langsung menyambutnya setibanya di rumah kedua orangtua pria yang beberapa saat lalu baru saja melamarnya.

Walau samar, tetapi sedikit demi sedikit ia mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh wanita muda di hadapannya itu. *Calon istri? Jadi, wanita ini adalah calon istri Randy?*

Karina menoleh ke arah Randy yang saat ini wajahnya memucat. Wanita itu mendengkus kasar. Kedua matanya mendelik menatap sang kekasih, seakan menunggu penjelasan dari sosok pria yang sepertinya adalah pemeran utamanya opera sabun ini.

“Ca-calon istri? Kamu bilang apa sih, Dahlia?” panik Randy. Ia menatap Dahlia juga Karina bergantian. “Kapan memangnya aku pernah bilang kalau kamu calon istri aku? Kamu jangan asal bicara, Dahlia!” serunya.





“Mamah” Tangis Dahlia pecah. Bukannya menjawab pertanyaan Randy. Gadis itu malah mengadu kepada ibu Randy. Gadis itu membungkukkan tubuhnya dan memeluk ibu Randy seperti anak kecil.

“Haduh ... cup, cup, cup ... *ulah ceurik, Geulis* (jangan menangis, Cantik),” bujuk ibu Randy seraya mengusap-usap punggung Dahlia lembut.

“Kang Randy, jahat, Mah,” adunya manja.

Mendengar hal itu spontan Karina kehabisan kata-kata. Ia menatap gadis manja penuh drama di hadapannya dengan tatapan tak percaya. Mulutnya terasa begitu gatal ingin mencaci saat ini.

“*Hampura, Dahlia Geulis* (Maaf, Dahlia cantik). Kang Randy teh cuma bercanda kok, Geulis,” ucap ibu Randy lembut.

“Mah—“ Randy berusaha menegur sang ibu. Tapi sang ayah tiba-tiba saja menyela ucapannya.

“Mamah, Dahlia, *geus atuh* (sudah dulu)!”





ujar sang ayah. “Kasih, Randy dan Karina, *kakara* (baru saja) datang dari Jakarta. *Urang kedah istirahat, ayeuna* (sebaiknya kita istirahat, sekarang),” ujar sang ayah dengan begitu bijak. “Dahlia—Geulis, *hade pulang ka bumi ya!* (Dahlia—Cantik, sebaiknya pulang ke rumah ya!),” perintahnya kepada Dahlia.

“Tapi, Pah—” Dahlia baru saja ingin mengajukan keberatannya tetapi nyatanya Sasmita tak menggubrisnya.

“Nanti diantar Mang Maman, ya!” katanya, lalu berseru memanggil sosok yang bernama Maman yang ternyata adalah sopir keluarga.

Walau terlihat keberatan, mau tak mau Dahlia pun menuruti perintah salah satu orang yang dihormati di desa mereka ini. Walau ayahnya adalah seorang kepala desa, tetapi keluarga Sasmita juga mempunyai pengaruh besar di desa mereka. Hampir 50% warga di desa mereka mencari nafkah dan menggantungkan nasib mereka pada bisnis-





bisnis yang dijalankan oleh keluarga Sasmita.

Akhirnya, gadis itu mencium tangan kedua orangtua Randy lalu angkat kaki dari kediaman keluarga Sasmita dengan wajah ditekek. Sasmita hanya mampu menghela napasnya pelan melihat tingkah manja anak dari sahabatnya itu.

“Pah—” Randy baru saja berucap, tapi cepat-cepat sang ayah menghentikan ucapannya.

“*Urang istirahat ayeuna* (Kita istirahat sekarang),” katanya. “*Isukan, urang lanjutkeun* (besok, kita lanjutkan) pembicaraan dengan kondisi yang lebih segar,” putusnya tak dapat diganggu gugat.

Randy mengangguk. Begitu pun dengan Karina yang tak mempunyai pilihan saat ini. Tentu saja ia menurut.

Sasmita membawa istrinya memasuki kamar mereka, sementara asisten rumah tangga mengantarkan Karina ke kamar tamu,





sedang Randy memasuki kamarnya sendiri.

Awalnya Karina keberatan, bagaimanapun ia datang ke tempat ini bersama Randy. Ia tak mengenal siapa pun di tempat ini. Harusnya mereka tidur di kamar yang sama seperti yang biasa mereka lakukan di apartemennya. Namun, setelah Randy menjelaskan adat dan peraturan yang dijunjung tinggi di tempat tinggalnya, mau tak mau wanita itu pun menurut.

Memasuki kamar tamu yang disediakan, tatapan Karina menelisik ke seluruh sudut kamar. Kamar tamu yang ia tempati terlihat sederhana dengan furnitur khas daerah Jawa Barat. Ada kursi yang terbuat dari bambu di sudut ruangan. Ranjangnya pun terbuat dari kayu jati dengan tiang-tiang tinggi yang dihias dengan kelambu berwarna putih. Beberapa hiasan wayang serta anyaman menjadi pemanis dinding yang terbuat dari batu bata atau batu alam.

Karina memasuki bilik toilet di dalam





kamar yang ternyata tak kalah bernuansa Sunda kental seperti kamar tidurnya. Dinding-dinding kamar mandi juga dibuat dengan batu bata. Lantainya terbuat dari granit dengan aksen batu alam. Tatapan Karina tertarik pada wadah air berbentuk gentong besar yang terbuat dari batu marmer berwarna putih sedang gayungnya terbuat dari batok kelapa bergagang.

Karina tersenyum sendiri. Ia menggelengkan kepala seraya menggaruk ujung hidungnya. Tak menyangka jika di zaman modern seperti ini masih ada rumah dengan konsep tradisional seperti rumah keluarga Randy. Biasanya rumah-rumah dengan konsep alam dan tradisional seperti ini hanya ia temui di vila atau penginapan. Nyatanya, masih ada keluarga yang tak mau melupakan bangunan khas daerah mereka berasal.

Telepon genggam milik Karina berdering tepat setelah ia selesai membersihkan wajah dan keluar dari kamar mandi. Nama Randy





terpampang pada layar. Bimbang mendera sesaat, tetapi akhirnya Karina memutuskan untuk menjawab panggilan dari kekasihnya itu.

“Halo,” sapa Karina.

[Halo, Karina,] sapa Randy balik. [Sudah mau tidur?] tanyanya.

“Iya,” balas Karina pendek.

[Kamu nyaman dengan kamar tamu yang dipersiapkan?] tanyanya lagi.

“Ya,” balas Karina lagi pendek.

[Karina.] Suara Randy terdengar ragu. [Kamu, marah?] tanyanya penasaran.

“Menurutmu?” Karina membalik pertanyaan.

[Maaf,] balas Randy pelan. [Maaf, kamu harus menghadapi drama yang Dahlia buat tadi. Anak itu memang seperti itu. Selalu menganggap aku adalah calon suaminya.] Ia menjelaskan.





“Hmm.” Karina membalas malas.

Randy terdiam sesaat. Ia mulai kebingungan dengan respons yang Karina berikan kepadanya. Sedari tadi wanita itu hanya membalas singkat dan terkesan malas menanggapi obrolan yang coba ia buat.

[Karina ... sekali lagi aku minta maaf,] ucapnya. [Bukan seperti ini seharusnya. Ini semua nggak seperti yang aku bayangkan sebelumnya. Aku pikir rencana perkenalan ini akan berjalan lancar. Nyatanya—]

“Nyatanya, memang semua yang sudah kita rencanakan nggak berjalan lancar, Ran,” potong Karina. “Sepertinya, hubungan kita benar diuji, kan?”

Randy menghela napasnya kasar. [Orangtuaku akan menerimamu, Karina. Aku pastikan itu,] janjinya. [Hanya kamu pacarku seorang—]

“Aku pacarmu, tapi Dahlia adalah perempuan yang dipersiapkan kedua orangtuamu sebagai calon istrimu, Ran.”





Sekali lagi Karina memotong ucapan Randy.

Randy tersentak mendengar pernyataan tajam Karina. Panik pria itu menggelengkan kepalanya lalu berkata, [Tapi aku nggak pernah menganggap Dahlia sebagai calon istriku, Karina. Selama ini, aku hanya menganggap Dahlia adalah adik perempuanku. Ibuku menganggap Dahlia sebagai anak perempuannya karena kebetulan tanggal lahir Dahlia sama seperti tanggal lahir almarhum adik perempuanku yang telah meninggal dunia sewaktu bayi. Kebetulan juga kedua orangtua Dahlia adalah sahabat kedua orangtuaku. Dan mereka sengaja mendekatkan sosok Dahlia kepada ibu agar kesedihan ibuku karena kehilangan anak perempuannya dapat berkurang,] jelasnya panjang lebar.

Hening sesaat.

Karina terdiam, sedang Randy menahan napasnya menunggu respons Karina.





“Maaf,” ucap Karina akhirnya. “Aku nggak tahu kalau kamu pernah memiliki seorang adik perempuan.”

[*It's okay,*] balas Randy pelan. [Memang banyak hal yang belum aku beritahukan kepadamu, Karina.]

“Ya.”

[Kamu mau aku datang ke kamarmu?] tawar Randy. [Kamu pasti nggak nyaman di tempat asing. Aku akan temani kamu tidur malam ini.]

Karina mendengkus pelan. Bukannya tadi pria ini yang mengatakan bahwa mereka harus mengikuti adat di kampung halamannya? Kenapa sekarang malah menawarkan tidur bersama?

Karina menggelengkan kepala walau sosok di seberang sana tak dapat melihatnya.

“Nggak usah, Ran,” jawab Karina. “Sepertinya, sekarang aku bisa tidur di mana saja karena begitu lelah.”

Tentu saja Karina berbohong. Mana bisa ia





tidur nyenyak jika nyatanya hatinya terasa tak nyaman. Kehadiran sosok Dahlia sungguh mengusik perasaannya saat ini.

[Maaf, aku memaksamu untuk ikut denganku malam ini. Maaf, aku membuatmu lelah, Karina,] sesal Randy.

“It’s okay, Randy. Kamu nggak memaksa, tapi aku yang mau ikut denganmu. Bukankah, aku yang ingin dikenalkan dengan kedua orangtuamu?”

[Tapi, ternyata semua nggak berjalan lancar,] balas Randy pelan.

“Kalau begitu ... kamu harus berusaha agar semua berjalan lancar seperti yang kamu janjikan kepadaku, Ran. Atau ... sebaiknya, kita mulai pikirkan kembali mengenai hubungan kita ini,” balas Karina telak.

m♥♥♥♥♥a





Melicha07donasi





Bab 38

“Selamat pagi,” sapa Randy kepada Karina. Ia menyambut wanita itu tepat di depan pintu kamar. Dengan sabar menunggu Karina membuka pintu kamar yang sang kekasih tempati selama berada di kediaman keluarganya.

“Ah, selamat pagi,” balas Karina yang sempat terkejut dengan kehadiran Randy di depan pintu kamarnya.

“Bagaimana tidur kamu semalam? Nyenyak? Kamu nggak digigit nyamuk, kan?” tanya Randy seraya memperhatikan dengan saksama bagian wajah, juga bagian tangan Karina. “Oh ya, aku juga baru ingat kalau di rumahku ini nggak dilengkapi dengan penyejuk ruangan. Tapi, kamu nggak kepanasan kan, Karina? Ah, kamar mandi! Kamar mandi kami nggak





menggunakan *shower* tapi menggunakan gayung tradisional dari batok kepala. Toiletnya pun bukan toilet duduk. Kamu ... kamu bisa pakai, kan? Atau kamu kesulitan untuk mandi atau buang air?” tanyanya lagi beruntun.

Karina menatap Randy saksama. Ia terdiam menunggu tak ada lagi pertanyaan yang dilontarkan Randy untuknya.

“Sudah?” tanyanya. “Ada lagi yang kamu mau tanyakan kepadaku? Kalau nggak ada lagi, aku akan jawab semua pertanyaanmu sekarang, satu per satu.” Wanita itu sengaja menekan kata *satu per satu* dengan kedua alis yang juga sengaja ia buat melengkung sempurna.

Randy terkekeh pelan. Ia menggelengkan kepala, berdiri canggung seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal kala menyadari bahwa pertanyaannya terlalu berlebihan. Salahkan keadaan yang tak mengizinkannya untuk menemani wanita yang pagi ini sudah terlihat cantik dengan rambut pendek





mengembang yang ia gerai. Membingkai sempurna wajah cantiknya yang dipulas dengan riasan tipis nan natural. Dress bercorak floral sebatas betis dia kenakan dengan *flat shoes* putih gading berlambang Gucci sebagai alas kaki.

Penampilan Karina, sungguh perpaduan kecantikan wanita modern khas ibu kota yang terlihat manis tetapi penuh percaya diri. Sosok wanita mandiri, tegas, dan berani mengangkat dagu untuk menyuarakan pendapatnya. Sosok wanita yang tak dapat ia temukan di kampung halamannya.

“Maaf,” balasnya kikuk. “Aku terlalu khawatir dengan keadaanmu, Karina. Kamu lihat sendiri rumah keluargaku seperti apa. Berbeda dengan apartemenmu juga rumah keluargamu di Jakarta.”

“*It’s okay!* Aku dapat mengerti kok, Ran,” ujar Karina tenang. “Tenang saja, tidurku lumayan nyenyak semalam.” Wanita itu mulai menjawab pertanyaan Randy. “Sepertinya nggak ada nyamuk yang





menggigit tubuhku karena ada tirai kelambu yang melindungiku.” Ia sengaja memperlihatkan lengannya kepada Randy. Menunjukkan kulit putihnya masih mulus tanpa ada gigitan nyamuk yang merusak jaringan kulitnya.

Randy mengangguk-angguk menanggapi.

“Hmm, untuk penyejuk ruangan aku rasa nggak masalah.” Karina mengedikkan kedua bahunya. “Udara di kampung halamanmu masih begitu sejuk, dan semalam pun udaranya cukup dingin tanpa perlu ada penyejuk udara. Jadi, tenang saja aku nggak kepanasan, kok,” jelasnya.

“Hmm, kamu bertanya apa lagi tadi, Ran?” Karina berpikir sesaat. Belum sempat Randy menjawab, dirinya sudah terlebih dahulu melanjutkan ucapan. “Oh ya, kamar mandi? Toilet jongkok? Tenang ... *I’ve no problem with those traditional equipments, Randy.* Aku beberapa kali pernah menggunakan toilet tradisional seperti itu di restoran-restoran di





daerah Bandung,” jelasnya lagi.

Mendengar itu Randy menghela napas lega.

“Syukurlah,” ucapnya.

Pembicaraan mereka terhenti karena seorang asisten rumah tangga yang semalam mengantarkan Karina ke kamar tamu mendatangi mereka. Sopan, ia membungkukkan setengah badannya lalu memberitahukan bahwa kedua orangtua Randy sudah menunggu kehadiran mereka di ruang makan.

Tanpa banyak bicara lagi, Karina dan Randy pun melangkahakan kaki mereka menuju ruang makan yang ternyata berada di teras halaman belakang rumah. Ruang makan terbuka itu langsung menghadap taman dan hamparan kebun teh serta pegunungan hijau yang begitu menyejukkan mata.

Namun, ternyata semua pemandangan asri yang terhampar di hadapan mereka tak lagi membuat pagi Karina cerah. Pasalnya, ada sosok wanita yang semalam membuat drama, duduk dengan begitu angkuh tepat





di sebelah calon ibu mertuanya.

“Wilujeng enjing, Kasepna Mamah (Selamat pagi, Gantengnya Ibu),” sapa Ibu Randy ramah saat melihat kehadiran anak laki-laknya di area ruang makan.

“Wilujeng enjing, Mah, Bah! (Selamat pagi, Mah, Yah)” balas Randy dengan senyum yang terukir di bibirnya.

“Sini duduk, Kasep,” pinta sang ibu. Wanita itu menepuk-nepuk kursi yang berada di sebelahnya.

Randy menurut. Tanpa pikir panjang duduk di sebelah ibunya. Tanpa sadar meninggalkan Karina yang masih berdiri canggung di sana. Dahlia yang menyaksikan hal tersebut tersenyum miring. Terlihat menyebalkan di kedua mata Karina.

Untungnya, ayah Randy menyadari hal tersebut. Ia menatap Karina yang masih berdiri kaku lalu mencoba memecah ketegangan yang ada.

“Wilujeng enjing, Neng Karina (Selamat





Pagi, Karina),” sapa Sasmita. “Duduk *kadieu* (duduk di sini), di sebelah Abah,” ucapnya seraya menunjukkan kursi kosong di dekatnya.

Walau enggan, tentu saja Karina tak dapat menolaknya. “Baik, Om,” jawab Karina segera menuju tempat duduk yang dipilihkan untuknya. Wanita itu menatap Randy malas setelah duduk di kursinya yang berada tepat di seberang posisi Randy duduk.

Randy menatapnya memelas. Menyadari kesalahannya. Namun, Karina terlalu malas untuk memperpanjang drama. Wanita itu mengalihkan tatapannya kepada menu sarapan yang tersaji di meja makan.

“*Kumaha wengi bobona*, Kasep (Bagaimana tidurnya semalam, Ganteng)?” Suara lembut ibu Randy kembali terdengar. Sontak Randy menoleh dan menatap sang ibu. “*Nyenyak bobona*, Kasep (Nyenyak tidurnya, Ganteng)?” tanyanya lagi.

Randy mengangguk. “Nyenyak, Mah,”





jawabnya.

“Alhamdulillah,” jawab ibu Randy dengan senyum yang masih mengembang di wajah. Terlihat sekali wanita ini begitu merindukan sosok anak semata wayang yang sudah berbulan-bulan tak ditemuinya itu.

“Eh, *naha anjeun* malah ngobrol (Eh, kenapa malah ngobrol)?” sela ayah Randy. “*Hayu, urang* sarapan *heula* (Ayo, kita sarapan dulu),” ajaknya.

“Iya, Abah,” balas sang istri. “Hayu, sarapan, Kasep. Lihat, ini semua teh sarapan *kareseupan* (kesukaan), Kasep,” ucap ibu Randy lagi.

“Iya, Kang Randy!” Dahlia berseru. Sontak membuat semua yang berada di meja makan menoleh ke arahnya, termasuk Karina. “*leu teh*, Dahlia nu bawa nasi uduk jeung orek tempe *kareseupan* Kang Randy (Ini Dahlia yang membawa nasi uduk dan orek tempe kesukaan Kak Randy),” ujanya bangga.

Tanpa sungkan wanita itu berdiri.





Mengambil piring lalu mulai menyajikan makanan buatannya kepada Randy.

“Dimakan ya, Kang Randy. Dahlia spesial masak ini semua untuk, Kang Randy,” ucapnya lagi dengan kedua mata berbinar.

“*Hatur nuhun* (terima kasih), Dahlia,” ucap Randy kikuk. Pasalnya ia bingung harus bersikap seperti apa. Di seberang sana Karina menatapnya tajam, sedang dirinya tak mungkin menolak makanan yang Dahlia sajikan untuknya secara terang-terangan di hadapan kedua orangtuanya.

“*Hatur nuhun*, Dahlia Geulis, (Terima kasih, Dahlia Cantik). Sudah cantik, pintar masak. Beruntung pisan *lalaki nu bakal* (beruntung sekali lelaki yang akan) menikah dengan kamu, Geulis,” puji ibu Randy kepada Dahlia. Bahkan tangannya membelai lembut kepala gadis itu penuh sayang.

“*Sami-sami* (sama-sama), Mamah,” balas Dahlia semringah. “Tapi, Dahlia *hoyong*





nikahna jeung (mau nikahnya dengan) Kang Randy, Mah,” imbuhnya tanpa malu.

Karina sontak meringis jengah mendengarnya. Drama apa lagi yang harus ia hadapi di pagi buta ini? Wanita itu menghela napas pelan. Terlebih, ia sempat melihat Dahlia menatap sinis ke arahnya dari ujung mata. Seakan memperlihatkan bahwa wanita itulah yang memang mampu memenangkan hati ibu Randy.

“*Hayu, hayu, urang sarapan heula* (Ayo, ayo, kita sarapan dulu),” ucap ayah Randy. Sekali lagi mencoba memecah suasana canggung yang ada.

“Kamu mau makan apa, Karina?” tanya Randy saat melihat Karina hanya menatap sajian di hadapannya.

Karina menggaruk ujung hidungnya, bingung. Ia tak terbiasa memakan sajian berat di pagi hari. Wanita itu biasanya hanya menyantap satu lembar roti atau satu porsi omelet dan secangkir kopi untuk





memulai hari. Namun, kini yang tersaji di hadapannya adalah sajian nasi lengkap dengan lauk pauknya.

Saat ia tengah kebingungan, sang asisten rumah tangga memasuki area ruang makan seraya membawa sebuah baki yang terbuat dari anyaman rotan. Sebuah cangkir kaca transparan yang ia yakini berisi kopi disajikan untuk ayah Randy. Harumnya begitu semerbak, tentu saja membuat Karina tak ragu untuk meminta cairan hitam kental itu untuk dirinya.

“Bi, maaf.” Karina menyentuh lengan sang asisten rumah tangga yang baru saja meletakkan cangkir kopi itu di atas meja.

“Leres, Non (Iya, Non),” ucapnya.

“Saya, boleh dibuatkan kopi yang sama dengan punya Om?” pintanya. “Kalau ada *palm sugar* boleh ditambahkan satu sendok teh. Tapi kalau nggak ada, ya nggak apa. Nggak perlu pakai gula. Kopi hitam saja.”





“*Hampura* (maaf), Non. *Palm sugar* teh *naon* (itu apa)?” tanya sang asisten rumah tangga itu takut-takut.

Karina terkejut tetapi cepat-cepat ia menjelaskan dengan sabar. “*Palm sugar* itu gula merah bubuk, Bi. Kalau tidak ada, kopi hitam saja, boleh,” ucapnya.

“Kopi hitam saja, Bi,” sahut Randy. Asisten rumah tangga itu mengangguk dan segera undur diri.

“Loh, Kamu ngopi juga, Karina?” tanya ayah Randy terkejut.

Karina mengangguk. “Iya, Om! Saya terbiasa meminum kopi saat sarapan,” jawabnya.

“Ih, perempuan kok suka minum kopi?” sindir Dahlia.

“Kenapa? Ada yang salah dengan perempuan yang menyukai kopi?” heran Karina.

“Kurang pantas saja.





Kopi teh untuk *lalaki* (kopi untuk laki-laki), bukan untuk perempuan,” ujarnya sok tahu.

Karina mengerutkan kening mendengarnya. Pernyataan menggelikan dari mana itu?

“Dahlia!” seru Randy. Pria itu menatap tajam Dahlia. “Mungkin di sini memang kebanyakan perempuan tidak menyukai kopi, tapi di tempat lain belum tentu. Kopi tidak memiliki gender. Semua orang, laki-laki dan perempuan dapat menikmatinya.”

“Betul apa yang dikatakan, Randy,” timpal Sasmita.

Mendapat sindiran tajam dari Randy juga Sasmita, wajah Dahlia sontak merengut. Ia membuang tatapan ke samping dengan wajah ditekuk.

Bersamaan dengan itu sang asisten rumah tangga datang membawa kopi pesanan Karina. Melihat itu wajah Karina semringah. Setidaknya, harum aroma kopi dapat membantu pikirannya tetap waras saat ini.





“Wah, untungnya saya dibesarkan di daerah yang memperbolehkan perempuan untuk meminum kopi,” serunya sekaligus menyindir. Ia tersenyum saat cangkir berisi kopi itu diletakkan di hadapannya. “Apalagi kopi dari Java Pangalengan.” Sengaja ia menyebut merk kopi milik keluarga Randy. “Kopi keluaran Java Pangalengan adalah salah satu merk kopi favorit saya. Aromanya harum, rasanya nggak terlalu asam, cocok dilidah dan juga bersahabat di lambung saya. Sayang sekali rasanya kalau saya nggak dapat mencicipi kopi seenak ini,” pujinya begitu antusias.

Mendengar pujian dari Karina, seulas senyum mengembang lebar di wajah pria paruh baya itu. Tak menyangka jika wanita muda di hadapannya mengerti tentang kopi, bahkan menyukai merk kopi yang diproduksi olehnya.

“Wah, *hatur nuhun* (terima kasih) pujiannya, Karina,” ucap Sasmita. “Kamu tahu, Java Pangalengan itu berasal dari sini?”





tanyanya. “Abah bisa ajak kamu ke tempat pembuatannya setelah kita sarapan nanti,” ajaknya.

“Tentu saja, Om.” Karina tak kalah antusias. “Mungkin saya bisa mampir sebentar sebelum jadwal kepulangan saya ke Jakarta siang nanti,” ucapnya.

Mendengar itu Randy terkejut. Pasalnya, ia belum memutuskan untuk kembali ke Jakarta siang nanti.

“Kamu *balik ka* (pulang ke) Jakarta siang nanti, Kasep?” tanya ibu Randy yang juga terkejut dengan pernyataan Karina.

“Oh, Randy tetap di sini kok, Tante.” Itu suara Karina. “Saya yang akan kembali ke Jakarta sendiri siang nanti.”

Seketika membuat kedua mata Randy terbelalak mendengarnya.

m♥♥♥♥♥a





Melicha07donasi





Bab 39

“Kita bicara setelah sarapan, Ran,” ucap Karina cepat. Wanita itu tahu Randy pasti terkejut dengan keputusannya untuk kembali sendiri ke Jakarta siang ini. Namun, tentu saja ia tak ingin membahas semuanya seraya disaksikan kedua orangtua Randy serta Dahlia. Ia butuh privasi untuk membicarakan semua itu.

Randy mengangguk samar. Pria itu melanjutkan sarapannya dalam diam. Begitu juga dengan Karina. Wanita itu menikmati kopi hitamnya disertai satu buah pisang goreng yang untungnya tersedia di atas meja makan.

“Ngomong-ngomong, Non Karina di Jakarta *teh damel* di perusahaan anu sami sareng Randy (bekerja di perusahaan yang sama dengan Randy)?” tanya ayah Randy





penasaran.

Mendengar pertanyaan dari sang ayah, sontak Randy menatap wanita di hadapannya. Karina yang sedang menikmati pisang goreng hangat menggunakan garpu itu pun terlihat gugup seketika. Diletakkannya alat makan di atas piring. Digaruk ujung hidungnya dua kali. Kebiasaan kecil yang Randy mulai hafal dilakukan wanita itu jika dilanda rasa gugup. Randy sadar, sepertinya Karina tak mengerti maksud dari pertanyaan yang dilontarkan sang ayah.

“Ayahku bertanya, apakah kamu bekerja di perusahaan yang sama denganku, Karina?” Randy memberi tahu Karina.

“Oh, maksudnya itu,” balasnya seraya mengangguk-anggukkan kepala.

“Iya, maksudna *teh eta* (maksudnya itu).” Sasmita terkekeh kala menyadari teman anak laki-lakinya itu tak begitu mengerti bahasa daerah yang ia gunakan.

“Iya, maaf, Om. Saya kurang mengerti





bahasa daerah di sini.” Karina meminta maaf. “Iya, saya bekerja di perusahaan yang sama dengan Randy, Om.” Karina memberitahu.

“Sama-sama jadi wartawan?” tanya ayah Randy lagi.

Karina menggeleng pelan. “Bukan, Om. Saya bekerja di bidang yang berbeda dengan Randy. Kebetulan saya bekerja di bagian yang menangani kebutuhan karyawan juga perusahaan,” jelasnya.

“HRD?” celetuk Dahlia tiba-tiba.

Karina menoleh dan mendapatkan tatapan sinis dari Dahlia. Walau begitu, tentu saja ia tak peduli. Dengan anggun ia tetap merespons pertanyaan Dahlia.

“Iya, kurang lebih saya bekerja di bagian HRD,” jawabnya.

“Oh, saya kira *teh* sama-sama kerja jadi wartawan *sami sareng* (sama dengan) Kang Randy. Ternyata *teh* cuma jadi HRD,”





ucapnya setengah menyindir.

Karina mendengkus samar mendengar sindiran Dahlia. Ada apa dengan otak wanita ini, sih? Setelah insiden kopi, sekarang HRD? Memangnya, apa yang salah dengan bekerja di bagian sumber daya manusia dan bagian umum?

“Kamu memang kerja apa, Dahlia?” tanya Karina penasaran.

“Saya?” Sang kembang desa menampilkan wajah angkuhnya. “Saya *teh* guru sekolah dasar di sekolah negeri terbaik di sini. Nggak sembarang orang bisa menjadi guru di sini,” jawabnya dengan begitu bangga.

“Oh, Ibu Guru.” Karina kembali mengangguk-anggukkan kepala. Ia memasang *poker face*, berusaha sabar menghadapi Dahlia. Walau sesungguhnya ia ingin balas menyindir wanita itu saat ini.

“Dahlia, ini idaman para orangtua di sini,” timpal ibu Randy tiba-tiba. Kedua matanya seakan memuja wanita di sebelahnya.





Sungguh membuat Karina tak habis pikir melihatnya. *Idaman? Really?*

“Dahlia ini sudah cantik, rajin, pintar masak, pintar *bebersih imah* (membersihkan rumah), pintar budi pekertinya juga. *Kusabab eta, anjeunna mampu janten guru di dieu* (Karena itu lah, dia mampu menjadi guru di sini).”

“Oh ya? Jadi, menantu idaman Tante ternyata yang seperti Dahlia, ya?” Karina tak tahan lagi untuk bertanya.

“Tentu saja,” balas ibu Randy tanpa ragu.

“Wah, berarti lulusan sekolah luar negeri dan seorang wanita karier yang nggak bisa memasak dan membersihkan rumah seperti saya bukan termasuk calon menantu idaman Tante, ya?”

“Karina!” bentak Randy. Wajahnya terlihat tegang.

Dibentak Randy di depan kedua orangtua juga Dahlia tentu saja membuat Karina merasa tersinggung.





“Kamu bentak aku?” tanyanya tenang namun tajam. “Memangnya, ada yang salah dengan pertanyaanku?” tanyanya lagi.

“Bukan ... bukan seperti itu, Karin.” Randy mulai panik.

“Lalu?”

“Karin—”

“Biar Mamah saja yang menjawab pertanyaan Karina, Kasep,” sela ibu Randy.

Randy menoleh. Wajahnya memelas. Jantungnya berdegup kencang, begitu gugup menerka jawaban seperti apa yang akan diberikannya kepada Karina.

“Mah—”

“Non Karina, *hampura lamun* (mohon maaf, jika) perkataan Ibu menyinggung perasaan Non Karina,” ucapnya. “Tapi, memang sosok seperti Dahlia-lah yang Ibu inginkan menjadi menantu Ibu. Perempuan sederhana yang membaktikan dirinya untuk suami dan keluarganya. Membesarkan anak-anak





dengan tangan mereka sendiri.”

“Perempuan sederhana? Maksud Tante?”
Karina tak mengerti.

“Maksud Mamah *teh*, Mamah hanya ingin menantunya di rumah.” Dengan seenaknya Dahlia menimpali. “Perempuan *nu tos nikah kedahna mah* di rumah (perempuan yang sudah menikah seharusnya berada di rumah). Tugasna (tugasnya) perempuan yang sudah bersuami itu melayani suami dan menjaga anak-anaknya. Bukan bekerja di kantoran menjadi wanita karier seperti *anjeuna* (kamu).”

“Dahlia!” Randy berseru. “Yang sopan kalau berbicara dengan orang yang lebih dewasa dari kamu!” ucapnya tajam.

Mendengar itu Dahlia tentu saja terkejut. Wanita itu pikir Karina masih seumuran dengannya.

“*Hampura* (maaf), Kang,” ucapnya pelan. “Tapi, memangnya umur perempuan ini di atas Dahlia, Kang?” tanyanya polos.





“Umurku bahkan jauh di atas Randy, Dahlia,” celetuk Karina masa bodoh. Tentu saja tak hanya Dahlia tetapi kedua orangtua Randy pun terkejut mendengarnya. Pasalnya, penampilan dan wajah Karina terlihat seperti seumuran dengan Dahlia yang baru akan menginjak 23 tahun beberapa bulan lagi.

“Umur kamu lebih tua satu tahun dari Randy, Karina?” tanya ayah Randy.

Karina menggeleng. “Umur saya terpaut tujuh tahun dari umur Randy, Om,” jawabnya begitu lugas.

“Enam tahun,” timpal Randy tak terima.

Karina mengedikkan kedua bahunya. “Well, minggu depan umurku akan bertambah, jadi tetap paut umur kita tujuh tahun, Ran,” ujanya tenang.

“Eleh eleh,” decak Samita. “Abah pikir teh Non Karina masih seumur Dahlia,” kagumnya. “Kalau begitu, posisi kamu di perusahaan pasti sudah tinggi,” terkanya.

Randy mendengkus. “Bahkan, Karina





adalah anak dari pemilik NJTV, Bah,” timpal Randy. Sontak membuat semuanya, kecuali Karina menoleh terkejut menatapnya. “Posisi Karina di NJTV adalah seorang *general manager*, satu tingkat di bawah direktur. Dan direktur utamanya adalah ayah Karina sendiri—Nusantara Jaya,” jelasnya.

Kali ini terdengar suara terkesiap dari mereka. Tak menyangka jika wanita yang datang ke rumah mereka adalah salah satu orang berpengaruh di Indonesia. Nusantara Jaya bahkan sempat menjadi kandidat menteri komunikasi dan informatika di pemerintahan periode sebelumnya.

Suara dari dering telepon genggam Karina memecah keheningan yang masih terjadi di ruangan tersebut. Karina melihat nama yang terpampang di telepon genggamnya dan pamit undur diri dari ruang makan untuk menjawab panggilan tersebut.

“Halo, Jordan,” sapa Karina tanpa basa-basi setelah panggilan tersebut ia angkat.





[Apa posisimu masih sama dengan posisi GPS telepon genggammu yang sedang aktif saat ini, Karina?] tanyanya.

Karina mengangguk. “Kenapa?” tanyanya, lalu ia berpikir satu detik. “Ah, apakah ayahku yang memintamu untuk menjemputku?” terkanya.

[Bukan,] jawab Jordan. [Bukan Ayahmu yang memintaku tapi Om Chandra.] Pria itu menjelaskan.

Karina mengerutkan kening. Kenapa Om Chandra begitu berani mencampuri urusannya?

[Jangan marah dulu, Karina.] Jordan berusaha menenangkan Karina. [Aku nggak sengaja bertemu dengan Om Chandra dan ternyata dia ditugaskan oleh ayahmu untuk mengirimkan sopir untuk menjemputmu. Sayangnya, ternyata semua sopir perusahaan nggak berada di tempat. Banyak dari mereka nggak masuk karena sakit atau pulang kampung. Dan ternyata mobil perusahaan





pun banyak yang sedang di bengkel, jadi—]

“Baiklah, Jordan!” Karina memotong ucapan Jordan. “Walau, jujur aku nggak percaya dengan alasan mengada-ada yang kamu buat. Tapi, karena aku membutuhkanmu sekarang, bisa kamu percepat kedatanganmu?” pinta Karina. “Ada beberapa pekerjaan kantor mendesak yang harus kutangani segera, tapi bodohnya aku nggak membawa laptop.” Wanita itu beralasan.

Di seberang sana, Jordan terkekeh pelan. Jika tadi alasan yang ia katakan memang terdengar tidak masuk akal. Kali ini pun alasan yang Karina berikan juga tak masuk akal. Ingin cepat pulang dari rumah keluarga kekasihnya karena urusan pekerjaan? Siapa yang mau percaya?

[Sekitar lima menit lagi aku tiba, Karina. Tenang saja. Aku sudah memasuki kawasan kebun teh sekarang,] jelasnya.





Mendengar hal tersebut, Karina menghela napas lega. Setidaknya beberapa menit lagi ia dapat meninggalkan tempat ini. Sosoknya tak dibutuhkan di sini. Ia bukan menantu idaman orangtua Randy. Jadi, kenapa ia harus bertahan menemani Randy di tempat ini?

“Baiklah! Aku tunggu kedatanganmu, Jordan,” ucap Karina penuh harap.

[Aku akan tiba sebentar lagi, Karina,] balas Jordan. [Yang terpenting, pastikan GPS-mu tetap aktif.] Pria itu mengingatkan, dan Karina mengangguk.

“Tentu saja. Cepatlah! Aku tunggu kedatanganmu untuk menjemputku. Bye, Jordan.” Karina memutuskan sambungan telepon. Ia berbalik dan hampir saja terjatuh karena terkejut melihat sosok yang berdiri di belakang tubuhnya, Randy. Wajah pria itu tegang dan memerah seperti menahan amarah. Tatapannya tajam menatap Karina.

“Jordan?!” serunya sinis. “Kamu





menghubungi Jordan, Karina?” tanya Randy tak percaya.

“Well, technically ... Jordan yang menghubungi aku dan bukan aku yang mengubunginya, oke?” balasnya acuh.

“Whatever!” bentak Randy. “Intinya kamu berbicara dengan pria itu barusan, dan ... kamu memintanya untuk menjemputmu, Karina?” Pria itu mendengkus kasar.

“Sekali lagi aku tekankan, Randy.” Karina tetap tak mau kalah. “Aku memang berbicara dengan Jordan, tapi aku nggak memintanya untuk menjemputku. Dia datang menjemputku atas kemaunnya sendiri,” jelasnya.

“Dan, kamu pikir aku percaya?” balas Randy.

Kali ini Karina yang mendengkus kasar.

“Aku nggak meminta kamu untuk mempercayaku, Ran,” ucapnya. “Aku memang ingin kembali ke Jakarta, tapi bukan dengan Jordan. Aku meminta kepada





ayahku untuk mengirimkan salah satu sopir kantor untuk menjemputku di sini, tapi nyatanya Om Chandra malah mengirim Jordan untuk menjemputku,” jelasnya panjang lebar.

“Kenapa Om Chandra melakukan itu? Dia tahu kalau kamu adalah pacarku, Karin!” seru Randy emosi.

“Ya, mana aku tahu kenapa Om Chandra melakukan itu. Kalau berani kamu tanyakan sendiri saja kepada beliau,” tantang Karina.

“Kamu pikir aku takut?”

“Entahlah.” Karina mengedikkan kedua bahu. “Tapi, melihat bagaimana kamu begitu plin-plan menghadapi ibumu juga Dahlia, sepertinya di sini ... akulah yang mulai takut, Ran.” Tatapan Karina mendadak sendu.

“Apa yang kamu takutkan, Karina?” tanya Randy yang suaranya pun kini terdengar lemah.

“Aku takut kamu meninggalkanku. Aku takut kamu mengingkari semua janjimu kepadaku. Aku takut, hubungan kita akan





berakhir di sini dan kamu lebih memilih perempuan idaman ibumu. Dahlia. Bukan aku,” ucap Karina dengan kedua mata berkaca-kaca.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 40

“Anjeun perempuan kota, *nu datang jeung saha, balik jeung saha* (Dasar perempuan kota, datang dengan siapa, pulang dengan siapa),” ujar ibu Randy setelah Karina berpamitan kepada mereka lalu masuk ke mobil milik Jordan.

“Kang Randy, *eta teh bisa-bisana* (itu bisa-bisanya) Karina pulang bersama laki (laki-laki) lain?” Dahlia ikut menimpali. “Memangna, Karina *henteu sieun* (Memangnya, Karina nggak takut) Kang Randy marah?” tanyanya, sengaja melebih-lebihkan.

Randy terdiam. Ia menghela napas kasar, hanya mampu menahan emosi di dalam dada kala melihat bagaimana wanitanya berada di dalam kendaraan yang sama dengan saingan terberatnya dalam membina hubungan



dengan Karina.

Setelah kendaraan yang Karina dan Jordan tumpangi menjauh, Randy menoleh kepada sang ibu yang duduk di kursi roda dengan Dahlia yang berdiri tepat di sampingnya seperti dayang-dayang. Ingin rasanya menyuarkan gundah yang berujung membuat Karina pergi meninggalkannya seperti saat ini.

“Dahlia, ini sudah siang. Kamu kenapa masih di sini? Memangnya, kamu nggak mengajar hari ini?” tanya Randy tanpa memedulikan pertanyaan yang dilontarkan wanita itu sebelumnya.

“Mmm, Dah-Dahlia izin tidak mengajar hari ini, Kang,” jawabnya terbata.

“Kenapa?” tanya Randy lagi. “Kamu nggak sedang sakit, juga nggak sedang mengalami situasi genting yang sampai membuat kamu berhalangan untuk datang ke sekolah kan?”

“Dahlia ... Dahlia mau menjaga Mamah hari ini, Kang. Mamah Kang Randy sudah Dahlia





anggap sebagai orangtua Dahlia sendiri, dan sekarang Mamah sedang sakit, jadi sudah kewajiban Dahlia untuk menjaganya,” jelasnya begitu percaya diri.

Mendengar itu, bukannya terharu tetapi Randy malah mendengkus kasar. Dulu, mungkin saja ia akan terharu saat wanita di hadapannya ini mengatakan hal tersebut, karena ia menganggap Dahlia sebagai adiknya. Namun, saat ini setelah ia jatuh cinta dengan Karina, setelah ia mengetahui bahwa segala kebaikan dan kedekatan wanita ini dengan keluarganya adalah karena berharap ingin menikah dengannya, rasanya Randy tak mampu lagi untuk bersikap manis. Walau, ia sadar dirinya harus tetap menjaga perasaan sang ibu yang sangat ingin menjadikan Dahlia sebagai menantunya.

“Dahlia, terima kasih karena kamu sudah menganggap ibuku sebagai ibumu juga,” ucap Randy. “Tapi, maaf ... kamu tidak mempunyai kewajiban untuk menjaga ibuku, karena ibuku tetaplah bukan ibu kamu,





Dahlia.” Tanpa tendeng aling-aling Randy menyuarkan fakta yang selama ini bagai tak kasatmata.

“Randy!” seru sang ibu spontan. Terlihat tak suka mendengar pernyataan yang baru saja terlontar dari mulut anak semata wayangnya. “Kenapa *nyarious* kitu, Kasep (Kenapa berbicara seperti itu, Ganteng)? Dahlia *teh* sudah Mamah anggap sebagai anak Mamah sendiri,” ucapnya lagi.

“Kang Randy, jahat!” seru Dahlia, mulai terisak. “Dulu Kang Randy tidak pernah berbicara seperti ini kepada Dahlia. Tapi, sekarang Kang Randy berubah! Kang Randy, jahat ke Dahlia. Ini semua pasti pengaruh buruk perempuan kota itu, kan!” tuduhnya begitu saja. “Mah, pasti Kang Randy berubah karena pergaulan di kota. Pergaulan di kota memang tidak bagus untuk Kang Randy, Mah!” adu Dahlia kepada ibu Randy seperti anak kecil.

“Dahlia, Geulis ... sudah atuh jangan menangis seperti anak kecil,” ucap ayah





Randy berusaha menenangkan Dahlia.

“Abah! Marahin *atuh* Kang Randy-na. Masa Dahlia dimarahin?” Bukannya berhenti menangis, Dahlia malah meminta ayah Randy untuk memarahi anaknya.

Melihat kelakuan Dahlia, sekali lagi Randy menggelengkan kepala. Kasih sayang berlebih yang diberikan kedua orangtua Dahlia juga orangtuanya membuat wanita di hadapannya ini tumbuh begitu manja dan egois. Bahkan, sudah rahasia umum sebenarnya jika Dahlia mendapat posisi sebagai seorang pengajar di salah satu sekolah terbaik di kampungnya ini bukan karena prestasinya, tetapi karena ada campur tangan sang ayah yang memang kebetulan menjadi pejabat tinggi di kampungn ini. Entah bagaimana nasib anak didik yang mendapat tenaga pengajar seperti Dahlia.

“Kamu salah, Dahlia. Pergaulan di kota tidak mempunyai pengaruh buruk untukku.” Randy menatap kedua mata Dahlia tajam. “Pergaulan di kota membuka kedua mata





dan juga pikiranku, bahwa hidup tidak sesederhana apa yang kita pikirkan selama ini. Ada impian dan cita-cita yang diperjuangkan sepenuh hati. Kota besar membuka wawasanaku lebih luas lagi.”

“Dunia tidak seindah yang kamu pikirkan, Dahlia. Di sini, mungkin semua orang menuruti semua keinginanmu karena mereka menghormati kedua orangtuamu juga kedua orangtuaku. Tapi di kota besar, semua cerita akan berbeda. Kamu harus berjuang dengan kemampuanmu sendiri. Bahkan, mereka tidak akan peduli dari mana kamu berasal. Tangisan manjamu tidak berguna di sana.”

“Ayolah, Dahlia kamu sudah besar sekarang! Kamu adalah seorang guru! Teladan murid-murid yang kamu ajar, tapi di sini kamu malah menangis dan mengadu seperti anak kecil? Sekarang, tanyakan lagi kepada dirimu sendiri. Apakah perempuan sepertimu cocok menjadi seorang guru, apalagi menjadi seorang istri atau menantu idaman?” sindir Randy telak. Tak hanya membuat Dahlia terdiam, tetapi





juga kedua orangtua Randy.



Sementara itu di dalam mobil yang dikendarai oleh Jordan. Sedari awal Karina itu memasuki mobilnya, wanita itu terus saja sibuk dengan telepon genggam. Jari-jari lentiknya tak berhenti mengetik dan mengirimkan pesan ini dan itu. Belum lagi setiap beberapa menit telepon genggam itu pun berdering guna membahas pekerjaan yang tidak ada ujungnya.

“Ternyata Ibu Karina Mawardhaty memang sibuk, ya?” Jordan memulai pembicaraan.

“Hmm,” balas Karina dengan gumaman tanpa menatap pria yang duduk di sebelahnya.

“Aku pikir, sibuk hanya alasanmu saja untuk dapat kembali ke Jakarta secepatnya. Tapi melihat saat ini fokusmu tak beralih dari telepon genggammu, sepertinya hal itu bukan akal-akalanmu saja,” mantan pacar Karina itu menambahkan.





“Tentu aku nggak berbohong, Jordan. Aku memang sibuk sekali hari ini,” jawabnya. “Eh—loh! Kenapa kita ke sini?” protesnya saat menyadari Jordan mengarahkan kendaraanya memasuki parkir sebuah restoran ternama di daerah Bandung.

“Asal kamu tahu, aku belum sarapan dan sekarang sudah hampir memasuki jam makan siang, Karina,” ujar Jordan. “Aku perlu makanan untuk mengisi perutku yang saat ini meronta-meronta kelaparan,” laki-laki itu menambahkan.

“Salah sendiri!” ketus Karina. “Aku nggak minta kamu untuk menjemputku, kok!” imbuhnya tanpa merasa bersalah. “Lagi pula, andai saja aku tahu nggak ada sopir yang bisa menjemputku, aku lebih memilih perjalanan lewat udara dibanding harus bersamamu sekarang. Gara-gara kedatanganmu yang menjemputku, aku dan Randy hampir bertengkar tadi.”

“Oh ya?” Jordan mendengkus lalu melirik





ke arah Karina seraya tersenyum miring. “Bukannya kalian sudah bertengkar sebelum aku datang?” tebaknya. “Jangan menyalahkan kedatanganku karena masalah yang terjadi di antara kalian saat ini, Karina. Aku tahu bagaimana kamu selalu membela Randy, tapi kali ini ... sepertinya memang ada yang nggak beres dengan kepulanganmu yang mendadak. Mungkinkah, pertemuan pertamamu dengan kedua orangtua berondongmu itu nggak berjalan dengan baik?” sindirnya.

“Jangan ngomong sembarang kamu, Jordan!” ketus Karina tajam. “Hubunganku dan Randy baik-baik saja,” imbuhnya pelan. Tetap menutupi kenyataan yang ada. Well, apa yang dikatakan Jordan memang benar adanya.

“Ya, ya, ya! Hubunganmu dan Randy baik-baik saja,” ledek Jordan seraya memarkirkan kendaraan di lahan parkir restoran. “Kita lanjutkan pembicaraan seru kita setelah makan siang, oke? Aku mau makan





sekarang.”

“Kamu saja yang makan, aku mau tunggu di mobil saja,” ucap Karina keras kepala.

Mendengar itu Jordan menghela napas. Ia memejamkan kedua mata seraya memijat area pangkal hidung. Dari dulu sampai saat ini, sifat Karina ternyata memang belum berubah. Wanita ini keras kepala dan tak mudah diatur.

“Apa aku harus menghubungi Pak Nusantara sekarang, Karina?” Jordan bermain licik. Sungguh, hanya ini jalan satu-satunya agar wanita yang duduk di sebelahnya ini mau untuk menurutinya.

“Apa maksudmu, Jordan?” balas Karina tajam. “Kenapa harus menghubungi ayahku hanya karena aku nggak mau menemanimu makan siang? Seperti anak kecil saja, selalu saja mengadu,” sindirnya seraya berdecih.

“Memangnya siapa yang mau mengadu ke ayahmu mengenai hal receh seperti ini, Karina?” Jordan balik bertanya.





Karina mengerutkan kening menatap Jordan.

“Kira-kira, apa yang akan ayahmu lakukan kepada pacarmu itu kalau mengetahui anak kesayangannya ini mendapat perlakuan tidak mengenakan di rumah keluarga pacarmu itu?” ancamnya.

“Don’t talk bullshit, Jordan!” balas Karina dingin.

“Tapi ayahmu nggak akan menganggap hal ini omong kosong, Karina. Ingat, ayahmu masih memercayaiku, bahkan setelah aku menghilang lima tahun lamanya dari hidupmu,” katanya masa bodoh. Jordan menantang Karina. Menatapnya tanpa takut jika wanita itu akan semakin marah kepadanya. “Jadi ... kamu mau makan siang bersamaku, atau aku hubungi ayahmu sekarang?” ancamnya sekali lagi.

Karina mencebik kesal. “*Fine!*” serunya. “Aku akan makan siang denganmu. Puas?!” serunya sekali lagi.





Senyum kemenangan terbit di wajah tampan Jordan. Pria itu mengangguk, lalu berkata, “Tentu saja! Sekarang, ayo kita makan. Aku kelaparan saat ini.” Tanpa menunggu lagi Jordan keluar dari mobilnya.

Mau tak mau Karina menuruti apa yang Jordan inginkan. Saat ini pikirannya sudah terlalu kacau. Ia tak ingin pria itu semakin memperkeruh keadaan yang akan semakin membuat hubungannya dengan Randy tak berjalan baik. Semakin rumit.

Sosok Dahlia dan respons kurang bersahabat yang ibu Randy tujukan kepadanya tak pernah masuk dalam rencana yang Randy janjikan. Pria itu melamarnya, menjanjikan pernikahan. Namun nyatanya, semua tak semudah yang mereka bayangkan. Sungguh, saat ini Karina terlalu takut impiannya untuk menikah akan kandas untuk kedua kalinya. Setelah sekian lama akhirnya ia mampu membuka lembaran baru dan memberi kesempatan kepada seorang pria. Tetapi, kenapa rintangan demi





rintangan terus saja menghalangi hubungan mereka?

Di saat Karina sedang berperang dengan pikirannya sendiri, ia melihat sosok Jordan yang begitu bersemangat memanggilnya untuk segera masuk ke restoran. Sosok pria yang menjemputnya pagi ini. Rela melakukan perjalanan seorang diri dari Jakarta menuju Bandung demi membawanya keluar dari situasi tidak nyaman yang terjadi di rumah keluarga Randy.

Jordan, pria itu kembali ke dalam kehidupan Karina. Dengan begitu berani meminta Karina untuk melanjutkan hubungan mereka. Dengan begitu tak tahu malu meminta Karina kembali untuk menikah dengannya.

Ya Tuhan, apakah kehadiran Jordan adalah sebagai pertanda jika memang pria yang akan berjodoh dengannya adalah pria itu?

m♥♥♥♥♥a





Bab 41

“Kita mampir beli kopi setelah ini?” tawar Jordan kepada Karina sebelum mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Karina menoleh ke arah Jordan, tak menyangka jika pria di sebelahnya ini masih menghafal kebiasannya yang selalu memesan kopi setelah makan.

“Boleh,” jawabnya.

“Oke!” Jordan menyalakan mesin mobil. “Sepertinya di depan ada *coffee shop*. Kita pesan melalui *drive thru* atau kamu ingin menikmati kopi panasmu di sana?” tawarnya lagi.

Mobil mulai melaju pelan. Hati-hati Jordan mulai membaur dengan mobil-mobil lainnya di jalan raya kota Bandung yang ternyata cukup padat siang itu.





“*Drive thru* saja. Kita *take away* saja,”
balas Karina lagi.

Jordan pun mengangguk. Tak berapa lama mereka tiba di *coffee shop* tersebut dan memesan secara *take away* jenis minuman yang mereka inginkan sebelum akhirnya mereka kembali melanjutkan perjalanan untuk kembali ke Jakarta.

Untungnya perjalanan mereka cukup lancar. Hanya dibutuhkan waktu sekitar dua jam hingga akhirnya mereka memasuki kawasan kota Jakarta dari kota Bandung. Jordan pikir, Karina akan kembali ke apartemennya, tetapi nyatanya wanita itu malah memilih untuk langsung bekerja di NJTV. Padahal, waktu sudah menunjukkan hampir pukul tiga sore saat itu.

“Kamu yakin nggak mau aku antar ke apartamenmu?” tanya Jordan sekali lagi saat kendaraan yang ia kendarai mulai memasuki area NJTV.

Karina mengangguk. “Ada beberapa hal





yang harus aku selesaikan terlebih dahulu di NJTV,” jawabnya.

“Sekarang sudah hampir pukul tiga sore. Apa hari ini kamu berencana untuk pulang tepat waktu? Pukul lima sore?” Jordan memastikan.

Karina mengedikkan kedua bahunya. “Aku belum tahu,” balasnya. “Biasanya yang selalu membuat jadwal pulangku terlambat adalah rapat mendadak yang biasa ayahku lakukan. Jadi, kalau hari ini nggak ada rapat dadakan, sepertinya aku bisa pulang tepat waktu.” Wanita itu memberi tahu.

Jordan mengangguk-angguk.

Karina melepas *seat belt* yang ia kenakan setelah mobil berhenti tepat di depan lobi NJTV. “Terima kasih untuk hari ini, Jordan,” ucapnya sungguh-sungguh. “Terima kasih juga karena kamu sudah repot-repot menjemputku ke Bandung dan mengantarku kembali ke Jakarta.”

“It’s my pleasure, Karina,” jawab Jordan





dengan senyum tulus. “Beri tahu aku saja, kapan kamu butuh bantuanku. Atau, kapan kamu ingin aku untuk menjemputmu lagi,” katanya.

Karina balas tersenyum.

“Okay, then,” ucapnya. “Bye.” Wanita itu melambaikan tangan lalu turun dari mobil Jordan.

Karina baru saja memasuki lift saat sebuah pesan masuk ke telepon genggamnya. Ia melihat nama yang terpampang pada layar, ternyata sang ayah yang mengirimkan pesan tersebut.

Ke ruangan Papa, sekarang.

Isi pesan yang dikirimkan kepadanya.

Karina menghela napas lelah. Ternyata benar mata-mata sang ayah berada di tiap sudut NJTV tanpa ia sadari. Karena jika tidak, bagaimana ayahnya dapat mengetahui kehadirannya di NJTV saat ini.

Dua orang security yang menjaga ruangan





sang ayah menunduk hormat kepada Karina saat wanita itu tiba di depan ruangan pemimpin nomor satu di NJTV tersebut. Setelah memberikan salam, kedua security itu pun membukakan pintu ruangan. Seorang wanita yang hampir berusia seperti sang ibu dengan pakaian formal khas sekretaris dengan rambut pendek yang sudah berwarna abu menyambut kehadirannya tepat setelah pintu terbuka.

“Selamat siang, Karina,” sapa wanita tersebut sopan.

“Selamat siang, Grace,” sapa Karina. “Papa memanggilku?” tanyanya.

Grace mengangguk. “Mari ikuti saya, papa Anda sudah menunggu kehadiranmu, Karina.” Wanita itu memberi tahu.

Karina mengangguk. Mengikuti Grace membimbingnya menuju ruangan sang ayah.

Di balik pintu jati besar berwarna cokelat yang terlihat begitu megah di hadapannya, Nusantara Jaya berada di dalamnya. Orang





nomor satu yang memimpin kerajaan media Indonesia, NJTV.

Karina mengatur napas. Mencoba menenangkan pikirannya dari prasangka-prasangka negatif yang tebersit di dalam otaknya setiap Nusantara Jaya memanggil wanita itu ke ruangnya. Ya Tuhan, kali ini ... kesalahan apalagi yang ia perbuat?

Grace membuka pintu besar itu untuknya. Mempersilakannya memasuki ruangan milik sang ayah. Karina memberikan senyum kepada Grace sebagai bentuk ucapan terima kasih yang dibalas juga dengan senyuman oleh wanita tersebut.

“Selamat siang, Pak Nusantara. Ibu Karina sudah datang, Pak.” Grace memberi tahu.

Pria paruh baya yang sebelumnya masih menunduk seraya membaca berkas-berkas itu pun sontak mengangkat kepala. Tatapannya sontak mengarah pada posisi Karina berdiri saat ini. Senyum lebar terukir di wajahnya kala melihat tamu yang ia tunggu akhirnya





datang ke ruangnya.

“*Thank you, Grace.* Sekarang kamu bisa undur diri,” perintahnya kepada Grace.

“Baik, Pak!” jawab Grace. “Tapi, untuk *meeting* ini, apakah Bapak Nusantara atau Ibu Karina butuh minuman atau makanan kecil?” tanyanya.

“*I’m fine with this, Grace.*” Nusantara Jaya memperlihatkan cangkir yang masih berisi kopi hitam yang belum ia habiskan. “Kamu, Karina?” tanyanya kepada Karina.

“Saya air putih hangat saja, Grace. Terima kasih,” jawabnya.

Grace kembali mengangguk lalu segera pamit undur diri dari ruangan. Kini, tinggalah Karina berdua dengan sang ayah.

“Silakan duduk, Karin.” Nusantara Jaya mempersilakan sang anak untuk duduk di kursi tamu di hadapannya yang hanya dibatasi oleh meja kerja besar di antara mereka.





“Bagaimana harimu, Karina?”

Nusantara Jaya membuka percakapan.

“Baik, Pa,” jawab Karina singkat.

Nusantara Jaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Papa dengar hari ini kamu dijemput Jordan?” tanyanya berbasa-basi.

Karina mengangguk. “Jordan yang menjemputku dan mengantarku ke kantor.” Ia menjelaskan. “Jordan bilang kalau Om Chandra yang memintanya untuk menjemputku.”

“Oh, begitu,” respons Nusantara Jaya

Karina mengangguk. “Jangan terlalu berharap, Pah. Hubunganku dengan Jordan sudah lama berakhir. Kejadian hari ini, semua hanya kebetulan semata,” jelasnya.

“Baiklah, papa percaya dengan penjelasanmu, Karin. Jordan hanya masa lalu dan Randy adalah masa depanmu,” sindir Nusantara.

“Langsung ke intinya saja, Pa. Apa maksud





Papa memanggil Karina ke ruangan Papa?” tanya Karina tanpa basa-basi.

Kedua alis Nusantara Jaya naik. Melengkung sempurna mendengar pernyataan Karina. Seulas senyum tersungging di bibirnya. “Loh, memangnya kenapa? Ada yang salah dengan seorang ayah yang ingin berbicara dengan anak perempuannya sendiri?” tanyanya.

Karina mendengkus sinis. “Tidak salah jika dalam keluarga normal, Pa. Seperti yang kita tahu, keluarga kita tidak dapat dikatakan sebagai *keluarga normal*, bukan?” sindirnya. “Selalu saja ada maksud tersembunyi di setiap pembicaraan yang terjadi di antara kita,” ucapnya.

Mendengar begitu apik dan lugas Karina menggambarkan fakta yang terjadi di keluarga mereka, sontak Nusantara Jaya bertepuk tangan dan tertawa keras. Begitu puas dengan betapa pintar anaknya ini membaca situasi.

“Memang hebat kamu, Karina!” pria itu





memuji. “Tidak diragukan lagi, kamu memang berasal dari gen keluarga Jaya,” ujarnya seraya mengisap cerutu besar berwarna coklat favoritnya, lalu mengembuskan asapnya ke udara.

“Sudahlah, Pa! *Just to the point, please.* Mau Papa sebenarnya itu apa?” tekan Karina sekali lagi. Wanita itu mengambil gelas air putih yang baru saja diantarkan oleh seorang *office boy* beberapa saat lalu, dan menenggaknya sampai habis. Tenggorokannya terasa begitu kering berhadapan dengan manusia licik di depannya saat ini, yang sialnya adalah ayahnya sendiri.

“Oke, karena kita sudah mengenal karakter masing-masing, papa langsung saja kalau begitu.” Nusantara Jaya bangkit dari duduknya. Pria itu berjalan ke arah jendela besar yang berada di belakangnya. Ia membelakangi Karina, menatap pemandangan kota Jakarta seraya tetap menikmati cerutunya.

“Beberapa hari lagi adalah hari ulang





tahunmu, Karina. Apa kamu ingat kesepakatan kita beberapa bulan lalu?” Suara Nusantara Jaya terdengar berat dan tegas.

Mendenger hal tersebut jantung Karina seakan berhenti mendadak. Tak menyangka jika ayahnya akan kembali menagih janji dari kesepakatan yang pernah mereka buat sebelumnya.

“Kamu ingat, bukan? Apa saja yang akan kamu korbankan?” tekannya sekali lagi.

Karina menghela napas. Sungguh, ia begitu lelah saat ini. Seharusnya tadi ia mendengarkan saran Jordan untuk kembali ke apartemen saja untuk beristirahat, bukan malah datang ke NJTV untuk bekerja.

“Karina ingat, Pa,” jawab Karina pelan.

“Bagus kalau kamu ingat, Karin. Jadi, apakah kekasihmu itu siap melamarmu di hari ulang tahunmu nanti?” tanyanya tanpa basa-basi lagi.

Karina terdiam.





“Pa, sebenarnya ... Randy sudah melamar Karina beberapa hari yang lalu,” ucapnya.

Nusantara sontak menoleh mendengarnya. Satu alisnya naik, seakan memastikan pendengarannya.

“Oh ya? Perlihatkan cincin lamarannya kalau begitu,” tantangnya.

Karina kehilangan kata-kata kali ini. Pasalnya, tak ada cincin yang tersemat di jari manisnya.

“*There’s no ring, Pa.*” Suara Karina terdengar pelan.

“No ring?” Dahi Nusantara Jaya mengernyit. “*How come, Karina?*” tanyanya tak percaya. “Kamu keturunan Nusantara Jaya! Bagaimana bisa kamu mengatakan seorang laki-laki telah melamarmu, kalau nyatanya tak ada cincin yang tersemat di jarimu!” serunya emosi.

“Randy akan menyematkan cincin di jariku





secepatnya.” Karina mulai mencari alasan.

“Bagus! Perintahkan kekasihmu itu untuk menyematkan cincin pertunangan di jari manismu saat pesta perayaan ulang tahunmu. Atau, Papa akan meminta Jordan yang menyematkan cincin pertunangan di jari manismu, *lagi!*” tekannya tanpa mampu Karina bantah.

“Why, Pa?” Suara Karina terdengar semakin lemah. “Kenapa harus melibatkan Jordan?” tanyanya.

“Lalu, Papa harus bagaimana untuk menyelamatkan wajah Papa?!” Suaranya terdengar menggelegar. “Papa harus bagaimana untuk tetap menjaga kehormatan keluarga kita, hah?” semburnya emosi.

“Tapi ... bukankah dengan membuat Jordan kembali menyematkan cincin pertunangan di jari manisku, hal itu juga akan membuat publik mengolok-ngolok keluarga kita?” Karina memberikan pendapatnya.





“Bagaimana bisa, seorang keluarga Jaya menerima kembali seorang laki-laki yang telah meninggalkannya lima tahun lalu?”

Nusantara Jaya berdecih, menampilkan senyum licik yang membuat bulu kuduk Karina bergidik ngeri.

“Papa pastikan tak ada satu pun dari mereka yang berani mengolok-olokmu atau bahkan keluarga kita, Karina. Karena tepat setelah Jordan menyematkan cincin di jari manismu, kita akan mengumumkan tanggal pernikahanmu dengannya.”

Kedua mata Karina terbelalak. Begitu terkejut dengan apa yang baru saja terlontar dari mulut sang ayah. Tubuhnya sontak menegang. Seakan bersiap ingin segera bangkit dan meninggalkan ruangan tersebut,

“Pa! Papa apa-apaan, sih?” protes Karina. “Bagaimana bisa Papa memutuskan semua sendiri? Ini pernikahan Karina, Pa. Ini hidup Karina. Karina berhak menentukan siapa yang akan menikah dengan Karina?” serunya





berapi-api.

“Jadi, kamu tetap mau menikah dengan Randy?” tanya Nusantara Jaya sekali lagi.

Karina mengangguk.

“Kalau begitu, perintahkan kekasihmu itu untuk membawa kedua orangtuanya dan melamarmu di hari ulang tahunmu nanti. Atau ... lebih baik kalian akhiri hubungan kalian sampai di sini.” Nusantara Jaya menutup diskusi mereka sore itu.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 42

Karina menghela napasnya lemah. Wajahnya lesu. Ia menghempaskan tubuhnya di kursi kebesarannya di ruang kerja. Kedua matanya tertutup, merenungi nasib percintaannya bersama Randy. Setelah sekian lama, akhirnya ia dapat membuka hatinya lagi untuk seorang pria. Setelah sekian lama, seorang pria mampu membuat harinya kembali berwarna. Namun, mengingat segala perbedaan dan rintangan yang menghambat hubungan mereka berdua. Mungkinkah, jika mereka memang tak ditakdirkan bersatu?

Karina tersentak setelah mendengar pintu ruang kerjanya diketuk beberapa kali dari luar. Wanita itu menyadarkan dirinya untuk segera kembali ke dunia nyata, lalu berseru. Memerintahkan siapa pun yang berada di balik pintu untuk masuk ke ruangnya.





“Sore kesayangan akuh,” sapa Amelia dengan senyum lebar yang merekah di wajahnya kala memasuki ruang kerja sahabatnya itu.

“Sore, *Dear*,” balas Karina. Berusaha memberikan senyum manisnya walau gagal.

Amelia mengembuskan napasnya cepat. Tanpa diminta ia mendudukkan tubuhnya pada kursi tamu di hadapan Karina. Wanita itu berdecak prihatin seraya menatap wajah lesu Karina.

“Pusing kan pacaran sama berondong?!” sindirnya langsung saja. “Bandel sih! Nggak dengar apa yang gue bilang,” katanya lagi.

“Ameeeelll,” dengkus Karina kesal. Wajahnya mengerut, bibirnya mengerucut dan kedua kakinya ia hentak bergantian. Terlihat bagai anak kecil yang tak mendapat coklat favoritnya.

“Karin ... Karin” Amelia menggeleng. “Gue udah ingetin, loh! Pacaran sama brondong itu nggak gampang, Say! Jalan





pikiran kita sama mereka aja berbeda. Apalagi, lo mau menikah sama Randy? Ya, walau cuma pernikahan kontrak tapi ini Indonesia, Karina. Apalagi si Randy itu ternyata anak daerah. Lo pikir aja orangtuanya, gimana?!” omel Amelia panjang lebar.

“Kemarin malam lo masih semangat mau nemenin dia balik ke rumah kedua orangtuanya Randy di Bandung, gue pikir lo bakal lama di sana. *At least*, dua hari, lah! Lah, tahu-tahu belum ada sehari lo udah balik ke Jakarta. Sama Jordan pula!” Kedua matanya memicing curiga. “Kayaknya ada yang nggak beres, nih!” tembaknya langsung.

Karina mengangguk lemah. Wanita itu menumpukan kepala di atas meja kerjanya.

“Ibunya Randy nggak suka sama gue, Mel,” ujarnya pelan.

“Hah?!” pekik Amelia terkejut. “Yakin lo?” tanyanya tak percaya.

Karina mengangguk sekali lagi.





“Ibunya Randy ternyata sudah punya calon yang mau dia jodohkan dengan Randy,” jelasnya. “Kembang desa! Guru SD terbaik di kampungnya Randy. Bisa masak, bisa bersih-bersih rumah. Menantu idaman katanya. Mana masih muda. Umurnya jauh di bawah gue.”

“Hah!” Sekali lagi Amelia mendengkus kasar. “Eh, gila! Kembang desa mah nggak ada apa-apanya kali dibanding lo, Karina!” Amelia berseru gemas. Sahabat Karina itu berdiri dari duduknya lalu memaksa Karina untuk bangkit. “Semangat, *Bestie!*” Dia menggoyang kedua bahu Karina keras. “Lo itu Karina *Mawardhaty! Follower social media* lo segambreng. Profil lo pernah dibahas di majalah Forbes Indonesia. Lulusan pascasarjana universitas di luar negeri. *General manager* di salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia. Dan pewaris utama NJTV. Gila! Lo *insecure* sama guru SD dan kembang desa, doang? Yang benar aja, Karina!” seru Amelia berapi-api.





“Yang ada, si Kembang desa itu yang harusnya *insecure* sama lo, Rin! Keluarganya si Randy itu yang harusnya *insecure* sama keluarga Jaya!” Amelia mengambil napas sesaat. “Mungkin, memang ibunya Randy itu tipikal ibu-ibu kolot yang mau menantunya itu hanya tinggal di rumah. Mengurus kebutuhan keluarga dari pagi hingga malam. Bukan, wanita kantoran seperti kita,” tebaknya.

Karina mengangguk lesu. “Memang,” jawabnya. “Ibunya *to the point* banget, Mel. Katanya, dia nggak cari menantu pintar atau apalah. Dia hanya mau menantu dari kalangan sederhana yang tugasnya kelak berbakti mengurus rumah tangga dan keluarganya aja nanti,” jelasnya.

“Hastaga!” Kedua mata Amelia terbelalak. “Kenapa gue emosi ya dengarnya?” Wanita itu mengelus-ngelus dadanya sendiri. Berusaha meredakan gemuruh di dalam hatinya.

Melihat Amelia begitu emosi, sontak membuat seulas senyum terbit di bibir





Karina.

“Mel, gue yang ditolak sama ibunya Randy, tapi kenapa lo yang emosi?” tanyanya geli.

“Kesal lah gue!” seru Amelia. “Teman gue *high quality jomlo* gini ditolak hanya karena nggak bisa masak dan nggak bisa beres-beres rumah? Dih! Itu ibunya Randy cari menantu apa asisten rumah tangga?!” sindirnya sinis.

Mendengar itu Karina kembali terkekeh. Sahabatnya ini memang paling juara jika memberikan *statement-statement* menohok. Harusnya kemarin ia turut membawa Amelia untuk menghadapi ibu Randy juga Dahlia, pasti seru.

“Ya udah, anterin gue pulang yuk, Mel!” pinta Karina. “Gue nggak bawa mobil. Daripada tahu-tahu nanti gue dijemput Jordan, mending gue pulang bareng lo, kan?”

“Siplah!” balas Amelia cepat. “Sekalian kita *hang-out* dulu lah di Union. Lagi pengen makan yang manis-manis nih gue. Tunggu ya, *Babe*! Gue ke ruangan dulu ambil tas





gue,” katanya.

“Oke,” jawab Karina tanpa penolakan. *Hang-out* sebentar dan bercengkerama dengan seorang teman sepertinya mampu mengalihkan gundah gulana di hatinya saat ini.

Tanpa sadar Karina menunduk, menatap jemarinya, ah ... tepatnya pada jari manis di mana seharusnya cincin pertunangannya tersemat. Sial, kedua matanya terasa panas, pandangannya mulai kabur. Cepat-cepat ia mengedipkan kedua mata. Menghapus bulir air mata dari pelupuk mata sebelum bulir hangat itu mengalir turun membasahi wajah. Amelia bisa semakin memakinya jika sosok lemahnya ini ia perlihatkan.

C'mon, Karina! C'mon! Pull your chin up! Dirimu tidak selemah ini. Jatuh cinta tak seharusnya membuatmu lemah. *C'mon, Dear!* Kuatkan hati juga dirimu. Karina mencoba menguatkan dirinya dalam hati. Ia menatap nanar pemandangan kota Jakarta lewat jendela besar di ruang kerjanya seraya





menenangkan diri.

“Rin! Ayo, cuss!” Suara seruan Amelia terdengar. Karina menoleh dan melihat sosok sahabatnya itu melongok dari balik pintu yang ia buka dari luar.

“Ayo!” angguk Karina. Senyum tipis ia perlihatkan. Dan akhirnya, kedua sahabat itu pun berjalan beriringan keluar kantor.



Sasmita menepuk punggung anak laki-lakinya yang sedang menatap wajah sang ibu yang sedang tertidur di dalam kamar. Sontak, Randy yang sedang tertuduk lesu itu pun menoleh. Dilihatnya sang ayah memberikan kode untuk tetap tak bersuara dan mengikutinya ke luar dari kamar tidur. Randy menurut tanpa protes.

“Ada apa, Abah?” tanya Randy setelah mereka duduk di teras belakang seraya menatap hamparan kebun teh yang menghijau merata di hadapan mereka.

Setelah mengembuskan asap dari rokok





keretek yang diisapnya, pria paruh baya itu pun berkata. “Kasep, kamu serius *bogoh ka* (cinta) Karina?” tanyanya.

Dahi Randy berlipat mendengarnya. Tak menyangka jika sang ayah menanyakan hal tersebut kepadanya saat ini.

“Kalau Randy boleh jujur, Bah. Karina ... adalah perempuan pertama yang membuat Randy jatuh cinta,” jawabnya. “Karina, mengenalkan apa itu perasaan cinta dan cemburu kepada Randy, Bah.” Pria itu lalu menatap kedua mata sang ayah lekat. “Jika perasaan Randy sudah begini dalam, bahkan takut kehilangan Karina. Sepertinya, serius adalah kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana niat Randy kepada Karina, Bah. Bahkan, beberapa saat sebelum akhirnya Randy mendapat kabar ibu mengalami kecelakaan, Randy sudah melamar Karina. Randy berjanji untuk menikahnya, Bah,” jujur Randy apa adanya.

Mendengar pengakuan sang anak, tentu saja Sasmita terkejut bukan main. Tak





menyangka jika waktu singkat selama anaknya berada di Jakarta untuk mencoba peruntungannya dalam karier, tak hanya membantunya untuk mewujudkan cita-citanya, tetapi juga cinta dalam hidupnya.

Dengan senyum penuh wibawa, Sasmita menatap bangga wajah sang anak. “Ternyata, putra Abah *teh geus* dewasa (anak laki-laki Ayah sudah dewasa),” ucapnya.

Randy tersenyum.

Lalu, terdengar helaan napas berat dari sang ayah. Sendu pria itu menatap wajah sang anak, dan Randy pun kini tahu ... ada sesuatu yang tak diinginkan harus disampaikan pria di hadapannya ini kepadanya sekarang.

“Kasep, sungguh Abah bahagia mendengar bahwa akhirnya kamu merasakan jatuh cinta. *Sahenteuna, dina kahirupan ... Kasep ngartos kumaha papanggih* perempuan *anjeun bogohna* (Setidaknya, dalam hidup ... kamu harus merasakan bagaimana berbunga





perasaanmu saat bertemu perempuan yang kamu cinta),” ucap sang ayah.

“Maksud Abah?” Randy mulai tak sabar.

“Maksud Abah *teh*, Kasep lihat sendiri *pagimana* (bagaimana) Mamah, kan?” Sasmita balik bertanya.

Randy masih terdiam, tak mengerti. Ah, mungkin tak mau mengerti.

“Kasep lihat *pagimana* (bagaimana) Mamah begitu sayang *ka* (kepada) Dahlia. Dari dulu sampai saat ini, hanya Dahlia yang Mamahmu *hoyong* (inginkan) menjadi menantunya,” jelas Abah akhirnya.

“Tapi, Randy nggak mau, Bah,” jawabnya tanpa tendeng aling-aling. “Randy hanya menganggap Dahlia sebagai seorang adik, tidak lebih.” Pria itu menggelengkan kepala.

“Jangan bicara begitu *atuh*, Kasep. Kamu dan Dahlia belum mencoba untuk menjalin hubungan. Jadi, tentu saja rasa *bogoh* itu *can aya* (rasa cinta itu belum ada).” Sasmita





mencoba merayu Randy.

Randy mendengkus sinis.

“Tidak perlu coba-coba untuk jatuh cinta, Abah. Randy sudah jatuh cinta kepada sosok Karina sejak pertama kali Randy bertemu dengannya.”

“Mungkin itu bukan cinta tapi kagum, Kasep,” sela Abah. “Kamu baru pertama kali melihat sosok perempuan kota yang cantik, pintar juga sukses di usia muda. Bisa jadi, itu hanya rasa kagum semata,” ujanya lagi.

Sekali lagi Randy mendengkus. Seperti *deja vu*, dulu seorang teman pun pernah mengatakan hal hampir serupa kepadanya. Namun, nyatanya ... takdir kembali mempertemukan mereka.

“Awalnya, Randy pikir juga seperti itu, Bah,” balas Randy. “Berulang kali Randy ingin menyerah. Berulang kali perasaan minder mendera karena begitu berbeda paut umur juga pergaulan Randy dan Karina. Berulang kali Randy mencoba menjauh. Begitu pun





dengan Karina. Tapi, nyatanya tidak bisa, Bah,” jelasnya.

Randy menatap wajah sang ayah sendu. Berusaha menahan suaranya agar tak bergetar karena rasa panas yang mulai menjalar di kedua matanya. Ia dapat merasakan bulir air mata di pelupuk mata.

Damn! Kenapa membicarakan mengenai hubungannya dengan Karina dapat membuatnya begitu emosional seperti ini?

“Walau Randy tahu cinta pertama selalu tak berakhir indah, tapi untuk Karina ... untuk Karina, Randy ingin berusaha, Bah. Kali ini ... hanya untuk kali ini Randy ingin menjadi egois. Bukannya Randy tidak sayang Mamah dan Abah, tapi ... untuk saat ini, hanya Karina yang Randy inginkan menjadi pendamping hidup Randy. Bukan Dahlia atau pun perempuan lain yang mungkin akan Mamah dan Abah jodohkan nanti,” jujur Randy tanpa ragu kepada Sasmita yang hanya mampu menghela napas mendengar penuturan sang





anak.

Sungguh, ia mengerti maksud dari anak laki-laki semata wayangnya ini. Namun, istrinya ... belum tentu. Ia mengetahui bagaimana tabiat sang istri jika sudah mengenai sosok Dahlia. Lalu, jika sudah begini, bagaimana ia harus bertindak? Ia harus memilih, kebahagiaan Randy, atau kebahagiaan sang istri.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 43

“Jaga diri di Jakarta ya, Kasep,” ucap Ibu Randy kepada anak laki-laki semata wayangnya itu.

“Baik, Mah,” jawab Randy setelah selesai mencium tangan sang ibu. “Loh, Mamah kenapa mukanya sedih begitu?” tanyanya kala melihat wajah murung sang ibu.

“Mamah teh sedih, Kasep sudah pergi lagi ke Jakarta. Belum apa-apa Mamah sudah rindu, Kasep,” ucapnya.

Mendengar pengakuan ibunya, Randy tersenyum. Dari dulu, ibunya ini memang terlalu menyayanginya. Ia ingat pertama kali memberi tahu niatannya untuk merantau ke Jakarta. Sang ibu bahkan menangis sehari-hari hingga jatuh sakit. Sempat membuatnya urung meninggalkan kampung halaman dan menyerah untuk menggapai impiannya





menjadi seorang jurnalis. Beruntung sang ayah mampu memberi pengertian kepada sang istri hingga akhirnya ia diperbolehkan untuk merantau ke Jakarta.

Hari ini, hal itu terulang kembali.

“Randy ke Jakarta untuk bekerja, Mah,” jelasnya. “Nanti kalau Randy sudah dapat cuti, Randy akan kembali lagi ke sini mengunjungi Mamah dan Abah,” janjinya.

“Bener ya, Kasep ? Janji ya Kasep sering-sering *balik ka bumi* (pulang ke rumah),” ucap ibu Randy.

“Iya, Mah. Randy, janji.”

“Sudah atuh, Mah.” Sasmita menginterupsi momen kebersamaan sang istri bersama anak mereka. “Kasihan atuh Randy sudah mau *balik* (kembali) ke Jakarta jangan ditahan-tahan lagi,” ucapnya.

“Abah ih ... tega *ka* Mamah. Mamah *teh* masih rindu *ka* anak Mamah,” protesnya.





“Ih, si Mamah mah ... Abah teh juga masih rindu ka Randy,” sahut Sasmita. “Tapi, kita harus sadar kalau anak kita sudah besar sekarang. *Ayeuna* teh Randy *boga* (sekarang, Randy mempunyai) tanggung jawabnya sendiri. *Boga* (punya) pekerjaan yang harus dia selesaikan.” Pria paruh baya itu memberi pengertian kepada istrinya.

“Iya, Abah ... Mamah teh ngerti,” sungut istrinya lagi.

Randy memeluk sang ibu. “Jangan sedih lagi ya, Mah. Randy pergi ya, Mah,” pamitnya sekali lagi.

“*Mugia damang* di Jakarta, Kasep (Semoga kamu baik-baik di Jakarta, Ganteng),” balas ibu Randy sepenuh hati.

Randy mengangguk.

Randy memeluk sang ayah kini. “Randy ke Jakarta ya, Bah,” pamitnya. Dicumanya punggung tangan ayahnya.

“Baik-baik selama perjalanan dan selamat sampai ke Jakarta, Kasep,” doa Abah untuk





anak laki-laki kebanggaannya itu.

Randy mengangguk. Ia baru saja hendak melangkah kala suara Dahlia yang memanggil namanya terdengar. Sontak membuatnya menoleh.

“Kang Randy,” seru Dahlia dengan langkah tergopoh.

“Dahlia? Ada apa?” heran Randy. Dilihatnya wanita itu membawa sebuah koper berwarna merah muda mentereng bersamanya.

“Dahlia *teh hoyong* (mau) ikut Kang Randy ke Jakarta,” jawabnya. Seketika membuat kedua mata Randy terbelalak mendengarnya.

“Ka ... kamu mau ikut aku ke Jakarta?!” tanyanya memastikan.

Dahlia mengangguk semangat.

“Kamu mau ngapain ke Jakarta, Dahlia?” tanya Randy sekali lagi. “Mau tinggal di mana?”

“Ya, tinggal di tempat Kang Randy,” jawab





Dahlia lagi.

Sekali lagi Randy terkejut mendengarnya. Kerutan di dahinya semakin dalam setelah mendengar ucapan perempuan berkepang dua di hadapannya.

“Wah, benar juga itu, Kasep,” timpal sang ibu. “Dahlia bisa membantu mengurus segala kebutuhan kamu selama di Jakarta,” ucap ibunya.

“Mah!” seru Randy spontan. “Randy nggak mungkin membawa Dahlia ke Jakarta,” imbuhnya.

“Kenapa, Kang?” tanya Dahlia dengan ekspresi kecewa yang begitu kentara.

“Dahlia, kita sama-sama sudah dewasa, bukan? Apakah pantas kalau dua orang dewasa yang tidak mempunyai hubungan darah pergi dan tinggal bersama dalam satu atap?” tanya Randy ketus.

“Tapi kemarin Kang Randy pergi bersama dengan Karina.” Dahlia tak mau kalah.





“Karina adalah kekasihku, Dahlia.”

“Tapi, Dahlia adalah calon istri Kang Randy,” seru wanita itu lagi.

“Siapa bilang?” tantang Randy.

“Mamah Kang Randy,” jawab wanita itu penuh percaya diri.

Randy mendengkus kasar. Sungguh ia tak tahan lagi.

“Maaf, Dahlia ... tapi kamu bukan tipe wanita yang aku inginkan untuk menjadi pendamping hidupku,” jawabnya lantang.

“Randy!” seru sang ibu emosi. Tak ada lagi panggilan *Kasep* untuk anak laki-laknya itu. “Kamu jangan bicara kasar seperti itu kepada Dahlia!” perintahnya.

“Maaf, Mah,” ditatapnya sang ibu sendu. “Tapi, Randy bukan bicara kasar. Randy hanya memberitahukan kenyataannya di sini.”

“Jadi, maksud Kang Randy. Wanita seperti Karina yang Kang Randy inginkan menjadi istri Kang Randy?” tanya Dahlia dengan





suara bergetar. Wajahnya merah padam. Kedua matanya berkaca-kaca.

Tanpa sungkan Randy mengangguk.

“Cantik, mandiri, pintar dan berwawasan luas seperti Karina adalah wanita yang aku inginkan menjadi ibu dari anak-anakku, Dahlia,” jawabnya.

“Tapi, Mamah *hoyong* (mau) Dahlia *nu* jadi menantu Mamah, Randy! Bukan Karina,” sang ibu tak mau kalah. Tetap memihak Dahlia.

“Geus, geus *bicarana* (sudah, sudah, bicaranya)!” Sasmita menengahi. “Kasep, *asup kana mobil ayeuna* (Ganteng, masuk ke mobil sekarang)” perintah Sasmita. “Mamahmu dan Dahlia biar Abah yang urus,” katanya.

“Nuhun, Abah (baik, Abah),” jawab Randy. Ditatapnya sekali lagi wajah sang ibu penuh kesedihan, sebelum akhirnya pria itu melangkah dan masuk ke mobil.

“Kang Randy, Dahlia ikut!” Rengekan Dahlia sekali lagi terdengar. Namun, seruan





Sasmita yang melarangnya pun terdengar.

Randy tak peduli. Ia tetap menginjak pedal gas. Menjalankan kendaraannya meninggalkan kampung halaman. Ia ingin bertemu Karina untuk menenangkan gundah gulana yang sedari kemarin melanda hatinya. Sudah 24 jam berlalu, tetapi tak ada satu pun kabar dari Karina ia dapat. Karina kembali dalam mode acuh tak acuh seperti sebelumnya, saat hubungan mereka masih jalan di tempat dan tak mempunyai kejelasan. Tentu saja hal itu membuat perasaan Randy tak karuan. Apalagi perpisahan mereka kemarin dapat dikatakan tak baik. Drama yang disebabkan oleh ibunya juga Dahlia. Ketegangan yang terjadi antara dirinya dan Karina. Belum lagi, Jordan yang mengantar Karina kembali ke Jakarta. Memikirkan semua itu, sungguh membuat pusing kepala Randy saat ini.

Ya Tuhan, kenapa hubungan kami menjadi rumit seperti ini?





Kedua alis Amelia naik, melengkung sempurna kala telepon genggam yang berada di atas meja kerja Karina bergetar beberapa kali tetapi si pemiliknya seakan tak peduli. Wanita itu melirik penasaran ke arah benda pipih berwarna *silver* itu, mencari tahu siapa gerakan yang sedang diabaikan oleh sang sahabat. Randy-kah? Atau Jordan? Sayangnya posisi layar telepon genggam yang sengaja di balik menyulitkan dirinya.

“Nggak usah kepo deh, Mel,” sindir Karina kala memergoki Amelia berusaha melirik ke arah telepon genggamnya.

Sontak Amelia terkekeh karena tertangkap basah.

“Maaf, Cyiin,” ucapnya. “Lagian lo itu telepon getar terus dari tadi bukannya diangkat, sih? Malah dicuekin begitu,” ujanya membela diri.

“Itu, Randy” jawab Karina pelan.



“Kenapa, nggak diangkat?”

“Malas.”

Amelia mendengkus pelan. Iya, ia tahu hubungan Karina dan Randy adalah ranah pribadi yang tak harusnya ia campuri. Tapi, sebagai teman yang mengerti bagaimana permasalahan ini terjadi, ia tak mungkin diam saja melihat nasib percintaan sahabatnya ini.

“Oke, jadi lo mau putus dari Randy?” tanya Amelia tanpa basa-basi.

Karina menggeleng pelan. “Gue hanya butuh waktu,” jawabnya.

“Butuh waktu untuk apa?” tanyanya lagi.

“Waktu untuk memikirkan kembali semuanya. Semua yang sudah terjadi di antara gue dan Randy.”

“Terus ... abis itu tetap lo putusin juga kan si Randy itu?” sindir Amelia. “Kelamaan lo gantungin anak orang, Karin. Putusin aja lah sekarang!” serunya semakin tak tahu diri.

“Ih, Amel! Siapa yang mau putus, sih?”





balas Karina kesal.

“Ya, sekarang lo menghindari dia juga kenapa? Untuk apa, Karina?!” gemas wanita yang hari ini terlihat cantik dengan tatanan rambut dan pakaian ala Audrey Hepburn. “Lo marah sama Randy? Enggak, kan?” cetusnya. “Lo itu sebenarnya marah sama keadaan. Lo kecewa karena ibunya Randy lebih memilih perempuan lain untuk jadi pendamping Randy dibanding lo yang notabene adalah kekasih Randy. Iya kan?” tembaknya tepat sasaran.

Walau enggan, tetapi akhirnya Karina mengangguk pelan.

“Oke! Karina Mawardhaty sekarang lo harus putuskan cepat. Hubungan lo dan Randy, mau diteruskan atau nggak?” tekan Amelia.

“Nggak tahu, Amel! Gue nggak tahu!” regek Karina patah semangat. “Di satu sisi gue cinta sama Randy, tapi gue juga capek sama semua rintangan dalam hubungan kami. Ck! Kenapa niat main-main





gue jadi miris, begini sih?” kesalnya.

“Salah sendiri! Udah gue ingetin buat nggak main-main, loh! Sekarang jatuh cinta beneran repot kan lo!” sindir Amelia tanpa ampun.

Karina menghela napasnya kasar

Sial! Dia kena karma!

“Dua hari lagi ulang tahun gue, Mel,” ucapnya. “Kalau gue putus sama Randy, Bokap bakal jodohin lagi gue sama Jordan. Gue nggak mau, Mel. Gue nggak mau lagi berharap lalu dijatuhkan kembali oleh laki-laki yang sama.” Suaranya terdengar semakin pelan. Terdengar begitu putus asa.

“Tapi ... gue pun sadar nggak bisa berharap Randy akan melamar gue di acara ulang tahun gue nanti kan, Mel?” tanyanya sendu. “Jelas-jelas, ibunya Randy nggak suka sama gue. Mana mau beliau datang dan melamar gue buat jadi istri anaknya? Bisa hujan warna-warni kalau memang kejadian,” kekehnya, tetapi tetap terdengar memilukan.

“Karina ... Karina” Amelia meraih jemari





Karina yang tangannya terkulai di atas meja kerja. Digenggamnya erat jemari sahabatnya itu.

“Gue harus bagaimana dong, Mel?” tanyanya sendu.

“Putusin Randy, dan lo menikah dengan Jordan. Nggak ada jalan lain, Karin,” ucap Amelia begitu lugas. Sontak membuat jantung Karina berdesir kecewa.

“Mel—“

“Dengerin gue dulu, Rin!” Amelia memotong ucapan Karina. “Awal dari semua kegilaan ini kan karena tuntutan Bokap lo yang ingin lo buru-buru menikah, kan?”

Karina mengangguk.

“Jadi, semua masalah akan berakhir kalau lo menikah, kan? Posisi lo di NJTV aman, bahkan lo bisa naik jadi Direktur MSDM setelah lo menikah.”

Walau ragu, tetapi Karina kembali mengangguk.





“Maaf, kalau gue lancang. Tapi, diawal hubungan lo dengan Randy, lo menawarkan pernikahan kontrak ke dia, kan?”

Karina mengangguk ragu. Dari tatapannya, ia mulai mengerti arah pembicaraan wanita di hadapannya ini.

“Sama seperti Randy, lo tawarkan juga pernikahan kontrak kepada Jordan, Rin. Satu tahun pernikahan dan kalian akan berpisah nantinya. Lagi pula, tetap pernikahan antara lo dan Jordan tetap dilandasi pernikahan bisnis dua perusahaan besar.”

“Bagaimana kalau Jordan menolak, Mel?”

“Nggak mungkin Jordan nolak, Rin. Percaya sama gue,” ucap Amelia begitu percaya diri. “Pertama, pernikahan kontrak ini adalah satu-satunya jalan bagi Jordan untuk kembali memiliki lo, Karina. Bukannya, selama ini dia ngemis-ngemis pengen balikan sama lo?”

Karina mengangguk, sementara senyum licik, terbit di bibir Amelia.

“Kedua, Jordan butuh nama besar NJTV





untuk membesarkan perusahaan konsultan miliknya yang masih seumur jagung itu. Percaya sama gue, Karina. Jordan butuh lo, dia pasti nggak akan menolak tawaran yang lo berikan. Sekarang, lo hanya harus menetapkan batasan. Batasan di surat kontrak juga dihati lo. Batasan agar pernikahan lo dan Jordan nanti hanya sebatas hubungan bisnis. Batasan di hati lo untuk tidak kembali jatuh dan terluka saat kalian berpisah nanti.”

Melicha07donasi





Bab 44

Siang itu di sebuah *library cafe* di kawasan Menteng, Jakarta. Karina duduk seorang diri seraya menikmati kopi hitam berdamping *cheese mille crepe* kesukaannya. Tak lama, datanglah seorang laki-laki berbalut stelan jas eksekutif berwarna *light grey* yang kehadirannya berhasil memikat mata para staf dan juga pengunjung yang berada di kafe tersebut.

“Selamat siang, cantik,” sapa laki-laki tersebut kepada Karina.

Karina menoleh. Ia tersenyum tipis menatap sang mantan tunangan yang kini berdiri di sisi tempat duduknya.

“Hai, Jordan,” sapa balik Karina. Wanita itu berdiri menyambut kedatangan Jordan yang ternyata segera mengecup kedua pipinya





bergantian.

“Silakan duduk.” Karina mempersilakan Jordan untuk mengambil duduk pada kursi di hadapannya. “Maaf, aku menghubungimu tiba-tiba,” ucapnya lagi.

“*It’s fine,*” balas Jordan lembut. “Aku malah senang dihubungi olehmu, Karina.”

Seorang pramusaji datang dan menginterupsi percakapan mereka. Setelah memesan satu cangkir espresso, mereka pun kembali melanjutkan percakapan mereka.

“Jadi, hal penting apa yang ingin kamu bicarakan hingga kamu menghubungiku terlebih dahulu, Karina?” tanya Jordan tanpa basa-basi. Terlalu lama mengenal wanita di hadapannya ini, ia hafal betul jika pasti ada sesuatu yang begitu penting hingga seorang Karina Mawardhaty berinisiatif menghubunginya terlebih dahulu.

Karina tersenyum seraya mengedikkan bahu. Jordan memang begitu mengenalnya. “Well, karena kamu sudah





menyadarinya, aku akan langsung saja kalau begitu,” ucap Karina.

“Please! I’m listening,” balas Jordan.

“Besok hari ulang tahunku, kamu tahu, bukan?”

Jordan mengangguk. “Aku sudah terima undangannya.”

Karina menghela napas frustrasi. Bahkan dekorasi, lokasi dan jam perayaan pesta ulang tahunnya pun ayahnya yang mengatur.

“Aku butuh bantuanmu pada pesta ulang tahunku nanti.”

Satu alis Jordan naik mendengarnya. Setelah menyedap espresso-nya ia bertanya, “Oh ya? Bantuan apa?”

“Bertunangan denganku. Menikah denganku,” jawab Karina dengan tatapan lurus pada kedua iris mata Jordan yang terbelalak mendengar pernyataannya.

“Kamu bercanda kan, Karina?” tanya Jordan tak percaya. Pria itu terkekeh





menanggapinya.

Karina tersenyum tipis seraya menggeleng. “Sayangnya, aku nggak bercanda, Jord,” jawabnya.

Senyum di wajah Jordan menghilang. “Lalu, Randy?” tanyanya serius.

Sekali lagi Karina menghela napas. Disesapnya sekali kopi hitamnya yang mulai mendingin sebelum akhirnya menatap Jordan sendu.

“Hubunganku dan Randy nggak berjalan baik,” jawabnya. “Perbedaan di antara kami terlalu banyak. Belum lagi restu dari kedua orangtua.”

“Apa, Randy tahu mengenai rencanamu ini?” Jordan penasaran. “Maksudku, saat ini kalian masih berhubungan atau hubungan kalian benar sudah berakhir?”

“Saat ini, statusku masih pacarnya. Tapi, setelah pembicaraan kita saat ini, mungkin saja hubungan kami benar sudah berakhir,” jawab Karina. Tatapannya menerawang.





Memikirkan percakapan terakhirnya dengan Randy beberapa hari lalu. Bahkan, Karina mengubah *password* pintu apartemennya agar Randy tidak dapat masuk ke apartemennya lagi.

“Wah! Ini gawat!” seru Jordan. “Mengingat darah muda yang masih mengalir deras di dalam tubuh pacarmu itu, aku yakin setelah pesta ulang tahunmu besok dia akan memukuliku habis-habisan,” ucap Jordan diiringi tawa.

Karina tersenyum mendengarnya. Bisa-bisanya laki-laki di hadapannya ini bercanda di situasi seperti ini. *But well*, dalam keadaan memusingkan seperti yang mereka hadapi saat ini, bukankah ... tertawa adalah salah satu cara melepas stres yang ada?

“Karina, apakah Ayahmu yang meminta kamu untuk kembali bertunangan denganku?” tanya Jordan kembali. “Kalau memang semua ini adalah keinginan Pak Nusantara dan bukan berasal dari keinginanmu sendiri, kamu tahu kalau kamu nggak harus





menurutinya bukan, Karina?”

Karina menggeleng. “Ayahku bilang, kalau Randy nggak melamarku di hari ulang tahunku, maka dia akan memintamu untuk melamarku di sana,” jujur Karina. “Jadi, sebelum ayahku yang melakukannya. Lebih baik aku yang memintamu terlebih dahulu.”

“Kenapa nggak minta Randy untuk melamarmu saja? Aku yakin dia pasti mau melamarmu, Karina? Ah, aku tahu ... kamu pasti belum membicarakan hal ini dengan Randy. Iya kan?” tebaknya tepat sasaran.

Karina mengangguk.

“Well, intinya kamu mau membantuku atau nggak, Jord?” tanya Karina tak sabar.

“Tentu saja aku mau membantumu, Karina.” Jordan menjawab cepat. “Siapa memangnya yang nggak mau menikah dengan seorang Karina Mawardhaty? Apalagi, aku memang ingin menikahimu, Karin. Kamu tahu kan kalau aku masih mencintaimu?” tatapan Jordan terlihat begitu meyakinkan.





Namun, saat ini Karina tak ingin jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kali.

“Nggak! Aku nggak tahu, Jordan!” jawabnya. “Bahkan, saat ini aku nggak tahu bagaimana perasaanku sendiri, jadi ... buat apa aku mengetahui perasaanmu?” Wanita itu mendengkus sinis.

Sekali lagi Jordan terkekeh. “Oke! Oke! Sepertinya aku tahu ke mana arah pembicaraan kita saat ini,” ujarnya. “Pertunangan dan pernikahan kita nantinya, pasti bukanlah pertunangan dan pernikahan pada umumnya, bukan?” tebaknya.

“Tentu saja,” jawab Karina. “Ada perjanjian dengan persyaratan yang akan kita berdua sepakati nantinya.” Wanita itu menambahkan.

“Aku ingin gambaran besarnya sekarang.” Jordan mencondongkan tubuhnya ke depan Karina.

“Kontrak satu tahun, profesional, *no physical touch, no string attached*,” jawab wanita itu singkat, padat, dan jelas.





“No string attached?” cibir Jordan.
“Karina, kita menikah. Tentu saja kita terikat dalam sebuah hubungan,” ucapnya.

“Apa kita akan membahas ini?” malas Karina. “Well, aku bisa cari orang lain yang bersedia kalau kamu menolak tawaranku ini,” ancam Karina. “Lagi pula, bukankah kamu sudah mengetahui keuntungan apa saja yang akan didapatkan olehmu juga keluargamu kalau kita melakukan pernikahan ini?”

Jordan mengembuskan napas kasar. Perasaannya bimbang saat ini. Namun, ia harus berpikir cepat atau ia akan kehilangan sosok wanita di hadapannya ini untuk kedua kalinya.

“Baiklah, aku setuju dengan persyaratan yang kamu berikan,” jawab Jordan.

“Good,” balas Karina puas.

“Kapan kita dapat menandatangani perjanjiannya?”

“Tepat, sebelum kita melangsungkan pernikahan,” jawab Karina cepat. “Hmm ...





itu pun kalau benar kita akan menikah nantinya.”

“Tentu,” Jordan mengangguk. “Semua hal bisa terjadi, bukan? Terlebih, masih ada seseorang bernama Randy yang sepertinya akan memperjuangkanmu sekuat yang dia bisa,” sindirnya.

“Well, kita lihat saja nanti,” balas Karina. Wanita itu memanggil pramusaji lalu bersiap untuk bangkit dari duduknya. “Baiklah, karena urusan kita sudah selesai. Aku duluan kalau begitu. Terima kasih untuk waktumu, calon suami,” ucapnya setengah menyindir.

Sontak membuat Jordan terkekeh mendengarnya. Pria itu pun bangkit dari duduknya. “Aku antar,” tawarnya.

Karina menggeleng. “Nggak perlu. Aku bawa mobil,” jawabnya cepat. “Oh ya, *bill on me*,” ucapnya seraya memberikan kartunya kepada pramusaji yang mendatangi mereka. “See you tomorrow, Jordan,” pamitnya begitu saja, meninggalkan





Jordan sendirian.



Sementara itu di lain tempat, Randy hampir saja melempar telepon genggamnya setelah mendengar sebuah pesan suara yang masuk ke telepon genggamnya. Pesan itu, dari Jordan. Berisi percakapan dirinya dengan Karina mengenai rencana pernikahan mereka.

Damn it! Pria itu memaki dalam hati.

Setelah semua yang telah ia lakukan dan korbankan, Karina ingin membuangnya begitu saja? Sungguh, ia begitu emosi saat ini.

Ditekannya kembali nomor yang sudah beberapa hari ini tak juga bisa ia hubungi. Karina memblokir nomornya. Sekarang, bagaimana Randy dapat memperbaiki hubungannya dengan wanita itu jika nyatanya semua aksesnya ditutup? Bahkan pengacara Karina yang pernah menemuinya dahulu, pagi tadi menemuinya. Membicarakan mengenai pembatalan kontrak dan memaksa dirinya untuk menandatangani berkas pembatalan





perjanjian.

Kini ... ia menerima kabar bahwa Karina akan kembali kepada Jordan? Ya Tuhan! Semua ini tidak akan terjadi jika ia tak membawa Karina ke kampung halamannya kemarin. Sungguh, Randy menyesali keputusan yang ia buat saat itu.

Ia begitu malu dengan dirinya sendiri saat ini. Saat Karina dengan begitu berani membela diri dan memperjuangkan hubungan mereka di depan keluarga besarnya. Namun kenapa dirinya malah tak mampu berbuat apa-apa saat ibunya sendiri juga Dahlia mempermalukan Karina?

Randy mengempaskan tubuhnya di atas ranjang kamar tidur. Ia mengusap wajah. Menghela napas dan menatap langit-langit kamar begitu frustrasi.

Hubungannya dengan Karina, apakah akan berakhir begitu saja seperti ini?

Akhirnya ia memutuskan untuk kembali menemui Karina. Bagaimanapun caranya,





mereka harus bicara. Karina tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Cepat Randy mengambil kunci mobil. Ia bergegas menaiki SUV-nya lalu memacu mobil itu cepat. Karina memang memutuskan aksesnya untuk memasuki apartemennya. Tetapi ia akan memakai cara apa pun untuk dapat menemui wanita itu lagi.

Tiga puluh menit perjalanan ia tempuh hingga sampai ke apartemen Karina. Pria itu memasuki area basemen tempat di mana Karina memarkirkan kendaraan. Randy menunggu dengan sabar hingga akhirnya mobil sedan keluaran Eropa yang ia tunggu-tunggu itu akhirnya memasuki area basemen lalu mengambil posisi parkir, tepat di sebelah kendaraannya.

Karina yang tak sadar jika mobil Randy berada tepat di sebelah mobilnya pun dengan santai keluar dari mobil setelah mematikan mesin kendaraan. Tepat setelah wanita itu menutup pintu dan menekan kunci mobil,





sebuah tangan melingkari tubuhnya.

“Kyaa!” pekiknya spontan seraya berusaha melepaskan diri.

“Ini aku,” bisik Randy tepat di telinga Karina. Sontak membuat tubuh Karina membatu mendengar suara yang sudah beberapa hari ini tak didengarnya.

“Ran ... Randy,” bisik Karina pelan.

“Iya, ini aku, Karina.” Suaranya terdengar penuh rindu. Randy semakin memeluk erat tubuh wanita itu. Diletakkan dagu lancipnya di lekuk leher Karina. Dihirupnya harum bunga dari tubuh kekasihnya itu yang beberapa hari ini dirindukannya.

“Lepas, Ran!” pinta Karina tegas, walau suaranya terdengar bergetar.

Randy menggeleng. “Kenapa kamu menghindariku, Karina? Aku masih pacarmu, kan? Tapi, kenapa? Setelah semua yang telah kita lalui. Kenapa dengan begitu mudah kamu membuangku begitu saja?” Randy mengecup pelan leher Karina yang terekspos





untuknya. *“You know, how much I love you, do you?”* suaranya bergetar. *“I love you so much, Karina,”* akunya.

Karina menggigit bibir. Hatinya terasa perih mendengar pengakuan Randy. Kedua matanya terasa panas. Sial! Kini malah tatapannya mengabur karena bulir air mata mulai menggenang di pelupuk matanya.

“It was too late, Randy,” balasnya tajam. Dengan sekuat tenaga Karina berusaha melepaskan kedua lengan Randy yang membelit tubuhnya. Hingga akhirnya ia dapat lepas dan berjalan cepat untuk menjauhinya, lalu berbalik menghadap pria yang saat ini penampilannya terlihat menyedihkan.

“Seharusnya hal itu yang kamu katakan di depan ibumu juga Dahlia saat aku berada di rumahmu beberapa saat lalu,” katanya. *“Seperti aku yang berjuang untukmu di depan keluargaku. Seharusnya kamu pun juga berjuang untukku saat itu.”*

“I’m sorry, Karina!” pinta Randy. *“Aku tahu*





aku salah. Aku berjanji akan memperbaiki hubungan kita—“

“Bagaimana?” Karina memotong ucapan Randy. “Kalau aku ingin kamu dan kedua orangtuamu untuk datang ke acara ulang tahunku besok, dan melamarku di depan keluarga besarku, bagaimana?” tantangnya. “Apa kamu bisa mengabulkan permintaanku itu, Ran?” tanyanya. “Karena kalau tidak, mungkin ... kita memang harus merelakan kisah Karina dan Randy berakhir hanya sampai di sini,” ucapnya. Seketika membuat tubuh Randy lemas mendengarnya.

m♥♥♥♥♥a



Bab 45

Karina berdiri membatu pada *main stage* perayaan hari ulang tahunnya. Sebuah kue ulang tahun berbentuk bulatan perpaduan *white and gold rose* dengan sebuah pita besar *gold* ditambah hiasan berbentuk angka 30 berada di atas kue tersebut. Suasana pesta begitu meriah. Musik mengalun merdu. Tamu undangan mulai mengisi meja yang telah dipersiapkan untuk mereka. *Ballroom* salah satu hotel bintang lima di daerah pusat Jakarta itu disulap menjadi perayaan ulang tahun mewah dengan balon-balon putih dan *gold* serta hiasan bernada senada di segala sisi.

Karina sendiri saat ini mengenakan sebuah *dress* panjang sebatas betis berwarna *gold* dengan aksesoris rumbai bertingkat pada keseluruhan *dress*. Aksesoris tali *spaghetti* dengan kedua bahu terbuka



serta leher jenjangnya yang diperlihatkan terlihat begitu seksi. Rambut pendeknya dibiarkan tergerai berkilau, sedang kakinya berhias *Gucci leather gold heel* yang membuat penampilannya sungguh berkilau dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Walau begitu, mau semeriah dan semewah apa pun pesta yang dibuat untuknya saat ini, hati Karina tetap terasa sepi dan kosong. Kedua matanya menelisik ke segala penjuru ruangan dan meja tamu yang terisi. Ia mencari sosok yang kemarin mendatangnya dan berjanji akan memperbaiki hubungan mereka, Randy.

Suara MC wanita yang ditugaskan untuk memandu acara mulai bergema. Tepuk tangan para tamu undangan begitu riuh menyambut kehadirannya di atas panggung. Sang MC mulai melempar pertanyaan dan candaan kepadanya, hanya senyum dan jawaban palsu yang mampu ia berikan.

Raga Karina memang berada di ruangan ini, namun tidak dengan jiwanya. Wanita itu





mengharapkan kedatangan Randy, tetapi hingga MC mulai masuk ke acara utama dan meminta para tamu undangan untuk menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya, sosok itu belum juga terlihat batang hidungnya.

Karina mendengkus, tersenyum putus asa kala dilihatnya sang ayah mendekati sosok Jordan tepat sebelum dirinya diperkenalkan untuk meniup lilin ulang tahun. Sang MC mulai memanggil kedua orangtuanya, meminta pemilik NJTV tersebut untuk naik ke atas panggung dan berdiri di kedua sisinya.

Bagai robot, Karina mengikuti apa pun yang MC perintahkan kepadanya. Bernyanyi, meniup lilin bahkan memotong kue ulang tahun dan memberi suapan pertama pada kedua orangtuanya ia lakukan. Semua benar panggung sandiwara untuk Karina, bahkan para tamu di dalam ruangan tersebut mayoritas adalah kolega bisnis NJTV. Lebih tepatnya, pesta ini adalah pesta bisnis yang ayahnya persiapkan berkedok pesta ulang





tahun.

Saat di mana sekali lagi kesepakatan bisnis akan terjadi antara dua perusahaan besar dan disaksikan para petinggi perusahaan seluruh Indonesia, bahkan mungkin Asia. Menegaskan kembali kepada mereka bahwa NJTV telah menemukan aliansi yang mendukungnya.

“Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya, dan tamu undangan yang telah berkenan hadir pada pesta ulang tahun saya malam ini,” ucap Karina setelah MC mempersilakannya untuk memberikan kata-kata sambutan. *“With all my humbleness, I hope all of you enjoy this simple party tonight. No business matter this time, this girl not yet a woman just wanna have fun, okay?”* Candanya secara sengaja. Tentu saja disambut tawa dan tepuk tangan riuh para tamu yang berada di ruangan tersebut.

Karina melirik kepada sang ayah yang terlihat tak menyukai pernyataan yang ia berikan, tetapi wanita itu tak peduli. Ia beralih menatap sosok Jordan yang terlihat





menahan senyum menyaksikan ketegangan yang terjadi antara dirinya juga sang ayah. Walau dirinya dan Jordan telah mempersiapkan skenarionya sendiri, tetapi ternyata semua tak semudah apa yang ia bayangkan. Karina belum siap melepas Randy. Ia belum siap untuk kembali menjalin hubungan dengan Jordan—laki-laki yang pernah menyakitinya.

Karina baru saja hendak menutup sambutan dan turun dari *main stage* kala tiba-tiba saja suara ayahnya terdengar. Sontak membuat tak hanya dirinya, tetapi semua tamu yang berada dalam ruangan tersebut mengalihkan perhatian mereka kepada sosok pria paruh baya yang berdiri di atas panggung saat ini.

“*Ladies and Gentleman*, malam ini sebenarnya saya juga ingin mengumumkan berita bahagia mengenai anak saya, Karina,” ujar Nusantara Jaya begitu saja. Tanpa merasa bersalah pria itu tersenyum ke arah Karina. Senyum menakutkan yang membuat tubuh Karina menegang. Jantungnya berdegup





begitu kencang. Andaikan ia punya keberanian, rasanya ... ia ingin membungkam mulut sang ayah sekarang juga.

“Saya pikir, selama ini anak saya tidak tertarik untuk menikah atau menjalin hubungan dengan seorang laki-laki. Tapi, nyatanya ... diam-diam Karina menjalani hubungan spesial dengan seseorang. Saya sebagai orangtuanya sampai harus menunggu hingga anak perempuan saya ini berumur tiga puluh tahun dan baru mengetahui kebenarannya beberapa hari yang lalu. Karena itulah saya putuskan, malam ini mereka harus meresmikan hubungan mereka di depan publik,” ucapnya dengan akting yang terlihat begitu meyakinkan.

“Wah, jadi malam ini kita akan mengetahui siapa pasangan dari Mbak Karina, Pak Jaya?” tanya sang MC. Seakan dirinya juga tak tahumenuh mengenai rencana gila ayah dari si pemilik pesta ulang tahun.

Nusantara Jaya mengangguk.





“Wah, pantas sebelumnya tiba-tiba saya diarahkan untuk bersiap jika di tengah acara nanti akan ada *surprise* untuk Mbak Karina,” ucapnya lagi. “Ayo, Mbak Karina kita turun dari *main stage*,” ajak si MC.

Wanita itu membimbing Karina untuk turun dari panggung, lalu membawanya ke tengah ruangan. Berdiri di tengah-tengah para tamu. Tepat di bawah lampu sorot utama pada langit-langit *ballroom*.

Sekilas, Karina sempat melihat wajah bingung sang ayah. Membuatnya juga mengerutkan kening bingung. Spontan ia melihat ke arah Jordan yang masih duduk di kursi tamu pada *round table* di deret paling depan bersama kedua orangtuanya.

Ia menatap tajam ke arah pria itu, meminta penjelasan. *Surprise* apa yang kiranya dipersiapkan sang ayah untuknya? Namun, Jordan mengedikkan kedua bahu. Ia pun tak tahu kejutan apa yang akan hadir nanti.

Secara mendadak, lampu yang





menerangi *ballroom* pesta mati secara keseluruhan. Para tamu memekik dan berteriak karena terkejut. Begitu pun dengan Karina yang masih berdiri di tengah aula.

Namun sedetik kemudian, tiba-tiba lampu sorot di atas kepala Karina menyala. Suara terkesiap terdengar menggema di seluruh ruangan. Mulut Karina menganga kala melihat sosok yang sedari tadi ditunggunya kini sedang berlutut di hadapannya.

Sungguh, Karina tak dapat menutupi keterkejutannya. Kedua matanya terbelalak kala Randy berlutut dengan bertumpu menggunakan satu kakinya. Randy terlihat begitu memesona dengan rambut klimis yang disisir rapi ke belakang. Memperlihatkan keseluruhan wajah tampan yang mampu membuat banyak orang terpukau menatapnya..

Tubuh atletisnya semakin terlihat gagah dibalut stelan jas hitam dengan aksen kancing di bagian depan. Sebuah sepatu pantofel mengilat melengkapi





penampilannya. Bak seorang pangeran yang ingin melamar sang putri, Randy menatap lembut Karina dengan sebuah kotak hitam berisi cincin bertatahkan batu permata mengilat di tangannya.

“Karina Mawardhaty,” suara Randy tiba-tiba menggema di dalam ruangan. “Aku tahu banyak sekali rintangan yang menghalangi hubungan kita,” ucapnya. “Saat ini kamu pasti begitu terkejut dengan tindakanku yang begitu berani ini.” Pria itu terkekeh pelan. “Tapi ... aku hanya ingin kamu mengetahui kesungguhan perasaanku kepadamu, dan betapa aku mencintaimu,” akunya sepenuh hati. “So, *Karina Mawardhaty, would you be mine?*”

Kedua mata Karina berkaca-kaca. Tubuhnya membatu. Dadanya berdesir merasakan euforia menggila yang saat ini melingkupi hatinya. Dilihatnya wajah Randy yang sedang menunggunya penuh harap. Diselaminya kedua mata itu yang tak pernah lepas memandangnya. Seakan mengatakan cinta





melalui sorot lembut yang ditujukan kepadanya.

Hingga akhirnya, bertepatan dengan bulir air mata yang meluncur turun dari pelupuk matanya, Karina mengangguk. Ia mengangguk dua kali. Sontak seruan bahagia, riuh tepuk tangan dari seluruh tamu yang menyaksikan lamaran tak terduga di hadapan mereka itu pun menggema memenuhi ruangan.

Senyum merekah lebar di wajah Randy setelah melihat respons yang Karina berikan untuknya. Pria itu mengambil cincin yang telah ia persiapkan lalu memakaikannya pada jari manis Karina. Mengecup jemarinya lembut sebelum akhirnya ia bangkit dan berdiri tegap.

Mereka bertatapan seakan hanya ada mereka di ruangan tersebut. Mereka saling bertukar senyum dan perasaan haru seakan dunia memang hanya ditakdirkan untuk mereka berdua. Tubuh mereka berdua saling merapat, seakan tak ingin dipisahkan lagi. Sebuah kecupan akhirnya mereka





persembahkan kepada para tamu yang menyaksikan drama romantis yang mereka mainkan saat ini.

Mereka berdua tak peduli bagaimana merah padam dan emosi yang diperlihatkan oleh Nusantara Jaya. Mereka tak peduli dengan perasaan Jordan yang sudah berharap untuk menjadi pemeran laki-laki utama pada pesta malam ini. Mereka tak peduli bagaimana hubungan mereka nanti. Saat ini ... yang terpenting adalah saat ini, disaksikan para tamu yang telah datang mereka meresmikan hubungan mereka. *Karina Mawardhaty adalah milik Randy Sasmita, selamanya.*

Sang MC mengucapkan selamat kepada Karina dan Randy. Ia juga mengucapkan selamat kepada keluarga Jaya, khususnya Nusantara Jaya. Mau tak mau pria paruh baya itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Tatapan Karina bertemu dengan tatapan ayahnya yang menatapnya tajam. Jantungnya berdegup hebat kala sosok itu melangkah mendekati dirinya juga Randy





yang masih berdiri di tengah ruangan. Tanpa sadar ia mencengkeram lengan Randy yang ia peluk. Sungguh, ia ngeri membayangkan hal terburuk yang mungkin akan dilakukan oleh pemilik perusahaan media terbesar di Indonesia itu. Walau begitu, ia sadar betul jika ayahnya tak akan mungkin rela menggadaikan kehormatannya sendiri dengan menampilkan drama yang akan membuat nama besarnya hancur.

Tubuh Karina menegang, ia dapat merasakan bagaimana Randy yang sama tegangnya berdiri di sebelahnya kala Nusantara sudah berdiri di depan mereka dengan tatapan tajam yang diarahkan kepada dirinya juga Randy. Namun, akhirnya ... sorot tajam itu pun menghilang. Berganti dengan sorot hangat dibalut senyum yang merekah di wajah.

Nusantara Jaya membuka kedua lengannya lebar lalu dipeluknya sosok pria yang saat ini resmi dikenal publik sebagai kekasih dari Karina.





“Welcome to our family, Randy Sasmita,” ucapnya kepada Randy yang tentu saja disambut riuh gembira semua tamu yang berada dalam ruangan tersebut.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 46

Pesta perayaan ulang tahun Karina masih tetap berjalan. Musik masih mengalun merdu, para tamu masih bercengkerama seraya menikmati sajian makanan dan minuman yang disajikan. Pengisi acara masih menunjukkan *performance* terbaik mereka. Membuat para tamu tak menyadari jika tokoh utama dalam pesta ulang tahun yang mereka hadiri beserta keluarganya tak ada di dalam *ballroom*.

Sementara itu, di ruangan lain yang memang disediakan untuk keluarga, duduklah Randy dan Karina pada sebuah sofa panjang di ruangan tersebut. Di hadapan mereka ada Nusantara dan Veronica Jaya yang duduk pada sofa-sofa *single*.

Wajah mereka semua yang berada di ruangan tersebut tegang, terlebih Randy



yang memang mengacaukan rencana yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Nusantara Jaya. Walau begitu, ia tak menyesal melakukan semuanya. Ia tak ingin kehilangan Karina.

“Mana kedua orangtuamu?” tanya Nusantara kepada Randy dengan tatapan tajam.

“Orangtua saya masih di Bandung, Om,” jawabnya.

“Jadi, mereka tidak ada di sini?” tanyanya sekali lagi.

Randy menggeleng. “Tidak, Om.”

“Apa mereka tahu jika kamu melamar anak perempuan saya, sekarang?”

Randy mengangguk. “Ayah saya mengetahuinya, Om.” Pria itu menjawab penuh percaya diri.

Mendengar itu, Karina sontak menoleh menatapnya. Hanya ayah Randy yang mengetahui rencana gila anaknya hari





ini. Lalu, bagaimana dengan ibunya?

“Kalau memang kedua orangtuamu sudah mengetahuinya, saya ingin kedua orangtuamu segera datang untuk melamar anak saya secara resmi,” perintah Nusantara tegas.

“Baik, Om!” balas Randy. “Saya akan meminta kedua orangtua saya datang ke Jakarta menemui Om dan Tante secepatnya untuk melamar Karina,” janji Randy.

“Bagus!” Nusantara mengangguk. “Saya sudah mempertaruhkan harga diri saya untuk menerima kamu sebagai pasangan Karina malam ini di hadapan banyak orang. Sebagai laki-laki sejati, saya menunggu kamu untuk menepati janji yang kamu ucapkan kepada kami semua di tempat ini,” katanya. “Tiga hari waktu yang saya berikan kepadamu untuk dapat membawa kedua orangtuamu menemui saya dan melamar Karina. Jika tidak, maka dengan berarti hati pernikahan kalian tidak akan terlaksana dan saya akan mengirim Karina untuk menjalankan cabang





NJTV di Amerika.”

Mendengar hal tersebut, sontak membuat tak hanya Randy tetapi Karina juga begitu terkejut mengenai niatan Nusantara Jaya.

“Ma ... maksud Papa, Papa mau buang aku ke Amerika?” tanya Karina memastikan.

“Papa bukannya mau membuangmu, Karina.” Sang ibu menginterupsi percakapan yang terjadi. “Papa hanya mencoba membantu menyelesaikan masalahmu,” ucapnya. “Kami mencoba menyelamatkan nama baikmu, Sayang,” imbuh Veronica lagi.

“Masalahku, atau masalah Papa dan Mama?” sindir Karina. “Selama ini aku merasa nggak ada masalah dengan nama baikku. Tapi, Papa yang selalu ikut campur. Memutuskan yang terbaik untukku menurut Papa sendiri tanpa bertanya terlebih dahulu kepadaku,” ujarnya.

“Karina—“ Veronica berusaha menenangkan anak semata wayangnya itu tetapi Karina tetap tak mau menghentikan





keluh kesahnya.

“Seperti malam ini, kalau Randy nggak datang dan melamarku di depan banyak orang, aku pasti sudah menjadi tunangan Jordan kembali atas perintah Papa. Iya kan?” suaranya terdengar sendu. “Padahal, bukankah Papa dan Mama tahu kalau Jordan adalah laki-laki yang sempat membuatku trauma? Membuat lima tahunku terbang percuma hanya karena laki-laki berengsek itu meninggalkanku begitu saja. Dan, malam ini ... bisa-bisanya Papa berencana untuk membuatku bertunangan lagi dengan Jordan. Kenapa, Pa?” Suara Karina bergetar. Air mata meluncur dari kedua matanya. Walau begitu, sekuat tenaga wanita itu tetap menahan agar tangisnya tak pecah.

Ikut merasakan kepedihan wanita yang duduk di sampingnya, Randy sontak memeluk tubuh Karina yang bergetar karena menahan tangisnya. Pria itu berusaha menenangkan Karina yang terlihat sekuat tenaga mencoba agar air mata yang sudah mengumpul di





kedua matanya tak jatuh membasahi wajah.

Karina melepaskan pelukan Randy lalu memilih untuk bangkit dari duduknya. Bulir air mata akhirnya jatuh saat tak kuasa matanya berkedip karena tatapannya mulai diselimuti air mata. Berusaha tegar wanita itu menatap kedua orangtuanya lalu berkata, *"I'm sick with all of this, Dad,"* ucapnya. "Kadang, aku menyesal harus lahir di keluarga serakah dan penuh kepalsuan seperti keluarga kita," Karina terisak.

"Karina! Jaga ucapan kamu!" bentak sang ayah.

Pria paruh baya itu berdiri, kedua matanya menatap Karina emosi. Sang istri bertindak cepat, memegang tangan suaminya agar tak lepas kendali hingga sesuatu yang buruk bisa saja terjadi.

Namun Karina tak peduli lagi. Ia sudah lelah harus menuruti segala ambisi dan keserakahan sang ayah.





“Karina, Randy, sebaiknya kalian pergi,” perintah Veronica.

Kedua alis Nusantara Jaya menukik tajam memandang sang istri. Tak setuju dengan apa yang diperintahkan istrinya itu kepada Karina serta Randy.

“Apa-apaan kamu, Veronica?” hardiknya.

Namun, seakan tuli. Wanita paruh baya itu pun tak acuh. Ia tetap menyuruh Randy dan Karina untuk angkat kaki dari ruangan tersebut.

Randy mengangguk. Menuruti perintah ibu kekasihnya tersebut. Tetapi sebelum dia melangkah, ditatapnya wajah calon mertuanya itu.

“Saya berjanji akan membawa kedua orangtua saya untuk melamar Karina dalam waktu tiga hari, Om,” katanya. “Dan setelah Karina menjadi milik saya, saya berharap Om dapat melepaskan Karina dari segala beban yang Om letakkan di pundaknya. Apa Om tahu, kalau selama ini Karina terluka karena





sikap Om kepadanya?” tanya Randy begitu berani.

“Apa Om tahu, kalau Karina selalu menyalahkan dirinya dan berakhir dengan mabuk hingga tak sadarkan diri setiap Om menganggapnya tak berguna?” Randy memberi tahu Nusantara fakta yang ada. “Oh ya, apakah Om tahu kalau keinginan terbesar Karina begitu sederhana? Satu kali ... satu kali saja Karina ingin Om memuji dan menyayanginya secara normal. Seperti kasih sayang yang diberikan seorang ayah kepada anak perempuannya? Melindunginya dari laki-laki berengsek yang telah melukai hatinya. Bukan malah rela menjerumuskan anaknya ke dalam lubang derita yang sama, hanya untuk memenuhi ambisi Anda, Pak Nusantara Jaya!”

“Tahu apa kamu tentang kasih sayang, anak muda?!” bentak Nusantara Jaya kepada Randy. Pria paruh baya itu menyentak tangan sang istri yang memeluk lengannya hingga terlepas. “Saya melakukan semua ini demi Karina,” ia membela diri. “Sebagai





keturunan seorang Jaya, dia harus berdiri kuat di atas kedua kakinya sendiri. Dia harus berada di puncak dunia dan menatap sinis kepada semua lawan bisnisnya. Apa kamu tahu jika dunia bisnis ini kejam, hah?! Jika dia lemah, maka orang-orang akan menginjak-injak harga dirinya. Dia harus kuat! Dia tidak boleh lemah hanya karena cinta—“

“Tapi cinta tak selamanya membuat seseorang lemah, Jaya,” sela Veronica. “Apa kamu tahu, apa yang membuat aku kuat dan masih mampu bertahan menjadi pendampingmu hingga saat ini?” tanyanya. Wanita paruh baya itu menatap mata sang suami lekat. “Semua itu karena aku mencintai kamu, Jaya,” akunya. “Dari awal kita menikah, aku tahu jika dirimu tak pernah sekali pun mencintaiku. Pernikahan kita, murni hanya pernikahan bisnis semata. Tapi ... aku tetap memilih untuk menikah denganmu, menjadi pendamping hidupmu karena aku mencintaimu.

Awalnya, aku pikir rasa cinta itu akan





memudar dan hilang dengan sendirinya nanti. Tapi sialnya, setelah kelahiran Karina, aku malah semakin mencintaimu.” Veronica terkekeh walau begitu jelas kedua matanya berkaca-kaca. “Aku mencintaimu Nusantara Jaya, suamiku. Walau kamu tak pernah membalas perasaanku. Walau aku tahu satu-satunya hal yang kamu cintai di dunia ini hanyalah uang dan kekuasaan, tapi aku mencintaimu. Aku mencintaimu, karena itu aku tetap memilih untuk bertahan berada di sisimu. Cinta tidak membuatku lemah. Cinta lah yang membuatku kuat dan mampu terus bertahan untuk tetap berada di sisimu. Apa kamu tahu itu, Jaya?”

Nusantara Jaya terhenyak. Pria paruh baya itu menatap sang istri dengan penuh keterkejutan yang terpampang nyata di wajahnya yang mulai keriput. Ia tak menyangka jika selama ini Veronica mencintainya. Tiga puluh satu tahun mereka hidup bersama, ia pikir Veronica terpaksa





menikah dengannya. Seperti dirinya yang juga terpaksa menikah karena tuntutan kedua orangtua. Pria itu pikir, tak ada cinta dalam pernikahan mereka. Karena itu, ia tetap hanyut dan terus saja tenggelam dalam ambisinya untuk menjadi pengusaha nomor satu di Indonesia. Namun, kini ia mengetahui fakta jika sang istri mencintainya.

Di tengah ketegangan yang terjadi di antara kedua orangtuanya, Karina memutuskan untuk menarik tangan Randy. Mengajaknya untuk angkat kaki dari ruangan tersebut. Karina memutuskan meninggalkan kedua orangtuanya agar mereka berdua dapat memperbaiki hubungan mereka.

Tak hanya meninggalkan ruang keluarga, Karina dan Randy pun meninggalkan pesta ulang tahun. Wanita itu tak peduli bagaimana pesta itu berjalan tanpa dirinya, biarkan MC dan orang-orang kepercayaan sang ayah yang membereskan. Ada hal yang lebih penting yang harus ia selesaikan bersama Randy.

“Ke apartemenku!” perintah Karina kala





mereka sudah duduk di dalam mobil Randy.

Tanpa banyak bicara, Randy menuruti perintah Karina. Pria itu menjalankan SUV hitamnya dengan kecepatan tinggi. Ia sadar, ada hal yang harus mereka bicarakan. Salah paham dan pertengkaran yang terjadi di antara mereka harus diselesaikan secepatnya. Walau Karina sudah menerima lamarannya, tetapi semua hal belum dapat dikatakan aman. Hal terburuk, bisa saja terjadi karena hingga hari ini restu ayah Karina dan ibunya sendiri belum juga mereka dapat.

Lima belas menit kemudian kendaraan yang mereka kendarai sudah terparkir di parkiran basemen apartemen Karina. Masih dalam keheningan mereka menaiki lift yang meluncur naik langsung ke lantai unit Karina berada. Kecanggungan yang terjadi di antara mereka berdua masih terlihat jelas. Bahkan, Karina menolak saat Randy ingin menggenggam jemarnya saat mereka berjalan tadi.





Walau begitu, sepertinya Randy tak tahan lagi untuk meluapkan segala rindu yang ada. Karena tepat setelah mereka memasuki unit apartemen Karina dan pintu depan tertutup rapat. Tanpa permisi, Randy mengimpit tubuh Karina pada dinding. Kedua matanya memindai wajah Karina yang terlihat begitu cantik malam ini. Dan, tanpa banyak bicara, ia melabuhkan bibirnya pada bibir Karina yang terasa begitu lembut saat bibir mereka bersatu.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 47

Karina melenguh kala Randy menyempap bibirnya kuat. Kedua matanya terpejam, menikmati bagaimana bibir pria yang sedang mendekap tubuhnya ini memanjakan dirinya. Wanita itu merasa tubuhnya seakan melayang. Bumi seakan kehilangan daya gravitasinya kala Randy semakin merapatkan tubuh mereka berdua.

Tangan Randy membelai punggung, lengan lalu turun dan berlabuh pada kedua sisi pinggul Karina. Menariknya mendekat dan mendeklarasikan bagaimana dirinya begitu bergairah saat ini. Dengan lembut dan perlahan, sekali lagi Randy membelai bibir Karina begitu sensual. Membuai Karina untuk membuka bibirnya dan membiarkan Randy menjelajahi setiap incinya. Menciumnya lebih dalam lagi.





Bagai berada di surga. Bagai dunia hanya milik mereka berdua, Karina membiarkan bibir Randy terus menjelajahi bibirnya. Ia membiarkan jemari pria itu menyusuri lekuk tubuhnya. Otak Karina seakan tak mampu berfungsi secara benar. Segala rasa ragu, pertanyaan dan kekesalan yang ingin ia utarakan entah bersembunyi di bagian mana, karena saat ini ... ia hanya ingin Randy membawanya terbang ke angkasa.

Randy melepas ciumannya dan mengatur napas. Ia melihat kedua mata Karina yang terpejam lalu terbuka dan menatap langsung pada matanya. Dadanya naik-turun mengatur debaran nafasnya yang menderu. Tatapannya sayu, bibirnya yang berwarna merah menyala terbuka. Sungguh, membuat Randy semakin terpikat oleh pesona ciptaan Tuhan dalam pelukannya.

"I love you, Karina," bisik Randy tepat di depan bibir Karina. *"I love you,"* bisiknya lagi. Lalu memberikan kecupan singkat di bibir yang begitu membuatnya candu itu.





“I love you too,” balas Karina dengan berbisik juga.

“Pembohong,” balas Randy. “Kalau kamu juga mencintaiku, kenapa malah mau bertunangan dengan laki-laki lain, bukan menungguku?” geramnya. Bibirnya terus memberikan kecupan-kecupan gemas pada bibir, kedua pipi, kelopak mata, lalu menggigit bagian rahang dan dagu lancip Karina. Membuat si empunya mengerang nikmat.

“Ah” Karina mendesah pelan. “Aku nggak punya pilihan, Ran!” wanita itu beralasan. “Ayahku sudah mengultimatum agar aku segera menikah di umurku yang memasuki kepala tiga ini. Dia ingin agar kamu melamarku pada pesta ulang tahunku tadi, tapi ... bukankah semua itu nggak mungkin? Bukan aku yang diinginkan ibumu menjadi sosok pendamping hidupmu,” ucapnya.

“Tapi, aku berhasil melamarmu tadi, Karina,” Randy tak mau kalah. “Aku berhasil, dan kamu milikku sekarang. Bukan milik Jordan, atau laki-laki lain yang akan





dijodohkan oleh ayahmu nanti,”
janjinya sungguh-sungguh.

Sekali lagi Karina melenguh kala Randy menyerukkan kepala pada ceruk lehernya, sementara kedua telapak tangan pria itu berada di belakang tubuh dan menangkup kedua bokongnya. Meremasnya kencang lalu membuat kedua paha Karina merapat pada pahanya sendiri. Sementara bibirnya menyedap kulit lehernya kuat. Meninggalkan tanda kemerahan yang Karina pastikan akan membekas esok hari.

“Belum tentu,” ledek Karina.

Suara pekikan ringan lolos dari mulutnya kala tanpa aba-aba kedua lengan Randy membuka kedua kakinya. Membuat wanita itu melingkari pinggang ramping Randy, lalu mengangkat tubuhnya hingga kini Karina berada dalam gendongannya. Belahan panjang yang ada pada gaun Karina memudahkan Randy untuk membuat Karina berada dalam gendongannya.





Randy mendongak menatapnya sementara Karina menunduk menatap pria itu dengan kedua lengan berada di kedua bahu lebar Randy. Kobaran gairah terlihat jelas pada sorot mata mereka berdua.

“Kenapa belum tentu?” Suara Randy terdengar serak.

Jemari Karina memainkan anak rambut milik Randy yang berada di area leher belakang. Hal itu tentu membuat darah Randy semakin berdesir hebat. Ia menjilat bibirnya sendiri tanpa sadar.

“Masih ada waktu tiga hari lagi untuk mengetahui apakah aku benar akan menjadi milikmu selamanya,” katanya. “Aku tahu, ibumu pasti nggak mengetahui hal gila yang kamu lakukan di pesta ulang tahunku, bukan?” tebaknya tepat sasaran.

Randy tersenyum, ia mengangguk pelan.

“Abah ... mengetahui niatku dan memberikan restu. Tapi, Ibu ... aku memang belum memberitahu ibuku mengenai





rencana untuk melamarmu di pesta ulang tahunmu tadi, Karina,” akunya.

Karina meringis tipis. Matanya memicing seperti kucing menggemaskan yang terlihat sedang merajuk. Bibirnya mengerucut ke depan. Tetap dengan jemari yang membelai rambut legam Randy, ia berkata. “Kalau ibumu tetap nggak memberikan restunya, bagaimana?” tanyanya. “Ingat, ayahku akan membuangku ke Amerika kalau kita nggak menikah secepatnya,” wanita itu mengingatkan.

Sebuah seringai perlahan terbit di bibir Randy. Pria itu kembali mendekatkan wajahnya, lalu tepat di depan bibir Karina ia berbisik, “Aku punya rencana, Karina. Percaya padaku. Ibuku pasti akan memberikan restunya,” katanya dengan begitu percaya diri.

Karina menatap Randy tak mengerti.

“Rencana?” tanyanya. “Rencana seperti apa?” Karina masih tak mengerti.





“Seperti ... mulai membuat cucu untuknya, mungkin.” Suaranya semakin terdengar berat dan menggoda.

Sontak Karina menjauhkan wajahnya dari wajah Randy. Kedua matanya berkedip beberapa kali. Ia menatap Randy tak percaya. Jantungnya berdegup begitu kencang saat ini.

“Cu ... cucu?” tanyanya tergagap. “Mak ... maksudmu, ki ... kita?”

“Iya, Karina. Iya,” jawab Randy. Senyumannya semakin melembut. Kedua matanya menatap Karina begitu hangat. “Sudah kubilang jika aku akan menjadikanmu milikku seutuhnya, bukan? Kamu milikku ... milikku selamanya. Hanya aku ... Randy Sasmita.”

Randy mencium Karina lembut.

Tetap dengan tubuh Karina yang berada dalam gendongannya pria itu melangkah perlahan ke arah kamar utama berada. Sementara ciumannya semakin dahsyat. Bibirnya menekan bibir Karina keras. Lidah





mereka saling membelit, mengisap dan saling menjelajah tanpa jeda.

Tepat di tepi ranjang tidur milik Karina yang berukuran *king*, Randy menurunkan Karina dari gendongan. Bibir mereka yang saling berpaut pun terpisah. Mereka saling tatap dengan kedua napas yang menderu.

Lalu, tanpa aba-aba Randy mengangkat kedua tangannya menuju bahu Karina. Jemarinya menurunkan tali kecil gaun yang Karina gunakan, hingga saat tali-tali itu jatuh, maka gaun yang Karina kenakan pun ikut terkulai ke lantai.

Karina terkesiap kala dinginnya embusan dari pendingin udara menyentuh langsung kulit polosnya. Tubuhnya meremang, ia dapat merasakan pucuk merah muda pada kedua buah dadanya mengeras akibat kobaran gairah yang terpancar dari kedua mata Randy kala menatap tubuhnya.

“Astaga, Karina ... apa kamu sadar betapa cantiknya dirimu?” gumam Randy seraya





mengagumi tubuh indah Karina yang terpampang begitu nyata di hadapannya.

Tanpa meminta persetujuan Karina, kedua lengannya menyentuh buah dada Karina. Menangkupnya menggunakan telapak tangan, lalu memainkan bagian berwarna merah muda yang mengeras menggemaskan. Membuat tubuh Karina sentak menggelinjang merasakan sensasi nikmat yang Randy berikan kepadanya.

“Ah, Randy” Karina mendesah keras. Kedua tangannya sentak mencengkeram kedua tangan Randy yang sedang memainkan bagian sensitifnya. Tubuhnya meliuk dengan begitu seksi. Tatapannya pasrah nan menggoda. Semakin membuat darah Randy berdesir hebat melihatnya.

Randy mendorong lembut tubuh Karina ke atas ranjang. Dan dirinya semakin terpukau dengan penampakan Karina yang sedang terbaring di sana. Begitu menggoda dengan hanya kain segitiga hitam tipis yang menutupi inti tubuhnya. Kedua kaki





jenjangnya masih dibalut sepatu hak tinggi berwarna emas yang semakin membuat pikiran Randy melayang begitu liar.

Membiarkan Karina menunggunya di atas ranjang, Randy mulai melepaskan alas kakinya. Pria itu melepaskan jas yang ia kenakan lalu melemparnya sembarang. Kancing-kancing kemeja pas badan yang menyembunyikan tubuhnya ia lepas satu per satu sementara kedua matanya tak henti menatap Karina yang juga sedang menatapnya tak sabar.

Karina mengigit bibir. Pinggulnya bergerak tanpa seizinnya. Inti tubuhnya di bawah sana terasa begitu basah. Terasa begitu gatal dan berkedut berulang kali. Ia merapatkan kedua kakinya, demi menahan rasa menggila yang menerjangnya di bawah sana.

Ah, ia ingin Randy menyentuhnya saat ini juga.

Suara denting ikat pinggang yang terbebas dari pinggang kekar Randy membuat pikiran





Karina menggila. Kini celana panjang yang membungkus kaki panjang pria itu turun jatuh ke lantai. Menampilkan sosok gagah yang kini hanya berbalut *brief* hitam yang melindungi bukti keperkasaannya. Bagian panas itu terlihat begitu bersemangat ingin menunjukkan performanya.

Melangkah pelan, Randy naik ke atas ranjang. Ia menyentuh lalu membelai kaki jenjang Karina lembut. Pria itu mengangkat kaki jenjang nan mulus itu ke arah wajahnya lalu melepaskan *heels* emas Karina seraya memberikan kecupan-kecupan memuja.

Darah Karina berdesir begitu hebat saat ini. Rasanya benar-benar memabukkan. Randy hanya mengecup bagian kakinya tetapi rasanya sudah senikmat ini. Tak ada keraguan dan rasa takut melingkupi hatinya walau ia sadar apa yang akan mereka lakukan nanti adalah salah. Ia melepas komitmennya untuk tidak melakukan seks di luar nikah demi seorang pria yang berjanji akan menikahnya.

Tak pernah terpikir sebelumnya ia akan





rela melepas sesuatu yang begitu berharga miliknya, yang akan ia persembahkan untuk suaminya kelak. Namun, bukankah sosok pria yang sedang memuja tubuhnya saat ini adalah sosok yang akan menjadi suaminya nanti? Sosok yang akan mencintainya sepenuh hati?

Seakan dapat membaca pikiran Karina, Randy membisikkan kata cinta tepat di telinga Karina. Ia menjanjikan surga, dan kembali membawa wanita itu terbang melayang ke angkasa kala bibir dan jemarinya terus saja memuja tubuh Karina tanpa jeda.

Karina mendesah keras kala Randy mengecup bagian bawah perutnya. Kedua tangan pria itu berada di tepian celana dalam yang Karina kenakan. Tangannya menarik turun satu-satunya kain penutup yang menyembunyikan mahkota berharga milik Karina seiring dengan kecupan demi kecupan yang terus saja menurun ke bawah.

Hingga akhirnya, kain segitiga itu benar lepas dari kedua kaki wanita itu, dan wajah





Randy kini tepat berada di antara pangkal kaki Karina. Inti tubuh wanita itu berkedut kala merasakan hawa panas yang pria itu embuskan dari bibirnya. Pinggul Karina terangkat, erangan tertahan lolos dari bibirnya kala sebuah kecupan basah ia rasakan menyentuh miliknya di bawah sana.

Karina merasa tubuhnya terasa seperti agar-agar. Ia meleleh kala merasakan kecupan itu menjadi lumatan disertai jilatan basah. Desahan demi desahan mengalir dari bibirnya, membuat Randy semakin bersemangat membuat wanita itu tak berdaya. Hingga akhirnya sebuah seringai terbit dari bibir Randy kala Karina menjerit dan menumpahkan bukti gairahnya deras.

“Giliranku, Sayang,” ucap Randy serak.

Karina yang masih lemas dan tak berdaya akibat ledakan gairahnya menatap Randy linglung. Namun, saat ia melihat pria itu membebaskan bukti keperkasaannya sendiri. Membuka kedua kakinya lebar. Menempatkan diri di antara kakinya. Lalu





mulai mengarahkan bukti
keperkasaannya pada bibir kewanitaannya,
Karina sadar ... bahwa malam ini, dirinya akan
benar menjadi milik Randy seutuhnya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 48

Karina memeluk tubuh Randy erat. Tangannya mencengkeram punggung lebar milik pria yang saat ini sedang mengentak tubuhnya kuat. Desahan mereka bersahut-sahutan. Peluh membasahi kening dan tubuh mereka berdua yang sedang menjadi satu saat ini.

“Aah ... Ranh, Randyy” Karina menjeritkan nama pria itu tertahan. Rasanya ia tak kuasa lagi menerima serangan yang pria itu lakukan pada tubuhnya. Wanita itu ingin meledak, ia ingin melepaskan aliran panas yang meraung di dalam tubuhnya.

Randy membungkan mulut Karina dengan bibirnya. Menciumnya dalam untuk meredam jerit dan gelisah wanita itu. Pria itu sadar tubuh Karina bergetar, tapi dirinya masih ingin lebih. Ia masih ingin menikmati sensasi





nikmat yang baru pertama kali dirasakannya ini.

Rasanya ternyata berjuta kali lebih nikmat karena ia melakukannya bersama wanita yang ia cinta. Gairah dan perasaan mencinta begitu meluap-luap di dalam dirinya. Membuat Randy ingin terus berpacu dalam kenikmatan tanpa henti.

Karina memekik, lalu mengerang keras. Tubuhnya bergerak liar kala Randy tak henti-hentinya bergerak dan memenuhi tubuhnya, lagi dan lagi. Karina kewalahan menerima segala entakan yang Randy berikan dalam tempo cepat, dalam dan tak beraturan yang terasa begitu menggila.

Tubuhnya melengkung karena ledakan dahsyat yang tak mampu lagi ia tahan dari dalam pusat tubuhnya. Seluruh otot kewanitaannya terasa menegang. Menekan dan menjepit keras keperkasaan Randy yang sedang memenuhi tubuhnya.

Merasakan sensasi memabukkan yang





Karina berikan kepadanya, Randy mengerang. Pria itu mendongakkan kepala menikmati bukti keperkasaannya dimanjakan begitu luar biasa. Hingga akhirnya, sekali lagi Randy membuat Karina menjerit kala dirinya mengangkat pinggul lalu satu entakan keras dan dalam ia lakukan. Randy menumpahkan bukti gairahnya ke dalam rahim Karina. Melepaskan bibit-bibit percintaan mereka yang mungkin saja berbuah menjadi buah cinta mereka nantinya.

Masih berada di atas tubuh Karina, kedua lengan Randy masih memeluk tubuh wanita itu erat. Mereka berdua mengatur napas dari pergulatan panas yang baru saja mereka lakukan. Mereka menikmati sisa-sisa gairah yang masih berdesir di dalam aliran tubuh disertai detak jantung yang bertalu-talu. Mereka berpelukan, seakan tak ingin dipisahkan lagi.

"I love you," bisik Randy di telinga Karina. Pria itu mengangkat kepala dari ceruk leher Karina, ditatapnya wajah Karina yang





mengilat karena peluh dan memerah begitu seksi setelah mereka sama-sama berada di puncak nikmat dunia.

"I love you too," balas Karina lembut.

Randy tersenyum mendengarnya. Ia mencium bibir Karina lembut lalu mengucapkan kata terima kasih yang begitu tulus setelah wanita itu memberikan mahkota yang paling berharganya untuk Randy. Membuatnya merasa menjadi pria paling beruntung dan paling bahagia di dunia saat ini.

Randy mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Karina, ia melepas penyatuan mereka lalu berbaring tepat di samping tubuh Karina yang masih telentang di atas ranjang. Karina dapat merasakan bagaimana debaran jantung Randy yang masih bertalu-talu saat pria itu menarik tubuh dan memeluknya dari samping.

Suasana menjadi hening setelah itu, hanya desah napas yang terdengar dari mulut keduanya. Seakan dua orang insan yang





sebelumnya seperti tak terpisahkan kini tenggelam dengan perasaan mereka sendiri. Memikirkan apa yang akan mereka lakukan setelah ini.

Karina akhirnya memecah kesunyian yang ada. Tetap dengan menatap langit-langit kamarnya disertai cahaya lampu yang menerangi tubuh polos mereka, wanita itu berkata, “Setelah ini, bagaimana?” tanyanya.

Wanita itu menoleh, kedua bola matanya menatap pria yang baru saja menjadi yang pertama untuknya. Menjadi pria yang ia beri kehormatan untuk melepas harta paling berharganya yang selama ini ia segel rapat.

“Walaupun aku memang hamil nantinya, tapi nggak mungkin hasilnya akan terlihat dalam waktu tiga hari,” ucapnya.

Mendengar kerisauan yang terucap dari bibir Karina, Randy kembali mengeratkan pelukannya. Pria itu mendaratkan sebuah kecupan pada kening Karina.

“Kita akan berjuang, Karina,” balasnya.





“Besok, kita kembali menemui kedua orangtuaku. Aku akan katakan kepada mereka bahwa aku telah melamarmu di depan kedua orangtuamu,” katanya. “Lagi pula, berita mengenai lamaranku di pesta ulang tahunmu pasti sudah menyebar saat ini. Saluran televisi nasional, khususnya NJTV pasti menayangkan hal tersebut tak lama lagi. Belum lagi berbagai situs dan akun gosip di internet. Kedua orangtuaku, dan para tetangga di kampung halamanku pasti mengetahui mengenai berita pertunangan kita,” ujarnya tanpa ragu.

Karina tertegun mendengar penuturan Randy. Kenapa ia tak berpikir sampai ke sana? Jadi, Randy sudah memikirkan semua kemungkinan yang ada? Termasuk dengan para pemburu berita yang kemungkinan akan menayangkan drama yang mereka mainkan di pesta ulang tahun Karina tadi.

“Jadi ... kamu?”

Randy mengangguk. Tersenyum licik bercampur pongah. Senyum yang sepertinya menular kepada Karina, karena kini dirinya





pun ikut tersenyum setelah mengetahui rencana yang telah pria itu susun demi hubungan mereka.

“Terima kasih, Ran,” ucap Karina tulus. Wanita itu menatap lurus iris mata Randy yang kini hanya ada bayangan dirinya di dalam sana. “Aku pikir, hubungan kita benar akan berakhir. Aku pikir, selamanya kita nggak akan pernah bersatu,” ucapnya.

“Ssstt” Randy meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Karina. “Kita akan bersatu,” ucapnya. “Aku pasti akan memperjuangkanmu, Karina,” janjinya. “Kamu milik aku. Selamanya hanya milik aku,” tekannya begitu mutlak.

Karina tersenyum lalu mengangguk. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia begitu terharu melihat tekad kuat yang pria itu lakukan demi memilikinya. Membuatnya bagai menjadi wanita paling berharga di dunia.

Wanita itu menitikkan air mata bahagia, lalu dipeluknya kembali tubuh calon





suaminya erat. Karina menempelkan pipinya di dada bidang Randy yang saat ini sedang menjadi sandarannya.

Randy meraih dagu Karina. Diangkatnya dagu itu ke arahnya hingga wajah mereka berdua bertatapan. “Percaya padaku, Karina Mawardhaty ... hanya dirimu wanita yang aku cinta.” Suara Randy terdengar begitu lembut di telinga Karina. “Hanya dirimu wanita yang aku inginkan menjadi pendampingku dan ibu dari anak-anakku nanti,” ucapnya. Terdengar bagai janji manis yang membuat hati Karina berbunga-bunga.

“Sungguh?” tanya Karina manja. Jari telunjuknya mulai menari di dada bidang Randy. Melukis pola-pola abstrak yang membuat gairah Randy perlahan kembali berkobar.

“Sungguh,” balas Randy dengan suara selembut beledu. Pria itu menundukkan kepala, menarik dagu Karina hingga wajah mereka saling mendekat.





Randy kembali melabuhkan ciuman lembut di bibir Karina. Tangannya yang melingkari pinggang mungil Karina dieratkan. Ia merapatkan tubuh hingga tak ada lagi jarak yang memisahkan mereka. Pria itu dapat merasakan lembut buah dada Karina yang menekan dadanya. Randy menyadari bagian penting tubuhnya di bawah sana kembali bangkit dan mengeras sempurna.

Ciuman yang mereka lakukan semakin panas. Mereka saling tersenyum lalu tertawa seraya terus menggoda. Karina membuka kakinya, ia mengusapkan paha bagian dalamnya pada tubuh Randy. Jemari Randy meninggalkan dagu Karina, ia menarik kaki semakin merapat pada tubuhnya. Membelainya dengan gerakan pelan menggoda yang juga membuat desir gairah dalam tubuh Karina semakin berkobar menyala-nyala.

“Jika kita terus begini, sepertinya kita akan berakhir dengan melanjutkan sesi panas kedua, Karina,” ucap Randy. Suaranya





terdengar begitu bergairah.

“Oh ya?” Karina tersenyum menggoda. Sengaja semakin merapatkan tubuhnya. Menekan bagian-bagian sensitif yang membuat gairah Randy semakin membumbung tinggi.

“Jangan terus menggodaku, Karina Sayang,” bisik Randy seraya meremas bokong Karina gemas.

Karina memekik lalu tertawa.

“Baiklah, kalau kamu nggak mau aku goda,” ujarnya. Wanita itu mendorong tubuh Randy. Berusaha melepaskan tubuhnya dari tubuh kekar Randy yang memeluknya.

Nyatanya, tak semudah itu ia dapat lepas dari sosok pria yang sedang berada di puncak berahinya saat ini. Kedua lengan Randy menahan tubuhnya untuk tetap merapat. Dengan gerakan cepat pria itu kembali membuat tubuh Karina berada di bawah tubuhnya. Mengungkung tubuh wanita itu dengan kedua tangannya di kedua sisi.





“Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat ini?” tanya Randy menggoda.

Karina menggeleng seraya menahan senyumnya.

Randy merapatkan tubuh semakin menindih tubuh Karina. Menekan perut Karina dengan bukti keperkasaannya yang terasa begitu panas dan siap kembali menunjukkan performanya. Ia mendekatkan wajahnya hingga panas napas mereka saling menerpa kulit wajah mereka. Lalu, tepat di depan bibir Karina ia berbisik, “Aku ingin kembali berada di dalam tubuhmu, Karina. Kembali bercinta, dan membuatmu kembali mendesah dan meneriakkan namaku dengan bibir seksimu ini.” Sorot mata Randy jelas menyiratkan hasrat yang berkobar begitu panas.

“So, let’s do it,” balas Karina menantang. Wanita itu sengaja membuka kedua kakinya. Diangkatnya bokongnya, lalu dikaitkan kakinya pada pinggul Randy. Sementara kedua lengannya memeluk punggung lebar





Randy.

Randy tersenyum miring. Memperlihatkan wajah menggoda yang terlihat begitu seksi sekaligus menggemaskan. Ekspresi wajah yang hanya diperlihatkannya kepada Karina seorang.

“Ready for second round, Baby?” tantangnya.

Karina mengangguk.

“I can’t even wait anymore,” Karina balas menantang.

“I will take you to heaven, then.” Randy mencium bibir Karina lembut dan dalam. Tangannya mulai menggerayangi tubuh Karina. Pria itu menangkap salah satu buah dada calon istrinya. Membuat Karina mengerang kala dengan begitu mahir jemari Randy membelai-belai tubuhnya.

Satu tangan Karina menyusup ke bawah untuk menyentuh bukti keperkasaan Randy bersamaan dengan jari Randy lainnya mulai bermain pada celah basah miliknya di bawah





sana. Mereka saling menggoda. Saling memberikan kenikmatan yang membuat diri mereka terasa melayang ke surga. Mereka saling mendesah, mengerang dan memastikan seluruh tubuh mereka terangsang sempurna.

Karina melenguh kala buah dadanya diisap kuat lalu dipermainkan oleh lidah basah Randy. Ia tak tahan lagi dan dengan suka rela membuka kedua kakinya lebar. Bersiap menerima bagian tubuh Randy yang ingin memasukinya.

“Aku cinta kamu, Karina, Sayangku,” adalah kalimat terakhir yang Karina dengar keluar dari bibir Randy sebelum pria itu menyatukan tubuh mereka. Membuat Karina tak mampu berpikir atau pun berkata-kata karenanya.

Hanya desahan dan erangan yang lolos dari bibirnya saat sekali lagi Randy mengentaknya dengan gerakan seirama yang membuatnya seakan gila merasakan nikmatnya.

Randy membawa Karina menuju surga





berulang kali malam itu. Di malam di mana mereka berjanji akan terus mencintai selamanya. Di malam di mana Randy berjanji bahwa Karina Mawardhaty adalah milik Randy Sasmita, selamanya.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 49

“Barang apa yang menjadi favorit ibumu?” tanya Karina kepada Randy setelah mereka selesai bersantap pagi.

Kening Randy berkerut mendengarnya.

“Barang favorit Mamah?” ulangnya.

Karina mengangguk.

“Iya! Biasanya wanita punya barang favorit yang menjadi kelemahan mereka, seperti tas, sepatu, baju, perhiasan atau mungkin makanan favorit,” ujarnya.

Randy memicingkan mata, seperti sedang mengingat-ingat lagi barang atau makanan yang menjadi kesukaan sang ibu.

“Ibuku suka memasak,” jawabnya. “Dari dulu, dia senang sekali berada di dapur bersama Dahlia. Mereka membuat berbagai macam masakan, khususnya makanan dari





daerah kami, Jawa Barat. Dia akan tersenyum puas, wajahnya akan terlihat begitu bahagia jika kami memuji masakan yang beliau buat.” Tatapan Randy menerawang.

“Selama ini, belum ada yang menemani ibuku masak selain Dahlia—ehm, maksudku ... tentu saja dibantu asisten rumah tangga dan kadang oleh Ibu Dahlia juga.” Cepat-cepat Randy mengkoreksi ucapannya kala melihat ekspresi wajah Karina yang berubah masam saat dirinya menyebut nama Dahlia. Walau, sesungguhnya niat Randy hanya ingin menunjukkan fakta yang ada.

“Kalau begitu, sepertinya aku memang akan kalah telak dari Dahlia,” ujar Karina lesu. “Aku nggak pandai memasak, apalagi memasak masakan daerah. Kemampuanku nol besar.” Wanita itu menghela napas panjang.

“*Hey, don't talk like that, Baby!*” Randy berseru. Tangannya mengusap jemari Karina yang berada di atas meja makan. Ia mencondongkan tubuh ke depan, mendekati





posisi Karina yang duduk di hadapannya di meja makan.

“Sarapanku ini, kamu yang membuatnya.” Pria itu menunjukkan roti panggang dan omelet telur berisi tomat dan wortel yang Karina sajikan sebagai menu sarapan mereka pagi ini. “Spageti dan steak yang pernah kamu buat untukku pun rasanya begitu lezat. Kemampuan memasakmu nggak nol besar, Karina. Nggak bisa memasak masakan tradisional, bukan berarti kamu nggak bisa memasak sama sekali,” pujinya tulus. Berusaha membangkitkan kepercayaan diri dari sang kekasih yang terlihat putus asa saat ini.

“Benarkah?” tanyanya tak percaya.

Randy mengangguk begitu bersemangat.

“Tapi, apakah ibumu akan menyukai masakanku jika aku memasak masakan jenis *western* atau Italia untuk mereka?” tanyanya ragu.

“Kita coba saja nanti,” ucap Randy. “Kita





nggak akan pernah tahu jika kita nggak mencobanya, bukan? Siapa tahu ternyata Mama terkesan dengan jenis makanan asing yang baru pertama kali beliau coba dan malah ingin belajar memasak itu. Nah, kamu bisa gunakan kesempatan itu untuk mengambil hati Mamah,” ujarnya begitu optimis.

Disemangati oleh Randy seperti itu sontak membuat kepercayaan diri Karina naik drastis. Rasanya, saat ini ia tidak akan minder jika harus beradu *skill* memasak dengan Dahlia. Well, memang untuk masakan tradisional atau lokal daerah ia belum mampu. Namun, untuk kemampuan memasak masakan internasional seperti pasta, *steak*, krim sup dan beberapa masakan barat lainnya, kemampuannya dapat diadu. Orang yang pernah mencoba masakan yang Karina buat pasti akan memujinya.

Dering telepon yang berasal dari telepon genggam Randy membuat baik Karina dan Randy tersentak. Terlebih, setelah mereka melihat nama yang terpampang pada layar.





Ayah Randy yang menghubungi.

Randy menatap Karina beberapa saat sebelum mengangkat panggilan dari sang ayah, seakan meminta izin menerima panggilan tersebut. Menyadari hal itu, tentu saja Karina mengangguk mengizinkan.

“Aku akan gunakan *mode* pengeras suara,” ucap Randy.

“Oke!” Karina mengangguk. Walau sungkan, tapi tentu saja ia ingin tahu apa yang akan dibicarakan oleh calon ayah mertuanya tersebut.

“Halo, Abah,” sapa Randy langsung saja.

[Halo, Kasep!] Suara sang ayah terdengar dari seberang sana. [Sedang apa, Kasep? Parantos sarapan, Kasep? (Sudah sarapan?)] tanya sang ayah dengan suara hangatnya.

Randy tersenyum mendengarnya. Begitu pula dengan Karina. Suara hangat yang diucapkan oleh Sasmita memang selalu mampu menenangkan sedikit gundah hatinya dari ketidakpastian restu dari ibu





Randy.

“Sudah, Abah,” jawab Randy. “Abah sendiri bagaimana? Abah sama Mamah sudah sarapan?” tanyanya balik.

[Sudah *atuh*,] jawab Abah lagi. [Abah *parantos sarapan cau goreng jeung kopi panas* (Abah sudah sarapan pisang goreng dan kopi panas). Mamah oge sudah sarapan *sareng Abah* (Mamah juga sudah sarapan bareng Abah). Alhamdulillah, Abah, Mamah sudah kenyang,] imbuhnya.

“Alhamdulillah. Oh ya, Mamah ke mana, Abah? Tumben tidak ada suaranya?” tanya Randy penasaran. Biasanya sang ibu akan merebut telepon genggam suaminya lantaran tak sabar ingin berbicara dengan Randy. Namun kali ini seperti tak ada tanda-tanda kehadiran ibunya itu.

[Mamah, ada di sebelah Abah,] jawab Abah. [Mah, *hoyong ngobrol sareng Kasep* (Mah, mau berbicara dengan Randy)?] Suara Sasmita yang sengaja menawarkan kepada





sang istri untuk berbicara dengan anak laki-laknya terdengar.

[Teu hoyong! Mamah hoyong ngobrol sareng (Tidak mau! Mamah mau berbicara dengan) Dahlia saja nanti kalau Dahlia sudah pulang mengajar,] Suara sang ibu terdengar.

Mendengar hal itu, Randy spontan menatap Karina. Dilihatnya Karina tersenyum kecut mendengar penuturan ibu keksihnya itu. Randy menghela napas resah.

“Abah, ada apa pagi-pagi Abah menghubungi Randy?” tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

[Kasep, Abah dan Mamahmu hanya ingin memastikan ... apakah laki-laki dan perempuan yang sedang marak diberitakan di televisi, adalah kamu dan Karina?] Suara sang ayah terdengar begitu hati-hati. [Kamu ... benar melamar Karina di pesta ulang tahun Karina kemarin malam?] Sekali lagi Sasmita memastikan.

Randy tersenyum penuh makna





mendengarnya. Ternyata rencananya untuk melamar Karina dan diliput banyak media, berhasil. Dipastikan, dirinya dan Karina sudah menjadi pembicaraan banyak orang saat ini.

“Benar, Abah,” jawab Randy tanpa ragu. “Itu Randy dan Karina,” imbuhnya.

[Abah] Terdengar suara ibu Randy merengek. Sepertinya tak kuasa mendengar fakta yang anak semata wayangnya beberkan.

[Tenang dulu, Mamah!] Sasmita berusaha menenangkan sang istri.

[Jadi benar, Kasep? Kamu dan Karina yang sedang piral (viral) dan diberitakan di televisi? Kamu benar melamar Karina di pesta ulang tahunnya? Di depan kedua orangtua Karina—keluarga Jaya?] Kali ini suaranya mulai terdengar panik.

“Benar, Abah,” jawab Randy. “Maaf, Randy tidak memberitahu Abah sebelumnya jika niatan Randy untuk melamar Karina, Randy lakukan sesegera mungkin. Masalahnya,





orangtua Karina berencana menikahkan Karina dengan laki-laki lain jika Randy tidak segera melamarnya kemarin malam.” Pria itu menjelaskan.

[Tapi, tidak seperti itu tata kramanya, Kasep.] panik Sasmita. [Abah memang merestui hubungan kamu dengan Karina, dan memberikan izin untuk kamu melamar Karina menjadi istri kamu, tapi—]

[Abah, kenapa memberikan restu?] Terdengar suara ibu Randy menginterupsi pembicaraan Sasmita dengan Randy. *[Pokokna, Mamah teh teu nyatujuan Randy nikah sareng jeung perempuan kota! (Pokoknya, Mamah tidak akan menyetujui Randy menikah dengan perempuan kota itu!)]* seru sang ibu emosi.

[Jangan keras kepala, Mah!] Sasmita kembali berusaha meredam emosi sang istri. *[Berita mengenai Randy nu ngalamar Karina parantos dipikanyaho masarakat satu desa (Berita mengenai Randy melamar Karina sudah diketahui warga satu desa).*





Mau ditaruh di mana muka Abah kalau Randy tidak jadi menikah dengan Karina?]

Tak terdengar lagi suara protes ibu Randy setelah dibentak sedemikian keras oleh sang suami. Hingga akhirnya terdengar suara kursi yang digeser keras, dan suara sang ayah kembali terdengar.

[*Mah, bade kamana? Lalaunan lempangna, ingat suku Mamah teh baru sembuh (Mah, mau ke mana? Pelan-pelan saja jalannya, ingat kaki Mamah baru saja sembuh,)*] ujar Sasmita. Suaranya terdengar khawatir. Namun, tetap tak ada balasan dari sang istri.

Terdengar helaan napas panjang setelah itu dari sang ayah. Randy dan Karina yang mendengarnya pun sontak menghela napas bersamaan. Bahkan, kedua mata Karina sudah berkaca-kaca. Ia menggigit bibir agar air matanya tak tumpah. Terasa ada gumpalan pahit berada di tenggorokkannya. Dadanya pun terasa begitu sesak saat ini. Seperti diimpit benda berat.





Mirisnya nasib Karina saat ini. Siapa sangka takdirnya begitu menyedihkan. Mempunyai paras cantik, karier gemilang serta pendidikan tinggi dan berasal dari keluarga terpandang pun ternyata tak membuatnya menjadi menantu idaman calon ibu mertuanya. Kehadirannya tak diterima. Ia dibenci. Bahkan ia sudah membuat sepasang suami-istri yang bahagia dan saling menyayangi kini bertengkar karenanya.

Karina menunduk lesu. Randy yang melihat kekasihnya bermuram durja setelah mendengar penuturan sang ibu pun tak kuasa menahan gundah dalam hatinya. Pria itu merangkum erat jemari Karina. Dikecupnya lembut punggung tangan kekasihnya itu untuk menyalurkan rasa sayang. Mereka bertatapan. Saling melempar senyum yang hanya diri mereka sendiri yang mampu mengartikannya.

[Maafkan, Mamahmu, Kasep.] Suara dari sang ayah kembali terdengar. [Mamahmu hanya sedang emosi saja,] ujarnya. [Abah,





pastikan kamu dan Karina akan menikah secepatnya.]

Walau janji yang diucapkan sang ayah bagi angin surga yang diembuskan kepada Randy dan juga Karina, tapi semua itu tentu saja tak serta merta membuat mereka berdua dapat bernapas lega. Tentu saja mereka harus mendapatkan restu dari ibu Randy bagaimana pun caranya.

“Hatur nuhun sangat kana dukungannya, Abah (Terima kasih sekali atas dukungannya, Abah),” ucap Randy tulus. *“Tapi, bagaimana dengan Mamah, Abah?”* tanyanya memastikan. *“Randy dan Karina tidak akan mungkin dapat menikah tanpa restu dari Abah dan Mamah,”* ucapnya.

Helaan napas Sasmita kembali terdengar. Sepertinya, saat ini dirinya pun sedikit kebingungan bagaimana cara menghadapi dan membuat sang istri mau menerima Karina sebagai menantunya. Dari dulu, Dahlia adalah sosok wanita yang diidam-idamkan sang istri menjadi pendamping anak





semata wayang mereka. Nyatanya, takdir tak berjalan sesuai kehendaknya. Anak kebanggaannya justru memiliki pilihan hatinya sendiri.

“Om—” Karina tak tahan untuk tak memberikan pendapatnya.

Sontak membuat Sasmita terkejut setengah mati. Jadi, sejak awal kekasih anaknya itu mendengar segala ucapan sang istri? Sungguh, sebagai seorang kepala keluarga, ia begitu malu akibat ulah sang istri yang begitu kekanakan menghadapi masalah yang mereka hadapi saat ini.

“Maaf jika saya lancang,” Karina membuka pembicaraan. “Tapi, jika saya katakan ingin bertemu dengan Tante, dan berjuang untuk mendapatkan restu agar Tante mau menerima saya sebagai calon pendamping Randy. Apakah Om mengizinkan?” tanyanya meminta izin.

Tentu saja membuat tak hanya Sasmita, tapi juga Randy begitu terharu





mendengarnya. Betapa Karina begitu mencintainya. Betapa Karina menginginkan restu ibu Randy sebelum mereka melangkah lebih jauh.

Randy menatap Karina memuja. Sungguh, ia jatuh cinta kepada wanita di hadapannya ini. Ia berjanji dalam hati akan membantu Karina mendapatkan restu dari sang ibu. Bagaimana pun caranya, apa pun caranya, ia dan Karina harus bersatu dan kelak hanya dapat dipisahkan oleh maut.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi





Bab 50

Tiga jam perjalanan mereka tempuh hingga akhirnya tiba di kediaman Randy di kota Bandung. Randy menghentikan kendaraan tepat di depan rumah kedua orangtuanya. Pria itu mematikan mesin kendaraan lalu menoleh menatap wanita yang saat ini duduk di sampingnya di kursi penumpang—Karina.

“Kamu sudah siap?” tanyanya kepada Karina yang terlihat masih tertegun menatap kediaman Randy.

Karina mengangguk, tersenyum tipis menanggapi. “Mau nggak mau harus siap,” jawab wanita itu setelah menghela napas.

Randy mengambil jemari Karina. Membawanya menuju bibirnya lalu mengecup tangan wanita itu pelan. “Kita





berjuang bersama,” ucapnya begitu lembut.

Sekali lagi Karina mengangguk. “Iya, kita berjuang bersama,” balasnya.

“Ayo, turun!” ajak Randy.

Karina menurut. Mereka disambut Sasmita yang ternyata sudah berdiri di teras rumah, tepat ketika Randy dan Karina turun dari mobil.

“Assalamualaikum, Abah,” sapa Randy seraya mencium tangan lalu memeluk ayahnya.

“Waalaikumsalam,” balas ayah Randy.

“Halo, Om,” sapa Karina sembari mencium tangan calon ayah mertuanya itu.

“Halo, Karina,” balas Sasmita seraya tersenyum ramah. “Bagaimana perjalanan ke sini, macet?” tanyanya berbasa-basi.

Baik Randy maupun Karina menggeleng.

“Alhamdulillah lancar, Bah,” jawab Randy.





“Syukurlah,” Sasmita mengusap dadanya bersyukur. “*Hayu, asup ka bumi* (Ayo, masuk ke dalam rumah),” ajaknya. “Barang-barang kalian biar nanti si Ujang *nu mawa asup ka kamar* (Ujang yang akan membawa masuk ke kamar),” imbuhnya lagi.

Karina dan Randy menurut. Randy memberikan kunci kendaraannya kepada sang penjaga rumah yang bernama Ujang—yang juga menyambut kedatangan mereka sebelumnya. Dengan sigap pria itu menurunkan koper milik Karina dan tas punggung milik Randy dari dalam mobil.

Sebelum memasuki rumah, Karina dan Randy melepas alas kaki mereka. Menyimpannya di tempat alas kaki yang disediakan di teras rumah lalu mengganti alas kaki mereka dengan sandal rumah yang sudah disediakan.

“Mamah, mana, Bah?” tanya Randy saat mereka sudah duduk di ruang tamu.

“Mamahmu ada di kamar, sedang tidur,”





jawab ayahnya.

“Oh,” angguk Randy.

“Om, apa Tante tahu jika saya dan Randy akan datang ke sini hari ini?” tanya Karina.

Sasmita terlihat tertegun sesaat, tapi kemudian segera mengubah ekspresinya kembali ramah dan hangat.

“Mamah, tahu kalian akan datang,” jawabnya. “Abah sudah beri tahu tadi, tapi ya ... kamu tahu sendiri bagaimana Mamah Randy, bukan?” Sekali lagi Sasmita tersenyum begitu ramah. “Mungkin, memang saat ini Mamah masih marah dan kecewa dengan semua ini. Tapi, Abah yakin lambat laun Mamah pasti akan menyetujui hubungan kamu dengan Randy, Karina,” ucapnya menguatkan.

Karina begitu terharu mendengar kalimat-kalimat positif yang pria paruh baya ini berikan kepadanya. Kata-kata itu mampu membuatnya tetap berpikir optimis saat ini. Karina mengangguk bersemangat. Iya, ia





hanya perlu berjuang sedikit lagi. *C'mon! You can do it, Karina!* Ia berseru pada dirinya sendiri dalam hati.

“*Nah, ieu datang makananna* (Nah, ini datang makanannya),” seru Sasmita kala asisten rumah tangga datang seraya membawa beberapa camilan lokal dan minuman hangat. “*Hayu, tuang sareng minum heula* (Ayo, dimakan dan diminum dulu). Pasti lelah perjalanan dari Jakarta ke sini,” ucapnya.

“*Hatur nuhun* (terima kasih), Abah,” balas Randy dan Karina bersamaan.

“Setelah ini kalian istirahat dulu sebentar di kamar, makan malam nanti kita akan makan bersama. Mamah juga pasti sudah bangun dari tidur dan kita dapat makan bersama,” ucap pria itu lagi.

Randy mengangguk.

“Om—“

“Ehhh, jangan panggil Om lagi atuh,” sela Sasmita. Memotong kalimat yang ingin keluar dari mulut Karina. “Panggil ‘Abah’





saja,” perintahnya. “Sebentar lagi, *anjeun bakal nikah* (kamu akan menikah) dengan putra Abah. *Hartina*, *anjeun anak* Abah oge (Artinya, kamu juga anak Abah),” ucapnya yang seketika membuat kedua mata Karina berkaca-kaca.

Wanita itu begitu terharu mendengar penuturan tulus dari calon ayah mertuanya ini. Tak sadar, air matanya pun jatuh.

“Ah, maaf, Om—Abah,” ujar Karina seraya menunduk mengusap air matanya.

Randy tersenyum, satu tangannya merangkul bahu Karina. Membawa wanita itu masuk ke pelukannya. Diusapnya penuh sayang lengan bagian atas wanita itu. Randy berusaha menguatkan kekasihnya yang sedang menangis terharu saat ini.

“Maaf, Abah. Aku ... hanya merasa begitu terharu,” suara Karina bergetar. “Terima kasih, Abah sudah mau menerima aku menjadi pendamping Randy walau aku sadar masih banyak kekurangan yang aku miliki,”





ucapnya.

Sasmita tersenyum bijaksana. “Karena sejatinya, anak hanyalah titipan Tuhan. Walau, Randy adalah anak Abah, tapi sebagai orangtua, Abah tidak berhak memaksakan kehendak atau pun ego Abah kepadanya. *Nu* (yang) terbaik menurut Abah dan Mamah, *teu merta terbaik oge keur* Randy (belum tentu terbaik juga untuk Randy). Begitu pun dengan karier dan pasangan hidup, Abah tidak akan memaksakan kehendak Abah, walau sebenarnya Abah ingin Randy untuk tinggal di sini, meneruskan usaha yang sudah Abah bangun dari nol.” Pria paruh baya itu tersenyum sejenak. Sasmita menatap tulus wajah anak satu-satunya di hadapannya saat ini.

“Nu penting Randy bahagia, maka Abah bahagia,” ucapnya. “Nu penting Randy dapat mempertanggung jawabkan semua tindakannya dan tidak memermalukan nama keluarga, maka Abah akan terus mendukungnya.” Sasmita menutup





kalimatnya dengan begitu bijaksana.

Mendengar penuturan sang ayah, perasaan haru seketika membuncah di dalam hati Randy. Untuk pertama kali, akhirnya ia mengetahui perasaan sesungguhnya sang ayah. Sebagai anak satu-satunya di keluarga Sasmita, ia selalu berpikir beban yang diletakkan dipundaknya begitu berat. Sedangkan, ada cita-cita juga mimpi yang ingin Randy perjuangkan.

Saat pertama kali ia menyatakan keinginannya untuk pergi ke Jakarta dan mengejar impiannya sebagai seorang jurnalis, ia pikir sang ayah akan menentang keinginannya. Nyatanya, sang ayah begitu mendukung apa pun yang ia ingin capai dan bahkan selalu menerimanya kembali dengan tangan terbuka.

Apalagi saat ini, ketika wanita pilihan hatinya ternyata tak seirama dengan pilihan sang ibu. Sekali lagi ayahnya menjadi sosok yang begitu dapat ia jadikan sandaran dan pegangan untuk terus yakin dengan apa





yang dipilihnya. Sungguh, betapa beruntungnya Randy memiliki sosok ayah seperti Sasmita ini.

Randy melepas rangkulannya pada tubuh Karina. Ia bangkit dari duduk lalu memeluk ayahnya erat. Air mata yang coba dirinya tampung pun tak tahan untuk meluncur turun dan akhirnya membasahi kedua pipi.

“*Hatur nuhun sangat* (Terima Kasih sekali), Abah,” ucap Randy disertai isakan. “Terima kasih karena Abah begitu menyanyangi dan mendukung Randy seperti ini. Maaf, hingga hari ini Randy belum dapat menjadi anak yang berbakti, anak yang mampu Abah banggakan,” ucapnya.

Dengan senyum bercampur air mata yang juga mulai merembes dari kedua mata, Sasmita membelai lembut kepala sang anak lalu berkata, “Eh, *naha ngomong kitu*, Kasep? (Kenapa berbicara seperti itu, Ganteng?) *Ti kapungkur dugi ayeuna* (Dari dulu hingga saat ini), Kasep teh selalu menjadi kebanggaan Abah dan Mamah,” ucapnya.





“Anak yang berbakti ka Abah dan Mamah. Buktinya, Kasep mau datang ke sini untuk meminta restu Mamah dan Abah untuk menikahi Karina. Berarti Kasep masih menghargai Abah dan Mamah sebagai orangtua Kasep,” imbuhnya.

“Kasep jeung Karina kudu sabar sakedap, ya (Kamu dan Karina sabar dulu sebentar, ya). Abah teh yakin, Mamah pasti akan memberikan restu ka anjeun berdua menikah. Karena bakal salawasna Mamah sayang ka Kasep (karena sesungguhnya, Mamah akan selalu menyayangi Randy).”

Randy mengangguk. Begitu pula dengan Karina. Sore itu di ruang tamu kediaman Sasmita, mereka bertiga menangis penuh haru dan saling menguatkan. Tanpa mereka ketahui, di balik tirai pada selasar yang menghubungkan kamar utama dan ruang tamu, berdirilah ibu Randy yang juga menitikkan air mata.





“Wah, makanan apa ini?” seru Sasmita kala melihat jenis makanan yang asing baginya itu.

“Ini namanya *steak*, Abah,” jawab Randy semringah. “Nah, yang ini namanya *spageti*,” imbuhnya.

Sungguh, saat ini ia begitu bangga dengan sajian yang Karina suguhkan di atas meja makan keluarganya. Karina mampu memasak *sirloin steak* dengan tumis bayam dan *french fries* sebagai sajian pelengkap di dapur kediaman orangtua Randy. Tak hanya sajian daging. Wanita ini juga mampu memasak *spaghetti aglio olio* dengan rasa gurih dan sedikit pedas yang sudah ia sesuaikan dengan lidah orang Indonesia. Karina pun menata sedemikian rupa *steak* dan *spageti* yang ia buat sehingga terlihat cantik. Wanita itu bahkan sudah mengiris tipis-tipis daging *steak* agar kedua calon mertuanya dapat memakannya dengan mudah.

“Wah, *sigana nikmat* (sepertinya nikmat).”





Sasmita bersemangat duduk di kursi makannya. “Abah, *teu tiasa ngantosan tuang* (Abah tak sabar ingin segera makan),” ujarnya penasaran. “Boleh, Abah *tuang ayeuna* (makan sekarang), Karina?” tanyanya

Karina mengangguk. “Silakan, Abah,” jawabnya.

Tanpa ragu, calon ayah mertua Karina tersebut mengambil potongan pertama dan memakannya. Seketika kedua matanya memancarkan kekaguman luar biasa, kala merasakan sajian yang baru pertama kali dicicipinya itu.

“Wah, dagingna *raos pisan* (nikmat sekali),” puji Sasmita. “Kamu pintar memasak ternyata, Karina?” Sekali lagi, sengaja Sasmita memuji Karina di hadapan sang istri yang masih menampilkan wajah masam.

“Karina memang pintar masak, Abah.” timpal Randy. “Selama Randy di Jakarta, Karina sering memasak untuk Randy. Lihat kan sekarang, badan Randy lebih berisi?”





“Pantas kamu betah di Jakarta, Kasep,” Sasmita terkekeh. Pria itu lalu melirik sang istri. “Mah, *hayu tuang atuh!* (Ayo, dimakan!)” ajaknya. “*Sedap pisan ini teh masakan calon minantu* (enak sekali masakan calon memantunya).” Sekali lagi ia memuji Karina. Sengaja menggoda agar sang istri mau mencicipi masakan yang sudah Karina masak khusus untuk mereka.

Karina pun menatap penuh harap agar wanita paruh baya yang sedang duduk di seberang meja mau mencicipi sajian yang sudah susah payah ia buat. Walau dirinya sadar, sedari tadi sosok itu hanya diam dan menatap malas sajian yang ia sajikan di meja makan.

“Tante, jika berkenan silakan dicicipi masakan saya. Semoga masuk dengan selera, Tante,” ucapnya takut-takut. Walau gugup, tapi ia tetap harus berjuang, bukan?

“*Hapunten, tapi kuring henteu resep daging* (Maaf, tapi saya tidak suka daging),”





jawab ibu Randy dingin.

Mendapat jawaban seperti itu membuat tak hanya Karina, tapi juga Sasmita dan Randy terkejut mendengarnya.

“Sejak kapan Mamah *teu resep* (tidak suka) daging?” tanya suaminya heran.

“Sejak hari ini,” jawab sang istri acuh tak acuh. Lalu, wanita itu memanggil asisten rumah tangga.

Tak berapa lama sang asisten rumah tangga membawa sebuah nampan yang berisi sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya.

“Mamah, makan nasi tutug oncom *jeung lauk asin nu* (dan ikan asin yang) Dahlia masak saja,” ucapnya.

Seketika membuat Karina terdiam. Ternyata, masakan mewah yang ia sajikan, dikalahkan oleh sajian sederhana milik Dahlia, si kembang desa.





Adellelia - Seductionship

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



DONASI MELICHA | 732 CABACA



Bab 51

“Pokoknya, mamah *teu hoyong* Kasep *nikah ka* Karina (Mama tidak mau kamu menikah dengan Karina). Mama *hoyong* Dahlia *nu jadi minantu* Mama, titik (Mama hanya mau Dahlia yang jadi menantu Mama),” ujar ibu Randy di hadapan Randy dan Sasmita.

Sengaja bertandang ke kamar tidur kedua orangtuanya tanpa sepengetahuan Karina, Randy mencoba membujuk sang ibu untuk dapat menerima Karina menjadi menantunya. Tragedi di meja makan yang dibuat oleh sang ibu saat makan malam tadi, berhasil membuat wajah kekasih murung. Akhirnya pria itu berinisiatif untuk mulai bernegosiasi dengan sang ibu secepatnya.

“Tapi, kenapa, Mah?” tanya Randy.
“Karina pacar Randy, Abah dan Mama juga



sudah tahu kalau Randy sudah melamar Karina di depan kedua orangtuanya. Lagi pula, sudah berapa kali Randy harus jelaskan, Ma? Randy hanya menganggap Dahlia sebagai seorang adik, nggak lebih,” jelasnya frustrasi.

“Mah, sudahlah ... jangan memperpanjang masalah,” Sasmita menimpali. “Biarkan Randy menikah dengan perempuan pilihannya. *Barina* oge, Mamah terus maksa Randy *pikeun* nikah ka Dahlia, *lamun sebenarna* Randy *teu bogoh* ka Dahlia (lagi pula, buat apa Mama terus memaksa Randy untuk menikahi Dahlia jika kenyataannya Randy tidak mencintai Dahlia),” ucap pria paruh baya itu dengan begitu bijak.

“Tapi, mamah terlanjut sayang dengan Dahlia seperti anak mamah sendiri, Abah,” ucap ibu Randy tetap bersikukuh.

“*Lamun* (jika) sayang Dahlia seperti anak sendiri ya tidak harus menikahkan Dahlia dengan Randy, Mah!” Sasmita juga tak mau





kalah.

“Tapi, Dahlia *teh bogoh ka* Randy, Abah (Tapi, Dahlia cinta kepada Randy, Abah). *Hoyong nikah jeung* Randy (Dia ingin menikah dengan Randy). *Karunya atuh* Dahlia *lameun teu* menikah *jeung* Randy (Kasihan jika sampai dia tidak menikah dengan Randy), Abah. Mamah *teh teu hoyong nempo* Dahlia bersedih karena patah hati lantaran *teu* jadi *nikah jeung* si Kasep (mamah tidak mau melihat Dahlia bersedih dan patah hati karena tidak jadi menikah dengan Randy),” ujar ibu Randy dengan ekspresi yang begitu sedih.

“Mah, Mamah *teh karunya ka* Dahlia tapi *teu karunya ka* anak Mamah sendiri? (Mamah mengasihani Dahlia, tapi tidak kasihan dengan anak sendiri)?” heran Sasmita. “Randy juga bakal patah hati *lameun teu* jadi *nikah jeung* Karina, Mamah (Randy juga akan patah hati jika tidak jadi menikah dengan Karina)!” Pria paruh baya itu mulai emosi.

Melihat sang istri terdiam dengan wajah





merengut karena mendengar ucapannya, Sasmita menghela napas panjang. Mulai mengatur emosinya agar tak semakin naik dan meledak nantinya.

“Mamah ... abah tahu, Mamah *teh* sayang sekali ka Dahlia.” Kali ini suara Sasmita kembali lembut. Mencoba sabar menghadapi istrinya yang ternyata masih tak mampu menekan ego di dalam dirinya. “Tapi, Mamah *teh* harus sadar ... Dahlia bukan anak kita. Dahlia hanya anak sahabat kita yang telah kita anggap sebagai keluarga,” ujarnya. “Anak kita *teh* hanya Randy seorang, Mamah. Dan kebahagiaan Randy adalah prioritas kita saat ini. Bukan kebahagiaan Dahlia.”

“Tapi, mamah *teh* sayang sekali ka Dahlia, Abah,” ibu Randy mulai merengek.

“Jadi, Mamah lebih sayang Dahlia daripada Randy?” tanya Randy dengan sorot mata sendu.

Melihat hal tersebut sang ibu tersentak. Wanita paruh baya itu menatap anak semata





wayangnya dengan resah. Tak tahu harus membalas apa.

“Sepertinya memang begitu, Ran.” Sasmita menimpali. “Mamahmu ini memang lebih sayang Dahlia daripada kamu ... anaknya sendiri.”

“Abah!” seru ibu Randy. “*Naha nyarios kitu, Abah* (Kenapa berbicara seperti itu, Abah)?” kesalnya.

“Loh, memang seperti kenyataannya kan, Mah.”

“Mamah lebih sayang *ka* Dahlia. Mamah lebih mementingkan kebahagiaan Dahlia dibanding kebahagiaan Randy, anak kita sendiri.”

“Tapi, mamah yakin Randy akan bahagia jika menikah dengan Dahlia, Abah!” Ibu Randy tetap bersikeras.

Sasmita sontak mendengkus mendengar penuturan istrinya tersebut. Pira itu menggeleng-gelengkan kepala seraya menatap sang istri dan sang anak





bergantian. Jika dipikir-pikir, ini adalah kali pertama mereka benar bersitegang hingga belum juga menemukan titik terang. Walau, sesungguhnya bisa saja ia menggunakan kewenangannya sebagai seorang suami untuk memaksa sang istri menerima Karina sebagai menantunya. Namun, dirinya tetap mencoba bersikap diplomatis. Ia berusaha membuka pikiran sang istri jika anak mereka mempunyai pilihannya sendiri. Anak mereka berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Dari mana Mamah punya keyakinan itu?” tantang Sasmita. “Memang Mamah ini orang pintar yang bisa melihat masa depan dan menentukan jodoh orang?” sindirnya.

“Tapi, memang itu yang diucapkan Mang Ojo!” balas istrinya cepat. “Jodoh yang cocok untuk Randy hanya Dahlia, bukan orang lain. Randy bisa celaka jika menikah dengan perempuan lain, dan bahkan usaha kita akan gulung tikar, Abah!” pekiknya hampir setengah berseru. Bahkan napasnya





terdengar menderu setelah mengungkapkan apa yang selama ini dipendamnya.

Sementara itu kerutan di wajah Sasmita terlihat semakin bertambah saat ini. Kedua matanya memicing menatap sang istri seraya mencoba mengartikan maksud dari perkataan yang dilontarkan barusan. Ingatannya mencoba berpikir dan mengingat sosok yang baru saja diungkap oleh istrinya.

“Mang Ojo?” ulangnya. “Maksud Mamah, Mang Ojo guru ilmu hitam yang rumahnya ada di bawah gunung sana?” tanya Sasmita seraya menunjuk arah yang dimaksud. “Astagfirullah, Mamah. Itu musyrik namanya!” Suara pria itu menggelegar penuh emosi.

“Bu ... bukan, Abah,” jawab sang istri gugup. “Bukan Mang Ojo yang itu.” Wanita itu beralasan. Walau begitu, Sasmita dapat melihat bagaimana wajah istrinya itu pucat pasi saat ini.





“Lalu, Ojo yang mana yang Mamah bicarakan?” Kembali Sasmita menantang sang istri. “Apa perlu abah memanggil Dahlia dan kedua orangtuanya untuk datang ke sini sekarang, Mah?” Kedua matanya melotot tajam. “Abah akan tanya langsung ka Dahlia mengenai ini. Dan, jika memang benar Mamah dan Dahlia sampai datang ka Mang Ojo *anu eta* (yang itu), abah akan larang Dahlia datang ke rumah kita *ti ayeuna* (mulai saat ini)!” ancamnya sungguh-sungguh.

“Abah ... jangan begitu Abah!” Ibu Randy merengek. Dengan langkah kaki yang masih sedikit pincang wanita paruh baya itu menghampiri sang suami yang begitu emosi.

“Jangan larang Dahlia untuk datang ke rumah kita,” pintanya dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Jadi *sadayana leres* (semuanya benar), Mah? Mamah dan Dahlia pergi ke orang pintar?” Suara Sasmita tercekat. Wajahnya benar-benar begitu terkejut mengetahui fakta sang istri yang selalu terlihat taat





menjalankan ajaran agama yang mereka anut ternyata pernah mendatangi paranormal.

“*Hapunten* (maafkan) mamah, Abah.” Ibu Randy mulai menangis. “Mamah hanya ingin yang terbaik untuk Randy. Mamah hanya ingin Dahlia yang menjadi istri Randy,” katanya.

Sasmita berdecak. Ekspresi wajahnya begitu kecewa saat ini. Ia menatap sang istri dengan tatapan tak percaya.

“Mengetahui fakta yang baru saja Mamah ucapkan, malah semakin meyakinkan abah bahwa Dahlia bukanlah sosok yang tepat untuk Randy,” ucap Sasmita pelan tapi terdengar dalam. “Mengetahui fakta ini juga, membuat abah oge *kuciwa ka* Mamah (abah juga kecewa ke Mamah). Membuat abah merasa gagal menjadi seorang suami dan imam yang baik bagi Mamah. *Isin* abah *pikeun nyanghareup* Gusti Allah *dina ieu* (Malu abah untuk menghadap Tuhan saat ini),” ujarnya begitu terguncang.





“Hapunten, Abah ... mamah minta maaf sekali,” pinta sang istri yang kini sudah duduk berlutut di depan suaminya yang terlihat begitu kecewa kepadanya.

Randy terdiam. Dirinya pun begitu terpukul mengetahui fakta kelam yang baru saja diungkap sang ibu. Karena dirinya ... karena begitu ambisi menjadikan Dahlia sebagai pendamping hidupnya, sang ibu sampai melupakan Tuhan dan mengambil jalan syirik seperti itu.

Namun, bukankah dirinya saat ini pun sama berdosa dengan sang ibu? Ia menghalalkan segala cara agar Karina dapat menjadi miliknya. Dirinya dan Karina, melakukan hal terlarang yang sesungguhnya hanya dapat dilakukan oleh sepasang suami istri.

Tiba-tiba saja pikiran Randy terasa kosong. Perasaan bersalah dan perasaan begitu berdosa menghantamnya saat ini. Ia menghancurkan segala prinsip yang selama ini sudah dijunjungnya tinggi-tinggi. Randy





sudah membuat kedua orangtuanya bersitegang seperti ini. Seharusnya, saat ini ia juga mengakui dosa-dosanya, bukan?

Bagaimana bisa, cinta membuatnya tak dapat berpikir normal? Cinta membuatnya melakukan hal-hal gila dan bahkan melupakan norma yang ada. Kehidupan di kota besar memang begitu berbeda dengan kehidupan di kampung halamannya. Hanya orang-orang terpilih dan teguh memegang prinsipnya yang dapat sukses melewati cobaan dan godaan kota besar yang dekat dengan jurang kemaksiatan.

Perasaan malu menyerang, bagaimana begitu naif dirinya dahulu yang merasa mampu menaklukkan kota besar dengan tetap memegang prinsipnya? Nyatanya, ia kalah. Ia kalah dan malah merusak seorang wanita yang telah memberikan hati juga kepercayaan penuh kepadanya.

Sebenarnya, semua ini tak akan terjadi jika hubungan mereka berdua tak mempunyai hambatan. Namun, bukankah manusia





memang hanya mampu berencana, tapi takdir Tuhan yang akan menentukan. *Well and the ugly truth is*, seringnya takdir Tuhan bertentangan dengan apa yang sudah kita rencanakan.

Kepala Randy seketika pening memikirkan segala kemungkinan terburuk. Jika hubungannya dengan Karina tak berjalan lancar dan akhirnya mereka berpisah, sebagai seorang pria dirinya masih dapat terus melangkah bebas. *Privillage* yang dimiliki seorang pria adalah tak ada satu pun tanda yang tertinggal di tubuhnya kala melepas keperjakaan. Namun, bagi seorang wanita ... tanda yang ia tinggalkan pada tubuh Karina begitu nyata.

Memikirkan hal tersebut, sekali lagi jantung Randy terasa sesak. Bagaimanapun, ia harus menikahi Karina untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang sudah ia lakukan secepatnya.

“Abah, Mamah,” panggilnya kepada kedua orangtuanya. Sontak keduanya menoleh





menatap putra semata wayang yang berjalan mendekat ke arah mereka dan kini duduk bersimpuh di kedua kaki sang ayah.

“Eh, *aya naon* (Ada apa), Kasep?” Sasmita yang begitu terkejut berusaha menarik tubuh Randy agar berdiri. Namun, Randy tetap bergeming.

“Maafkan, Randy, Abah ... Mamah” Suaranya mulai tercekat. “Randy, Randy telah melakukan dosa.” Ia diam beberapa detik untuk meredam debaran jantungnya yang menggila. Sedang kedua orangtuanya menatap penuh antisipasi.

“Dosa apa, Kasep?” tanya ibunya begitu penasaran.

Randy mengangkat wajah, ia menatap kedua orangtuanya dengan rasa malu yang menggelegak. Suara tarikan napasnya terdengar, sebelum akhirnya ia berkata, “Mungkin, sebentar lagi akan ada Randy junior di dalam rahim Karina,” akunya.

Seketika membuat kedua orangtuanya





terkesiap dengan mulut menganga.
Begitu terkejut dengan satu lagi fakta
mencengangkan yang baru saja terungkap.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Bab 51

“Morning,” sapa Randy pagi ini. Seperti biasa, pria itu sudah berdiri menunggu Karina tepat di depan pintu kamar yang wanita itu tempati selama berada di kediaman orangtua Randy.

“Morning,” sapa Karina diiringi senyuman.

“Mau masak apa untuk sarapan pagi ini?” tanya Randy lagi. Karina mengerutkan wajahnya bingung.

Masak? Kenapa ia harus memasak pagi ini?

“Maksudmu, aku harus memasak sarapan pagi ini? Untuk kamu saja?” tanyanya polos. Toh, tidak mungkin Abah menyukai jenis sarapan yang terbiasa kubuat. Apalagi ibu Randy. Sudah pasti sarapan yang kubuat akan ditolak mentah-mentah.



Melihat wajah lugu Karina yang terlihat begitu menggemaskan, Randy tak tahan untuk menyentuhnya. Jemarinya mulai merapikan anak-anak rambut Karina yang menutupi kening lalu diusapnyanya sisi wajah Karina lembut.

“Bukan hanya untukku, Sayang. Tapi, untuk kedua orangtuaku juga,” jawabnya. Seketika membuat kening Karina terlipat.

“Hah, bagaimana?” tanyanya memastikan. Mungkin saja wanita itu salah dengar.

“Abah dan Mamah mau kamu memasak sarapan untuk mereka,” jawab Randy. “Mereka ingin tahu, sarapan seperti apa yang biasa dimakan oleh orang Jakarta seperti kamu,” jelasnya.

Karina menganga. Kedua matanya berkedip berulang kali. Wanita itu begitu terkejut dengan apa yang baru didengarnya. “Benarkah?” tanyanya tak percaya.

Randy mengangguk lembut. “Benar, Sayang.” Pria itu mulai menarik lengan





Karina yang masih terpaku di depan pintu kamar. Membimbing wanita itu untuk melangkah menuju dapur. “Ayo, Karina!” ajaknya. “Abah dan Mamah sebentar lagi keluar kamar dan mau sarapan. Jangan sampai mereka menunggu terlalu lama,” ucapnya. Seketika menyadarkan Karina dari keterkejutannya. Walau masih kebingungan, tapi wanita itu mengangguk.

“Aku harus masak apa?” tanyanya panik kepada Randy.

“Masak yang sederhana saja. Sarapan yang biasa kamu sajikan untukku,” jawab Randy.

“*French toast? English Breakfast? Sandwich?*” Sekali lagi dahi Karina mengerut, bingung. “Ehm, tapi ... kamu yakin orangtuamu akan suka dengan jenis sarapan yang aku buat, Ran?” Karina kembali kehilangan kepercayaan dirinya. “Bukankah kemarin *steak* dan spageti yang aku buat pun ditolak mentah-mentah oleh ibumu yang ternyata lebih menyukai masakan yang Dahlia buat untuknya?” Karina kembali





mengingat kejadian pahit yang membuatnya murung sepanjang malam.

Sekali lagi Randy tersenyum. Ditatapnya kedua mata Karina lembut. “Aku pastikan, nggak hanya Abah tapi Mamah juga akan menyukai makanan yang kamu buat untuk mereka pagi ini, Karina,” katanya dengan begitu manis.

“Kamu yakin?”

Randy mengangguk.

“Baiklah. Aku akan ke dapur dan menyiapkan sarapan untukmu dan kedua orangtuamu sekarang,” ucap Karina bersemangat.

Randy terkekeh pelan. Diacaknya rambut Karina gemas. Mereka saling bertukar senyum diiringi tatapan mesra. Sebelum akhirnya Karina melangkah menuju dapur di kediaman orangtua Randy untuk menyiapkan sarapan.

Sesampainya di dapur, asisten rumah tangga menyambut kedatangannya. Menanyakan hal apa yang dapat ia bantu





dan bersikap begitu ramah kepadanya. Mendapat perlakuan hangat seperti itu, sungguh membuat Karina terharu. Walau dirinya belum mengetahui apakah makanan yang akan ia sajikan dapat diterima atau tidak oleh kedua orangtua Randy, tapi setidaknya ia tidak merasa diasingkan dan disisihkan lagi oleh penghuni di rumah ini. Sasmita menerima kehadirannya. Para asisten rumah tangga dan asisten lainnya pun begitu ramah terhadapnya.

Well, tentu saja hanya sosok ibu Randy sajalah sosok yang paling sulit ia menangkan hatinya saat ini. Dan, seperti janjinya kepada Randy di hari sebelumnya. Karina akan berjuang. Berjuang mendapatkan restu dari kedua orangtua Randy, demi kelancaran hubungan mereka ke depannya.

Setelah hampir satu jam berkutat di dapur, Karina mulai menyiapkan dan menata sarapan yang ia buat di meja makan. Ada empat potong roti panggang berbalur mentega yang terlihat begitu garing dan gurih





menggoda. Empat buah *omelete* yang diisi dengan taburan keju dan irisan tomat, daun bawang dan sedikit cabai. Ada dua potong *sandwich* manis berisi selai nanas dengan pisang bakar berbalut saus karamel sebagai hidangan pendamping. Kopi hitam untuk dirinya, Randy dan Sasmita, sedangkan teh tawar hangat untuk ibu Randy.

Karina tersenyum bangga melihat hasil karyanya. Kini, ia hanya perlu menyiapkan hatinya untuk menerima apa pun respons yang akan didapat dari kedua orang tua, khususnya ibu Randy nanti. Apakah kali ini makanannya akan dicicipi, atau kembali ditolak mentah-mentah. Setidaknya ia kini sudah siap.

“Hhmm, aromanya menggugah selera sekali,” puji Randy yang memasuki area ruang makan. Karina yang baru saja hendak tersenyum, urung kala melihat penampakan kedua orangtua Randy berjalan di belakangnya. Entah mengapa perasaan panik menyergap. Wanita itu takut kali ini





masakannya tak diterima lagi dan malah masakan Dahlia yang kembali dimakan ibu Randy.

“Wilujeng enjing (Selamat Pagi), Karina,” sapa Sasmita. Seperti biasa tersenyum ramah.

“Selamat Pagi, Abah, Tante,” sapa balik Karina. Wanita itu menatap ibu Randy takut-takut. Namun, tetap wajah kecut yang diperlihatkan calon ibu mertuanya itu.

“Masak apa, Geulis (cantik)?” tanya Sasmita seraya duduk di kursinya.

“Ah, saya masak macam-macam, Abah,” jawab Karina. “Saya takut lidah Abah dan Tante nggak cocok, jadi saya coba memasak beberapa jenis makanan untuk sarapan.” Wanita itu menjelaskan.

“Ini *teh* apa, Karina?” tanya ayah Randy saat melihat sajian *omelete* yang tergulung cantik.

“Ini, Omelete, Abah,” jawab Karina.

“Omelete?” Dahi Sasmita berkerut mendengarnya. “Bukannya ini telur?”





tanyanya lagi.

“Iya, Abah,” Randy menginterupsi. “Omelete itu memang terbuat dari telur.” Pria itu menjelaskan.

“Ya sudah. Abah mau roti panggang dan omelete-nya, deh. Mau coba,” ucapnya. Randy mengangguk dan Karina segera mengambil satu lembar roti tawar juga omelete untuk Abah.

“Mamah mau omelete juga? tanya Randy kepada sang ibu.

“Let omlete, *hese pisan* (susah sekali)! Ngan nyebeutkeun ieu teh telur dadar (Bilang saja kalau ini telur dadar),” ucap ibu Randy ketus.

Sontak membuat nyali Karina semakin ciut. Bisa-bisa makanan buatannnya memang akan kembali ditolak pagi ini.

“Tante ... Tante mau sarapan apa?” tanya Karina. Walau takut, tapi Karina terus maju.

“Itu apa?” tanya ibu Randy seraya menunjuk sajian lainnya





selain *toast* dan *omelete* yang Karina buat.

“Itu roti manis, Tante. Roti panggang dengan selai nanas. Ada juga pisang bakar untuk pelengkapanya,” jelas Karina dengan begitu sabar.

“Ya sudah! Abdi *ngan hoyong eta* (saya mau itu),” katanya yang seraya menunjuk sajian yang baru saja Karina jelaskan. Wanita paruh baya itu juga menyodorkan piringnya kepada Karina.

Karina yang masih tak menyangka mendapatkan respons seperti itu dari ibu Randy pun sempat tercengang. Namun saat sekali lagi wanita di hadapannya itu menyodorkan piring makannya, Karina pun segera mengambil dan menyajikan roti panggang berisi selai nanas, lengkap dengan pisang bakar berbalut karamel yang ia masak sepenuh hati untuk kedua orangtua Randy.

“Silakan dinikmati, Tante,” ucap Karina setelah memberikan sajian tersebut kepada





ibu Randy.

“Hhmm.” Hanya itu, balasan yang diberikan oleh wanita di hadapannya. Walau begitu, sungguh Karina begitu senang saat ini. Siapa sangka, wanita yang semalam terang-terangan menolaknya, kini malah memakan makanan yang ia sajikan.

“Bagaimana, Tante? Apakah rasanya enak?” tanya Karina penasaran. Ia menatap takjup. Kedua matanya tak berkedip memandangi bagaimana suapan pertama dari roti yang ia buat masuk ke mulut wanita di hadapannya.

“Hmm, lumayan,” jawab ibu Randy ogah-ogahan bahkan terkesan ketus. Walau begitu hati Karina tak tersinggung, yang terpenting usahanya sedikit membuahkan hasil. Meski hasil yang didapat, ibaratnya hanya seujung kuku saja.

“Eleuh eleuh, si Mamah ...” Sasmita bersungut seraya melirik istrinya. “Lumayan, *kumaha* (bagaimana)? *Lamun* lumayan mah, *naha* Mamah tuangna loba





kitu (Kalau rasanya hanya lumayan, kenapa makannya sampai banyak begitu)?” ledeknya.

Bukannya menjawab, sang istri hanya melirik sinis. Wanita paruh baya itu mengedikkan kedua bahu seraya terus mengunyah makanannya.

“Hayu, hayu ... urang tuang sasarapna heula (Ayo, kita makan sarapannya dulu),” ajak Sasmita. Meminta baik Randy dan Karina untuk memakan sarapan mereka sendiri.

“Baik, Abah,” jawab Karina dan Randy bersamaan.

“Kamu mau makan apa?” Dengan begitu lembut Karina bertanya kepada Randy.

“Toast dan omelete saja,” jawabnya. Dengan begitu sigap Karina melayani Randy, berlaku seperti seorang istri yang sedang berada di rumah mertua dan berusaha menjadi sosok menantu sempurna untuk mereka.

“Sebaiknya kamu jangan minum kopi dulu,





Karina!” perintah ibu Randy tiba-tiba. Karina yang sedang menyedap kopi hitamnya pun sempat terperanjat.

“Maksud Tante, saya nggak boleh minum dulu? Kenapa, Tan?” tanyanya dengan begitu defensif. Masalahnya, meminum kopi hitam setiap pagi merupakan *ritual suci* yang sudah ia lakukan bertahun-tahun lamanya. Well, setidaknya saat dunia berlaku kejam kepadanya, maka kopi akan membantunya untuk dapat terus berpikir secara normal.

“Cairan kopi tidak terlalu bagus untuk bakal janin yang ada dalam perut kamu.” Kedua alis wanita di hadapannya menukik tajam, kedua matanya memicing. “Masa begitu saja kamu *nteu terang* (tidak tahu) sih?”

Untuk sesaat Karina membatu, mencoba mencerna perkataan yang ia dengar dari bibir ibu Randy. Sebuah usapan yang Randy lakukan pada jemari tangannya membuat wanita itu menoleh lalu menatap kekasihnya dengan sorot bertanya-tanya.





“Aku sudah memberitahu Abah dan Mamah mengenai situasi yang sepertinya akan kita hadapi sebentar lagi, Karina,” ucap Randy.

“Situasi?” Dahi Karina mengernyit. “Situasi apa?” tanyanya penasaran.

“Situasi, jika sewaktu-waktu ada Randy junior yang tumbuh dalam rahimmu,” jawab Randy bersamaan dengan telapak tangannya yang menyentuh perut Karina.

Spontan mulut Karina menganga, hingga akhirnya ia katupkan cepat-cepat mulutnya itu. Wajahnya merah merona.

Jadi, kedua orangtua Randy sudah mengetahui apa yang terjadi di antara dirinya dengan anak mereka?

Sadar bahwa ada kedua orangtua Randy yang sedang memandangi interaksi antara dirinya dan anak mereka, Karina segera memalingkan wajah dari Randy. Ditatapnya kedua orangtua Randy yang juga sedang menatapnya.





Jantung Karina berdebar begitu keras saat ini. Debarannya menggila. Terasa bagaikan ada *pop corn* yang sedang meletup-letup di dalam sana. Bahkan, bagai orang bodoh, ia meletakkan telapak tangannya di sana agar jantungnya tak melompat ke luar dari raganya.

“Hubungi kedua orangtuamu, Karina,” perintah Sasmita memenuhi indra pendengaran Karina. “Besok, kami berniat ke Jakarta untuk melamarmu. Kamu dan Randy, kalian harus menikah secepatnya.”

m♥♥♥♥♥a





Bab 53

Karina tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini, kedua orangtuanya dan kedua orangtua Randy sedang bercakap-cakap dengan begitu akrab di ruang tamu rumah keluarga besar Jaya. Bahkan, sang ayah terlihat begitu hangat dan bersemangat saat berbincang dengan ayah Randy.

Ya Tuhan, apakah es kutub utara mencair hari ini? pikirnya dalam hati.

“Saya senang sekali akhirnya Randy benar-benar membuktikan ucapannya untuk melamar Karina, Pak Sasmita,” ucap Nusantara Jaya.

Sasmita tersenyum. “Tentu saja kami harus melamar Karina, Pak Jaya.” Pria paruh baya itu menjawab begitu ramah. “Sebagai orangtua, kita pasti menginginkan apa saja demi kebahagiaan anak kita. Bukan begitu?”





tanyanya.

Nusantara Jaya mengangguk. “Tentu saja,” jawabnya. “Saya berani melakukan apa saja demi kebahagiaan Karina,” ia menambahkan.

“Kalau begitu, apakah kita bisa menentukan tanggal pernikahannya sekarang?” tanya ayah Randy lagi.

“Tentu saja.” Nusantara Jaya mengangguk. “Bagaimana jika pernikahan ini kita laksanakan setelah ulang tahun perusahaan NJTV?”

“Setelah ulang tahun NJTV sepertinya terlalu lama, Jaya,” sela sang istri.

“Hmm, *hapunten* (maaf),” ibu Randy mulai menginterupsi. “Memangna, *iraha* teh (kapan) ulang tahun perusahaan NJTV?” tanyanya penasaran.

“Kurang lebih tiga bulan lagi, Tante,” jawab Karina.

Mendengar itu sontak wajah ibu Randy terperanjat. Wanita itu menatap suaminya





lalu kedua orangtua Karina bergantian dengan wajah panik.

“*Teu tiasa* (tidak bisa) begitu, Pak Jaya, Bu Vero,” ujarnya. “Karina dan Randy harus menikah secepatnya. Selambat-lambatnya bulan depan atau” Wanita itu urung melanjutkan ucapannya. Tiba-tiba teringat kemungkinan Karina belum memberi tahu kedua orangtuanya mengenai calon jabang bayi yang bisa saja ada di dalam rahimnya beberapa minggu ke depan.

“Atau?” ibu Karina penasaran. “Atau apa, Bu?” Kedua matanya memicing menunggu jawaban.

“Atau kemungkinan aku harus mengenakan pakaian pernikahan yang mampu menutupi perut buncitku, Mi,” jawab Karina. Sontak semua yang berada di dalam ruangan tersebut menatapnya.

“Pe ... perut buncit?” Veronica tak mengerti. “Maksudmu apa, Sayang?”

“Maksudku, kemungkinan dalam beberapa





minggu ke depan akan ada Karina dan Randy junior di dalam perutku, jadi—“

Mendengar pengakuan dari anak semata wayangnya, mulut Veronica juga Nusantara Jaya mengangga. Tak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Sementara itu, kedua orangtua Randy tentu saja malu bukan kepalang. Tak pernah terlintas dalam pikiran mereka jika anak laki-laki yang mereka besarkan dengan ajarkan agama akan berbuat hal yang melanggar norma seperti ini.

“Maafkan kami, Pak Jaya, Bu Vero,” pinta Sasmita dengan wajah tertunduk malu. “Saya sebagai orangtua merasa gagal mendidik Randy,” ucapnya lagi.

“Abah,” panggil Randy pelan. Wajahnya menyiratkan penyesalan.

“Sudah ... sudah,” lerai Veronica cepat. “Oke, Karina dan Randy akan menikah secepatnya.” Ia memutuskan tanpa pikir panjang lagi. “Bulan depan, bagaimana? Apa kalian semua setuju?” tawarnya.





“Setuju,” jawab kedua orangtua Randy dan Karina bersamaan.



Malam itu, *ballroom* salah satu hotel berbintang lima di pusat kota Jakarta diubah sedemikian rupa dengan dekorasi cantik yang membuat siapa pun yang berada di dalam sana seperti berada di taman firdaus yang begitu indah.

Hari ini, adalah hari di mana Karina dan Randy menghelat resepsi pernikahan mereka setelah sebelumnya mereka melakukan serangkaian prosesi adat seperti pengajian dan siraman ala Jawa Barat. Sedang untuk prosesi akad, mereka telah resmi menjadi suami-istri setelah melakukan akad nikah satu hari sebelumnya.

Berbeda dengan ritual pengajian, siraman dan akad yang dilakukan menggunakan adat Jawa Barat, resepsi pernikahan mereka kali ini lebih bergaya internasional. Randy mengenakan setelan jas hitam yang





membuatnya terlihat begitu gagah. Sedangkan Karina mengenakan gaun berbahan sutra berwarna putih gading dengan detail *A-line* mengembang dengan aksen renda pada bagian ekornya.

Rambut pendeknya sedikit digelung dan ditutupi sebuah *veil* putih berenda bertabur *swarovski*, ditambah tiara mungil dengan permata berwarna putih susu mengilat. *Make up* tipis bernuansa *fresh pink* membuat wajah Karina semakin terlihat cantik memesona tapi tak berlebihan. Terlihat cantik alami nan memukau.

Malam itu, Karina dan Randy terlihat begitu tampan dan cantik. Terlihat bagai raja dan ratu dari negeri dongeng yang sedang menyapa rakyat dan tamu undangan mereka dari atas singgasana kerajaan mereka yang terlihat begitu indah.

Dekorasi pernikahan mereka bergaya Eropa dengan hiasan bunga mawar putih yang hampir menutupi seluruh dinding *ballroom*. Terlihat begitu mewah





dengan sorot cahaya lampu berwarna emas. Mereka pun menghadirkan kebun bunga buatan yang dibuat dari lampu berbentuk bunga tulip berwarna biru muda. Sama seperti sang pengantin yang terlihat elegant, dekorasi pernikahan mereka pun dibuat begitu mewah. Membuat siapa pun yang melihatnya akan terpana.

Malam itu mereka bersukacita. Malam itu semua tamu undangan memberikan pujian juga doa tulus demi kebahagiaan kedua mempelai. Malam itu, Randy dan Karina tertawa dan berdansa bersama. Menikmati bagaimana rasanya menjadi sepasang suami istri tanpa harus ditutup-tutupi lagi seperti awal mereka menjadi sepasang kekasih.

Bahkan, setelah jati diri Randy dan keluarga besarnya terungkap. Teman-teman Karina yang awalnya meremehkannya pun kini malah memberikan penawaran kerja sama. Well, bisnis kopi memang sedang melesat pesat saat ini. Sayangnya, tawaran-tawaran kerja sama tersebut harus ia tolak, karena





kesepakatan kerja sama tersebut sudah menjadi milik Nusantara Jaya, ayah mertuanya.

Perumpamaan sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui kini benar Randy rasakan. Ia dapat terus menggapai mimpinya menjadi jurnalis di NJTV, bahkan sebagai Karina, *privillige* menjadi orang nomor satu di Direktorat Pemberitaan tentu saja dapat ia raih. Selain itu, ia pun dapat meneruskan usaha keluarganya dengan kerja sama dan kolaborasi yang akan dilakukan bersama ayah mertuanya nanti.

Randy menghela napas lega memikirkan semua hal yang telah ia raih saat ini. Ia dapat memiliki Karina—cinta dalam hidupnya—walau ibunya masih sedikit terlihat dingin kepada wanita itu, tapi ia yakin perlakuan dingin itu akan berubah menghangat setelah anak mereka lahir nanti. Kehadiran seorang cucu adalah senjata yang paling ampuh untuk melunakkan hatikakek-neneknya yang begitu keras, bukankah begitu?





“Wajahmu kenapa senyum-senyum seperti itu?” tanya Karina kala melihat Randy memandangi salah satu area di mana para tamu berada. Mereka yang masih berada di panggung pelaminan tentu saja dapat melihat seluruh tamu di hadapan mereka.

“Lihat itu!” Randy memberi kode Karina menggunakan dagu lancipnya. Ia mengarahkan wanita itu untuk melihat salah satu *round table*.

Karina mengikuti arah pandang Randy, dan ternyata terdapat Dahlia dan Aditya di sana. Dahlia terlihat ketus dan dingin menanggapi segala omongan Aditya, tapi sepertinya laki-laki itu tak ambil pusing dan terus saja berbicara.

“Aditya sedang pendekatan dengan Dahlia?” tanya Karina tercengang.

Randy tersenyum geli. “Sepertinya,” jawab pria itu.

“Baguslah!” balas Karina cepat. “Suruh Aditya pantang menyerah mendekati Dahlia,





Ran! Daripada dia terus saja membuat kedua orangtuanya malu karena tetap berusaha mendekati kamu,” imbuhnya.

Randy terkekeh kali ini. Pria itu menoleh ke arah Karina. Ditatapnya wajah sang istri yang kecantikannya terlihat berkali lipat lebih cantik saat ini. Entah karena riasan dan penampilannya yang begitu anggun bak ratu karena mengenakan gaun pernikahan. Atau memang karena istrinya ini sedang mengandung anak mereka sekarang.

“Tenang saja, Sayang.” Randy berbisik di telinga Karina. “Walau Dahlia terus saja mendekatiku, tapi tetap saja hatiku ini hanya untuk kamu,” ucapnya lembut.

“Gombal!” balas Karina. Walau begitu wajahnya merona. Wanita itu menggigit bibirnya sendiri untuk menyembunyikan rasa malu mendengar ucapan manis dari sang suami.

Randy kembali terkekeh mendengarnya. Ia kembali berbisik di telinga Karina. “Kapan





pesta ini berakhir, Sayang?” tanyanya.

Karina menggeleng. “Entahlah,” jawabnya. “Aku nggak bisa mengecek jam karena nggak membawa HP dan nggak pakai jam tangan. Bahkan, aku nggak tahu sudah berapa lama kita berada di pelaminan.”

“Aku ingin segera kembali ke dalam kamar pernikahan kita,” ujar Randy.

“Kamu capek, ya?” Karina bertanya polos. “Aku juga,” imbuhnya seraya mengangguk-anggukkan kepala. “Rasanya aku ingin segera merebahkan tubuhku di atas ranjang.”

“Aku bukannya capek, Sayang,” bisik Randy lagi. Karina menoleh, ditatapnya sang suami dengan kedua mata memicing. Ia hafal sekali nada suara dan tatapan yang Randy tujukan kepadanya saat ini.

“Kamu ya!” sungut Karina kesal. Walau begitu, wanita itu tersenyum kala Randy terus saja menggodanya.

Akhirnya setelah tiga jam menjamu para tamu di resepsi pernikahan mereka, acara





pun usai. Randy dan Karina kembali ke kamar pernikahan. Salah satu *honeymoon suite* yang memang sudah disiapkan untuk pengantin dari jasa *wedding organizer* yang mereka gunakan.

Setelah membersihkan tubuh mereka dan berganti dengan pakaian tidur, kini mereka bergelung nyaman di atas ranjang. Mereka berpelukan. Saling melayangkan kecupan-kecupan lembut dan mengalunkan kata sayang.

“Kadang, aku masih nggak percaya jika kita benar menikah, Ran,” ucap Karina lembut.

Randy terkekeh. Memperdengarkan suara tawanya yang terdengar begitu renyah di telinga. Pria itu mengusap perut Karina yang masih terlihat rata di usia kandungannya yang baru menginjak minggu keempat.

“Sudah ada buah cinta kita di dalam perutmu, Karina. Dan kamu masih nggak percaya jika kita sudah menikah?” godanya.

Karina mengangguk.





“Kita sama-sama orang asing pada awalnya, Ran,” jelas Karina. “Pertemuan pertama kita di Bali, lalu bagai takdir kita bertemu lagi di NJTV. Tawaran gila mengenai pernikahan kontrak yang pernah aku ajukan, hingga akhirnya semua menjadi tak terduga.” Ia menatap sang suami tulus. “Aku yang tiba-tiba saja jatuh cinta denganmu. Aku yang awalnya ingin menyerah dan kembali kepada Jordan. Lalu, kamu datang dengan ide gila. Hingga akhirnya aku hamil dan kita menikah. Bukankah ... semua itu terlalu cepat? Terlalu mulus untuk hubungan kita?”

“Cepat dari mana? Mulus dari mana, Karina Sayang?” sewot Randy seraya mencubit hidung Karina gemas. Membuat Karina meringis karena ulahnya.

“Aku hampir gila karena banyaknya rintangan yang seakan nggak mengizinkan kita bersama. Perbedaan umur kita, teman-temanmu, keluargamu bahkan kedua orangtuaku. Kamu tahu, aku hampir gila karenanya!” Randy menjelaskan. “Aku





bahkan sempat berpikir untuk menculikmu. Menjauhkanmu dari keluargamu. Membuatmu hamil anakku dan hidup bergantung denganku,” akunya.

“Dasar gila!” seru Karina yang terkejut mendengar pengakuan kelam Randy.

“Untuk memilikimu, apa saja bisa kulakukan, Karina Sayang,” ujarnya tanpa ragu.

Walau masih terkejut mengetahui bahwa rasa cinta Randy kepadanya dapat membangkitkan sisi terkelamnya, tapi Karina tak takut. Ia bahkan semakin merapatkan tubuhnya lalu berkata, “Terima kasih telah mencintaiku sebegitu dalam, Randy Sayang,” ucapnya. “Terima kasih karena kamu membuktikan janjimu untuk menikahiku. Terima kasih karena kamu membuatku menjadi perempuan yang paling bahagia saat ini di dunia. I love you, Randy, suamiku,” aku Karina dengan kedua mata berkaca-kaca. Terlihat begitu haru mensyukuri semua yang telah mereka lewati hingga kini mereka





dapat bersama dalam ikatan pernikahan.

Tanpa kata, Randy menarik tubuh Karina sepenuhnya. Pria itu menarik dagu Karina hingga jarak wajah mereka kini hanya satu senti. “I love you so much, Karina, istriku,” bisik Randy tepat di depan bibir Karina. Lalu, Randy mencium Karina dengan lembut, perlahan dan penuh cinta.

Seperti takdir Tuhan yang mempertemukan mereka tanpa terduga. Diawali dari sebuah nomor telepon, hingga akhirnya hati mereka berdua saling terhubung dan saling melengkapi. *Well*, jalan Randy dan Karina memang masih panjang. Mereka berdua tak tahu cobaan apa yang akan menanti mereka ke depannya. Walau begitu, semua rasa ragu dan gundah itu sirna kala kedua mata Randy menatapnya penuh cinta.

“Aku berjanji akan terus mencintaimu, Karina. Hingga maut memisahkan kita nanti,” janji Randy kepada Karina dan ya ...





Karina memercayainya.

Seperti perasaannya yang akan terus mencintai laki-laki yang sedang memeluknya saat ini, ia pun percaya Randy adalah sosok terbaik yang Tuhan kirimkan untuk menghabiskan hidup bersamanya hingga maut memisahkan.

m♥♥♥♥♥a

Melicha07donasi



Epilog

Bali, 2 tahun kemudian.

Sore itu, area pantai pribadi salah satu hotel berbintang di Bali sedikit ramai dipenuhi oleh para tamu yang menginap di sana. Tak terkecuali dengan sepasang orangtua baru yang terlihat sedang bermain air dan pasir pantai dengan anak laki-laki mereka. Sepasang orangtua baru tersebut tak lain adalah Randy dan Karina. Di tengah mereka ada bocah menggemaskan yang baru saja merayakan langkah pertamanya bernama Kendrick Sasmita Jaya.

Couple goals, begitu para netizen biasa memuji Randy dan Karina. Akun sosial media mereka memiliki jutaan pengikut. Banyak sekali pujian yang mereka dapatkan. Bagaimana mereka mendobrak batasan



umur, di mana wanita yang lebih tua biasanya dianggap tabu menikah dengan pria yang lebih muda. Bagaimana mereka saling melengkapi dan memantaskan diri, hingga perbedaan umur mereka pun seperti kasatmata. Mereka saling mencintai dan hidup bahagia bersama.

Walau begitu, tak serta merta hubungan mereka bebas dari cobaan dan masalah. Perbedaan pola pikir antara mereka berdua, bahkan kedua pihak orangtua, baik orangtua Karina dan Randy sering menyulut ketegangan. Belum lagi cobaan dari orang ketiga yang mencoba merusak rumah tangga yang baru mereka bangun bersama.

Semua itu bukan tanpa alasan, kehamilan Karina di usianya yang tidak muda lagi membuat wanita itu sempat *bed rest* hampir enam bulan lamanya. Dan, selama enam bulan itu, banyak sekali daun-daun muda yang datang untuk menggoda salah satu pejabat termuda di NJTV tersebut. Termasuk, sosok Dahlia yang belum menyerah juga untuk





memiliki Randy.

Meskipun begitu, tentu saja Randy tak tergoda. Ia berpendirian teguh dan begitu mencintai sang istri. Masalah justru datang dari diri Karina sendiri, selama hamil *mood*-nya menurun drastis. Tingkat kepercayaan-dirinya merosot tajam karena keadaan yang tak mampu berbuat banyak selama *bed rest*.

Beruntung mereka dapat melewati semua itu. Beruntung Randy pantang menyerah meyakinkan Karina jika hanya dirinya wanita yang ia cinta. Beruntung pernikahan mereka mampu bertahan hingga kini tak terasa sudah dua tahun lamanya mereka menjalani biduk rumah tangga dan menjadi orangtua untuk buah hati mereka, Kendrick.

Arti nama Kendrick sendiri adalah ‘berkah Tuhan’, sesuatu yang sangat mengagumkan, puncak kebahagiaan. Seperti kehadirannya, yang memang menjadi hal yang paling mengagumkan untuk Karina dan Randy. Bentuk kasih Tuhan untuk membawa mereka merasakan kebahagiaan. Kehadiran





Kendrick membuat hubungan mereka semakin erat. Pondasi rumah tangga mereka semakin kuat.

“Mah,” panggil Kendrick kepada Karina yang sedang membantunya berdiri menghadap pantai. Bocah mungil itu menunjuk-nunjuk gulungan air ombak pantai yang perlahan mendekati mereka. Ia tertawa saat gulungan air tersebut menyentuh kakinya. Terlihat begitu menggemaskan. Membuat Karina dan Randy tertawa bahagia melihat buah hati mereka begitu bersemangat bermain di pantai.

Kendrick meminta Karina melepaskan pengangan tangannya, lalu dengan langkahnya yang masih belum stabil anak itu berbalik menuju mainannya yang tergeletak di sana, di antara istana-istana pasir yang dibangun oleh sang ayah. Setelahnya, bocah berumur satu tahun itu sibuk dengan dunianya sendiri.

“Rasanya, aku masih belum percaya jika kita sudah menjadi orangtua dari anak





menggemaskan di hadapan kita ini, Ran,” ucap Karina tiba-tiba kepada Randy.

Kedua matanya tak lepas memandangi bocah mungil yang sedang mengoceh sendiri seraya mengacak-acak istana pasir yang sebelumnya Randy buat untuknya. Mereka duduk di pasir pantai, di bawah payung besar yang disediakan pihak hotel untuk melindungi mereka dari terik sinar matahari.

Mendengar sang istri berpendapat seperti itu, Randy tersenyum lalu mengacak rambut Karina gemas. Pria itu menggeser tubuhnya mendekat, satu tangannya ia lingkarkan ke tubuh Karina lalu dibawanya wanita itu masuk ke pelukannya.

“Kamu ... selalu saja masih belum percaya dengan semua yang telah kita miliki, Karina,” balas Randy. Pria itu mengecup pelipis sang istri lembut. “Semua ini nyata, Sayang,” imbuh Randy. “Cinta kita, pernikahan kita, Kendrick—anak kita. Semua ini adalah bukti bagaimana kita berjuang demi hubungan





kita.”

Karina menghela napas pelan. Ia bersandar pasrah pada tubuh Randy yang sedang memeluknya saat ini. Wanita itu mengangguk, lalu tersenyum. Mengingat kembali bagaimana mereka berjuang demi mewujudkan semua ini.

“Kamu ingat, di pantai ini juga kita bertemu beberapa tahun yang lalu,” ucap Karina.

Randy mengangguk. “Tentu saja aku ingat,” jawabnya. “Sore itu tanpa sengaja kita berpelukan, mata kita berdua bertemu pandang, dan saat itulah aku sadar jika cinta pada pandangan pertama memang nyata adanya,” jelasnya dengan tatapan menerawang. Mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Bidadari Kahyangan yang mencuri hatinya.

“Dasar gombal!” kekeh Karina. “Itu namanya nafsu. Mana ada cinta pada pandangan pertama?” sungutnya dengan bibir mengerucut. Terlihat begitu





menggemaskan di mata Randy.

Sudah dua tahun lebih ia mengenal sosok Karina, tapi belum juga luntur rasa kagum dan cintanya pada wanita itu. Karina adalah wanita paling cantik dan mengagumkan yang pernah ia kenal selama eksistensinya di bumi hingga saat ini. Dan ia yakin, rasa itu akan terus ada hingga akhir hidupnya nanti.

“Terserah, kamu mau bilang nafsu atau apalah,” jawabnya masa bodoh. “Yang terpenting aku sudah berhasil memiliki kamu. Menjadi pria pertama yang mendapat kehormatan untuk menyentuhmu. Bahkan, memenuhi janjiku untuk menikahimu dan lihat ... Kendrick adalah piala kemenangan untukku,” ucapnya pongah seraya menatap sang anak penuh rasa bangga.

Karina tertawa mendengarnya. Ia memukul gemas lengan Randy yang memeluknya. “Enak saja kamu samakan Kendrick dengan piala, memangnya kamu sedang ikut perlombaan apa?”





Kedua lengan Randy semakin memeluk tubuh Karina erat. Pria itu mendekatkan wajah, bibirnya tepat berada di daun telinga Karina. “Perlombaan untuk memiliki kamu tentu saja. Menyingkirkan semua laki-laki yang berusaha untuk mengambil kamu dari aku,” bisiknya.

Sontak wajah Karina merona mendengar perkataan Randy. Wanita itu menoleh ke samping hingga wajah mereka berdua kini begitu dekat. Kedua mata mereka bertatapan lekat. “Kalau begitu, Kendrick juga merupakan piala untukku,” katanya. “Bukankah, aku juga berhasil membuatmu untuk tetap menjadi budak cintaku, walau banyak perempuan yang mencoba mendekatimu? Perempuan-perempuan yang lebih muda dan lebih cantik dariku.” Suaranya terdengar begitu lembut.

“Kata siapa perempuan-perempuan itu lebih cantik darimu, Karina?” Suara Randy mulai terdengar serak. “Umur mereka memang lebih muda darimu, tapi nggak ada satu pun dari mereka yang mampu menyaingi





kecantikanmu,” ucapnya.

“Gombal!” balas Karina gemas.

“Mau dengar gombalanku lebih banyak lagi?” Suara Randy semakin terdengar menggoda. Kedua bola matanya menggelap bergairah. Jemarinya kini bahkan mulai membelai lengan Karina naik-turun. Bibirnya mengecup bahu Karina yang memang terbuka karena pakaian pantai yang wanita itu gunakan saat ini. Sebuah *off shoulders one piece* yang memamerkan punggung seksi serta rok model *slit* yang memperlihatkan kaki jenjangnya. Jujur, dari awal ... pakaian pantai yang dikenakan oleh Karina sudah membuat pikiran Randy melayang membayangkan sesuatu yang liar, panas dan basah.

“Yakin, hanya mendengar gombalanmu saja?” tantang Karina. Jemarinya pun kini menangkap wajah sang suami. Membelai dengan ibu jarinya begitu lembut.

“Tergantung.” Randy mengedikkan bahunya. “Kita lihat saja nanti. Mungkin ...





aku juga bisa membuatmu basah dan mendesah nanti,” bisiknya semakin menggoda.

“Well, that sounds interesting. Tapi, bagaimana dengan Kendrick?”

“Biarkan asisten dan *baby sitter* kita yang menjaganya,” balas Randy dengan suara rendah. Sepertinya pria itu tak tahan lagi untuk membuat sang istri mendesahkan namanya.

Randy mengajak Karina untuk berdiri. Tanpa basa-basi lagi memerintahkan kepada dua orang wanita dan satu orang *bodyguard* yang memang sejak awal ikut serta bersama mereka mendekat. Sosok mereka yang semakin dikenal publik memang menguntungkan untuk karier mereka, tapi terkadang banyaknya orang yang tidak bertanggung jawab dan mencoba mengganggu pun sedikit menyulitkan ruang gerak mereka. Hingga akhirnya Randy memutuskan untuk menggunakan jasa keamanan untuk melindungi Karina dan anak





mereka.

Setelah menyampaikan beberapa pesan penting dan memastikan *bodyguard*, asisten dan *baby sitter* tersebut mengerti perintah yang ia sampaikan, Randy pun segera membawa Karina menuju vila mereka.

Sepanjang perjalanan mereka menuju vila, Randy tak malu menunjukkan kemesraan. Mereka berjalan dengan tangan saling merangkul. Beberapa kali bahkan Randy mengecup pipi Karina tanpa sungkan saat mereka berada di dalam lift. Mereka berdua terlihat bagaikan pasangan pengantin baru yang sedang dimabuk asmara.

Sesampainya di dalam vila, tanpa menunggu lagi Randy langsung saja mencumbu bibir sang istri dengan begitu rakus. Tanpa meminta persetujuan Karina, tangannya bekerja cepat melucuti pakaian yang sang istri kenakan. Begitu pula dengan jemari Karina yang ikut serta melepaskan pakaian Randy. Hingga akhirnya tak ada lagi kain yang





melekat pada tubuh mereka berdua.

Napas Randy kian berat, tatapannya kian bergairah kala merasakan tubuh polos Karina dalam pelukannya. Bukti keperkasanya sudah mengacung sempurna. Begitu bersemangat dan tak sabar ingin menunjukkan performanya.

Randy mulai menelusuri kulit Karina yang terasa begitu halus dan lembut. Pria itu membuat Karina memekik pelan kala kedua bokong padat istrinya ia remas gemas. Tatapannya lapar menatap kedua aset berharga milik Karina yang kian terlihat besar karena menyusui Kendrik.

Randy mengerang kala jemari lentik Karina melingkupi bukti keperkasaannya. Ia mencium bibir Karina lagi keras dan dalam. Satu tangannya menangkap dan meremas bokong, sementara satu tangan lainnya memainkan buah dada Karina hingga cairan ASI merembes keluar.

“Ah, Karina” Sekali lagi Randy





mengerang.

Tak tahan, Randy menjatuhkan dirinya duduk pada sofa panjang di ruangan itu. Pria itu membimbing Karina untuk naik ke pangkuannya. Ia membuat Karina mendesah dengan suara yang begitu seksi kala ia menyatukan tubuh mereka berdua lalu mengisap buah dada Karina keras.

“Ah, Randy ...,” desah Karina kala tubuhnya bergerak naik-turun di atas pangkuan Randy. Kedua tangannya mencengkeram, bertumpu pada kedua bahu Randy.

“Ya, Sayang ...,” sahut Randy di sela desahan napasnya yang juga menggila. Rasanya begitu nikmat saat dirinya berada di dalam inti tubuh Karina yang terasa lembut dan hangat.

Karina bergerak liar di atas tubuhnya. Bergerak naik-turun, memutar meliukkan tubuhnya dengan begitu seksi. Tatapan kedua matanya sayu, bibirnya terbuka dan terus mendesah. Buah dadanya ikut





bergoyang, memberikan pemandangan indah yang membuat gairah Randy semakin menggila.

“Ah, Randy ... aku nggak tahan lagi,” regek Karina. Wajah dan kulit tubuh wanita itu mulai mengilat karena peluh membasahnya.

Karina tak perlu mengulang ucapannya dua kali karena Randy mengerti apa yang istrinya itu inginkan. Randy mulai mengambil peran dan Karina pasrah saat kedua lengan Randy yang mencengkeram pinggulnya membantunya bergerak naik-turun sementara tubuh perkasa di bawah sana pun mulai bergerak maksimal.

Baik Karina dan Randy sama-sama merasakan kepuasan tak terhingga kala tubuh mereka saling bergerak mencari kepuasan yang diinginkan. Bibir mereka saling tertaut. Mereka saling mendesah bersahut-sahutan. Bunyi percintaan mereka terdengar begitu nyaring. Terdengar begitu panas dan basah.

Hingga akhirnya, gelombang itu datang.





Mendesak ingin keluar dan meledak. Karina memekik keras kala akhirnya gelombang kenikmatan itu meledak dan menggelung tubuhnya. Ledakan kenikmatan itu terasa begitu dahsyat. Membuat dunia seakan berhenti berputar beberapa saat karena euforia menggila yang berpusat pada inti tubuh mereka berdua. Tak terhitung berapa kali tubuh mereka bersatu dan saling meledak bersamaan tapi rasanya tetap terasa nikmat. Bahkan semakin nikmat, membuat mereka berdua tak pernah bosan hingga ingin terus merasakannya lagi, lagi dan lagi.

“I love you,” ucap Karina sungguh-sungguh seraya menyandarkan tubuhnya di pelukan Randy. Mereka mengatur napas yang menderu setelah percintaan panas yang mereka lakukan.

“I love you too,” balas Randy seraya membelai lembut rambut Karina.

Karina mengangkat kepala, hingga wajahnya dan wajah Randy bertatapan. “Jangan pernah tinggalkan aku, Suamiku,”





pintanya.

“Tidak akan,” balas Randy lembut. “Aku nggak akan meninggalkanmu, Karina. Selamanya.”

Ya, pria itu mengatakan kebenaran. Keyakinan itu sudah ada sejak pertama kali ia melihat sosok Karina di pantai Bali dua tahun lalu. Saat akhirnya mereka mengucapkan janji setia, di situlah Randy sadar jika hidupnya kini tak akan sama jika Karina tak bersamanya. Karina telah menjadi bagian penting dalam hidupnya. Sampai maut memisahkan, ia tak akan pernah meninggalkan Karina dan keluarga kecil mereka. Selamanya.

Final Mel

